ATIKA

SHISAKATYA

UNDER 40

ATIKA

SHISAKATYA

UNDER 40

UNDER 40

vi+372 halaman
14x20
Hak cipta oleh Atika & Shisakatya
Cetakan pertama: Februari 2019

Penulis
Atika & Shisakatya

Penyunting
Shisakatya

Tata letak
Evi

Sampul
Evi

Meesbooks

Hak cipta penulis dilindungi oleh undang-undang. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi tanpa izin penerbit.

Isi di luar tanggung jawab percetakan

DAFTAR ISI

Kata Pengantar V
Prolog 1
Part 1 - Party 6
Part 2 - Wejangan Sesat 13
Part 3 - Upcoming 18
Part 4 - Pak Gallio 25
Part 5 - Kicep 31
Part 6 - I'm Happy 39
Part 7 - Menggelitik 46
Part 8 - Tukang Ngadu 56
Part 9 - Unpredictable Kiss 66
Part 10 - Aku Mah Apa Atuh 79
Part 11 - Cemburu? No Way 90
Part 12 - Sakit Pak 98
Part 13 - Pria Serius 108
Part 14 - Batik, Boss 119
Part 15 - Mulai Nyaman 128
Part 16 - Tancap Gas Terus 137
Part 17 - First Kiss 147
Part 18 - Desahan Manja 155
Part 19 - Wanita Ajaib 165
Part 20 - Suami Hidup Boleh? 173
Part 21 - Hampir 40 181
Part 22 - Yakin Cuma Pacaran? 187
Part 23 - Obat Perangsang, FAILED! 196
Part 24 - Clowyku Sayang 202
Part 25 - Timses 212

MeetBooks

Part 26 - Menikah Untuk Mendesah 223
Part 27 - Pelakor? 231
Part 28 - Ketemu Camer 241
Part 29 - Menantu Idaman Mama 252
Part 30 - Pelan-pelan Saja Mas 260
Part 31 - OTW Kawin 269
Part 32 - Penilaianku Ternyata Salah 279
Part 33 - Duo Mami Perkasa 290
Part 34 - Tangis Haru Mertua dan Menantu 300
Part 35 - Kebetulan yang Disengajakan 309
Part 36 - Premoon 318
Part 37 - Swiss Bikin Semriwing 327
Part 38 - Kerikil Menuju Pernikahan 336
Part 39 - Kamu Milikku 343
Epilog 350
Extra Part 364
Profil Penulis 371

MeraBooks

KATA PENGANTAR

Always yang menjadi pertama dan utama, kami, Atika dan Shisakatya, mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya pada Allah SWT yang telah memberikan berkah, kesehatan, dan bakat luar biasa pada kami, sehingga dapat menyelesaikan naskah **"Under 40"**.

Kemudian, kami juga berterima kasih kepada pembaca setia Gallio dan Clowy di Wattpad, yang terus memberikan support berupa vote dan komentar. Kalian memberikan kami semangat yang begitu hebat, semangat yang terus menginspirasi kami untuk merampungkan kisah manis ini.

Dan terakhir, kami ingin mengucapkan terima kasih kepada kalian semua yang membeli buku **"Under 40".** Semoga terhibur dengan cerita ini dan dapat mengambil hikmah tersirat yang kami tuangkan.

MeetBook

PROLOG

Sudah nyaman belum tentu berakhir di pernikahan.

Untuk yang kesekian kalinya seorang pria yang merupakan seorang owner sekaligus CEO perusahaan yang bergerak di bidang *real estate* mendatangi tempat yang telah ditentukan sebagai pertemuan kencan butanya.

Pada awalnya dia juga segan melakukan kegiatan aneh tersebut. Namun terlalu seringnya para *netizen* mengomentari tentang hidupnya yang sampai kini masih melajang, maka mau tidak mau dia harus melakukan sesuatu untuk membungkam komentar-komentar negatif para fans tertundanya itu.

Berkat bantuan dari sahabatnya yang mengaku sebagai ahli dalam bidang cinta, akhirnya dia menuruti segala saran yang diberikan oleh sahabatnya itu.

Mulai dari tempat yang katanya menjadi favorit para wanita, hingga gaya pakaian dan cara bersikap seorang laki-laki yang istimewa di mata para wanita pun tak luput diajarkan oleh sahabatnya.

Padahal sesungguhnya ia tidak butuh semua itu. Sebagai seorang laki-laki dewasa, segalanya sudah ia miliki. Kecuali pasangan hidup saja.

Di usia 38 tahun, ia telah berhasil menjadi seorang pemilik sekaligus CEO dari perusahaan *real estate* ternama, Alfath Realty.

Tbk. Belum lagi tampangnya yang sangat tampan serta postur tubuh yang sempurna, benar-benar menunjang penampilannya.

Namun karena sebelum-sebelumnya pria itu tidak pernah memedulikan siapa pasangan hidupnya kelak, maka usia sebagai target untuk menikah telah berlalu begitu saja. Orang-orang yang mengenalnya pun terlalu sibuk mengorek informasi tentang dirinya, apakah ia laki-laki normal atau tidak.

Jika dikategorikan normal, tentu saja pria itu sangat-sangat normal sebagai seorang pria jantan. Dia juga bisa bernafsu dengan wanita seksi di luaran sana. Namun jika disuruh memilih salah satu dari wanita itu untuk dijadikan istrinya, dia dengan sangat cepat akan menolak.

Karena baginya wanita yang seksi dan cantik itu hanya mengincar hartanya saja. Bukan mencintai dirinya dengan tulus. Untuk itu, dia anggap pasangan hidup bukanlah daftar terpenting dalam hidupnya.

MeraBooks

Namun seperti manusia normal lainnya, dia juga punya batas kesabaran ketika semua orang terus saja mengusik ketenangan hidupnya karena belum mempunyai pasangan diusia yang sudah dikategorikan 'tua', sehingga ia putuskan untuk menerima segala saran yang diajarkan oleh sahabatnya itu.

"Gallio Alfatih?" sapa seorang wanita seksi dengan pakaian yang sangat modern. Bahkan bisa terlihat di matanya, wanita ini sengaja memamerkan *brand* ternama yang melekat pada tas serta pakaiannya.

Pria yang sering dipanggil Gal atau Gallio itu tersenyum sejenak. Dia paham maksud dari wanita itu ketika memamerkan barang-barang terkenal yang digunakannya. Mungkin berharap

Gallio bisa mengerti kalau ia bukanlah tipe wanita yang suka memakai barang-barang murah.

"Benarkan Gallio Alfatih?" kata wanita itu dengan raut tersipu malu melihat siapa pria kencan butanya ini.

"Iya. Silakan duduk," ucap Gallio penuh wibawa.

Sambil terus memasang senyum memikat sesuai instruksi dari sahabatnya, Gallio menunggu reaksi wanita di depannya dengan manik mata menatap lembut.

Seperti yang sudah Gallio duga sebelumnya, wanita itu langsung saja salah tingkah. Sambil memainkan ujung rambutnya, ia membalas senyuman Gallio dengan malu-malu.

"Kamu—"

"Dini," kata wanita itu memperkenalkan diri.

"Oh ... Dini ya," ulang Gallio seraya menahan gelak tawanya.

Dari namanya saja, Gallio sudah bisa menebak. Nama Dini itu sering kali diplesetkan menjadi sesuatu yang bernilai kurang baik.

Dini. Dinikahin kagak, ditidurin iya.

Tapi tunggu dulu, Gallio bukan tipe pria yang bisa menerima semua wanita untuk menjadi teman tidurnya. Senormal-normalnya dia, Gallio juga tidak asal pilih untuk teman berbagi kepuasan bersama dirinya.

Oleh karena itu, tidak banyak wanita yang pernah masuk menjadi teman tidur Gallio. Hanya beberapa dan semua berakhir begitu saja setelah Gallio mencampakkannya sebab ia sama sekali tak berniat untuk memulai hubungan lebih lanjut.

"Mau pesan apa?" tawar Gallio padanya.

"Aku nurut kamu aja." Senyuman berlebihan yang terpatri di wajah Dini semakin membuat Gallio muak.

Terlebih lagi Gallio paling tidak suka dengan wanita yang tidak punya pendirian. Masa untuk memilih minuman saja harus ia yang pilihkan. Bukankah semua orang punya hak yang sama untuk menentukan pilihan masing-masing? Kalau begitu, wanita ini mau-mau saja jika Gallio memberinya racun tikus untuk ia minum.

"Kok diam aja sih?" gumam Dini pada Gallio, setelah sebuah pilihan menu untuk wanita itu telah ia pilihkan.

Kedua alis hitam nan tebal milik Gallio kompak terangkat tinggi. Otak cerdasnya mengulang pertanyaan yang digumamkan oleh wanita tersebut.

Memangnya siapa yang sejak tadi diam saja? Gallio sudah berusaha semaksimal mungkin untuk membuka suara. Memberikan beberapa pertanyaan kepada perempuan tersebut.

Sekarang ia ingin timbal balik, tidak mungkin kan dia yang selalu bicara duluan.

Namun mau bagaimana lagi, wanita bernama Dini ini hanya bisa bersikap malu-malu hingga tidak ada pertanyaan lanjutan untuk Gallio.

Malu-malu, padahal kalau sudah kenal nanti malah malu-maluin.

Kalau sudah seperti ini siapa yang seharusnya disalahkan?

Baru saja Gallio ingin menyusun pertanyaan kembali agar moment pertemuan mereka tidak berakhir sia-sia, ia langsung dihadapkan dalam kondisi yang membuatnya malas untuk melanjutkan kebersamaan dengan wanita ini ke jenjang yang lebih serius.

Dari manik mata yang Gallio lihat begitu berbinar, ada

dua kemungkinan yang bisa membuat seorang perempuan sampai begitu tertarik akan objek yang ditatapnya.

Yang pertama yaitu barang-barang kesukaannya. Dan yang kedua ialah sosok laki-laki lain.

Gallio mencoba untuk memastikan jawaban dari dua kemungkinan tersebut. Hingga ia melihat seorang pria muda yang tampangnya masih di bawah standarnya, belum lagi banyak gaya dan sok kaya, masuk ke dalam restoran tersebut bersama pasangannya.

Tanpa pikir panjang, Gallio langsung ingin mengakhiri pertemuan ini sekarang juga. Apa maksud wanita itu melihat pria lain sedangkan dia sedang duduk berhadapan dengan pria tampan dan super kaya ini? Cih!

Jujur saja, Gallio tidak cemburu dengan tatapan memuja dari Dini pada pria itu. Namun Gallio tidak suka dibandingkan dengan pria lain yang bahkan tidak pantas untuk dibandingkan dengannya!

Batin Gallio mengomel penuh cibiran, harusnya teman kencannya ini tahu, pria muda hanya bisa membawa luka. Entah itu luka karena diselingkuhi atau luka karena hanya makan cinta. Sedangkan pria matang plus mapan seperti dirinya ini bisa menjamin segalanya, lahir dan batin pakai komplit.

"*Sorry*, saya ada keperluan mendadak. Kalau kamu masih mau di sini, silakan. Saya akan membayar tagihannya," ucap Gallio tanpa memedulikan ekspresi kebingungan yang Dini tampilkan.

Sambil berjalan pergi, Gallio mencoba untuk menghubungi sahabatnya itu. Katanya, sahabatnya itu pakar cinta? Tapi mana buktinya? Semua wanita sama saja! Selalu mencari pria muda!

PART 1 - PARTY

Banyak orang yang menyalahkan keadaan sebagai alasan mereka kesulitan dalam menjalani hidup ini. Namun tidak untukku.

Gallio tidak pernah merasa segagal ini sebelumnya. Ia sukses di usia muda, harta berlimpah, kehidupan mewah, dan semuanya bisa ia miliki dengan mudah, kecuali satu hal.

Pasangan hidup.

Atau kata lain yang sering diucapkan oleh *netizen* adalah istri.

Istri ya? Spesies macam apa itu? Apa dia harus memiliki istri? Apa dia tidak bisa bebas seumur hidup? Batin Gallio bertanya-tanya.

Wow, kalau memang bisa seperti itu, Gallio pasti tidak akan pernah merasakan tekanan-tekanan batin yang sedang melandanya ini. Entah sudah berapa kalinya, para rekan atau teman-temannya menanyakan pertanyaan yang begitu monoton dan memuakkan.

"Di mana *orang rumah*?"

Orang rumah? Apa itu artinya? Orang yang tinggal di rumah? Kalau begitu berarti dia sendiri ialah orang rumah yang dimaksud bukan?

"Mana pacarmu, Gal?"

Pacar adalah sosok yang akan menyusahkannya dalam

setiap waktu. Mana mungkin Gallio ingin mencari pacar sekarang?

"Mana istri kamu, Pak Gallio? Saya belum melihatnya semalaman ini."

Oke kalau tipe pertanyaan seperti itu, rasanya Gallio ingin melempar gelas beserta isi-isinya ke muka si penanya.

Kurang ajar sekali mereka menanyakan pertanyaan yang sangat sensitif seperti itu? Seolah dia tidak laku saja. Apa mereka semua buta? Lihatlah dirinya. Ia tampan, kaya, dan memesona. Wanita mana yang tidak mau bersanding dengannya?

"Tapi kenapa sampai sekarang kamu belum punya istri, Gal? Mama malu ditanyai terus sama temen-temen Mama!" Naurah Alfatih, sang Nyonya besar mengomel sambil mengerutkan dahi di samping Gallio.

"*Mom really*? Apa kita harus membahas ini sekarang?" Gallio menyesap red wine dengan perlahan seraya melihat ke sekeliling *ballroom* Hotel Galaxy, salah satu hotel bintang lima yang ia sewa untuk merayakan pesta ulang tahunnya ini.

Ralat, bukan Gallio yang merayakan, tapi sang Mama-lah yang merencanakan pesta besar-besaran itu. Naurah berinisiatif untuk mengadakan pesta supaya Gallio bisa mencari seorang calon istri di antara ratusan wanita yang menjadi tamu undangan ini.

"*Ckck*, kamu ini emang dasar ya bujang lapuk! Kamu nggak malu apa digosipin sama anak buahmu terus!? Heran Mama." Naurah memijit pelipisnya pelan.

Gallio hanya memutar mata jengah. Ia pun ingin meninggalkan sang Nyonya Besar yang sedang mengomel itu, akan tetapi lengannya segera ditahan oleh Naurah.

"Mau ke mana kamu?" tanya Naurah, siap-siap meledak

kalau Gallio sampai hati meninggalkan pestanya sendiri.

"Keluar sebentar, Ma. Cari angin," ucap Gallio sambil meletakkan gelas ke atas meja di dekat mereka.

"Awas ya kamu sampai minggat. Mama pites kayak kutu beras baru tahu rasa," kata Naurah dengan kesalnya. Setelah itu, ia bergabung lagi dengan teman-temannya. Mereka sedang asyik menggosip di satu meja bundar yang besar.

Dan saat Naurah kembali bergabung, ia disuguhkan pemandangan menyesakkan yaitu temannya sedang menggendong cucu.

"*Arghhh,* Gallio! Mama mau cucu!"

Naurah sebisa mungkin memasang senyum palsu di wajahnya yang sudah keriput. Meskipun begitu, Beliau masih sangat cantik di usianya yang sudah setengah abad lebih.

Berbeda lagi dengan Gallio, pria itu sedang menyendiri di taman depan hotel. Dengan gayanya yang angkuh, ia memasukkan kedua tangan ke dalam saku celana, lalu menghirup udara malam dengan rakus.

Hahhh ... hari ini, Gallio genap berusia tiga puluh delapan tahun. Usia yang 'kata orang' sudah cukup matang untuk menikah. Oke, mungkin kata 'cukup' bisa diganti dengan kata 'sangat' pangkat dua. Usianya sangat-sangat matang untuk menikah.

Orang tuanya sudah mendesak—terlalu mendesak bahkan—malah untuk membuatnya menikah secepat mungkin. Tapi entah kenapa, Gallio merasa jika menikah bukanlah prioritas utamanya kini.

Gallio malas mencari wanita yang tepat seperti kata Mamanya. Semua wanita menurutnya sama. Selalu mengincar harta

dan tahta, dengan kata lain 'jabatan'. Tidak ada yang tulus, tidak ada yang bisa menerimanya secara apa adanya.

Apa adanya?

Oh, *come on*. Jika dilihat dari duniawi, Gallio Alfatih mempunyai segalanya. Wajahnya berada di deretan atas, begitu pula dengan kekayaan dan penampilannya.

Dengan tinggi 185cm dan mata hitam legam yang indah, Gallio bisa menarik perhatian setiap wanita hanya dengan tatapannya. Tatapan pria itu menarik sekaligus tajam, tatapan yang sangat ahli dalam hal menghakimi dan merendahkan, namun dilain pihak dapat membuat orang takjub dan terpesona.

Ketika Gallio tersenyum, ia seolah menjadi pria yang berbeda. Yang awalnya terlihat gelap dan pendiam, ia terlihat lebih lembut dan manusiawi sehingga membuat daya tariknya semakin menguat. Rambutnya yang hitam dan agak acak-acakan seolah menjadi ciri khas penampilannya, memperlihatkan keindahan maskulin dari tubuhnya yang besar dan kokoh.

Ya bisa dikatakan Gallio bisa sangat mudah mendapatkan wanita. Tapi kalau wanita yang tepat? Mungkin tidak pernah ada.

Karena bagi Gallio, wanita itu semua sama. Yang ada dipikiran mereka hanyalah uang, uang, dan uang. Tidak ada yang benar-benar mencintainya dengan tulus. Ahh, mungkin satu orang pengecualian yaitu Mamanya, Naurah.

"Hahh ..." Gallio mengembuskan napas panjang sekali lagi. Entahlah, urusan istri—memperistri bisa ia pikirkan lagi. Di lain waktu, bukannya di pesta yang begitu meriah ini.

Sang Mama, Naurah, sudah bersusah payah mengatur rencana untuk membuat pesta ini berhasil, sehingga ia harus

menghargainya walaupun sedikit miris.

Gallio juga tidak mau jika ia terlalu terhanyut oleh ucapan *netizen* julid yang tak ada habisnya. Lagipula apa salahnya kalau dia masih lajang? Tidak ada yang rugi kan?

Ketika Gallio ingin melewati beberapa orang yang sedang berdansa di tengah *ballroom*, telinganya mendengar gosip yang sering ia dengar di kantor.

Gallio menaikkan sebelah alisnya. Ia ingin sekali melewati para wanita penggosip yang berdiri menyudut di aula itu. Tapi anehnya, kedua kakinya justru melangkah dan berdiri di samping meja prasmanan kue-kue.

Pria itu mengambil alas untuk kue, berdiri seolah sedang berbaur dengan tamu lainnya. Jika dilihat dari belakang, tentu saja semua orang tidak menyangka kalau itu adalah Gallio Alfatih, CEO Alfath Realth Tbk, perusahaan *real estate* terbesar di kota ini.

"Lo lihat kan Pak Gal tadi? Dia masih jomblo! Buktinya dia nggak gandeng siapapun malam ini."

"Serius ya gue nggak nyangka aja. Bos kita udah 38 tahun tapi masih *single*. Jangan-jangan Pak Gal—"

"Homo maksud lo? Tapi nggak mungkin lah."

"Apanya nggak mungkin? Cowok-cowok terlalu ganteng tuh perlu dicurigai kalau mereka masih sendiri."

"Gila lo! Nanti di dengar orang gimana? Kan bahaya."

"Alah, toh Pak Gal nggak ada di sini. Lagipula aneh kan, dia masih belum nikah padahal udah *tuwir*."

"Hahaha, iya juga sih. Gue aja udah punya anak tiga di umur segini."

"Kalau lo sih kemudaan nikah woy! Umur 25 udah punya

buntut tiga."

"Hahaha."

Gallio meremas piring kecilnya ketika mendengar gosip murahan itu. Ia ingin sekali memaki semua wanita bermulut pedas barusan dan mencatat daftar namanya, kemudian di esok hari, ia bisa memecat mereka secara tidak hormat.

Tapi—pria dewasa dengan kematangan sempurna tidak akan melakukan itu.

Ah sudahlah. Mereka punya hak untuk menggosip. Mereka punya mulut, mata, dan telinga sendiri. Jadi mereka bebas untuk melakukan apapun.

Tapi awas saja kalau gosip murahan yang mengatakan CEO Alfath Realty adalah pria gay, Gallio tidak segan-segan memecat para penggosip itu. Dia tinggal mencari wajah mereka melalui CCTV hotel dan mencari CV mereka di data perusahaan.

Ya itu rencana yang bagus. Sekalian, Gallio akan melaporkan mereka dengan pasal mencemarkan nama baik.

Gallio menyunggingkan senyum miringnya karena puas dengan akal briliannya itu. Ia pun kembali berjalan menuju keramaian, namun langkahnya terhenti saat melihat satu wanita yang asyik mengunyah sesuatu di dekat meja kue prasmanan, sendirian.

Wanita itu memakai gaun hitam polos sampai lutut, berlengan panjang dengan *style* pinggang mengerucut sehingga tubuhnya yang langsing itu kelihatan. Langsing atau kurus? Oke Gallio memilih kata kurus.

Kedua pipinya penuh karena makanan, membuat Gallio spontan teringat dengan hewan hamster. Ada ya wanita zaman

sekarang kalau makan seperti itu? Tidak jaim?

Ketika mata mereka tiba-tiba bertemu, Gallio terpaku dan begitu pula dengan wanita itu. Dia bahkan sedang memegang dua pai coklat di tangannya yang mungil.

Sesaat wanita itu syok dan kaget, tapi kemudian dia menunduk hormat pada Gallio dan kabur dengan cepat seolah malu karena ketahuan sedang melahap banyak kue.

Gallio heran, wanita itu tidak ikut bergosip seperti para pegawai lainnya. Dia justru sibuk melahap kue-kue di pestanya sampai kedua pipinya penuh seperti tupai. Eh bukan, maksudnya hamster. Tapi kan, tupai juga makan seperti itu? Oke tupai dan hamster hampir sama. Lupakan.

Gallio tersenyum tanpa sadar melihat wanita itu berlari ketakutan saat menyadari kehadirannya. Namun secepat kilat, Gallio kembali berekspresi dingin. Semua wanita sama. Jangan lupakan itu Gal atau kau akan jatuh ke dalam penderitaan tak berujung.

PART 2 - KEJANGGAL SESAT

Tidak ada yang instan di dunia ini, termasuk mencari tambatan hati.

"Hei Bro, gimana?" tegur seorang pria saat masuk ke dalam ruangan besar milik Gallio. Dari penilaian pria itu, keadaan Gallio kini tidak sedang baik-baik saja.

Lingkaran pada kedua mata Gallio terlihat memerah. Belum lagi bulu-bulu halus di sekitar area rahangnya belum dicukur. Sehingga memperburuk tampilannya pagi ini.

"Bro, gue tanya, gimana semalam?"

"Gampang banget lo tanya begitu. Lo nggak lihat tampang gue kayak gimana?"

Pria itu terkekeh sejenak. Mengambil posisi ternyaman untuk mendengarkan curhatan dari sahabat karibnya itu.

Xaren Albar. Usianya sama dengan Gallio, namun kehidupan percintaannya cukup lebih baik jika dibandingkan dengan Gallio.

Kini Xaren adalah seorang suami, dan seorang Ayah dari satu anak. Meskipun awal mula kisahnya tidak semulus paha model papan atas, namun hingga kini Xaren berhasil mempertahankan rumah tangganya.

Apalagi banyak yang bilang, seorang pria akan semakin diuji kehidupan percintaannya ketika mereka sukses. Tetapi Xaren berhasil menepis gosip *unfaedah* itu.

Lalu kini dia mencoba menjadi seorang dewa cinta untuk sahabat terbaiknya Gallio.

"*Sorry* deh, semalam gue nggak datang. Yah lo tahu sendiri, anak gue tiba-tiba demam. Nggak mungkin kan gue tinggalin istri gue sendirian di rumah. Sedangkan gue sibuk cuci mata di acara ulang tahun lo. Yang ada gue dirajam sama istri gue," jelasnya masih tersenyum ke arah Gallio ya meliriknya malas.

Lama keduanya diam. Hingga Xaren kembali buka suara.

"Ada yang pas nggak di sana? Kan sekalian lo bisa pilih-pilih. Lumayan, lo nggak perlu lagi ikutin saran gue untuk kencan buta."

Gallio mendesis kesal. Dia meregangkan otot-otot punggungnya yang terasa keram sebelum mendelik ke arah Xaren yang masih tersenyum seperti mengejeknya.

"Pas apaan? Lo pikir lagi di pom bensin yang ukurannya pasti pas. Cari istri nggak asal pas aja. Lagi juga apa yang diukur coba sampai lo bilang, pas apa nggak?"

Xaren tertawa keras. Pikirannya sebagai pria dewasa semakin bebas bergentayangan.

"Yah, apalagi yang kira-kira pas buat lo. Lo juga nggak suka kan yang longgar?" tanya Xaren dengan ekspresi jijik.

"Ngaco lo!!!" sembur Gallio dengan sebuah pulpen melayang ke arah Xaren.

Tawa mengejek Xaren semakin kencang. Kapan lagi baginya bisa menggoda Gallio?

Jika itu berhubungan dengan pekerjaan, kekayaan, pemikiran, Xaren akan menghindar. Karena dia tahu semua itu pasti Gallio yang menang. Akan tetapi jika berhubungan dengan

kehidupan percintaan, maksudnya "orang rumah", Xaren akan dengan bangganya mengumumkan kepada Gallio jika dia adalah contoh seorang suami dan ayah yang baik.

"Terus sekarang gimana? Lo nyerah? Lo biarin para *netizen* lo semakin berkoar-koar? Yakin lo masih bisa pasang ekspresi nggak berpengaruh di depan mereka semua?"

"Lagi juga, Gal, gue bilangin kalau ada yang sakit itu diobati bukan ditutupi. Mau sampai kapan lo berusaha baik-baik aja di depan semua orang jika hidup tanpa pasangan bukanlah musibah?"

"Lo berisik banget ya!!!" bentak Gallio. "Jangan mulai ikut-ikut mereka yang sukanya komentar terus. Kasih solusi makanya?"

"Solusi apalagi? Gue udah usaha kenalin lo sama wanita-wanita sempurna. Lo nya aja yang ... "

"Kayak gitu lo bilang sempurna?" cibir Gallio.

Dia melipat kedua tangannya di dada. Membalas tatapan Xaren dengan tajam.

Seketika Xaren merinding. Aura tidak suka dari Gallio benar-benar bisa dia rasakan.

"Serem banget tatapan lo. Pantes nggak ada perempuan yang mau sama lo," sindirnya pedas.

"Udah sana lo, keluar dari ruangan gue. Nggak berguna juga semua saran dari lo." usir Gallio yang mencoba untuk kembali sibuk dengan pekerjaannya.

"Gitu ya lo, nggak butuh gue lagi? Sampai gue kayak alat kontrasepsi bekas pakai.," ungkapnya berpura-pura sedih. "Tapi ... Gal. Gue ada saran terakhir buat hubungan percintaan lo yang tak berujung indah ini. Gimana? Masih tertarik nggak?"

Jemari tangan Gallio yang sibuk menari-nari di atas *keyboard* terhenti. Lirikan kedua manik matanya ke arah Xaren masih sama tajamnya.

"Apalagi saran lo kali ini? Kalau lo saranin gue kencan buta lagi sama wanita penggila cinta dari daun muda, gue nyerah. Belum pernah kan lo lihat gue nyerah? Ini gue nyerah. Gue malas bertarung sama pria-pria setengah matang itu. Karena yang ada dipikiran mereka cuma gaya. Dan parahnya, mereka melakukan manipulasi harta agar para perempuan tergila-gila. Padahal sebenarnya mereka bukan siapa-siapa."

Kedua alis milik Xaren terangkat tinggi. Bibirnya yang biasanya banyak bicara lama terkatup rapat.

"Kok gue makin takut ya dengar kata-kata lo. Mau bantu jadi ngeri sendiri. Kalau gagal lagi lo bakalan marah nggak sama gue?"

"Marah sih nggak. Cuma lo gue pecat jadi direktur di sini."

"Curang lo. Memanfaatkan kekuasaan," keluh Xaren. "Tapi gue serius, ada satu saran lagi yang bisa lo pakai. Sekaligus akhirnya bisa membungkam mulut-mulut para *netizen* lo. Dan mengabulkan impian nyokap lo. Gimana? Mau ikut saran gue?"

Setelah menimbang-nimbang, Gallio memajukan posisi duduknya. Dia sengaja membersihkan pendengarannya agar semakin jelas mendengar saran dari Xaren.

"Lo bakalan punya istri kalau lo berhasil buat salah seorang wanita di luar sana hamil. Dan lo ... "

"SIALAN. LO MAKIN LAMA MAKIN MIRIP AYAM YANG MATI KEMARIN!!!!"

Tangan Gallio sudah terkepal kuat. Dia dengan senang hati jika akhirnya Xaren akan mendapatkan pukulan dari kedua

tangannya itu.

Tapi sayangnya Xaren sudah kabur lebih dulu. Pria itu berdiri di dekat pintu keluar ruang kerja Gallio agar mudah kabur jika dibutuhkan.

"Gue serius, Gal. Buktinya gue punya istri setelah istri gue hamil. Jadi nggak ada salahnya lo coba saran gue."

Gallio bertolak pinggang. Mengangkat dagunya tinggi, seakan menantang Xaren yang semakin bersembunyi di dekat pintu keluar.

"Gue pikir cuma wanita di dunia ini yang pemikirannya sama saja. Ternyata lo dan Bokap gue juga sama. Menganggap wanita yang menjadi istri lo sebagai wadah menampung kebutuhan lo. Padahal wanita yang bebas berkeliaran dan wanita yang lo lindungi di rumah adalah dua orang yang berbeda. Jadi nggak sepatutnya lo samain."

Xaren menutup mulutnya rapat-rapat dengan sebelah tangan. mendengar Gallio berkata bijak, rasanya terdengar menggelikan di telinganya.

"Gue, Bokap lo, dan lo, serta semua pria di dunia ini sama, Gal. Tapi hanya jenis kelaminnya. Namun seperti yang lo tahu, nasib kami berbeda. Apalagi untuk urusan percintaan. Mungkin gue sama Bokap lo bisa disamakan. Karena kami sama-sama seorang pria beristri. Tapi maaf-maaf, cuma lo di sini yang berbeda. Tapi parahnya lo berpura-pura sama dengan yang lain di depan semua orang. Padahal lo menyedihkan, Gal."

"XAREN ALBAR KURANG AJAR!!!! "

PART 3 - UPCOMING

Percuma pacaran diumbar-umbar, nanti lama-lama rasanya akan jadi hambar. Lalu seketika ingin bubar.

"Gallio, kenalin ini Ratna, Mama tiri kamu."

Gallio tidak akan pernah melupakan saat Bernard, Papanya tengah menggandeng seorang wanita cantik berambut hitam legam dengan riasan glamor ke dalam restoran. Padahal ia sudah menantikan pertemuan ini sejak lama, sejak Bernard tidak lagi tinggal bersama dengannya dan sang Mama.

Tapi Gallio tidak menyangka jika Bernard begitu berani membawa kekasih gelapnya yang sudah dia jadikan sebagai istri sah itu ke depannya. Meskipun waktu itu Gallio baru berusia sepuluh tahun, namun dia sudah mengerti keadaan keluarganya yang kacau.

Berawal dari masalah Papanya itulah, Gallio menjadi benci tipe wanita yang hanya mencari harta. Seperti Ratna, Mama tirinya itu. Dia pasti hanya mengincar kekayaan Bernard. Jika Papanya sudah tua dan sakit-sakitan, Ratna akan pergi meninggalkan pria itu. Kalau sudah begini, jangan harap Bernard bisa kembali ke rumah mereka.

Karena Bernard juga-lah, Gallio menjadi ragu untuk menikah. Dia takut akan membuat kesalahan seperti Papanya. Melihat Mamanya yang menangis setiap hari, menutup aib keluarga

sekeras mungkin dengan berpura-pura tegar dan bahagia, hah—rasanya Gallio tidak sanggup hidup seperti itu.

Sudahlah. Untuk apa memusingkan masa lalu. Masa lalu hanya pantas dibuang ke tempat sampah. Tidak perlu diingat-ingat lagi.

Yang Gallio harus urus sekarang adalah lahan ekspansi perusahaannya ke wilayah Sulawesi Selatan yang sampai hari ini tidak ada kemajuan.

"Bukankah itu tanah sengketa?" tanya Gallio dengan suara beratnya yang khas. Dengan tidak sabar, dia menyibakkan rambut hitamnya yang tiap kali menjuntai ke depan saat melihat laporan.

Saat ini, Gallio sedang mengadakan rapat dengan beberapa orang yang berperan penting pada masing-masing divisi. Bukan hanya membahas tentang ekspansi Alfath Realty, mereka juga membahas soal pemasaran, keuangan, dan sebagainya.

Rapat sudah berlangsung selama dua jam lebih. Muka Gallio sudah memerah, menahan kesal karena mereka belum menemukan titik temu yang jelas.

"Iya Pak. Karena itulah, kita sulit membangun di sana." Yudi, pria asal Ambon yang menjabat sebagai *controller* dalam perusahaan.

Gallio menghela napas, "tanah sengketa bukan berarti tidak bisa menjadi hak milik kita. Sebaiknya kita terus mencari pemiliknya ataupun ahli waris jika pemilik asli sudah meninggal."

Mata Gallio menatap tajam karyawannya, tegas dengan rahang keras seperti patung. Matanya hitam pucat seolah makin menguatkan reputasi kejamnya dalam memimpin. Potongan jas abu-abu gelap itu pun menambah kesan penampilan yang tenang

dan profesional pada diri Gallio.

Ya, seperti itulah wujud Gallio jika dilihat oleh bawahannya. Namun mereka tidak tahu jika pria ini menyimpan begitu banyak ekspresi dan kegelisahan hati yang begitu kentara.

"Baik Pak, kami akan berusaha." Yudi menganggukkan kepalanya, kemudian mencatat *point* penting di *note*.

"Cari sampai akarnya. Jangan sampai kita berurusan dengan lintah darat," lanjut Gallio menambahkan.

"Baik Pak." Yudi membeo sekali lagi.

Gallio mengangguk puas. Satu lagi masalah yang perlu di selesaikan sehingga ia bisa melanjutkan pekerjaan untuk memindai para investor asing yang ingin bekerja sama dengan perusahaannya.

"*Ahh*, satu lagi sebelum rapat berakhir, masalah pemasaran apartemen di sektor tujuh." Gallio mengetuk-ngetukkan pulpennya ke atas meja. "Anda, Bu Utami, sudah memilihkan tim khusus bukan?" tanyanya pada wanita paruh baya yang duduk di paling ujung. Wanita tersebut menjabat sebagai Kepala Divisi Pemasaran.

"Ya Pak, benar," jawab Utami, wanita berumur 42 tahun yang sudah bekerja di Alfath Realty selama delapan tahun. Dia termasuk senior di perusahaan itu.

Gallio mengangguk sekilas, lalu menarik laporan pemasaran supaya lebih dekat dari jangkauan matanya.

"Jika dilihat dari penjualan lima tahun terakhir, sektor tujuh berada di peringkat paling bawah. Saya yakin dalam tim khusus yang anda pilih itu ada satu atau dua orang penghambat. Anda bisa mengatur ulang tim itu dan pindahkan yang menghambat ke bagian arsip," ucap Gallio dengan suara tegasnya.

"Ba—baik Pak," jawab Utami terbata-bata. Ia tidak

menyangka kalau Pak Gallio sangat tak berperasaan karena memindahkan pegawai seenak jidat. Pantas saja dia belum menikah. Wanita mana yang mau dengan pria kejam seperti itu?

Setelah semuanya sudah *clear*, moderator rapat akhirnya mengakhiri rapat dengan kata-kata penutup dan kesimpulan. Satu per satu anggota rapat keluar dari ruangan besar itu setelah berpamitan pada Gallio.

"Saya keluar dulu Pak," tutur Lauren, karyawan penerima tamu di lantai tiga puluh yang memang selalu mendapat tugas sebagai moderator jika ada rapat penting. Dia wanita yang lugas dalam berbicara sehingga tak heran, ia langsung mendapat promosi meski baru bekerja dalam kurun setahun.

"Ya," kata Gallio singkat.

Lauren berdeham singkat dan segera keluar dari ruangan yang sesak itu. Padahal ruangannya lebar, besar malah, tapi entahlah jika berdua saja dengan CEO mereka, udara di sekitar mereka seolah menipis tajam.

Uhh, auranya itu loh yang tak tanggung-tanggung. Gelap, seram, seperti ada aura mistis yang menguar dari tubuh Gallio. Lauren jadi mengerti kenapa CEO belum ada pendamping sampai sekarang.

Ngeri soalnya.

"Hah ..." Gallio menghela napas berat seraya memutar kursi ke arah dinding kaca transparan. Ia memandang kosong ke arah pemandangan kota yang padat akan gedung pencakar langit dan jalan raya yang macet total.

Gallio berpikir, apakah hidupnya akan terus seperti ini?

Hari berganti hari. Bulan berganti bulan. Tahun berganti

tahun, dan dia tetap melakukan pekerjaan yang itu-itu saja seakan tak pernah ada habisnya.

Bosan.

Jelas sangat membosankan.

Apa tidak ada hal menarik yang bisa meramaikan hari-harinya ini? Atau perlukah Gallio membeli anjing peliharaan sebagai temannya? German shepherd atau Siberian Husky sepertinya pilihan yang bagus. Ah, apa dia harus pergi ke *pet shop* sore ini?

Suara pintu ruangan yang terdengar terbuka dari luar mengalihkan perhatian Gallio. Ia sontak memutar kursinya karena kaget. Salah siapa yang membuka pintu dengan keras dan tidak mengetuk dulu?

Ya, meskipun ini ruangan bebas, setidaknya orang-orang di luar harus tahu kalau CEO mereka masih *nangkring* dengan gantengnya di satu kursi paling gagah di ruangan ini.

"Dedemit ayan!!" Wanita itu keceplosan saat rasa takutnya menguasai akal sehat. Dia kira tidak ada orang lagi di ruangan rapat, tapi kenapa Pak Gallio masih duduk santai begini?

"Apa?" Gallio menaikkan sebelah alisnya. Apa wanita ini baru saja menyebutnya dedemit? Bahkan dia menambahkan kata 'ayan' kalau tidak salah.

"Maaf Pak." Wanita itu menundukkan punggungnya cepat, "saya ingin mengambil barang Bu Utami yang ketinggalan."

Dengan masih menunduk hormat, wanita itu berjalan pelan-pelan ke arah meja panjang. Ia mengintip sejenak demi mencari buku catatan atasannya yang ketinggalan di meja.

"Tidak ada," kata Gallio singkat. Dia menahan kedutan di ujung bibirnya karena melihat tingkah lucu wanita itu.

"Eh?" Wanita itu melotot. Dia meluruskan punggungnya seketika dan melihat dengan lapar ke seluruh permukaan meja. Benar kata Pak Gallio, tidak ada barang apapun di sana kecuali milik Beliau sendiri. "Loh kok nggak ada?" gumamnya pelan pada diri sendiri.

"Mungkin di bawa oleh Lauren tadi. Kamu cari saja di dia dilantai 30," kata Gallio sok perhatian. Padahal dia juga tidak tahu apa-apa.

"Oh ... baiklah, Pak. Makasih banyak." Wanita itu menunduk hormat lagi, tapi kali ini dia tidak sadar jika sedang berdiri di depan meja. Ketika punggungnya membentuk sudut 90 derajat—

Dakkk!!!

—kepalanya terbentur dengan keras di atas meja.

Astaga alangkah bodohnya dia!

Gallio spontan saja ingin tertawa, tapi sekuat tenaga dia menahannya karena tidak ingin membuat wanita itu lebih malu lagi.

"Saya tidak apa-apa! Saya tidak apa-apa," ucap wanita itu dengan cepat padahal tidak ditanya, "kalau begitu saya permisi, Pak." Dia pun berbelok dan berlari kecil menuju pintu kaca. Namun sial, lagi-lagi kepalanya terbentur karena kecerobohannya sendiri. Setelah dia memukul pintu seolah sedang melampiaskan kesal, ia pun berlari kencang entah ke mana.

Baru saat itulah, Gallio langsung tertawa keras. Ia terbahak-bahak melihat tingkah wanita yang bahkan dia tidak kenal itu. Ketika dia mengingat lagi kejadian lucu tadi, Gallio semakin tertawa sambil memukul-mukul meja di depannya.

Oh astaga ... kapan terakhir kalinya dia bisa tertawa sepuas

ini?

Setelah tawanya mereda, Gallio baru mengingat jika dia pernah melihat punggung wanita itu. Tapi di mana ya?

Hemmm ... Gallio lupa di mana, namun dia yakin, tubuh kurus wanita itu tidak asing.

MeetBooks

PART 4 - PAK GALLIO

Terkadang sesuatu yang direncanakan tidak selalu tercapai. Namun anehnya sesuatu yang sering kali datang mendadak, dapat berakhir menjadi kenyataan. Sama halnya seperti pasangan hidup.

Sambil berjalan dengan satu tangan berada di saku kantongnya, Gallio berulang kali mengomel kesal. Hari ini lagi-lagi Xaren membuatkannya janji untuk bertemu dengan seorang wanita. Tapi parahnya dia sama sekali tidak mampu menolak hal tersebut. Meskipun *meeting* siang ini berakhir terlalu lama, sampai tidak menyisakannya waktu untuk makan siang, namun Gallio tetap mencoba untuk mendatangi tempat yang sudah Xaren pilihkan.

Kebetulan sekali restoran yang dipilihkan oleh Xaren berada tepat di sebrang kantornya. Hanya dibatasi dua jalan raya yang selalu ramai oleh kendaraan. Bahkan dari kantornya, kedua manik mata Gallio bisa melihat bangunan kuno itu yang dijadikan sebagai tempat makan.

Tapi sayangnya, Gallio tidak bisa begitu saja menyebrang jalanan untuk sampai di sana. Dia harus berputar. Berjalan menuju jembatan penyebrangan, lalu baru bisa tiba di sana.

"Sial ..." desisnya memaki. Arlogi di tangannya sudah menunjukkan pukul 12.53. Itu berarti hanya tinggal 7 menit lagi jam makan siang selesai.

Di sepanjang perjalanan Gallio ke tempat makan itu, dia terus saja berpapasan dengan para karyawan kantornya yang kebetulan telah selesai makan siang.

Mereka yang karyawan biasa agak sedikit ragu untuk tersenyum kepada Gallio. *Image* bos sempurna sudah melekat pada diri pria itu begitu memancar dari dalam diri Gallio.

Saat mereka melihat Gallio sambil memberikan senyum, mau tak mau Gallio juga melakukan hal yang sama sebagai balasan atas sapaan mereka. Meski hanya sedikit, nyatanya sangat terasa luar biasa bagi karyawannya itu.

Tidak hanya satu dua karyawan yang tahu seperti apa karakter Gallio, namun keseluruhan karyawan di Alfath Realty tbk tahu persis bagaimana karakter bosnya.

Walau dari sebagian karyawan dengan level terendah tidak pernah bertemu langsung dengan Gallio, tapi gosip itu telah menyebar dari mulut ke mulut. Menjadi bahan pembicaraan utama ketika makan siang bersama.

Tepat ketika kedua langkah kaki Gallio sampai di depan restoran itu, kedua manik matanya melebar. Dia kembali memaki dalam hatinya. Ternyata masih banyak karyawan yang kebetulan dia kenal, dan sering terlibat langsung dengannya, masih menyelesaikan kegiatan makan siang mereka.

Dari segelintir pembicaraan yang Gallio dengar, mereka membicarakan tentang hasil *meeting* kemarin ini.

"Jadi itu ya Bu, Pak Gallio yang sering Ibu ceritain?"

"Kamu baru tahu, Clow?"

Seorang wanita dengan bola mata bulat itu langsung mengangguk. "Iya Bu. Sebelumnya tahu nama doang, tapi nggak

tahu wujudnya."

Wujudnya? Ulang Gallio membatin. Memangnya dia setan yang tidak ada wujudnya?

Ketika Gallio memerhatikan lebih lanjut, manik matanya melotot tajam saat menyadari siapa wanita itu. Ternyata dia adalah salah satu anak buah dari Bu Utami. Wanita yang dia percaya menjadi *head* dalam divisi pemasaran. Selama bekerja dengan Bu Utami memang belum ada keluhan berarti dari Gallio. Tapi kali ini sepertinya Bu Utami seakan melonggarkan ketentuan dalam tim pemasaran sektor 7 yang dia bentuk.

Tim tersebut bukan membuat pendapatan perusahaan meningkat, melainkan perusahaan seperti membayar gaji karyawan yang tidak memberikan effort apa-apa.

Sebelum melangkah semakin masuk, satu kalimat yang Gallio dengar berhasil membuatnya mematung di tempat.

"Ibu bilang sama kalian semua. Jangan mengenal Pak Gallio terlalu dekat. Karena kisah hidupnya lebih menyedihkan dibandingkan kisah hidup kalian pada tanggal 25 yang kebetulan jatuh pada hari minggu." suara tawa dari anak buah Bu Utami benar-benar pecah di tengah keramaian para pengunjung restoran siang itu.

Dan Gallio yang berhasil mendengarnya, semakin merasa tersinggung. Kedua tangannya terkepal kuat. Kilatan di sudut matanya sangat menusuk ke arah meja yang berisikan Bu Utami dan anak buahnya.

Dalam hati ingin Gallio mengamuk. Tapi *image* yang sudah dia pupuk dari awal *history* karirnya pasti akan hancur dalam sekejab. Untuk itu Gallio menahan kemarahannya dalam hati.

Gallio pikir, wanita sekelas Bu Utami yang usianya sudah seperti ukuran sepatunya, tidak akan bersikap seperti para *netizen*nya yang lain. Nyatanya sama saja. Usia tidak pernah memengaruhi seseorang dalam bergosip ria. Apalagi dalam lingkungan karyawan wanita.

"Kalau sektor 7 gue lelang, habis mereka semua."

♦♦♦

"*Sorry,* saya telat." ucap Gallio pada seorang wanita yang dia yakini telah menunggunya sejak tadi.

Dari penjelasan yang Xaren berikan, memang mirip sekali dengan wanita ini. Dan tebakannya pasti tidak salah.

Sambil mengingat-ingat penjelasan Xaren, Gallio mencoba menyamakannya. Kedua manik matanya menatap liar pada bagian penting bagi wanita itu.

Pokoknya kalau lo cocok sama dia, hidup lo bakalan makmur. Kenapa gue bilang gitu? Karena dia adalah wanita pemilik pabrik yang nggak akan bangkrut.

Dengan bersusah payah menelan ludahnya, Gallio 100% yakin dia adalah orangnya. Pabrik yang dia lihat dengan kedua matanya tidak akan mungkin bangkrut. Secara dari ukurannya saja lebih besar dari telapak tangan Gallio.

"Gallio AlFatih."

"Flor Alexis." sebuah jabatan tangan tanda dimulainya perkenalan ini.

Baik Gallio ataupun Flor sama-sama saling melirik satu sama lain, lalu kompak tertawa bersama.

"Oh, ayolah. Kalau anda mau ketawa mendengar nama saya silakan."

"Dengan senang hati," sahut Gallio cepat. Dia menghadapkan wajahnya ke arah samping kanan, lalu tertawa puas.

Alexis. Nama itu? *Akh*, apa orang tuanya membuat dia di dalam hotel ternama itu. Ataukah mungkin dia pemilik dari hotel tersebut.

"Ya ... Ya ... Nama saya memang sangat mudah diingat. Dan saya harap kamu tidak mudah untuk melupakannya," balas Flor tenang tapi cukup mengintimidasi Gallio.

Keduanya sepakat untuk duduk, sambil memilih-milih menu. Manik mata nakal milik Gallio kali ini sangat tidak bisa dijaga. Pabrik yang diucapkan Xaren tidak akan bangkrut itu memang sangat menarik perhatian.

"Wih, benar nih ditraktir sama Bu Utami. Tahu begitu tadi aku makan yang mahalan dikit," seru seseorang dengan suara begitu lantang.

"Iya. Ibu Traktir. Tapi kalian harus lebih semangat lagi dalam pemasaran sektor 7. Janji sama Ibu, sebelum *meeting* minggu depan, sudah ada *progress."*

"*Gampil* Bu. Serahin sama Clow. Mau berapa M yang harus dijual? 1M sampai 5M pasti Clow bisa. Asalkan satu, Ibu percaya."

"Ah, gimana Ibu mau percaya. Kamu aja usia udah 25 tapi kelakuan masih kayak anak Ibu yang usianya baru 17. Inget Clow, bagi perempuan menikah di atas usia 25 tahun, sangat rentan saat kehamilan." nasihat Bu Utami.

"Hahaha ... Maklumin aja Bu, Clow kan belum nikah. Dia aja kerja di kantor yang pemiliknya belum nikah," sahut temannya yang lain membuat ekspresi Clowy berubah.

"Kok lo gitu. Gue nikah nanti kalau pertumbuhan

payudara gue udah pas," jawabnya asal sambil kedua tangannya menadahkan di bagian payudaranya.

Teman-teman Clowy tertawa geli mendengar jawaban serta ekspresi Clowy yang begitu polos.

"Emang apa hubungannya Clow?" sahut salah satu teman kerjanya.

"Karena ... Clow nggak mau suami Clow nanti kayak cowok di sana," jawabnya pelan. Berbisik-bisik sambil menujuk salah seorang pria yang kebetulan makan di restoran ini juga.

Sejak tadi tanpa sadar Clowy memperhatikan pria itu yang duduknya tak jauh dari *cashier*. Dan Clowy yakin betul jika arah dari pandangan pria itu tertuju pada bagian dada wanita yang duduk di depannya.

"Pak Gallio, " ucap Bu Utami refleks saat dirinya turut melihat ke arah yang Clowy tunjuk.

Ketika nama itu terucap, dan Gallio melirik ke arah mereka semuanya, baik Bu Utami serta seluruh anak buahnya terutama Clowy memasang ekspresi ketakutan. Sepertinya mereka baru bertemu dengan setan jenis lain.

PART 5 - KICEP

Jadi orang jangan terlalu kaku, nanti susah lakunya loh.

"—Gue nikah nanti kalau pertumbuhan payudara gue udah pas."

Gallio mengernyitkan dahi saat mendengar candaan alay dari anak buahnya di belakang. Sungguh, dia tidak nyaman untuk berlama-lama di sini. Mereka benar-benar berisik. Mengganggu saja.

"Emang apa hubungannya, Clow?"

"Karena ... Clow nggak mau suami Clow nanti kayak cowok di sana."

Hell?! Apa maksudnya itu?

Gallio menoleh singkat untuk melihat apakah orang yang dimaksud wanita itu adalah dirinya. Kalau memang benar, alangkah kurang ajar mereka semua!

Siapa yang mata keranjang? Jangan salahkan dia karena dia punya mata! Salahkan wanita di depannya ini yang sudah memamerkan aset pribadinya. Mubazir dong menyia-nyiakan kesempatan.

"Pak Gallio—" Bu Utami, kepala Divisi Pemasaran tergagap ketika Gallio memusatkan perhatiannya pada mereka. Belum lagi, telunjuk Clowy beserta pandangan pegawainya masih terpusat ke arah CEO mereka.

MeraBooks

"Eh, jam makan siang sudah selesai. Ayo cepet." Bu Utami berdiri dengan cepat sambil menepuk pundak tim-nya. Sedangkan Clowy, gadis polos yang keceplosan tadi langsung salah tingkah, sekaligus merasa bersalah. Ia pun tersenyum kikuk, lalu mengekori langkah kaki Bu Utami seperti anak bebek.

Gallio menatap sinis, jenis tatapan yang mampu mengintimidasi lawannya. Siapapun yang dipandang seperti itu bisa mati berdiri.

Berani sekali mereka menertawakannya di depan orang banyak? Apa mereka sudah bosan kerja di perusahaannya? Apalagi gadis yang dipanggil Clow-Clow tadi sampai menunjuknya tanpa dosa?!

Mood Gallio berubah buruk. Ia berdecak kesal singkat sebelum mengalihkan perhatiannya lagi untuk wanita cantik bernama Flor di depannya ini.

"Mereka kenapa?" Flor mengurai rambutnya ke belakang, seolah ingin memperlihatkan pada Gallio bahwa dia melakukan perawatan rambut tiap minggu.

Gallio menaikkan kedua bahunya, "Saya juga tidak tahu. Sudahlah jangan pikirkan mereka," ucapnya.

"*Well*, oke. Apa kita bisa memesan makanan sekarang? Saya sudah lapar," kata Flor sambil membuka buku menu.

"Ya tentu saja." Gallio tersenyum seraya membuka buku menu di depannya. Dia suka tipe wanita yang punya inisiatif duluan seperti Flor ini. Biasanya, wanita selalu ingin ditanya mau makan apa, mau pesan apa, dan sebagainya. Itu sangat merepotkan.

Flor memanggil pelayan restoran terdekat untuk mencatatkan pesanannya. Ia juga bertanya pesanan Gallio untuk

sekalian dicatat oleh pelayan itu.

Satu lagi nilai plus Flor di mata Gallio. Tegas dan mandiri.

"Ah tapi saya lupa. Bukankah jam makan siang sudah lewat? Bagaimana kamu—" Flor tampak khawatir. Ia teringat ucapan Xaren bahwa temannya ini juga bekerja di Alfath Realty, namun dia tidak tahu Gallio bekerja sebagai apa. Xaren tidak memberitahunya.

Namun Flor berasumsi sendiri bahwa Gallio menduduki posisi tinggi di perusahaan itu. Tidak mungkin Gallio hanya pegawai biasa. Jam Rolex di pergelangan tangannya dan setelan rapi seperti bos besar itu terlihat sangat mencolok.

"Tenang saja. Saya sudah izin," ucap Gallio tenang. Dia tidak mungkin bicara blak-blakan di awal pertemuan bukan? "Kalau kamu sendiri?"

"Saya?" Flor menunjuk dirinya sendiri, "saya punya butik di daerah Kemang. Saya bisa kembali kapan saja," lanjutnya dengan perasaan bangga. Lihatkan, pria tampan bernama Gallio ini sontak kaget mendengar apa pekerjaannya.

Pemilik butik? Tidak buruk, pikir Gallio. Karena wanita ini sudah kaya, tidak mungkin dia mata duitan kan?

"Wanita karir, *hm*?" Gallio tersenyum kecil. Ingin menerawang lebih jauh sikap Flor. Wanita ini terlihat lugas, dewasa, dan kuat. Tapi siapa tahu sifat aslinya?

"Begitulah. Kalau kamu?" Flor menopang dagunya dengan punggung tangan. Bulu matanya yang lentik itu mengerling singkat seakan ingin menggoda Gallio.

Gallio Alfatih. Pria ini sudah pasti punya kharisma yang meledak-ledak. Dia termasuk jenis pria yang membuat wanita

menoleh dua kali saat berpapasan dengannya. Namun sepertinya, terasa ada sesuatu aura gelap yang berusaha disembunyikannya. Flor ingin sekali menguak rahasia itu.

"Saya hanya pegawai biasa yang digaji orang," kata Gallio merendah.

Flor tak percaya. Tidak mungkin pegawai biasa memakai jam tangan Rolex Cosmograph Daytona original seharga ratusan juta! Sebagai desainer pakaian pesta selama belasan tahun, Flor sering bertemu dengan ikon-ikon fashion terkenal di dunia. Dia tahu persis yang mana barang KW dan yang mana barang asli.

Dan semua barang yang dikenakan Gallio, dari ujung rambut sampai ujung kakinya adalah original!

Gila, apakah jabatan Gallio di perusahaan *real estate* itu lebih tinggi dari Xaren? Pasti. Xaren saja seorang direktur, pasti Gallio termasuk salah satu direktur divisi.

Pantas saja orang-orang yang berkumpul di belakang mereka tadi tampak ketakutan padanya.

Apa pria itu hanya mengetesnya? *Hmm,* jika benar, dia mencari lawan yang salah. Flor tidak akan melepaskannya begitu saja.

"Sudahlah jangan membahas soal pekerjaan. Lebih baik kita makan dulu. Gallio? Apakah saya boleh memanggilmu Gal?" Flor mengambil garpu dan sendoknya, begitu pula dengan Gallio.

"Tentu. Semua orang memanggil saya begitu."

Gallio mengerutkan dahi saat melihat benda hijau-hijau di atas nasinya. Kacang polong! Sial. Kenapa benda ini ada di piringnya? Tapi jika sekarang dia menyingkirkan benda hijau mengerikan itu, sudah pasti *image* kerennya akan hilang.

Ah ya, dia tidak harus menyingkirkannya. Makan saja bagian nasi yang tidak terkena kacang polong itu.

"Ada apa?" Flor melihat Gallio terus memandangi makanannya sambil mengernyit jijik. "Kamu tidak suka makanannya?"

"Tidak. Ini makanan favorit saya." Gallio mengunyah dalam diam. Hampir saja muntah karena tidak sengaja menggigit kacang polong yang terselip di antara nasi-nasi. Demi menjaga *image*, dia pun meminum air putih dengan gaya elegan seperti anggota kerajaan.

"Oh syukurlah. Tapi apakah benar tidak apa-apa kalau kamu terlambat masuk? Ini sudah jam setengah dua," kata Flor masih memberikan kode.

"Saya sudah izin sampai jam dua. Lagipula, saya juga telat keluar tadi karena disuruh ikut rapat oleh atasan," jawab Gallio mantap.

Flor menganggukkan kepalanya dengan masih mempertahankan sikap anggunnya. Pintar juga dia mencari alasan. Karena jawabannya itulah, Flor jadi ragu, apa benar dia temannya Xaren?

Ah sudahlah, nanti juga dia pasti tahu seiring berjalannya waktu. Untuk sekarang, dia tidak bisa mengabaikan Gallio seperti pria-pria sebelumnya.

Mereka makan dengan santai, saling cerita tentang pekerjaannya masing-masing, bagaimana mereka mengenal Xaren, dan merencanakan pertemuan berikutnya. Gallio sering tidak fokus saat Flor tertawa, namun untunglah sampai akhir mereka berpisah, kedua mata nakalnya ini bisa dijaga.

Gallio mendesah berat memasuki *lobby* perusahaan. Ternyata pertemuan dengan wanita baru memang menyedot tenaganya. Keahliannya merayu wanita pun semakin hari kian menipis sehingga membuatnya agak susah beradaptasi. Untung saja selama pertemuan tadi, Flor-lah yang aktif bertanya ini dan itu.

Sepertinya mereka akan cocok.

"Siang Pak Gal," sapa beberapa karyawan dengan sopan. Gallio hanya mengangguk singkat, kemudian melangkahkan kakinya lagi menuju lift.

Perusahaan Alfath Realty memiliki empat lift umum, tapi tidak ada lift khusus untuk para eksekutif. Gallio memang sengaja tidak memberikan privasi tentang itu karena baginya, lift sama saja. Lift tetaplah lift. Tidak ada yang istimewa.

Namun meskipun lift umum, para bawahannya tidak ada yang berani satu lift bersamanya. Setiap ada Gallio di dalam, otomatis orang lain akan menunggu giliran berikutnya seolah CEO mereka tidak mau berbagi lift. Padahal Gallio biasa-biasa saja berbagi dengan yang lain.

Dasar *netizen*. Semaunya mereka saja.

Gallio memencet tombol lantai paling atas. Seperti biasa, dia sendirian di dalam ruangan kotak berbalut kaca ini.

Pria dengan jambang tipis di sekitar rahangnya itu mematut dirinya sendiri di dalam lift yang memantulkan tampilan Gallio.

Penampilannya oke.

Tampangnya juga oke.

Dompet? Jangan ditanya.

Tapi kenapa sampai usia 38 tahun ini dia masih saja melajang? Apa semua wanita tidak bisa menerima pesonanya ini?

Ahh, dia lupa, wanita tidak ada yang tulus. Betul.

Ketika sedang asyik memuji dirinya sendiri, pintu lift terbuka.

Gallio melebarkan matanya saat gadis kurang ajar yang menunjuk dirinya di restoran tadi masuk ke dalam lift sambil menghitung duit receh di tangannya dan menenteng kantong kresek berisi gorengan di pergelangan tangannya.

Dia dari lantai 12. Berarti dia baru saja dari kantin di jam kerja begini?! Tidak patut!

Saking asyiknya menghitung duit logam, gadis itu sampai tidak menyadari kalau ada Gallio di dalam.

"Delapan ratus, seribu," kata gadis itu sambil memencet tombol. "Kenapa sih Bukde Nur kasih kembalian duit receh semua. Nyosok sebelas ribu tapi recehan semua," ngomelnya kesal.

Gallio hanya berdiri diam di sudut sambil memerhatikan gadis itu dari belakang tanpa minat. Bukankah gadis ini juga adalah gadis bodoh waktu itu? Yang kepalanya terbentur meja dan pintu setelah meeting kemarin?

Hah. Bodoh.

Bisa saja Gallio menegur karyawannya yang ketahuan jajan ini sekarang, tapi entahlah, dia tidak ingin melakukannya. Bahkan dia ingin melakukan sesuatu yang lain.

Gallio tiba-tiba tersenyum miring. Entah kenapa, dia ingin sekali menjahili gadis kurang ajar ini.

"Ah saya lupa." Gallio maju beberapa langkah, memencet tombol lantai berikutnya sambil menyenggol pundak Clowy dengan sentakan kuat.

"Eh eh!" Bunyi nyaring recehan duit logam berjatuhan ke

lantai terdengar setelahnya. Semua logam yang digenggam Clowy jatuh berserakan ke lantai.

Clowy langsung panik. Ia tidak mengubris orang yang menyenggol pundaknya dengan kuat tadi. Ia malah sibuk memunguti duit logamnya di lantai.

What?!

Gallio tidak percaya melihatnya. Apa gadis ini menganggap dirinya setan tak terlihat?

Dengan sengaja, Gallio pun menginjak beberapa logam di bawah kakinya.

"Maaf, uang saya." Clowy ingin mengambil uangnya. Tapi si penginjak ini tidak memindahkan kakinya barang sedetik pun!

Clowy mendongak kesal, "permisi kakinya!!" teriaknya. Namun saat melihat siapa yang menginjak uangnya itu, Clowy langsung terlonjak ke belakang.

"Dedemit ayan!!!!!"

"Eh Pak Gal!"

Gallio menggeram marah, "apa katamu?!"

MeetBooks

PART 6 - I'M HAPPY

Jika fisik yang utama, lalu apa gunanya hati dalam kisah cinta kita?

Masih tertawa begitu keras, Gallio keluar dari lift diiringi dengan tatapan beberapa orang karyawannya yang kebetulan akan menuju ruang *meeting* bersama-sama. Siang ini dari bagian *recruitment* mengundang Gallio untuk *meeting*.

Mereka ingin membahas tentang jumlah keseluruhan karyawan yang dimiliki oleh Alfath Realty tbk. Baik itu yang bekerja di lapangan sebagai *marketing*. Sampai yang berada di *head office*.

Bagian *recruitment* berniat akan membuat sebuah *reward* kembali bagi para karyawan yang memiliki performance terbaik sepanjang tahun 2018. Dan reward yang diberikan berupa *tour*. Entah itu ke beberapa daerah di Indonesia. Ataupun bisa jadi kalau Gallio setuju, mereka akan memberikan *tour* ke luar negeri jika memang karyawan tersebut pantas mendapatkannya.

"*Ehmm ... Sorr,.*" ucap Gallio tidak enak.

Jujur saja bagian perutnya masih terasa ada yang menggelitik akibat tingkah laku karyawan wanita yang dia temui di lift tadi.

Apalagi saat wanita itu memanggilnya **Dedemit Ayan,** sontak saja dia tertawa terbahak-bahak. Karena menertawakan tingkah laku wanita tersebut.

Emosinya yang awalnya akan meledak, seketika lenyap saat dia tanpa sadar menendang koin milik wanita tersebut keluar dari pintu lift yang terbuka pada lantai di mana wanita itu turun.

Sehingga yang terjadi, wanita itu terburu-buru berlari. Mengejar koin recehan yang menggelinding dengan seplastik gorengan di tangannya.

Bagi Gallio, apa yang dia lakukan tadi adalah bagian bahagianya. Yah, menurutnya itu adalah pembalasan yang setimpal karena bisa-bisanya wanita itu memanggilnya dedemit ayan?

Memangnya seperti apa wujudnya dari dedemit ayan?

Jika Gallio artikan satu persatu, dedemit itu memiliki arti setan. Sedangkan ayan sendiri adalah sebuah penyakit. Atau sering disebut dengan penyakit epilepsi. Kondisi yang dialami manusia jika memiliki penyakit epilepsi atau ayan adalah mengalami kejang-kejang di seluruh tubuhnya.

Lalu apakah kedua kata itu, dedemit ayan, ada hubungannya dengan dia?

Sungguh diluar logika. Sepertinya pekerja wanita di kantornya terlalu terkesima akan kharisma dirinya, sehingga begitu kesulitan mengapresiasikan bagaimana perasaan kagumnya terhadap Gallio.

Entahlah Gallio tidak mengerti kebenarannya. Nanti jika ada waktu Gallio akan meminta penjelasannya pada karyawan wanita di kantornya.

Namun yang jelas sekarang ini dia merasa begitu geli jika mendengar dua kata itu. Dedemit dan ayan.

"Kami tunggu di ruang *meeting,* Pak." ucap salah satu karyawannya.

Gallio hanya mengangguk sekilas sebelum berjalan menuju ruangan kerjanya. Sekuat tenaga dia masih mencoba menahan rasa gelinya, tapi sepertinya dia tidak bisa.

Tawanya kembali pecah sebelum Xaren menghampirinya dengan ekspresi aneh.

"Ada apa? Kok lo ketawa gitu, bro?"

"Nggak ada apa-apa." jawab Gallio yang lebih dulu masuk ke dalam ruangannya.

Di belakangnya, Xaren mengikuti. Dia terus mengamati gerak gerik Gallio yang membuatnya begitu curiga.
Batinnya bersuara, apa sebahagia itu bertemu dengan wanita yang bernama Flor Alexis.

"*Akh*, gue tahu. Alasan lo bahagia. Pasti karena itu ya." tawa Xaren turut pecah mengikuti gelak tawa Gallio. Padahal mereka berdua kini memiliki pemikiran berbeda, namun sama-sama memiliki kebahagiaan tersendiri dalam memikirkannya. "Gue bilang juga apa. Pasti lo senang kan ketemu dia. Seger kan mata lo?makanya lo nggak bisa berhenti ketawa dari tadi."

"Ya ... Nggak begitu senang juga. Tapi— ada aja yang buat gue ketawa kalau ketemu dia."

"Duh, yang lagi jatuh cinta." goda Xaren menepuk bahu Gallio senang. Pikirnya, Gallio akhirnya punya pendamping hidup juga. Setelah sekian lama Gallio memilih untuk bertahan dalam status *single* sampai mati.

Xaren sebagai seorang sahabat juga merasa kasihan melihat Gallio selalu memiliki hubungan tidak jelas. Bahkan Xaren kini ikut lelah mendengar para *netizen* mengomentari hidup Gallio.

Kadang jika ego Xaren meninggi, dia ingin sekali membalas

para *netizen* tersebut. Karena bagi Xaren, pria seperti Gallio itu pasti dikejar-kejar wanita. Secara jika diibarat sesuatu, Gallio layaknya sebuah minuman anggur. Yang semakin tua usianya, semakin mahal harga jualnya. Berbeda sekali dengan seorang wanita. Bagi wanita yang belum menikah di usia tua, Xaren ibaratkan seperti santan kelapa. Lama sedikit diabaikan, akan terasa asam karena telah basi.

Seperti itulah pemikiran Xaren jika memikirkan para *netizen* Gallio yang mayoritas adalah wanita lajang, namun sok jual mahal.

"Cinta? Nggak lah, Bro. Terlalu cepat kalau lo bicara soal cinta." sahut Gallio tak melepas senyumannya.

"Ya udah. Pokoknya lo jalanin dulu hubungan lo sama Flor. Nanti lo juga tahu mau lo bawa ke mana hubungan itu." nasihat Xaren menjadi sahabat yang bijak. Padahal sesungguhnya kehidupan Xaren juga tidak selalu berakhir manis.

"Flor?" ulang Gallio kaget. "Jadi dari tadi lo ngomongin tuh pabrik?"

"Loh, emang kita lagi ngomongin dia kan? Gue sih maunya lo coba bongkar dulu tuh pabrik. Asli apa nggak."

"Sialan lo. Suruh-suruh bongkar pabriknya Flor," sahut Gallio tidak suka. Pikirannya sejak tadi bukan tertuju pada wanita itu. Melainkan karena si dedemit ayan yang mengamuk akibat uang recehannya jatuh berantakan.

"Terus dari tadi lo ketawain siapa? Nggak mungkin kan lo bahagia karena mau *meeting* sama bagian *recruitment.* Atau jangan-jangan ada bagian itu yang lagi lo taksir? Bukannya karyawan wanita di kantor kita itu mayoritas nggak suka sama lo. Sekalinya pernah ada yang suka sama lo, eh lo lecehin begitu aja. Sampai

keluar dari sini."

"*Argghhh* ... Xaren. Jadi lo percaya gosip itu? Itu salah paham, bro. Dari awal gue bilang—"

"Iya. Dia mau duit lo doang kan? Tapi licik juga ya caranya dia. Bilang kalau dia diperkosa sama lo. Dasar wanita jaman *now*. Menghalalkan segala cara demi memuaskan keinginannya," ucap Xaren yang diamini dalam hati oleh Gallio.

Baginya jika tidak berhati-hati, maka dirinya akan terperangkap seperti kelakuan Ayahnya.

"Udah. Gue mau *meeting* dulu." usir Gallio.

Xaren menaikkan kedua alis hitamnya kompak, lalu menimbang-nimbang keadaan Gallio kini. Apa mungkin sahabatnya itu tengah berbohong mengenai hubungannya dengan Flor?

"Oke bos."

Beberapa saat ketika Xaren sudah keluar ruangan. Gallio kembali tersenyum. Dia sengaja berdiri di depan cermin besar. Menatap pantulan dirinya yang sibuk menertawakan dua kata aneh menurutnya.

"Dedemit Ayan?" ulang Gallio.

Lalu menggelengkan kepalanya, sebelum berlalu menuju ruang rapat.

Baginya, tidak ada dedemit ayan di sini.

Adanya *dedeknya yang cimit minta diayang-ayang.*

Dedek? Dedek yang mana?

Sekali lagi Gallio menggelengkan kepalanya. Mengapa bisa pikirannya dipenuhi hal kotor. Sekarang dia masih berada di lingkungan kantor. Dan dia mau *meeting*. Tapi bisa-bisanya otak nakal Gallio sudah bergentayangan hingga 'dedeknya yang cimit-

cimit' meminta sesuatu untuk dipuaskan.

♦♦♦

2 jam waktu yang tidak pernah cukup untuk *meeting* sampai mendapatkan hasil yang memuaskan. Lihat saja kini, meskipun kedua mata Gallio sudah perih menatap *tablet* di tangannya, namun tetap saja penjelasan dari *meeting* ini belum selesai-selesai.

Padahal dia hadir dalam *meeting* ini untuk memberikan keputusan final. Akan tetapi baru satu saja pertanyaan yang dia ajukan, langsung penjelasan dan pemikirannya melebar ke mana-mana.

Karena itulah, mengapa Gallio sering mendengar banyak orang mengatakan jika kehidupan manusia itu sulit sekali di jalani. Bahkan ada yang rela bunuh diri karena tidak sanggup lagi. Namun sesungguhnya, jika Gallio telusuri, yang membuatnya sulit adalah diri manusia sendiri. Yang seharusnya satu keputusan saja sudah baik, akan tetapi manusia malah sengaja memunculkan opsi lainnya sehingga menimbulkan kebingungan bagi dirinya sendiri.

"Menurut Pak Gallio bagaimana?" tanya kepala bagian *recruitment.*

Gallio mengangkat pandangannya dari *tablet* di tangannya. Dia menimang sejenak keputusan yang harus dia ambil.

"Dalam hidup tidak akan ada kesempatan baik yang lahir dua kali. Jadi kalau menurut kalian inilah yang terbaik, langsung putuskan. Karena jika kalian merunut ingin memberikan yang terbaik bagi seluruh karyawan dalam masalah *reward* ini, saya yakin kalian tidak mampu. Mengapa saya berkata demikian? Alasannya bukan saya meragukan kemampuan kalian, tapi ... Tidak ada satu orang pun yang bisa berlaku adil dalam setiap keadaan. Apalagi adil

itu bukan menyamaratakan semua pemikiran, tapi adil di sini, saya ingin semuanya sesuai porsinya," ucap Gallio panjang lebar.

"Lagi pula, tidak ada salahnya menyamakan *reward* untuk posisi *marketing* dengan direktur seperti Pak Xaren. Selagi marketing tersebut mampu berkontribusi terbaik untuk perusahaan, saya lebih apresiasi ke mereka. Dibanding harus memanjakan para direktur."

Gallio mematikan *tablet* di tangannya. Kemudian berdiri meninggalkan ruang rapat dimana orang-orangnya masih terkagum atas pemikiran Gallio.

"Keren Pak Gallio."

"Iya Keren," sahut yang lainnya. "Mungkin dia nggak tahu cara membahagiakan dirinya. Tapi ternyata dia bisa membahagiakan anak buahnya. Karena nggak ada sejarahnya direktur mau disamain dengan bagian *marketing*."

Di balik pintu ruang *meeting,* Gallio tampak tersenyum puas. Dia mulai mengetahui bagaimana caranya mengalahkan para *netizen* di kantornya.

Jika Gallio tidak bisa membungkam mulut mereka. Maka Gallio akan memenuhi hati mereka dengan perasaan bahagia.

PART 7 - MENGGELITIK

Nyaman belum tentu cinta, tapi cinta sudah pasti nyaman. #eaaa

---

Suasana *lobby* di kantor pusat Alfath Realty begitu ramai dan padat karena jam pulang telah tiba. Puluhan orang melangkah dengan gembira karena tidak sabar untuk merilekskan tubuh sehabis kerja seharian. Ada pula yang sudah janjian untuk menonton bioskop bareng atau sekedar *nongki* cantik di kafe sebelah.

Pemandangan ojek *online* hijau-hijau yang menunggu orderan di depan kantor sudah menjadi pemandangan biasa tiap sore hari. Belum lagi bunyi klakson yang gaduh, teriakan lelucon antar pegawai pria, serta serunya para wanita menggosip pun menjadi rutinitas wajib yang tak boleh terlewatkan.

Moment-moment seperti itulah yang membuat Gallio tersenyum senang di ruangannya. Dari lantai paling atas di kantor tersebut, ia bisa melihat dengan jelas puluhan pegawainya yang menghambur keluar dari *lobby* parkiran, menuju jalan raya demi menunggu angkot, atau tetap di depan pintu masuk untuk menunggu jemputan.

Setiap melihat wajah-wajah pegawainya, ada perasaan bangga di hati Gallio karena sudah berhasil membangun perusahaan sebesar ini, perasaan yang bahkan tidak bisa diucapkan oleh kata-kata. Yang dulunya dia masih digaji orang setiap bulan, tapi kini,

dia yang menggaji ribuan orang tiap bulannya. Yang awalnya dia bekerja untuk orang, sekarang justru orang-orang yang bekerja untuknya.

Ahh, perasaan bangga ini tidak akan pernah hilang sampai kapanpun.

Meski begitu, Gallio akan selalu memegang tanggung jawab penuh demi kelangsungan hidup bagi pegawai-pegawainya. Ya, dia harus bekerja lebih keras lagi untuk membuat Alfath Realty berkembang lebih besar hingga ke mancanegara!

Saat Gallio mengepalkan tangan seolah sedang menguatkan tekadnya itu, bunyi ponsel spontan terdengar dari atas meja. Ia segera mengambil ponselnya dan melihat notifikasi pesan yang ternyata berasal dari kenalan barunya tadi siang.

Si pabrik Flor Alexis!

Flor Alexis : Hai Gal. Mau makan malam denganku? 😊

Gallio menaikkan sebelah alisnya karena setengah tidak percaya dengan isi pesan dari wanita itu. Ya walaupun dia sedikit tahu bahwa Flor termasuk wanita agresif dan aktif dari pertemuan tadi siang, tapi tetap saja dia tidak percaya kalau Flor mengajaknya bertemu lagi secepat ini.

Hmm ... Kira-kira mau dia apakan wanita ini?

Gallio Alfatih : Saya jemput sebentar lagi di butikmu.

Gallio yakin sekali jika Flor sudah kegirangan seperti remaja labil saat ini. Iseng-iseng, ia membuka foto profil wanita

itu. Benar kata Xaren, pabrik miliknya memang menggoda, menggantung dengan indahnya.

Dilihat dari foto saja bisa membuat para lelaki meneguk ludah, apalagi dilihat secara langsung seperti tadi siang?

Untung saja si dedek tidak mengeras.

Tapi Gallio ragu, pabrik milik Flor asli apa KW?! Nanti dia coba buktikan sendiri.

Flor Alexis : Bolehkah saya yang menentukan tempatnya?

Gallio Alfatih : *Silahkan*

Flor Alexis : Bagaimana kalau Kim Brothers? Saya pernah makan di sana dan sama sekali tidak mengecewakan. Kamu tahu tempatnya?

MeetBooks

WHAT?

Gallio tersenyum miring. Ia paham betul kalau Flor ini sedang mengetesnya.

Siapa yang tidak tahu restoran *seafood* Kim Brothers? Restoran ini menjadi satu-satunya restoran di Indonesia yang mendapatkan penghargaan bintang dari Michelin. Mewah dan berkelas seolah tidak cukup menggambarkan restoran itu. Bahkan tidak sembarang orang yang bisa menyicip makanan di sana. Mereka yang ingin menikmati jamuan istimewa di Kim Brothers harus memesan reservasi satu atau dua minggu sebelumnya.

Dan Gallio bisa kapanpun mendapatkan meja di sana, karena ia berteman dengan salah satu pendiri restoran tersebut, Kim Hyung Sik.

Gallio pernah menolong pria itu saat di *bully* waktu mereka kuliah di Cambrige, dan semenjak itu mereka bertiga sudah menjadi teman karib, Gallio, Xaren, dan Hyung Sik. Namun sayangnya, Hyung Sik jarang berada di Indonesia karena sibuk mengurusi restorannya yang lain di Seoul. Apalagi setelah dia menikah. Bisa dihitung pakai jari Hyung Sik berkunjung ke rumahnya.

Sambil menyeringai, Gallio membalas pesan dari Flor.

Gallio Alfatih : Saya tahu tempatnya tapi bukannya harus reservasi dulu?

Flor Alexis : Kalau itu sih tenang saja. Saya sudah memesannya.

Alex Books

"Heh." Gallio terkekeh pelan membaca pesan itu. Apakah Flor termasuk orang yang berpengaruh sampai bisa memesan meja di Kim Brothers begitu mudah?

Baiklah, dia akan mengikuti alur permainan wanita ini.

Gallio Alfatih : Oke. Saya jemput sekarang.

Flor Alexis : Hati-hati Gal ☺

Sebelum keluar dari ruangannya, Gallio melihat sekilas ke halaman bawah melalui jendela kaca besar. Untunglah para pegawainya sudah banyak yang pulang sehingga dia bisa berjalan ke parkiran dengan santai tanpa mendengarkan gosip tak sedap dari netizen seperti biasanya.

Pak Gallio belum nikah-nikah. Nggak laku apa gimana?

Kasian ya Pak Gal. Usia mau 40 tapi belum ada momongan.

Boro-boro momongan, bini aja kagak ada.

Ya seperti itulah. Bosan mendengarnya. Daripada telinganya jadi panas, lebih baik dihindari sebisa mungkin.

Sesuai dugaan, Gallio menuruni lantai demi lantai di lift sendirian. Waktu sudah menunjukkan pukul 17.55 yang berarti hampir satu jam sejak jam pulang berakhir. Pasti tidak ada lagi pegawainya yang berseliweran di kantor. Dia sangat yakin.

Namun sepertinya, dugaan Gallio tidak sepenuhnya tepat. Masih ada satu pegawai wanita yang berdiri di depan pintu masuk. Wanita itu sepertinya sedang panik sambil memainkan layar ponselnya seru.

Kenapa? Apa dia susah mendapatkan ojek online di jam Maghrib seperti ini?

Cih, untuk apa dia peduli? Kenal juga tidak.

Gallio pun membiarkannya saja dan berjalan melewati wanita itu seperti biasa. Tapi sayang, langkah kakinya terhenti ketika mendengar isak tangis dari arah wanita itu.

Dia menangis? Hah serius?!

Gallio menoleh ke belakang dan seketika matanya melotot karena wanita itu adalah orang yang sama yang selalu memanggilnya "dedemit ayan'?!

Dia bukan wanita, melainkan seorang gadis. Gadis kurus yang badannya tidak ada seksi-seksinya. Lihat saja pabriknya. Kecil. Pantatnya?

Hemm ... Gallio sangat kasihan pada suami gadis itu di masa depan nanti.

MeetBooks

Tapi sekarang bukan saatnya untuk membicarakan fisik gadis itu. Sekarang Gallio penasaran apa yang membuat dia menangis? Dia terus menunduk sambil melihat layar ponsel sampai tidak melihat Gallio melewatinya.

Kenapa situasi ini sangat mengganggunya?

"Kamu kenapa?" Gallio tidak yakin pertanyaan ini baru saja keluar dari mulutnya. Sejak kapan dia peduli dengan urusan pegawainya?

"Nggak dapet ojek. Hikss. Di *cancel* terus! Alasannya jauh-lah, pecah ban-lah."

Gadis itu terus menunduk sembari mengusap matanya sesekali. Ia malu sampai ditanyain orang begini. Semua ini gara-gara Bu Utami, atasannya. Coba beliau tidak menyuruhnya untuk kejar target trimester ini, pasti dia bisa pulang jam lima!

"Kenapa tidak naik taksi?" tanya Gallio lagi.

"Taksi? Duit darimana—" Ucapannya terhenti seketika saat melihat siapa yang berdiri di depannya itu. "Pak Gal ..."

Gallio melihat nama pengenal yang terkalung di lehernya. Clowy Syamita. Nama yang unik.

"Permisi." Clowy menunduk singkat, lalu melengos begitu saja seolah acara tangis *plus* keluhan tadi adalah ilusi. Ia pun bergerak cepat untuk menjauhi si Bos Besar yang membuatnya kesal gara-gara tadi siang itu.

Namun anehnya, lengannya ditarik lagi oleh Gallio dengan mudah sehingga kakinya berhenti bergerak. Astaga. Gallio menarik tangannya tanpa tenaga lebih, tapi kenapa tubuhnya sampai menubruk dada pria itu?! Apakah dia sangat kurus sampai-sampai tenaga Gallio bisa menariknya semudah itu?

"Kenapa kamu lari begitu saja? Memangnya saya hantu?" Gallio tidak mengerti kenapa dia bisa bertingkah aneh seperti ini. Dia hanya merasa risih karena tidak pernah diabaikan wanita sebelumnya.

"Bukan, Pak. Saya pergi dulu," ucap Clowy seraya berusaha melepaskan tangan Gallio di lengannya.

"Kenapa kamu tidak mau menatap mata saya?"

Clowy ingin berteriak, "*karena Bapak menendang duit saya sampe hilang?!*", tapi dia tidak berani bicara seperti itu karena takut dipecat. Bagaimana ini?! Apa yang harus dia katakan?!

"Karena Bapak terlalu silau jadi mata saya bisa rabun." Clowy menjawab asal, kemudian menghempaskan tangan CEO-nya itu supaya lepas.

Gallio hampir tertawa mendengar jawaban itu. Apa gadis ini anak kecil yang baru belajar bicara? Astaga.

"Silau bagaimana?" Gallio tiba-tiba merasa tertarik dengan situasi ini. Ia menyedekapkan kedua tangannya ke depan dada seolah ingin memperlihatkan pada gadis itu bahwa ia adalah pemimpin yang hebat.

"Saya tidak tahu juga, Pak. Silau banget sampai-sampai saya benci melihatnya. Eh." Clowy menutup mulutnya spontan. Demi cacing-cacing di perutnya yang mulai menggila! Clowy!!!! Benci?

"Apa?" Gallio mengerutkan dahinya tidak suka.

"Tidak. Maksud saya—itu— *ahh,* lupakan saja Pak. Saya permisi mau pulang." Clowy sekali lagi menundukkan kepalanya sebagai tanda hormat, kemudian melesat menuju gerbang.

Tapi lagi-lagi, Gallio menahan lengannya.

"Apa maksud kamu?" Gallio tidak bisa terima ucapan itu. Benci? Kenapa gadis ini membencinya?

"Lepaskan, Pak." Clowy masih tidak ingin menatap mata si Pak Bos. Ia menunduk sambil menyingkirkan tangan Gallio yang melingkari lengannya.

Tangannya aja gede banget!

"Jelaskan dulu yang tadi. Baru saya lepaskan."

"Pak. Saya tidak—"

"Jelaskan!" Gallio sedikit berteriak hingga membuat Clowy terpejam. Demi apapun, baru kali ini ia bertingkah aneh. Sejak kapan pernyataan wanita begitu mengganggu pikirannya sampai seperti ini?

"Ya saya membenci Bapak karena Bapak jahil! Nendang duit saya sampai hilang! Yang Bapak tendang itu duit ribuan pula!"

Entah keberanian darimana, Clowy mendongakkan kepalanya sambil menatap *nyalang* ke arah Gallio. Dia tidak mengerti kenapa mata pria itu melotot dan mulutnya setengah terbuka setelah mendengar teriakannya.

Gallio menegakkan tubuhnya, tapi tangannya masih melingkari lengan gadis itu.

"Berapa uang kamu yang hilang?"

Clowy sejenak bingung, tapi dia tetap menjawab dengan jujur, "6800."

Dan saat itulah, Gallio tidak bisa menahan tawanya.

"Hanya 6800 dan kamu sudah membenci saya? Yang benar saja," ucap Gallio sambil tertawa.

Clowy sangat tidak suka melihat itu. Mentang-mentang Gallio orang kaya, menjadi pimpinan perusahaan, jadi dia bisa

menghina uang serendah itu?

Clowy mendengus tak suka, lalu berlari kecil meninggalkan Gallio yang masih tertawa. Entah apa yang lucu di sini. Yang jelas tidak ada.

"Hei." Gallio mengejar gadis itu, dan dengan cepat menarik tangan Clowy lagi. "Ini saya ganti uang kamu." Ia pun menarik dompet dan mengeluarkan uang seratus ribu rupiah, kemudian meletakkannya ke atas telapak tangan Clowy.

Clowy memandang uang itu bergantian dengan wajah Gallio. Ia pun menarik tangannya sambil menggenggam uang berwarna merah dengan sedikit kuat.

Gallio tersenyum menang. Benar. Semua wanita sama, hanya uang yang ada di dalam pikiran mereka.

"Maaf Pak. Tapi saya tidak bisa menerima ini." Clowy tiba-tiba menarik tangan Gallio dan meletakkan uang tadi dengan cara yang sama saat Gallio memberikannya.

"Bapak pikir semuanya bisa diatasi dengan uang? Sikap Bapak yang jahil itulah yang seharusnya diperbaiki. Bukan menggantinya dengan sesuatu yang lain. Kalau Bapak seperti ini terus, Bapak tidak akan punya teman. Percaya deh sama saya."

Clowy menerangkan ucapan bijaknya sambil tersenyum polos. Ia tidak tahu kalau ucapannya barusan berhasil menerobos sesuatu yang sangat tebal dan kokoh di dalam hati Gallio.

"Saya permisi. Simpan saja uang itu untuk Bapak sendiri. Saya ikhlas. Cuma 6800 kan?" Clowy membalikkan kata-katanya tadi. Ucapannya bak tamparan bagi Gallio.

Gallio memandang lurus ke arah punggung wanita itu. Yang awalnya dia begitu rapuh karena kepergok menangis, tapi

entah kenapa, dia bisa melihat sosok yang kuat, tegar, dan optimis dalam diri gadis itu.

Ahh...

Perutnya tiba-tiba terasa geli. Dia merasa tergelitik.

Clowy Syamita.

Dia hanya gadis biasa yang sayangnya begitu menarik untuk dilewatkan begitu saja.

MeetBooks

PART 8 - TUKANG NGADU

Jika dia ada di dalam pikiranmu, bukan berarti dia tercipta untukmu.

Gallio berjalan bersisian dengan Flor saat tiba di restoran *seafood* Kim Brother. Restoran tersebut memang sangat indah. *Furniture* yang ada di dalamnya sangat lah mewah. Sampai berhasil memukau kedua manik mata Gallio.

Kedatangannya di restoran yang terkenal dengan kemahalannya ini memang bukan untuk pertama kalinya. Tapi baru saat ini Gallio sempat memerhatikan sekitar. Biasanya dia datang kemari hanya ingin menemui sahabatnya saja, Kim Hyung Sik. Jika tidak, dia juga akan malas berada di sini. Bukan karena harganya Gallio malas kemari, namun entah kenapa jika berada di sini Gallio merasa tidak sebebas makan di kantin kantornya.

Saat mereka berjalan semakin masuk ke dalam, terlihat salah seorang pelayan menghampiri mereka, menunjukkan meja yang sudah direservasi oleh Flor sebelumnya.

"Bagaimana?" tanya Flor mengunci pandangan Gallio.

Gallio tersenyum. "Lumayan."

"Kamu serius belum pernah ke sini?" tanya Flor penasaran.

Jika Xaren sering sekali keluar masuk restoran mahal ini, rasanya tidak mungkin Gallio belum pernah datang ke sini sekalipun begitu pikir Flor.

"Hm, belum. Kenapa?" tanya Gallio menutupi

kebenarannya. Dia ingat kebohongannya masih tetap berjalan. Karena Gallio belum 100% percaya bagaimana karakter Flor sesungguhnya. Untuk itu dia masih bersikap bila dirinya adalah pria yang biasa-biasa saja.

"*Akh*, sayang sekali. Masakan di sini juaranya. Bagaimana kalau kita coba semua?" pancing Flor sembari membuka buku menu yang diberikan oleh pelayan tadi.

Dia melirik Gallio, penasaran dengan ekspresi pertama Gallio ketika melihat harga makanan di sini.

"Kamu yang mau makan semua? Soalnya saya—"

"Oh, ayolah. Kamu tidak dalam masa diet kan? *Come on.* Tanpa kamu perlihatkan, aku tahu bagaimana bentuk tubuhmu di balik kemeja *slim fit* itu." goda Flor.

Gallio terpanah. Mengapa cara bicara Flor sangat jauh berbeda dengan wanita lainnya. Setiap ia bicara, pasti diikuti gerakan di bagian dadanya. Apa Flor ingin semua orang tahu keunggulan pabrik miliknya?

"Bukan itu, tapi— "

"Silakan. *Welcome drink* dari kami." seorang pelayan berhasil menghentikan kalimat Gallio.

Ia melihat Flor langsung mengambil minuman dingin yang disajikan sebagai sambutan kedatangan para tamu di restoran ini. Gerakan sensual yang ditampilkan oleh Flor berhasil memancing rasa penasaran Gallio. Belum pernah sebelumnya ia merasakan hasrat ingin memiliki sebesar ini. Tapi bersama Flor yang karakternya benar-benar tidak pernah ia temui sebelumnya, Gallio merasa seimbang dengan wanita ini.

"Oh, iya. Kapan kamu ada waktu?"

"Waktu? Untuk?"

"*Holiday.* Kemarin aku ajak Xaren liburan. Katanya banyak hal yang perlu dia pikirkan sebelum mengambil cuti liburan."

Gallio menahan tawanya sebisa mungkin. Memangnya hal apa yang Xaren pikirkan? Jika itu masalah pekerjaan, rasanya tidak mungkin.

"Aku sih curiga dia nggak diijinkan libur sama bosnya." ucap Flor tanpa beban.

Kedua manik mata Gallio membesar. Siapa yang tidak mengijinkan Xaren liburan? Dirinya? Yang benar saja?

Bukannya keadaan terbalik. Dia rasa Xaren tidak pernah meminta ijin apapun padanya sebelum mengajukan cuti. Bahkan pernah Xaren tidak masuk tanpa kabar hanya karena istrinya tidak mengijinkan dia bekerja.

Kadang Gallio suka tidak percaya melihat perubahan kehidupan Xaren, sahabatnya. Dulu Xaren itu golongan pria yang suka *banting tulang* alias banyak tingkah lalu menghilang. Jangan ditanya seberapa banyak wanita yang dia berikan janji manis, sangat tidak bisa terhitung.

Namun sekarang Xaren benar-benar berubah. Apalagi setelah ia terkena jebakan dalam kasus MBA bersama istrinya itu.

Menurut Gallio, Xaren yang sekarang menjadi golongan *pembalap* yang takut istri. Alias pemuda berbadan gelap yang manut sama perintah istrinya.

Sangat-sangat tidak masuk diakal. Lalu apakah mungkin jika suatu saat nanti dia memutuskan menikah, akan ada wanita yang membuatnya tunduk luar dalam?

"Hei ... Gal. *Baby*— " panggil Flor sambil menjentikkan

jemarinya.

"*Akh, sorry.* Kamu ngomong apa tadi?"

"Kayaknya kamu lagi banyak pikiran deh. Atau kamu capek? Mau istirahat?"

Gallio menggeleng. Dia mencoba menarik kedua sudut bibirnya. "Nggak. Santai saja. Saya—"

"Hust. Jangan formal gitu dong. Kamu kan bukan bos aku. Panggil *baby* aja gimana?"

Rambut Flor yang sejak tadi menutupi bagian dadanya, dia kibaskan ke belakang. Hingga belahan dadanya dibalik gaun hitam itu terlihat.

Akh, luar biasa. Batin Gallio.

Jika Flor tidak keberatan dia ingin sekali menjadi pemilik dari pabrik itu. Dan menanamkan saham pada pabrik milik Flor yang lain. Siapa tahu bisa menghasilkan walau hanya sekali?

Tapi sayang hubungan mereka saja masih belum jelas arah dan tujuannya.

"Oke, Flor."

"Yah, kayaknya kamu memang nggak bisa romantis deh," keluh Flor.

Tubuhnya berdiri, membuat Gallio tersentak kaget.

Loh kok pergi?

Bukannya makanan mereka baru saja dipesan.

"Ayo. Aku lelah," ucap Flor berbohong.

Gallio mengangak lebar. Dirinya kini ditinggal begitu saja oleh Flor. Bahkan Gallio melihat Flor berjalan terus saja, tanpa lebih dulu membayar makanan yang dipesannya tadi.

Kurang ajar!

Baru saja Gallio ingin melangkah, dua orang pelayan membawakan pesanan yang dipesan Flor tadi. Sangat banyak dan harumnya memang menggoda.

Oh ayolah, apa Gallio rela meninggalkan makanan yang kelihatan enak ini begitu saja?

"Kalian bisa menikmatinya." putus Gallio cepat.

Dia mengeluarkan dompet hitamnya dari saku celana. Lalu cukup kaget melihat harga total dari pesanan yang Flor pesan tadi. Belum lagi pajak serta servis yang dibebankan kepadanya sungguh diluar logika.

Harga servisnya saja sama seperti gaji karyawannya.

Dengan sangat terpaksa Gallio memberikan *credit card* miliknya ke kasir. Sambil menunggu, kedua manik matanya tidak henti-hentinya celingukan ke sana ke sini. Siapa tahu dia bertemu sahabatnya, Kim Hyung Sik. Sehingga Gallio tidak perlu membayar semua total harga tersebut.

Tapi sayangnya nasib Gallio belum terlalu baik. Dengan kejamnya kasir itu membebankan semua biaya makanan ke dalam *credit card* milik Gallio.

Kedua mata Gallio terpejam. Rasanya gampang sekali mengeluarkan uang sebanyak ini. Padahal dia sering sekali mendengar keluhan dari para pekerjanya. Mengenai harga sembako yang semakin mahal setiap harinya. Belum lagi ada beberapa karyawannya mencari pemasukan tambahan dari berjualan.

Entah itu berjualan barang-barang seperti pakaian ke sesama karyawan. Sampai-sampai ada yang membuka peminjaman uang berbunga bila ada sesama karyawan yang membutuhkan tambahan dana didetik-detik terakhir sebelum gajian datang.

Gallio meremas struk dari pembayarannya dengan bibirnya yang terus meringis. Tadi sebelum ke sini dia bertemu karyawan wanita yang mengeluh membencinya karena kehilangan uang recehan akibat ulah Gallio.

Recehan? Baginya tadi memang terlihat tidak berarti. Tapi sekarang dia tahu, bagaimana perasaan karyawan wanita itu. Karena sesuatu yang memiliki arti penting itu tidak dinilai dari jumlah banyaknya, atau nominalnya, atau besarannya. Namun dari seberapa bermanfaat hal tersebut dalam hidupmu.

♦♦♦

Gallio sengaja berdiri di samping meja *receptionist* pagi ini. Dia menunggu dengan sabar karyawan wanita yang kemarin sore sempat berdebat dengannya. Karena niatnya pagi ini ingin membayar kesalahan yang sudah dia buat.

Tapi sayangnya, sampai lelah wajah Gallio menantikan kedatangan wanita itu, sosoknya sama sekali tidak terlihat.

Jam memang sudah menunjukkan pukul 09.00 pagi. Dan itu berarti sudah hampir 2 jam dia menunggu wanita itu, ternyata sosoknya tidak Gallio temukan pagi ini.

"Hei, memang jam berapa kantor ini masuk?" tegur Gallio pada wanita cantik yang menempati posisi *receptionist.*

"Jam ... Jam 8, Pak." jawabnya tergugup.

Kemudian Gallio melirik jam di tangannya lagi. Ini sudah lewat 1 jam dari jam masuk kantor. Tapi mengapa dia tidak datang.

Sambil menahan kekesalannya, Gallio berjalan menuju lift. Batinnya terus saja menggerutu. Kenapa ketika dia ingin berbuat baik, ada saja alasan yang membuatnya gagal.

Sampai di lantai ruangannya, Xaren datang dan langsung

menarik tubuhnya. Sahabatnya itu tersenyum lebar dengan rangkulan di bahunya.

"Kayaknya semalam ada yang *dinner*?" goda Xaren.

"*Hm* ... "

"Kenapa? Kok melempem gitu. Kayak kerupuk kena air lo. Eh, apa mungkin senjata lo yang kena air karena si Flor lagi halangan?" kekeh Xaren terus saja menggoda Gallio.

"Halangan?"

"Iya. Menstruasi."

"Lo tahu jadwal dia menstruasi?"

"Yah, biasalah. Cewek. Sosial media digunain buat curhat. Semalam gue lihat dia curhat masalah *tampon."*

Bahu Gallio bergetar menertawakan cerita Xaren. Dia mulai curiga, bagaimana Xaren tahu segalanya? Apa mungkin sahabatnya ini adalah ketua dari para *netizen.*

"Terus sekarang lo mau bawa gue ke mana?" tanya Gallio bingung karena tubuhnya terus ditarik Xaren.

"Temenin gue. Kayaknya gue butuh lo. Buat negur para karyawan lo yang gerakannya mulai melambat." jawab Xaren cepat.

Tidak biasanya Xaren bersikap seperti ini. Mungkin karena kondisinya mendesak, maka dia langsung saja ingin berbicara dari meja ke meja tanpa perlu membuka *meeting.*

Ketika mereka sampai pada lantai di mana divisi pemasaran berada, suara *riyuh* karyawan mulai terdengar. Bukan karena mereka sibuk bergosip. Tapi suara mereka terdengar saling bersautan satu sama lain karena sibuk menawarkan ke konsumen produk-produk yang dimiliki oleh perusahaan ini melalui telepon.

Biasanya penjualan dari mulut ke mulut itu lebih mudah

mencapai hasil ketimbang penjualan melalui iklan. Karena banyak manusia lebih suka mendengar dari pada membaca atau disuruh menonton iklan.

Apalagi mendengar gosip. Siapa yang tidak suka?

"Maksud lo apa bawa gue ke sini?" tanya Gallio masih kurang paham.

Maklum saja pagi ini dia belum masuk ke ruangannya. Belum membaca memo penting yang sekretarisnya siapkan di meja. Sehingga dia tidak *update* berita terbaru.

"Jadi lo belum tahu? Kompetitor lagi buka lapak. Paham nggak sih lo? Mereka sedang buat diskon besar-besaran untuk beberapa kategori yang sempat kita pantau tidak ada pergerakan pejualan. Terus gue sebagai direktur keuangan diam aja gitu? Perusahaan juga butuh pemasukan tambahan. Gue pengen tahu apa aja kerjanya karyawan bagian pemasaran. Semakin lama, *persentase* penjualan semakin menurun. Sedangkan bagian bisnis udah teriak-teriak ke gue. Minta dana untuk pengembangan perusahaan. Gimana gue mau putarkan dana? Kalau pengeluaran lebih besar dari pada pemasukan!"

Sekian panjang lebar Xaren berbicara. Sampai di sekitar bibirnya penuh busa. Tanggapan Gallio hanya diam.

Bukan dia tidak mengerti apa yang dikatakan Xaren, tapi dengan kedua matanya dia sibuk melihat karyawan wanita itu tengah dimaki-maki oleh Bu Utami.

"Alasan apalagi yang harus saya katakan saat *meeeting?* Kalau kamu saja masih tidak ada ide mau dibawa ke mana sektor 7 itu? Ya Tuhan, Clowy!!! "

Di depan semua orang Gallio melihat sendiri bagaimana

kelakuan para karyawan atasan ke bawahanya. Apa harus seperti ini caranya memberitahu? Gallio sangat tidak suka itu. Meskipun dia cukup galak ketika *meeting* tapi apa harus memaki-maki bawahannya di depan semua orang?

"Gal ... Gallio." panggil Xaren semakin emosi atas kegagalan fokus Gallio.

Dia turut melirik ke arah pandangan Gallio. "Lo setuju nggak kalau gue buat memo potong gaji bagi karyawan yang nggak ada *improve*?" tanya Xaren. Seketika berhasil menarik perhatian Gallio.

"Potong gaji? Potong gaji. Sini gue potong leher lo lebih dulu," ucap Gallio kesal.

Dia berjalan menuju ke arah di mana Clowy dan Bu Utami berada. Beberapa dari karyawan yang menyadari kehadiran Gallio langsung terdiam. Gugup.

Biasanya mereka hanya bisa melihat dari kejauhan. Dan berani menggosipkan pria ini karena mereka tidak akan berinteraksi langsung dengan Gallio. Namun sekarang wujudnya Gallio ada di sekitar mereka.

"Pagi Bu Utami," tegur Gallio.

"Pa— Pak Gallio." sahut Bu Utami terbata.

Ekspresi wajah Bu Utami langsung berubah. Keringat dingin di keningnya mulai bermunculan. Batinnya terus bertanya, apa Gallio mendengar dia memaki-maki bawahannya tadi?

"Ada apa Bapak kemari?"

"*Akh*, saya menemani Pak Xaren untuk mengecek pekerjaan divisi pemasaran. Katanya tidak ada sama sekali *improve* atas pencapaian. Apa mungkin divisi pemasaran terlalu sibuk mengurusi

hal lain. Seperti— " gantungnya melirik wajah Clowy yang malas menatapnya. "Mencari koin recehan yang hilang. Sampai-sampai kalian lupa. Tugas divisi pemasaran itu menjual bukan membeli gorengan!!"

Setelah mengucapkan kalimatnya, Gallio terlihat kaget atas kata-katanya sendiri. Padahal niatnya tadi ingin membantu karyawan wanita yang bernama Clowy ini dari amukan Bu Utami. Tapi entah kenapa, saat Gallio mendekati Clowy dan diberikan tanggapan dingin dari gadis itu, rasanya Gallio ingin mengamuk di depan wajah Clowy.

Apa seburuk itu dirinya sampai Clowy, yang *notabene* adalah karyawan rendahan saja, malas untuk melihatnya.

"Dih, Beraninya ngadu! Dasar dedemit ayan." balas Clowy dengan cibiran. Bibirnya yang mungil dan basah seperti terkena minyak gorengan menjadi daya tarik Gallio untuk menatapnya.

Di samping Gallio, Xaren menangkap ada hubungan aneh antara Gallio dengan karyawan wanita muda yang merupakan tim Bu Utami. Apa mungkin dia?

PART 9 - UNPREDICTABLE KISS

Cinta bisa datang darimana saja, bahkan dari hal konyol sekalipun.

"Dih .. Beraninya ngadu! Dasar dedemit ayan."

Bu Utami tidak mendengar cibiran *sarkatis* dari Clowy untuk Gallio karena dia sendiri sedang menyapa Xaren dengan hormat, selaku Direktur Finansial di kantornya.

Namun sayang, cibiran halus itu justru didengar oleh telinga Gallio sendiri, sehingga membuatnya makin kesal pada gadis di depannya ini. Lihat wajahnya, ia bahkan tidak mau memandang wajah Gallio sedikitpun seolah Gallio adalah objek yang berbahaya.

Tanpa sadar Gallio menggeram kesal. Kurang ajar sekali gadis ini. Kenapa dalam waktu berdekatan, dia harus berurusan dengan dua makhluk merepotkan yang membuatnya naik darah? Flor dan gadis bernama Clowy yang bibirnya licin oleh minyak gorengan.

Baiklah gadis kurus, aku akan ikuti permainanmu. Batin Gallio.

"Ada apa ini, Bu Utami? Saya melihat ada sedikit keributan dari depan bilik kalian," sindir Gallio sembari melirik Clowy yang masih melengos padanya. Ingin sekali Gallio mencengkram dagu gadis itu agar matanya yang indah bisa menatap ke arahnya.

Cih, indah? Yang benar saja!

Bu Utami sedikit terkejut setelah mendengar ucapan sang CEO barusan. Apakah Beliau mendengar celotehannya yang marah-marah pada Clowy tadi? Kalaupun iya, waduh gawat. Hilang sudah *image* baik hati di mata atasan yang melekat pada dirinya sejak dulu.

"Ah tidak ada keributan kok, Pak Gal." Bu Utami tampak salah tingkah. Ia memosisikan tubuhnya di depan Clowy seolah ingin menjadi Pahlawan. "Saya tadi hanya memberi Clowy semangat supaya target tahun ini bisa tercapai. Begitu."

Clowy yang berdiri di belakangnya cuma melotot. Memberi semangat? Masa sih? Bukannya yang benar adalah Bu Utami memarahinya habis-habisan di depan teman satu divisi. Bahkan ucapannya lebih parah sebelum Pak Gallio dan Pak Xaren datang ke ruangan mereka.

Clowy ingin sekali membela diri dari atasan yang kurang ajar seperti Bu Utami, tapi ia langsung mengurungkan niatnya itu. Mau dari sudut manapun, atasan-lah yang paling benar. Itu aturan pertama. Kalau atasan yang salah, kembali lagi ke peraturan pertama. Mereka tidak pernah salah! Yang salah cuma bawahan rendahan sepertinya. Huh.

"Oh begitu." Gallio menganggukkan kepalanya.

"Semangat yang sangat berapi-api ya Bu Utami," tambah Xaren dengan sudut bibir melengkung. Apa Bu Utami mengira mereka berdua bodoh? Sudah jelas kalau dia memarahi bawahannya, bukan memberikan semangat seperti yang dia bilang.

"Iya Pak Xaren. Kalau tidak diberi semangat, bisa loyo tim saya. Oh iya Pak Gal, saya sudah mengirimkan laporan yang Bapak minta sebelumnya tadi pagi. Lewat sekretaris Bapak." Bu Utami

tersenyum sangat ramah, berbanding terbalik saat dia memarahi Clowy tadi. Dia terlihat seperti zombie kelaparan. Seram.

Gallio mengusap dagunya, "Saya sudah membacanya sebelum kemari. Tim Sektor 7 berhasil menjual 42 dari 60 unit apartemen di sana. Dan Anda tahu, itu masih sangat jauh dari target kita."

Bu Utami terdiam dan Clowy merasa ingin kabur saja. Pasti Pak Gallio sudah tahu nama-nama sales yang berhasil menjual beberapa unit maupun sales yang tidak berhasil menjual satu unit sekalipun.

Tim Sektor 7 terbagi menjadi enam orang sehingga masing-masing harus menjual maksimal sepuluh unit apartemen yang berada di dua gedung terpisah, Gedung A, di mana *furniture*-nya sudah komplit dan Gedung B, yang di jual kosong alias tanpa *furniture*.

Di Gedung A terdapat *penthouse* yang cukup mewah, berada di lantai paling atas dan mendapatkan fasilitas paling lengkap, misalnya kolam renang dan sauna pribadi. Siapapun yang berhasil mendapatkan buyer yang berminat membeli atau menyewa *penthouse* tersebut, dia akan mendapat bonus besar dan berkesempatan liburan ke luar negeri.

Dan Clowy, ia berhasil menjual dua unit saja dalam kurun waktu dua tahun ini. Dia sudah berusaha semaksimal mungkin memasarkan unit apartemen di sana, tapi keberuntungan selalu tidak berpihak padanya. Setiap ada yang ingin *open credit*, ada-ada saja halangan klien sehingga mereka gagal membeli apartemen tersebut.

Satu dari dua unit terjual itu pun berkat bantuan teman

dekat Clowy sendiri, Halim, seorang fotografer pernikahan yang jasanya sudah banyak dipakai oleh seleb terkenal.

Hah ... kalau Halim sampai tidak mau membantunya waktu itu, alamat Clowy akan dipecat hari ini.

"Kami akan terus berusaha memasarkan Sektor 7 Pak. Benar kan, Clowy?" Bu Utami menyenggol lengan Clowy dengan sengaja supaya gadis itu mendukung pendapatnya. Lagipula hanya Clowy yang memiliki target paling banyak di antara keenam orang dalam tim. Dia punya tanggung jawab yang besar untuk kelangsungan hidup tim Sektor 7.

Clowy berdeham gugup, "be—benar Pak," katanya sambil menunduk. Dia masih tidak mau menatap Gallio. Entah terlalu malas atau takut dipecat.

"Kamu Clowy Syamita? Kalau tidak salah kamu baru menjual dua unit dalam dua tahun ini. Benar?" Gallio bertanya dengan suara sinis dan dalam, membuat Clowy mati kutu.

Mampus! Ditanyain juga akhirnya! kata Clowy dalam hati.

Clowy menatap Bu Utami seakan ingin minta bantuan, tapi Kepala Divisi Pemasaran itu justru melongos ke arah lain. Clowy tahu arti gerakan itu yakni 'salah kamu sendiri!'

"Be—benar Pak." Clowy bergetar takut. Jangan sampai dia dipecat ya Tuhan. Mau bayar pakai apa dia kontrakan bulan ini. Belum lagi persediaan makanan di kulkas habis. Kuota hampir ludes. Shampoo-nya tinggal sedikit. Ahhh tidak!

Kedua tangan Gallio bersedekap, semakin menguar aura intimidasi yang disegani oleh para bawahannya.

"Kamu tahu, kalau saya akan membuat peraturan baru, siapapun yang tidak ada *improve* sesuai target, akan dipindahkan ke

bagian arsip atau dipotong gaji." Gallio mengucapkan itu sambil tersenyum miring.

Xaren menoleh mendadak. Bukankah tadi Gallio marah padanya karena ingin memotong gaji karyawan yang tidak sesuai target? Kenapa sekarang dia malah berkoar-koar tentang rencana itu?

Ahh ... dia mengerti. Lihat saja raut wajah dan mata Gallio yang terlihat geli. Tidak salah lagi. Gallio sedang bermain-main dengan gadis bernama Clowy ini. Rasa ketertarikan di antara mereka juga begitu kuat.

Astaga, Xaren sangat terhibur dengan pemandangan di depannya ini. Kapan lagi melihat Gallio menjahili kaum wanita seperti saat mereka kuliah dulu?

Berita pemotongan gaji adalah neraka bagi pegawai manapun di dunia! Tidak ada yang bisa menerima hal paling keji itu, termasuk Clowy. Bukan hanya dipotong gaji, dipindahkan ke bagian arsip juga mimpi buruk. Gaji pegawai di sana lebih kecil daripada menjadi sales pemasaran. Belum lagi tidak ada bonus jika bekerja lebih giat. Ya iyalah, mereka kerja tidak sesuai target seperti para sales.

Ahh tidak mau. Clowy tidak mau dipindahkan! Titik.

Untuk itu, Clowy menekankan harga dirinya ke dasar paling bawah untuk merayu sang CEO ini agar membatalkan rencana laknatnya itu.

Clowy maju dua langkah, berdiri tegap dengan tekad sekuat baja, "Maafkan saya, Pak Gal. Saya akan berusaha lebih giat. Saat ini saya punya beberapa *buyer* yang sepertinya positif membeli apartemen kita. Hari ini juga saya akan memantau lokasi untuk

mencarikan unit yang paling cocok."

Clowy memandang Gallio tanpa gentar, lurus dan kuat seolah ingin membuktikan pada atasannya itu bahwa dia bisa mencapai target perusahaan. Pernyataan barusan juga tidaklah bohong. Ia memang memiliki beberapa calon pembeli, namun sayangnya mereka semua masih abu-abu alias belum pasti. Tapi setidaknya, Clowy ingin menjadikan itu sebagai alasan supaya Gallio percaya bahwa dia pegawai yang bisa diandalkan.

"Kamu yakin calon klienmu akan membeli? Apa yang membuatmu begitu yakin?" Gallio semakin menekan rasa percaya diri Clowy.

Tamatlah dia. Bunuhlah adek di rawa-rawa, mas!! Kenapa dia menanyakan hal yang begitu sulit dijawab sih?!

"Ehm itu—karena mereka klien yang potensial Pak. Beberapa calon saya adalah pemilik Bar Paradise, artis, dan pengusaha kelapa sawit." Clowy menjawab gugup. Kakinya mulai bergetar dan keringat mulai berjatuhan di pelipisnya. Semoga dia percaya, semoga dia percaya, ucapnya dalam hati.

Gallio menaikkan sebelah alisnya, sedikit tidak percaya kalau calon *buyer* gadis itu adalah orang-orang kaya. Tapi tetap saja tidak menutup kemungkinan kalau dia berbohong kan?

"Oke baiklah. Kalau begitu, carikan mereka apartemen yang terbaik."

Ucapan Gallio membuat seluruh orang di sana bernapas lega. Clowy pun begitu. Ia tidak bisa menyembunyikan perasaan senangnya. Senyuman manis terpatri di wajahnya yang mungil membuat Gallio sedikit tersentak.

Ternyata jika tersenyum, gadis itu cantik juga, pikir Gallio.

Ah tidak-tidak. Apa yang dia pikirkan!? Clowy bukan tipenya.

"Terima kasih, Pak. Bapak tenang saja dan serahkan semuanya pada saya." Clowy menjawab dengan mantap, memberikan satu jempolnya pada Gallio seolah mereka teman sepermainan, bukan atasan dan bawahan. Bu Utami langsung menurunkan jempol itu dan melototi Clowy. Dasar!

Xaren memegang pundak Gallio, "kita pergi?" tanyanya dengan suara pelan. Gallio mengangguk.

"Oh ya Bu Utami. Jangka waktu kalian tinggal beberapa bulan lagi. Hingga saat itu, kami percayakan semuanya pada kalian," ucap Xaren sebelum melangkah.

"Baik Pak. Terima kasih," jawab Bu Utami seraya tersenyum. Satu badai sudah terlewati.

Setelah Gallio dan Xaren berbalik arah, Clowy segera bicara dengan semangat. "Kalau begitu, Clow pamit ke lapangan dulu ya Bu. Nanti Clow bawain laporannya."

Saat itu Gallio berhenti berjalan, berbalik lagi hingga membuat Xaren bingung. "Ada apa, bro?"

Gallio tidak menjawab pertanyaan itu. Ia justru berjalan ke tempat Clowy dan Bu Utami tadi. Ketika Gallio sudah berada di depan mereka, suasana canggung penuh hormat itu tercipta lagi.

Clowy mendelik curiga. Untuk apa CEO kembali? Apa dia ketinggalan sesuatu?

"Kamu mau ke Sektor 7?" tanya Gallio cepat.

Clowy gelagapan, menoleh ke Bu Utami sekilas, kemudian mengangguk, "iya Pak."

"Kalau begitu saya ikut. Saya juga ingin memantau lokasi

di sana. Apa sebenarnya alasan sampai unit kita sulit terjual." Gallio bicara dengan enteng, tanpa memedulikan ekspresi kaget dari pegawainya.

Xaren menggelengkan kepalanya beberapa kali. Ia *speechless*. Sejak kapan Gallio ingin terjun ke lapangan, memantau lokasi bersama dengan sales? Biasanya dia akan melihat-lihat lokasi bersama beberapa ketua Direksi. Itu pun sebelum dan setelah pembangunan unit.

Ini benar-benar baru. Gallio ... apakah kau sudah terjerat dengan pesona gadis itu? Pesona darimana coba. Gadis itu cuma gadis biasa. Tubuhnya kurus, pabriknya kecil. Ah melihatnya saja, Xaren tak berminat.

Bu Utami menganga lebar saking kagetnya. Namun ia langsung mengubah ekspresi kagetnya itu menjadi ekspresi profesionalitas. "Kalau begitu, saya akan menemani Bapak melihat-lihat lokasi."

Gallio menggeleng, "tidak perlu. Clowy bisa menemani saya."

"Hah?" Clowy terpana, lebih tepatnya tidak percaya. Untuk pertama kalinya dia mendengar sang CEO mengucapkan namanya dengan jelas!

"Tunggu apa lagi? Ayo pergi."

♦♦♦

Jika pemotongan gaji adalah neraka, berjalan bersisian dengan CEO adalah neraka paling bawah!

Clowy tidak bisa berakting baik-baik saja. Nyatanya, berjalan berdampingan dengan seseorang yang menjabat posisi paling tinggi di kantor adalah masalah besar. Ia tidak bisa bicara

ceplas-ceplos, tidak bisa bersikap main-main, atau sekedar bersantai sambil mengelilingi gedung apartemen dengan sekantong kresek gorengan panas.

Ahhh, nightmare in the dark!

"Kamu orang Jakarta?" tanya Gallio tiba-tiba. Dia juga merasa tidak nyaman dengan kecanggungan di antara mereka.

Salahnya sendiri kenapa bisa segila ini? Kenapa dia rela menunda rapat penting demi mengikuti sales yang sering mengejeknya 'dedemit ayan' ini? Apakah dia tertarik pada Clowy? *Hemm*, sedikit sih.

Clowy tidak fokus. Rasanya dia ingin kabur saja sekarang. Rencana ingin mensurvei langsung ke lapangan ternyata tidak berjalan lancar.

"Bukan Pak," jawab Clowy singkat, tidak berniat untuk melanjutkan percakapan.

MeetBooks

"Jadi asal mana?" tanya Gallio lagi.

Please deh, Nggak usah kepo sih Pak! Batinnya kesal. Namun karena masih tidak ingin gajinya dipotong, Clowy berusaha profesional. "Orang Lampung, Pak. Saya di sini ngekos." Clowy menjawab dengan sedikit kesal. Untuk apa sih Pak Gal bertanya terus, seperti wartawan saja.

Mereka berdua berjalan menuju lift dan beberapa saat menunggu hingga lift terbuka.

"Oh ngekos," gumam Gallio. Berarti gadis ini tinggal sendirian? Perlukah dia bertanya lagi?

Beberapa detik terlewati dengan saling diam, hingga lift terbuka dan Clowy mempersilakan Gallio untuk masuk lebih dulu. Bagaimanapun juga, dia tidak melupakan jika pria itu adalah

atasannya di kantor.

Clowy memencet tombol lantai enam, kemudian berdiri di depan Gallio. Mereka tidak mengobrol sampai lift itu membawa mereka ke tempat tujuan.

"Sudah berapa lama kamu di Sektor 7?" tanya Gallio seraya berjalan di samping Clowy. Mereka menuju unit apartemen nomor 12.

"Dua tahun Pak." Clowy menekan sandi angka di depan pintu dan membuka pintu dengan mudah seolah dia sudah biasa ke sini.

"Sebelumnya kamu di tempatkan di bagian mana?" Gallio mengikuti langkah Clowy, masuk ke apartemen kelas menengah yang masih kosong tak berpenghuni.

Dari tampang Clowy yang biasa saja, membuktikan bahwa dia tidak takut berduaan dengan pria di tempat kosong seperti ini.

"Bagian perumahan, Pak. Ah ini apartemen yang sedang saya tinjau. Rencananya saya mau mengambil beberapa foto lagi untuk diberikan ke calon *buyer*." Clowy mengeluarkan kamera *mirrorless* dari dalam tasnya.

"Lagi? Berarti kamu sudah mengirimkan foto sebelumnya?" Gallio masih mengekori Clowy ke manapun gadis itu berjalan. Clowy sampai risih dibuatnya. Demi kesopanan dan gajinya, Clowy harus berakting profesional.

"Sudah, Pak. Tapi secara garis besar, dan mereka belum puas. Setiap saya ajak mereka meninjau langsung, mereka selalu tidak punya waktu luang," keluh Clowy sambil mengerucutkan bibirnya. Ia lalu menaruh tasnya ke atas sofa dan berjalan sambil memegang kamera.

Gallio terkekeh pelan, "alasan orang kaya yang sombong. Seharusnya kalau mereka fix membeli, mereka harus melihat langsung apartemennya. Bukan menyuruhmu untuk mengirim foto."

Clowy mendesah berat, menyetujui ucapan atasannya yang juga terdengar sangat sombong, tapi tidak merasa seperti itu.

"Klien selalu benar, Pak. Selain menuruti kemauan mereka, kita bisa apa lagi?" Clowy tersenyum kecil, berjalan ke ruang tengah, dapur, kamar tidur, dan sebagainya. Sepanjang dia menjelajahi ruangan dalam apartemen itu, Gallio terus mengikutinya.

Saat Clowy ingin membidik ruangan dapur yang sudah lengkap dengan *furniture* utama seperti lemari es, lemari piring, kompor, dan sebagainya, Gallio berjalan ke belakang Clowy, persis di belakang tubuh gadis itu.

"Bukan begitu caranya mengambil foto." Gallio merebut kamera dari arah belakang, membuat posisi mereka seperti berpelukan mesra.

Clowy terdiam bak patung bernyawa. Jantungnya berdegup kencang saat lengan Gallio benar-benar mengurung tubuhnya. Tinggi badan Gallio yang menjulang seperti galah hidup, memerangkap tubuhnya yang kecil. Kalau diibaratkan hewan, Gallio adalah beruang, dan dia adalah monyet.

Kenapa harus monyet?! Apa tidak ada hewan unyu lain? Panda misalnya.

"Kamu harus atur *shutter speed*, *aperture* dan *flash*-nya dulu supaya hasilnya bagus." Gallio mengotak-atik kamera itu, sembari menahan tawanya melihat sikap Clowy yang salah tingkah.

Gadis itu seperti remaja SMP yang tidak pernah dipeluk

pria sebelumnya. Tubuhnya kaku, wajahnya gugup, bibirnya bergetar, dan pipinya memerah.

"Nah sudah selesai." Gallio sengaja menempelkan bibirnya di pelipis gadis itu saat Clowy memejamkan matanya.
Clowy memegang kameranya kembali dan Gallio melepaskan rangkulan itu dengan santai.

"Makasih, Pak," kata gadis berambut hitam panjang dan ikal itu. "Tapi saya tadi merasa ada yang menempel di kening saya." Dia memegang pelipisnya, merasa yakin kalau ada benda basah dan lembut menempel pelan di sana. Bahkan sentuhan itu masih terasa sampai sekarang.

Sudut bibir Gallio berkedut. Entah kenapa dia ingin tertawa.

"Itu tadi ada lalat." Gallio berkata asal.

Raut wajah Clowy mendadak panik, lalat apa sebesar itu?

"Lalat, Pak? Gede?" tanyanya seru.

"Lalat hijau." Gallio berdeham dan batuk-batuk demi mengurangi keinginan tertawanya yang sebentar lagi akan meledak.

"Lalat hijau?! Yang sering terbang di jamban?! *Euhhh* ... saya mau cuci muka." Clowy menaruh kameranya di kursi meja makan, lalu bergegas masuk ke kamar mandi terdekat.

"Loh, kenapa cuci muka?" tanya Gallio heran.

"Muka saya habis dikencingi lalat hijau Pak. Jorok!!" Clowy berteriak dari dalam kamar mandi.

Saat itulah, Gallio tidak bisa menahan tawanya lagi. Astaga, Clowy benar-benar lucu.

Tapi rasanya kesal juga saat kecupannya barusan disamakan dengan kencingan lalat? Yang benar saja. Jorok katanya? Bagaimana

kalau lalat tadi menempel di bibir? Bukan hanya menempel, kalau bisa menjilat, menggigit, hingga melumat bibir itu sampai bengkak.

Pasti Clowy tambah panik.

Gallio sontak geleng-geleng kepala sendiri. Sepertinya dia butuh penyegaran rohani.

MeetBooks

PART 10 - AKU MAH APA ATUH

Jika bersamaku, tidak akan cinta selain dirimu. Namun aku tak menjamin tiada body indah selain milikmu yang kucicipi.

Berjalan dengan langkah terburu-buru, Xaren menuju ruangan Gallio pagi ini dengan selembar memo pengajuan pengeluaran biaya tak terduga dari masalah sektor 7 yang tidak beres-beres. Sungguh Xaren penasaran sebenarnya apa yang dilakukan Gallio dan karyawan wanita itu ketika mendatangi lokasi sektor 7. Karena pagi ini tiba-tiba saja sebuah memo biaya muncul di meja kerjanya untuk disetujui pembayarannya.

Xaren merasa Gallio sudah tahu masalahnya dari awal. Jika di dalam perusahaan ini sedang terjadi masalah di bagian pemasaran. Karena sampai detik ini *persentase* pemasukan keuntungan dibandingkan pengeluaran terjadi selisih yang cukup besar. Dan fatalnya jika tidak langsung dibereskan bisa-bisa keseimbangan perusahaan Alfath Realty akan tidak sempurna.

"Gal ... " panggil Xaren kencang sembari mendorong pintu kaca ruangan Gallio. Kedua manik matanya langsung tertuju pada posisi Gallio yang sedang sibuk menatapi layar komputer miliknya. "Apa-apaan ini?" lemparnya memo dalam map plastik itu ke atas meja Gallio.

"*Wets*, santai bro. Kenapa lo pagi-pagi udah emosi aja?"

"Gimana gue nggak emosi. Lo lihat dong angka

pengeluaran yang harus gue tanda tangani pagi ini. 45 juta. Lo pikir gue pohon uang segitu mudahnya menyetujui pengeluaran sebesar itu. Ini gue yakin baru dana awal kan? Nanti ke depannya berapa banyak dana lagi yang harus gue tanda tangani?"

Gallio tidak langsung menjawab kata-kata Xaren. Dia ingin mencari tahu apa masalahnya sampai Xaren emosi seperti ini.

Ketika matanya membaca dari bagian atas memo itu. Ternyata memo ini mengenai permohonan pengeluaran biaya untuk area sektor 7 yang kemarin ia datangi.

Dia sudah tahu dari karyawan wanita yang kemarin pergi bersamanya, alasan lambatnya penjualan di sektor 7 karena adanya perkampungan kumuh di sekitar area tersebut. Sehingga daya beli masyarakat untuk tinggal di sana sangat kecil. Mereka akan berpikir berulang kali untuk membeli unit di sana. Karena biasanya salah satu alasan seseorang membeli atau menyewa tempat tinggal adalah dari bagaimana lingkungan di sekitarnya.

Untuk itu, bersama memo ini bagian pemasaran ingin menyelesaikan masalah itu. Hal awal yang akan diajukan oleh bagian pemasaran yakni menggusur perkampungan kumuh, lalu dialihkan ke rumah susun yang sudah di bangun oleh pemerintah. Membersihkan area sekitar. Hingga *next plan* akan di bangun taman yang asri sebagai salah satu nilai jual dari sektor 7.

"Oh, buat area sektor 7. Cuma 45 juta kok, sewot banget lo. Itu juga cuma untuk bayar orang yang bantu membersihkan lingkungan di sana," ucap Gallio santai.

"Jadi lo udah tahu bakalan keluarin uang segini? Gal, lo paham nggak sih? Bagian pemasaran itu daya jualnya lagi menurun. Kok lo bisa-bisanya kabulin biaya segitu besar untuk mereka.

Apalagi dana segitu Cuma untuk apa kata lo? Bayar orang buat bersihin lingkungan di sektor 7? Lo udah nggak waras."

"Kemarin gue udah lihat sendiri bagaimana keadaan di sana. Kita butuh perubahan kalau mau maju dan berkembang. Ya, lo bisa lah atur dana dari sektor lain untuk sektor 7 sekarang ini."

Xaren mengalihkan pandangannya ke arah lain. Bibirnya mencibir. Dugaannya semakin kuat mengenai ketertarikan Gallio pada karyawan wanita yang terlihat mudah untuk dimanfaatkan itu.

"Lo baca dulu memonya sampai bawah. Masa iya latar belakangnya karena adanya perkampungan kumuh di sekitar dan juga karena banyak lalat hijau besar di sana. Ya Tuhan, Gallio. Ini uang perusahaan. Untuk kemajuan perusahaan. Bukan untuk kemajuan perasaan lo," sindir Xaren tepat sasaran.

Gallio meliriknya. Meletakkan kembali memo tersebut di atas meja. "Maksud lo? Perasaan gue? Kenapa jadi bawa-bawa gue?"

"Nggak usah pura-pura lo. Gue ini sahabat lo dari jaman lo baru mimpi basah. Gue tahu gimana cara lo deketin si cewek itu. Siapa namanya? Yang badannya kayak papan."

"Oh. Clowy."

"Iya Clowy. Lo suka kan sama dia?"

Menutup mulutnya karena ingin tertawa kencang, Gallio menggelengkan kepala tidak percaya atas tuduhan Xaren.

Cinta?

Dengan wanita aneh itu?

Sepertinya tidak akan mungkin terjadi. Karena alasan dia sekarang dekat dengan Clowy hanya ingin mencari waktu yang tepat kenapa Clowy memanggilnya dedemit ayan. Hanya itu, selebihnya

dia biasa-biasa saja. Mungkin jika Clowy tubuhnya seperti Flor, akan Gallio pertimbangkan.

"Gal ... Malah ngelamun lagi lo. Benar kan kata gue, lo suka sama si Clowy?"

"Lo kalau tanya yang benar dong. Masa gue suka sama Clowy?" wajah sombong Gallio semakin menambah geram Xaren. Dasar pembohong. Mungkin Gallio bisa membohongi Xaren. Tapi dia tidak akan bisa membohongi hatinya sendiri. Xaren yakin dalam waktu dekat, Gallio akan sengaja mencari waktu agar bisa lebih dekat dengan Clowy. Dia yakin 100%. Jika dia salah, Gallio boleh mengambil istri dan anaknya. Karena siapa tahu Xaren bisa mendapatkan yang lain.

"Pokoknya nggak akan kejadian. Lo tenang aja. Lo tahu sendiri kan standar wanita yang masuk kategori gue buat dipacarin kayak apa. Jadi lo—"

"Hahaha ... " tawa Xaren kencang. Dia bersedekap. "Memang Clowy nggak cocok buat lo pacarin. Jadi gue harap lo nggak nikahin dia supaya jadi istri lo." ucap Xaren tegas.

"Gila lo!"

"Lo yang gila. Karena perasaan lo itu, bagian pemasaran dengan seenaknya mengajukan biaya sebesar ini ke gue."

"Ya lo bayarin lah. Ini juga kan buat kepentingan perusahaan juga."

"Dan kepentingan lo juga!!" tutup Xaren kesal.

Dia menarik paksa memo tersebut dari atas meja. Lalu keluar dari ruangan Gallio.

Sebenarnya Xaren tidak peduli jika pada akhirnya Gallio mau memacari Clowy atau menikahinya. Dia hanya ingin Gallio

tidak mencampur adukan kepentingan pribadi dengan perusahaan.

♦♦♦

"Wah ... Di *approve* dong memo pengajuan biaya gue. *Akh*, tahu begini dari awal aja gue ajak Pak Deyan itu. Kan jadi lancar nih pemasaran gue. Kalau udah beres semua ini, gue yakin seluruh unitnya gue yang akan jual." ucap Clowy bangga. Dia seakan sudah berteman akrab dengan Gallio walau baru sehari kemarin mereka berdekatan.

Bahkan panggilan dedemit ayan sudah dia singkat lagi, sehingga terasa lebih hormat dan lebih ... sayang.

Pak Deyan. Bapak Dedemit Ayan.

Clowy dan segala pemikirannya memang sangat luar biasa. Wanita itu dengan gembira berjalan menuju lantai di mana *payment* berada agar bisa langsung mencairkan dana tersebut.

Saat langkahnya akan memasuki kubikel tempat unit *payment*, langkah kakinya mendadak terhenti. Tak jauh darinya ada beberapa karyawan wanita sibuk menggosipkan dirinya dan Gallio.

"Bukannya Pak Gallio itu udah punya pacar ya?"

"Ah, masa sih? Siapa pacarnya? Kok gue nggak tahu."

"Setahu gue ada. Karena gue dengar gosip dari sekertarisnya Pak Xaren, Pak Xaren sendiri yang mencarikan pacar untuk Pak Gallio. Kalian tahu sendiri lah, mereka kan udah sahabatan lama. Pasti Pak Xaren tahu tipe wanita kayak apa kesukaan Pak Gallio." jelas salah satu karyawan wanita itu panjang lebar.

Mendengar gosip itu, Clowy merasa malas. Dalam pikirannya berteriak? Apa orang-orang ini tidak ada kerjaan? Dia saja sedang ketar ketir karena penjualannya belum sampai target.

Tapi mengapa yang lain masih bisa sesantai ini. Bukannya mereka dalam satu perusahaan yang sama.

Karena malas berdebat, ia langsung mengambil keputusan kembali ke lantainya.

Namun sayangnya, ketika ada namanya disebut mau tidak mau Clowy ikut penasaran.

"Wah, enak ya jadi dia. Tapi kok kemarin ini Pak Gallio pergi sama karyawan wanita dari bagian pemasaran ya ke lokasi. Nggak biasa-biasanya deh."

"Oh, si Clowy-Clowy itu. Yah kalian pada maklum lah. Target penjualannya belum sampai. Pasti dia bakalan ngelakuin segala cara supaya nggak dipecat dari perusahaan ini."

"Maksud lo apaan?"

"Ih, kalian tuh ya. Pak Gallio kan pemilik perusahaan ini. Terus dia masih *single*. Ya apalagi yang bisa dilakuin Clowy demi pekerjaannya. Jual diri lah."

"APA? JUAL DIRI?"

"Parah. Nggak nyangka gue. Gue lihat dia kayaknya masih polos gitu."

"Polos apaan? Dia tuh udah 25 tahun. Tapi nggak ada pria yang mau nikahin dia. Jadi setipe lah sama Pak Gallio. Demi kepuasan semata mereka ngelakuinnya."

"Wah ... Wah ... Parah. Nggak bisa dibiarin tuh."

"Iya tuh." sahut yang lainnya kompak.

"Biasanya memang gitu. Yang polos kadang sering menipu. Padahal lobang di tubuhnya udah nyelos. Paham kan?"

Mendengar semua gosip itu, Clowy berulang kali memukul bagian dadanya yang terasa sakit. Biasanya dia orang

yang paling tidak peduli bila ada gosip mengenai dirinya tentang jomblo *forever* yang disandang di belakang namanya.

Tapi rasanya kali ini memang sudah berlebihan. Memangnya dia wanita nakal yang bisa bergaya apa saja di atas ranjang.

Sungguh dia bahkan belum pernah pacaran sekali pun. Tapi orang lain pintar sekali men-*judge* dirinya ini dan itu.

Langkahnya kini terasa berat. Kepalanya tertunduk untuk kembali ke lantai di mana divisinya berada.

Rasanya memo persetujuan pengajuan biaya ini sangat tidak berguna. Karena Clowy tidak ingin memo ini semakin mempertegas sesuatu yang tidak pernah terjadi.

"Gue balikin deh. Atau gue buang aja ya? Duh. Sama memo begini aja gue sayang banget. Apalagi sama—"

"Sama saya." potong suara seseorang di depannya.

Karena terlalu asik menunduk, Clowy tidak sadar jika ada orang yang ikut naik lift bersamanya.

"Hust—" tutup Gallio pada mulut Clowy yang terbuka lebar. "Saya tahu kamu mau panggil saya dedemit ayan kan."
Clowy menggeleng. "Bukan," jawabnya tidak jelas karena tangan Gallio di mulutnya.

"Terus? Apa? Jadi saya bukan dedemit ayan lagi?" Gallio menaikkan nada suaranya. Seperti tidak terima dengan jawaban Clowy.

"Saya harus panggil pakai Bapak dong. Pak Deyan." tunduk kepala Clowy menyembunyikan tawa gelinya.

"Eh, nama saya Gallio Al fatih. Bukan Deyan! Memangnya kamu sudah minta ijin orang tua saya untuk ganti nama saya?

Belum kan."

"Siapa orang tua Bapak aja saya nggak kenal." dengus Clowy.

Gallio meliriknya dari sudut matanya. Tinggi Clowy yang hanya sebatas bahunya membuat wanita ini terlihat minimalis di mata Gallio.

"Makanya besok-besok kalau orang tua saya ke kantor kamu salaman terus kenalan."

"Kenalan?" ekspresi horor hadir di wajah Clowy. "Memangnya lagi halal bihalal Pak, pakai salaman terus kenalan segala."

Mulut Gallio terbuka lebar. Kenapa ada saja jawaban yang keluar dari bibir basah Clowy itu.

Karena sibuk dengan pikirannya sendiri, Gallio menutup mulutnya rapat-rapat. Ia hanya mendengar ketukan di sepatu *heels* Clowy mengiringi setiap lantai yang terus dilewati lift tersebut. Hingga lantai di mana Clowy bekerja terbuka, Gallio sengaja menahannya. Merasa tidak ingin waktu mereka berakhir cepat.

"Loh, kenapa Pak?"

"A ... A ... Saya baru ingat. Jam kerja begini kenapa kamu keluyuran? Hah? Abis beli gorengan lagi? Atau sekarang beli es cendol juga?" tanya Gallio tidak penting. Padahal dia sendiri lihat Clowy hanya membawa satu map plastik yang berisikan sebuah memo.

"Gorengan?" ulang Clowy bingung. Dia melirik tangannya. Lalu menatap Gallio yang wajahnya terasa sangat tinggi. "Sini uangnya kalau mau dibeliin gorengan. Pakai alasan saya yang

beli. Padahal Bapak lihat sendiri saya cuma bawa map yang isinya memo."

"*Akh*, memo— " gumam Clowy mengingat hujatan tadi tentang dirinya oleh karyawan lain. "Saya kembalikan ke Bapak. Memo pengajuan biaya pembersihan area sektor 7. Buat saya nggak penting. Tanpa uang ini saja saya sudah dihina. Apalagi jika saya berhasil sukses dengan biaya ini. Makin diinjak-injak saya. Jadi, karena saya sudah ketemu Bapak di sini, memo ini saya kembalikan ke Bapak. Bapak tenang aja, walau tanpa biaya sepeserpun saya akan bisa sukses menjual semua unit-unit itu," ucapnya secara panjang lebar dengan ekspresi sinis di bagian akhirnya.

Dia menyerahkan memo tersebut ke tangan Gallio. Tanpa melihat bagaimana keterkejutan Gallio akan semua penjelasannya.

"*Wait,*" tahan Gallio pada lengan Clowy.

Pintu lift yang ditahan terlalu lama akhirnya tertutup. Dan bergerak kembali ke lantai atas di mana ruangan Gallio berada.

"Kalau kamu nggak berhasil? Apa kamu bisa menerima resikonya?"

Rasa takut merambat cepat di dalam tubuh Clowy. Tatapan Gallio benar-benar menguncinya. Dan pertanyaan Gallio seperti pertanyaan menyeramkan yang akan hadir di alam kubur nanti.

"A ... itu— Saya pasti berhasil," ucapnya terbata.

Mau bagaimana lagi dia. Semua berawal dari kekesalannya pada para netijen itu. Namun bodohnya Clowy malah melemparkannya pada orang yang salah.

"Kamu yakin?" tanya Gallio semakin mempersempit jarak mereka. Lengan Clowy yang sejak tadi dia pegang sengaja dia tarik. Hingga tubuh mereka saling berdekatan satu sama lain.

"Ya ... Ya ... Yakin."

Tak bisa menyembunyikan perasaannya, Gallio tersenyum. Tatapannya tidak henti-hentinya berpindah dari manik mata Clowy, lalu ke bibirnya yang selalu basah itu.

"Pak— " tahan Clowy merasa semakin terjepit. Keringatnya mulai mengalir dari pelipisnya karena tatapan intens yang dilakukan Gallio.

Bahkan dengan jarak sedekat ini aroma mulut Gallio bisa dia cium.

"Pak ..."

"Iya."

"Paaakkk ..." jerit Clowy. "Itu jigong atau dosa Pak? Banyak amat. Abis makan apaan tadi? Serem saya lihatnya. Jangan-jangan ini yang buat Bapak nggak nikah-nikah. Karena cuma kotoran gigi yang betah sama kelakuan Bapak. Yang lain cuma lewat doing," ucap Clowy berusaha menghilangkan perasaan ketakutannya.

Pegangan di tangan Clowy terlepas. Gallio mulai sibuk mencium bau mulutnya sendiri. Rasanya dia tidak makan sesuatu yang aneh.

"Bohong ya kamu. Mulut saya nggak bau kok."

Clowy tersenyum lebar bersamaan dengan pintu lift yang terbuka. Tubuh besar Gallio yang berdiri di depannya dia dorong agar dirinya mudah keluar dari lift ini.

"*Unch*, Pak Deyan. Dedemit Ayan." sambil memanggil Gallio, Clowy sengaja bersikap sok manis dengan kedua tangan terkepal di samping pipinya. Seakan dia gemas sekali pada Gallio.

"Pintar sedikit pilih lawan bicara, Pak. Apalagi itu wanita. Kami itu licik. Semakin cantik wajah kami, semakin banyak pria

seperti Bapak masuk ke perangkap. Saya sih tahu diri, kalau saya nggak cantik-cantik banget. Jadinya Bapak baru kena dibohongin doang. Eh, benar kan? Atau Bapak udah jatuh cinta sama saya? Hayo ngaku!" tunjuknya pada bagian dada kiri Gallio. Tepat di mana organ penting manusia berada.

"Tapi maaf nih Pak. Maaf banget. Saya memang suka pria dewasa. Tapi nggak setua Bapak juga."

Ekspresi kemenangan Clowy tampilkan. Dia pikir dirinya lah yang akan kalah melawan Gallio. Si bos besar yang tak nikah-nikah. Tapi nyatanya, lawannya terlalu mudah untuk dijatuhkan.

Pintu lift kembali tertutup. Dan Clowy langsung berjalan menuju tangga darurat untuk kembali ke lantainya.

Anggap saja itu adalah perasaan kesalnya karena sudah dituduh yang tidak-tidak oleh para *netizen*.

"Obat luka yang paling mujarab adalah membalas dengan luka untuk orang yang membuatnya."

PART 11 - CEMBURU? NO WAY

Cemburu tidak ada dalam kamusku. Itu memalukan. Yang ada hanyalah "DILARANG BERDEKATAN DENGAN PRIA LAIN". Mengerti Sweety?

Musik berdentum-dentum memekakkan telinga di dalam Bar Paradise, sebuah bar paling terkenal di kota yang memiliki interior mewah karena diperuntukkan khusus untuk para kalangan atas.

Nama Paradise disematkan untuk bar itu pun bukan tanpa alasan. Para eksekutif, model, selebriti, dan sebagainya akan mendapatkan privasi dan keamanan ketat. Tidak sembarang orang bisa masuk ke sana karena hanya member Bar Paradise yang bisa melenggang masuk ke surga malam itu.

Untuk menjadi member juga tidak murah. Dalam masa setahun, anggota reguler bisa merogoh kocek lima jutaan, sedangkan anggota VIP dan VVIP bisa mencapai delapan hingga sepuluh juta rupiah. Itu hanya untuk membayar kartu anggota saja. Belum termasuk untuk iurannya keanggotannya, memesan ruangan atau minuman.

Oleh karena itulah, pengunjung Bar Paradise disetiap malamnya pastilah bukan dari kalangan menengah ke bawah.

"Tumben lo datang kemari?"

Seorang pria blasteran dengan kumis tipis di atas bibir

menepuk pundak Gallio dari belakang. Pria itu bertubuh kekar, hasil dari *gym* tiap akhir pekan, kulitnya kecoklatan, begitu pula dengan rambut keritingnya. Dilihat secara keseluruhan, pria itu tampan dengan khas liar yang melekat ditubuhnya.

Gallio menoleh, mengangkat kedua alisnya setelah melihat siapa gerangan yang menepuk pundaknya, "lo lupa kalau gue VIP di sini?"

"Ya elah sensi amat. Emang kenapa sih bro? Udah lama gue nggak lihat lo mabuk." Kuzon Zaitama, teman bisnis Gallio yang menjadi pemilik sekaligus pengelola Bar Paradise. Pria itu berusia 35 tahun, sukses, mapan, tapi sama seperti Gallio, lajang dan bebas.

"Gue nggak mabuk." Gallio menegak lagi bir yang di genggamnya. Dia memang belum mabuk, tapi jika dia minum satu atau dua botol bir lagi, Gallio dipastikan bakal *modar*.

"Lo kayaknya lagi stres. Mau gue cariin cewek nggak? Tuh Ciara. Badannya mantap, selera lo." Kuzon menunjuk model wanita yang terang-terangan menatap Gallio penuh minat. Ia lalu menopangkan satu lengannya di pundak Gallio. Temannya itu sedang duduk di kursi tinggi di depan bar *counter*. "Gimana?"

Gallio tidak mengubris ucapan Kuzon. Ia malah meminum birnya dengan rakus seolah ingin melupakan sesuatu. Sesuatu yang berhasil mengusik ketenangannya, pikirannya, dan hidupnya. Sesuatu yang mengesalkan, super duper menyebalkan!

Satu wanita. Wanita yang sama sekali bukan tipenya. Sudah kurus, aset kecil, pendek, angkuh lagi. Memikirkannya saja sudah membuat Gallio muak. Dan bisa-bisanya wanita itu membuatnya kesal setengah mati!

Mengingat peristiwa memalukan tadi siang di lift, membuat amarah Gallio kembali melesak tinggi. Ia menggebrak meja sedikit keras, membuat Kuzon terkejut. Pria itu melepaskan rangkulannya dan mengangkat tangannya karena takut Gallio marah.

"Wow, santai bro! Kalau lo nggak mau sama Ciara ya udah jangan marahin gue." Kuzon mundur dua langkah, lalu duduk di samping Gallio.

Melihat temannya yang frustasi, berantakan, kacau sepert ini, membuat Kuzon merasa aneh. Padahal biasanya Gallio terkenal dengan sifat tenangnya dalam berbisnis. Lalu kini mengapa dia berbeda? Ada apa dengan Gallio? Atau jangan-jangan...

"Lo lagi ribut sama cewek ya?" tebak Kuzon tiba-tiba.

"Berisik." Gallio sedikit berteriak meskipun suaranya masih kalah oleh suara musik dari DJ di lantai dasar.

Ngomong-ngomong, sejak tadi Gallio sedang meratapi nasib sialnya di lantai dua Bar Paradise, lantai khusus untuk anggota VIP dan VVIP. Di sana memang sedikit lebih tenang daripada di lantai dasar, tempat yang dikhususkan untuk orang berdansa dalam keadaan mabuk.

"*Ahh*, gue yakin ini masalah cinta. Lo lagi naksir cewek kan? Hayo, ngaku deh lo." Kuzon, yang memang jahil dari lahir semakin menggoda Gallio. Raut wajah pria itu yang awalnya kesal, sekarang berubah menjadi tambah kesal dua kali lipat.

"Naksir sama dia? *Cih*, nggak sudi. Apa bagusnya Clowy itu? Sudah kurus, pendek, kecil lagi." Gallio tanpa sadar mengucapkan nama wanita yang sedari tadi mengganggu pikirannya.

Ya wanita itu adalah Clowy. Satu-satunya wanita yang pernah bercanda tentang bau mulutnya! Benar-benar menjatuhkan

harga dirinya ke dasar paling bawah.

Awas saja dia! Gue akan balas dendam, batin Gallio tak terima.

Tiba-tiba Kuzon tertawa keras. Ia tidak percaya jika kegalauan Gallio malam ini karena seorang wanita! Hah, sejak kapan dia minum sebanyak ini cuma karena berurusan dengan makhluk paling repot sedunia itu?

Eh tunggu, sepertinya Kuzon tidak asing dengan nama yang disebutkan Gallio tadi. Clowy.. Clowy...

"Clowy Syamita bukan nama lengkapnya? Matanya gede, bibirnya tebel sexy gitu." Kuzon bicara lantang tanpa melihat respon Gallio. Dia menoleh spontan, melihat Kuzon dengan tatapan sengit.

"Darimana lo tahu?" tanya Gallio penasaran. "Bibir sexy? Lo nggak salah?"

Kuzon menggeleng, kemudian mengeluarkan ponselnya dari dalam saku celana, "ini kan Clowy. Sales perusahaan lo. Gue rencananya mau ambil apartemen dari dia."

Kuzon menunjukkan foto dari profil *WhatsApp* Clowy kepada Gallio. Foto itu manis, dimana Clowy sedang tersenyum sambil memegang bunga berwarna *orange*. Cantik.

Oh tidak. Sepertinya Gallio sudah mabuk. Bagaimana bisa dia memuji gadis songong dan kurang ajar itu dengan kata cantik? Tetap saja, itik buruk rupa tidak akan berubah menjadi angsa seperti yang terjadi di negeri dongeng.

"Sebentar. Lo mau beli apartemen di daerah Tebet? Lewat Clowy?" tanya Gallio saking tak percaya jika dunia sesempit ini.

Jika benar Kuzon ingin membeli apartemen melalui

Clowy, berarti mereka pernah bertemu bukan? *Ck*, kenapa Gallio tidak menyukai gagasan ini?

Oh!

Otak Gallio mengeluarkan aliran listrik statis yang memaksanya tuk berpikir lebih keras. Bukankah Clowy pernah bilang padanya jika beberapa calon pembelinya berasal dari kalangan potensial? Salah satunya adalah pemilik Bar Paradise.

Astaga. Clowy tidak bohong. Buktinya Kuzon memang ingin membeli, meskipun belum menandatangani surat-menyuratnya.

"Yoi. Gue udah fix beli sih. Tinggal tanda tangan aja." Kuzon tersenyum sambil melihat foto Clowy. "Rencananya malam ini kami mau ketemu langsung. Kemarin-kemarin cuma lewat *chat* dan telepon doang."

"Akrab banget ya kalian?" sahut Gallio sambil melirik Kuzon. Ia meminum birnya dengan tegukan cepat, menahan rasa panas yang membasahi kerongkongannya.

Kuzon tertawa, "sedikit sih. Dia baik banget, Gal. Bukan kayak sales yang biasanya bikin naik darah. Cara pendekatannya itu kayak kami sudah lama kenal."

Gallio tertawa sinis. Seperti yang dia duga. Pasti wanita itu sok kenal sok dekat. "Baik heh?"

Kuzon mengerutkan dahinya, tidak mengerti kenapa respon Gallio bukan seperti seorang CEO yang senang saat sales perusahaannya berhasil menjual produk mereka. Responnya malah seperti seorang pria yang sedang cemburu karena gadisnya sedang main dengan pria lain.

"Jangan-jangan, lo suka sama Clowy?" Kuzon menunjuk Gallio spontan.

"Lo gila!" Gallio menggebrak meja lagi seakan tidak terima. Dia memang tidak terima jika dia dibilang suka sama Clowy. Yang benar saja. Sampai kucing bertelur itu tidak akan pernah terjadi!

"Ya ampun, Gal. Reaksi lo kayak lihat maling nyuri sempak tahu nggak. Santai aja kali!" Kuzon ikut berteriak walaupun raut wajahnya sedang geli. Dia senang melihat respon Gallio yang tidak biasa itu.

Kuzon melirik ponselnya, dan mendadak saja senyuman lebar terpatri di wajah tampannya. Baru saja diomongin, nih cewek sudah chat aja. Panjang umur. Begitu pikirnya.

"Nah Clowy sudah di sini." Kuzon berdiri dan siap-siap berdiri.

"Hah? Maksud lo?" Gallio segera mencegat tangan Kuzon supaya pria itu tidak ke mana-mana. Entah kenapa, jantungnya tidak lagi bekerja normal setelah mendengar Kuzon bicara seperti itu.

MeraBooks

"Clowy ada di sini. Dia dijemput suruhan gue." Kuzon melihat ponselnya dan membaca pesan dari Clowy yang katanya sudah sampai di parkiran.

Gallio tidak senang mendengarnya. Apa-apaan Kuzon ini. Sembarang menyuruh gadis polos ke Bar yang penuh orang-orang laknat?! Bagaimana kalau dia tersesat dalam kenikmatan dosa? Bagaimana kalau—

"Lo jangan mikir macem-macem dulu. Gue *chat* dia karena gue mau tanda tangan surat dan berkas lainnya soal apartemen itu. Dia keberatan awalnya, tapi berhubung besok gue pergi ke KL sampai seminggu, ya dia langsung mau." Kuzon menjelaskan panjang lebar setelah melihat ekspresi Gallio yang berubah suram.

"Sial."

Gallio menyumpah pelan, melepaskan lengan Kuzon dan duduk di tempatnya semula. Setelah itu, ia tidak melakukan apapun seolah tidak peduli lagi dengan masalah Kuzon dan Clowy. Dia bersikap masa bodoh.

Kuzon menaikkan kedua bahunya sebelum turun dari lantai dua. Ia ingin menjemput Clowy sebelum gadis itu masuk ke dalam Bar dan bertemu dengan Gallio. Dia menduga kalau kedua orang itu bertemu, akan ada kejadian luar biasa yang akan terjadi. Entah hanya instingnya saja atau memang benar seperti itu.

Namun jika dilihat dari respon Gallio tentang Clowy, Kuzon berasumsi kalau mereka berdua ada hubungan khusus. Apakah ada *affair* menyenangkan di antara mereka? *Ahh,* jika benar, pasti akan seru bukan?!

Ketika Kuzon turun melalui tangga berputar, ekor mata Gallio terus memandangi pintu masuk. Setiap ada orang yang masuk melalui pintu itu, tubuhnya langsung siap siaga seolah ingin meninju sesuatu.

Tepat saat Kuzon berjalan menuju pintu, seseorang wanita berbadan kurus yang Gallio duga adalah Clowy, masuk dengan langkah anggunnya. Mulut Gallio tiba-tiba menganga dan matanya membelalak besar melihat pakaian yang dipakai oleh wanita itu.

Gallio mengucek matanya seolah tidak percaya dengan apa yang dia lihat sekarang. Clowy, pegawainya yang biasa memakai setelan kantor klasik berupa kemeja dan rok pensil, kadang-kadang sepan dasar, kini memakai pakaian minim—tidak hanya atasannya saja yang tanpa lengan—tapi berpotongan rendah dengan panjang hanya sebatas pusar!

Demi Tuhan! Meskipun celana yang dia pakai sopan karena panjangnya sampai mata kaki, tapi tetap saja itu berlebihan jika mereka hanya bertemu untuk tanda tangan saja. Apa-apaan gadis itu? Apa dia ingin menjual dirinya hanya demi target perusahaan?

Entah kesadaran darimana, Gallio turun dari lantai dua dengan cepat, kakinya berlari kecil menuju Clowy dan Kuzon yang sudah bertemu di depan pintu. Mereka berdua saling melempar senyum profesional sebelum Kuzon memegang lengan Clowy dan menuntunnya menuju kantor Kuzon.

Menembus puluhan orang bergoyang liar di lantai dansa, Gallio tidak mengubris panggilan dari wanita-wanita nakal yang kebanyakan dari kalangan model dan aktris. Matanya hanya tertuju pada satu titik, punggung Clowy yang terlihat indah, putih, dan menggiurkan.

Sial-sial!! Kenapa tubuh gadis itu berubah jadi sangat indah? Padahal dia hanya—

Gallio menarik lengan Clowy dengan sentakan kuat hingga gadis itu menoleh spontan. Mata bulat milik gadis itu membuka sempurna melihat siapa yang sedang menahan tangannya ini.

"Pak Deyan!" Clowy menjerit tak percaya.

"Ikut saya sekarang!!" Gallio menarik Clowy keluar dari Bar, tanpa peduli respon Kuzon yang terheran-heran.

Clowy, gadis ini benar-benar kehilangan akal.

PART 12 - SAKIT PAK

Entah kenapa aku takut kamu berubah seperti hujan bagiku. Karena semakin hari aku melihatmu berkeliaran, membuatku basah luar dalam.

Saat tersadar mengapa Gallio terus menarik tangannya, Clowy buru-buru berusaha melepaskan cengkraman tangan itu. Sambil menghentikan langkahnya, Clowy mulai bersuara.

"Pak ada apa sih? Kok saya diseret keluar gini? Memangnya ada apa di dalam sana?" tanya Clowy bingung.

Pandangan kedua manik matanya mencuri lihat ke arah club malam itu. Mencari tahu ada apa sebenarnya. Tapi dengan sengaja Gallio menutupi pandangan Clowy dengan tubuhnya yang tinggi.

"*Ish*, awas." risih Clowy mendorong tubuh Gallio. "Nggak ada apa-apa perasaan. Tapi kok—" gantungnya bingung.

"Kamu berani-berani dorong saya, Clowy?"

"Ya habis badan Bapak tutupin. Jangan dekat-dekat deh. Takutnya pembeli saya pada kabur karena ada Bapak. Eh tapi, tadi kan Pak Kuzon itu calon pembeli saya. Terus kenapa Bapak tarik saya ke sini. Saya tuh ke sana mau—"

"Mau apa kamu? Mau masuk ke dalam sana lagi? Kamu mau jual apartemen apa mau jual diri? Lihat pakaian kamu begitu. Mana ada karyawan saya pakaiannya seperti ini? Harusnya kamu

kalau memang mau menjual unit, datang pakai baju kantor. Kalau perlu pakai batik milik perusahaan. Biar semuanya tahu kalau kamu ke sana mau menjual unit. Bukan dengan pakaian seperti ini? Mana SOP mu? Saya tidak mau ya, nanti kamu terkena masalah di sana tapi perusahaan saya yang dibawa-bawa. Harusnya kamu—"

"Zzz ... Pantas nggak nikah-nikah. Ternyata yang panjang itu congornya, bukan—" gumam Clowy pelan. Namun ternyata Gallio berhasil mendengarnya.

"Bukan apanya maksud kamu?"

"*Akh*, maksud saya—"

"Ya ... Ya ... Pak ... Mau tarik saya ke mana lagi?" Clowy kembali berteriak. Karena tas hitam yang sejak tadi ia sandang di punggung ditarik paksa oleh Gallio seperti menarik anak bebek masuk ke kandangnya.

Eh, sejak kapan Clowy jadi bebek?

"Pak ... Lepas ih. Bapak mau tarik saya ke mana sih? Saya itu ada urusan sama Pak Kuzon. Bukan sama Bapak."

"Urusan kamu itu sama saya! Titik Clowy. Ingat itu."

"Iya Pak saya tahu, urusan saya sama Bapak. Tapi kan ini saya masih usaha cari pembeli. Memangnya Bapak lihat saya santai-santai aja? Bapak nggak tahu beberapa hari ini saya lembur. Buat hubungi semua calon pembeli supaya mereka tetap menjadi beli."

"Saya tidak mau kamu jual apartemen itu ke Kuzon."

"Loh kenapa?" teriak Clowy tak terima.

Memangnya ada penjual yang sikapnya seperti Pak Gallio? Seenaknya memilih-milih calon pembeli. Jika seperti itu terus, kapan sektor 7 yang penjualannya paling terbelakang dibanding lainnya bisa maju atau bahkan sejajar dengan yang lain?

"Pak ... " Jerit Clowy.

Gallio melepaskan tarikan tangannya dari tas punggung Clowy. Kini tatapannya berubah sangar, karena baru kali ini dia bertemu dengan seorang wanita yang sama sekali tidak peka akan sikapnya.

"Ya pokoknya jangan jual sama si Kuzon!! Kamu tahu kan dia pemilik Bar Paradise. Jadi semua uangnya itu haram. Kamu rela perusahaan kita terima uang haram?" maki Gallio di depan wajah Clowy.

"Apa, Pak? Haram?"

"Saya baru tahu Pak kalau orang yang beli apartemen pakai uang haram nggak boleh," cicitnya semakin kebingungan. Ada kilatan jahil dari sudut mata Gallio yang menangkap kebingungan Clowy. Kini saatnya dia melancarkan serangan. Bagaimana pun caranya, Gallio akan menggagalkan Clowy bertemu dengan Kuzon lagi. Kalau perlu besok-besok dia akan menyaring semua pembeli pria yang Clowy dapatkan dalam penjualan sektor 7.

"Kamu begitu aja nggak tahu. Kalau perusahaan dapat uang haram, kamu juga akan saya bayar pakai uang haram. Nanti kalau kamu makan pakai uang haram, perut kamu bakalan cacingan. Terus cacingnya akan berternak dalam perutmu sampai besar. Mau kamu kayak gitu?"

Clowy terlihat berpikir. Dia tahu di dunia ini memang ada penyakit cacingan. Tapi apakah benar penyebabnya dari uang haram?

"Nggak mau sih," sahutnya pelan. Kepalanya tertunduk, dengan kedua kakinya menendang debu jalan yang tak bersalah. "Terus gimana kerjaan saya nanti?"

"Kerjaan?"

Clowy mengangguk. Dia mendongak. Membalas tatapan penasaran dari Gallio. "Kan *persentase* penjualan saya masih sangat rendah. Bisa-bisa saya dipecat. Bukannya Bapak sendiri yang bilang begitu ke saya." tatapnya mengiba.

"Jadi masalahnya itu?" tawa Gallio merasa geli. Ternyata Clowy masih mengingat perjanjian mereka. "Kamu tenang saja. Saya ada pekerjaan lain untuk kamu. Masih banyak pekerjaan yang bisa kamu lakukan di Alfath Realty." ucapnya membanggakan perusahaan miliknya.

Clowy mencoba menarik sudut bibirnya. Bola matanya berputar, seolah-olah mencerna perkataan Gallio. Padahal dia sengaja membuat umpan, agar Gallio terperangkap di dalamnya.

Habis dia sangat kesal pada bos besarnya itu. Harusnya Gallio diam-diam saja di kantor. Dan jangan merusuh pada usaha yang akan dia lakukan demi kesuksesan perusahaan. Namun karena nasi sudah menjadi bubur seperti ini, maka Clowy akan mencoba menambahkan kerupuk agar lebih sedap dimakan.

"Kalau saya nggak di bagian pemasaran, saya di bagian apa Pak?" tanya Clowy memancing jawaban Gallio.

"Apa saja. Nanti saya pikirkan. Yang terpenting sekarang jangan menjual apartemen pada Kuzon!! Kamu paham?"

"Ayay ... Kapten." tawa Clowy bahagia. Memasang gaya imut seperti yang terakhir kali dia lakukan di depan Gallio. Hingga sekali lagi Gallio terpaku melihatnya.

Cantik. Ucapnya membatin.

♦♦♦

Berjalan dengan santainya, Clowy merasa sedikit aman

sekarang ini. Kata-kata dari Gallio beberapa hari lalu, sudah ia pegang erat-erat. Walau setelah pertemuan malam itu, dia jarang sekali melihat Gallio, Clowy tidak peduli. Yang jelas bila performancenya tidak bagus, maka Gallio tidak bisa seenaknya memecatnya. Apalagi setelah kata-katanya Clowy pegang.

"Misi ... Misi ..." tubuh Clowy didorong begitu kencang oleh beberapa karyawan yang berlarian, berlawanan arah dengan kedatangannya. Gerombolan karyawan itu bergerak menuju bagian parkir *basement.*

Awalnya Clowy ragu untuk mencari tahu pergerakan para karyawan itu. Akan tetapi saat nama Gallio disebut, rasa penasarannya mulai meningkat.

Langkah kakinya terburu-buru mengikuti gerombolan itu. Hingga akhirnya ia sampai di antara puluhan karyawan *keponers* yang sama-sama penasaran atas kejadian pagi ini.

"Galliooo ... " teriakan seorang wanita berhasil disoraki oleh para karyawan di bagian depan.

Dengan tubuh kecilnya, Clowy mencoba menyelinap di antara karyawan lainnya sampai ia berhasil ada di bagian depan.

Tak jauh dari tempatnya berdiri kini, Clowy bisa melihat sepasang manusia seperti sedang beradegan drama.

Gallio. Bos besar di kantornya berhasil membuat seorang wanita berpenampilan begitu seksi menangis.

"Gallio. *Please* dengerin aku dulu. Aku juga nggak maksud begitu. Aku ... Aku ninggalin kamu waktu itu karena kamunya juga nyebelin. *Please* ngertiin aku. Anggap aja kita satu sama. Atas semua kebohongan kamu ke aku," histerisnya semakin kencang.

Gallio meliriknya, lalu tatapannya tertuju pada banyaknya

karyawan perusahaannya yang mulai berkumpul di sini.

Batinnya mengutuk segala hal yang dilakukan Flor. Semua adalah gara-gara wanita berpabrik besar ini. Coba saja pabriknya sudah gulung tikar, mungkin Gallio tidak terjebak di dalamnya.

"Satu sama katamu? Memangnya apa rugimu atas semua kebohongan yang saya lakukan? Saya rasa tidak ada!!!"

"Aku rugi, Gallio. Rugi karena terlalu mencintaimu. Dan sekarang, setelah kamu berhasil mengambil seluruh hatiku, aku menjadi takut pada kenyataan yang sebenarnya. Aku takut tidak bisa mencintaimu yang begitu tinggi."

"Alasan!!!" cibir Gallio.

Tatapannya terus saja sinis ke arah tangisan kadal milik Flor. Batin Gallio berteriak sangat kencang.

Tidak ada sejarahnya buaya berhasil dikadalin!!

"Sungguh Gallio, nggak ada alasan satu pun dalam mencintaimu."

"Please, percaya aku."

Mendengar percakapan yang memuakkan ini, Clowy jadi merasa mubazir telah mengeluarkan keringatnya untuk berlari-lari ke sini. Lalu menyelinap di antara karyawan lainnya. Namun setelah ia mendapat posisi paling depan, hanya ada adegan drama aneh yang bisa dia lihat.

Ia pikir akan ada adegan lebih seru dari ini. Ternyata tidak. Dan sungguh dia kecewa.

"Padahal cocok ya mereka. Tapi kok ribut sih."

"Biasalah, lo nggak ingat beberapa orang bilang. Pria ganteng sama wanita cantik pacaran, semua hanya demi status semata."

"Gitu toh. Tapi percuma cantik kalau jadi pengemis cinta begini sama aja murahan nggak sih?" bisik *netizen* yang berdiri tepat di samping Clowy.

"Iya murahan. Tanda-tanda cewek nggak laku, ngemis cinta sama cowok."

"Kasihan ya dia."

"Iya."

"Iya. Kalian juga kasihan," sahut Clowy meskipun dia tidak diajak berbicara. "Kenapa saya bilang gitu? Karena di sini saya melihat dua wanita murahan sedang menggosipkan wanita murahan lainnya."

"Kalau bicara yang sopan dong!" dorong salah satu wanita itu pada tubuh Clowy yang kecil.

Clowy terlempar keluar dari lingkaran para *netizen* yang sibuk menonton drama Flor dan Gallio sejak tadi.

Bibir Clowy meringis sakit, karena telapak tangannya berdarah akibat menjadi tumpuan berat badannya.

"Yang nggak sopan siapa sebenarnya? Kalian duluan kan yang gosipkan Pak Gallio dengan wanita itu. Terus salah saya di mana?"

"Nggak usah sok polos gitu. Lo juga kan ikutan nonton di sini. Berarti lo sama aja. Dasar wanita murahan."

"Iya. Dia nggak punya kaca kayaknya di rumah. Muka pas-pas'an aja bergaya banget. Sok menghina orang lain. Ngaca dulu Mbak!!!" sorak yang lainnya menghina Clowy.

Clowy tak berdaya. Fokusnya tidak tertuju pada hinaan dua karyawan wanita di depannya. Tapi pada rasa sakit di telapak tangannya.

Hingga, Clowy merasa ada dua lengan menyusup dari belakang tubuhnya ke bagian di bawah ketiaknya. Mengangkat tubuh kecilnya hingga mampu berdiri kembali.

"Pak ... Pak Gallio."

"Kamu nggak papa?" tanya Gallio pada Clowy yang masih belum sempurna berdiri.

"Nggak papa, Pak Deyan." ringisnya tak enak.

Kenapa kini dia yang menjadi fokus semua orang?

"Ada apa ini? Kenapa kalian ribut sekali? Jam masuk kantor sudah lewat, tapi masih saja sibuk dengan urusan lain. Harusnya kalian malu dilihat oleh saya seperti ini. Kerja tidak, tapi gaji tetap masuk tanpa diminta."

Semua mata *netizen* yang berada di sini kompak tertunduk. Tidak pernah sekalipun mereka melihat seorang Gallio Alfatih berkomentar kasar seperti sekarang ini. Biasanya semua orang menggambarkan Gallio seperti sosok bos yang sangat istimewa. Karakternya tenang. Walau digosipkan berbagai macam hal oleh para *netizen*nya.

Sekarang semua orang menilai Gallio berbeda. Apa mungkin karena sosok karyawan wanita di sampingnya?

"Kenapa pada diam? Kembali ke pekerjaan kalian masing-masing!!" bentak Gallio.

Semua karyawan yang berkumpul, langsung membubarkan diri. Menunduk sopan pada Gallio sebelum terkena semprot lagi oleh bos besar itu.

"Kamu nggak papa?"

"Nggak papa, Pak." jawab Clowy menutupi lukanya.

Baru saja dia membungkuk untuk pamit, Gallio menahan

tangannya. Melihat segaris luka di telapak tangan yang mulus itu.

"Lepas Pak. Saya nggak papa." hentak Clowy pada tangan besar Gallio.

"Jadi gitu, sekarang kamu bisa kasar sama saya? Tadi kenapa kamu diam saja saat mereka mendorongmu, Clowy? Jawab. Kenapa kamu cuma kasar sama saya?" teriak Gallio kencang. Menimbulkan ketakutan di wajah Clowy.

Tubuhnya yang kecil semakin mengkerut seperti pisang busuk yang terlalu lama di simpan di dalam kulkas.

"Pak ... "

"Seharusnya kamu lebih pintar mengambil keputusan. Karena terkadang tidak semua masalah bisa diatasi dengan cara halus. Apalagi masalah itu sudah membuat luka hatimu," ucap Gallio sebelum melangkah meninggalkan Clowy yang membeku.

Karena keributan yang terjadi tadi, akhirnya Xaren turut hadir di sana. Walau terlambat, namun beruntungnya dia melihat dan mendengar percakapan langka yang jarang terjadi sebelumnya.

"Gal ... " panggil Xaren saat Gallio melewati tubuhnya.

"Bro, *whats happen? Aya naon?* Eh, Gal, ada apa? Kenapa semua orang ngomongin lo? Gue ketinggalan berita apa nih?" teriaknya bingung pada Gallio yang terus saja berjalan pergi.

"Clo ... Clowy? Flor?"

"Pak Xaren."

"Xaren."

"Kalian kenapa?" tatap Xaren bergantian ke arah Clowy dan Flor yang sama-sama meringis kesakitan. Sebenarnya apa yang sudah dibuat Gallio sebelumnya?

"Kalian nggak sama-sama terluka kan?" tanya Xaren tepat

sasaran.

MeetBooks

PART 13 - PRIA SERIUS

Tak ada yang lebih menyenangkan selain diseriusin oleh kamu.

Setelah keributan berupa drama antara Gallio, Flor, dan Clowy mereda, Xaren mengajak Flor pergi untuk sekedar mengobrol di kafe kopi sebelah gedung kantor. Melihat temannya menangis tersedu-sedu karena Gallio, sedikit membuat Xaren iba. Namun pria tampan keturunan Arab ini mengerti pasti ada alasan khusus kenapa Gallio bisa membuat Flor menangis.

Gallio Alfatih itu, meskipun Xaren sendiri mengakui kalau sahabatnya ini brengsek, sering bermain wanita, cuek, tegas, dan tidak welas asih, namun bukan sifat Gallio kalau soal membuat wanita menangis. Dia termasuk orang yang bertanggung jawab dan penyayang—mudah kasihan lebih tepatnya.

Jadi kalau sampai Gallio membuat wanita menangis, pasti penyebabnya sudah fatal atau pria itu sudah terlalu kesal. Karena Xaren tidak mendapat informasi apapun dari Gallio, maka dia harus mendapatkannya dari Flor.

"Terima kasih," kata Xaren saat minuman pesanan mereka diantarkan oleh pelayan. Flor di depannya masih membersihkan sisa-sisa air mata di pipinya.

Xaren menaikkan sebelah alisnya saat merasakan sesuatu yang aneh, kenapa mata Flor tidak bengkak padahal dia habis nangis meraung-raung? Tidak mungkin kan dia hanya pura-pura

menangis.

"Jadi kenapa kamu sama Gallio? Hilang kontak atau memang nggak berhubungan lagi?" ucap Xaren langsung menang telak.

Flor mengambil minuman Thai Tea miliknya dan menghisap rakus, "dua-duanya. Kenapa sih dari awal kamu nggak kasih tahu aku kalau dia CEO? Kalau kamu kasih tahu, nggak bakal kayak gini jadinya!" kesalnya.

Xaren terkekeh, tak percaya jika dia baru saja dibentak wanita pemilik pabrik subur ini. Jika pertama kalinya Xaren menganggap Flor adalah wanita yang manis, penurut, dan baik—tentu saja kelebihannya ada di dadanya itu—tapi sekarang, sifat asli wanita itu perlahan muncul.

"Kenapa aku harus kasih tahu kamu? Kata kamu kan siapa aja oke." Xaren menimpali dengan santai.

"Ya memang! Tapi kalau cowoknya macem Gallio, kamu semestinya kasih tahu aku. Aku bingung, dia juga nyebelin. Cuek. Dingin. Sok kaya—oke, dia emang kaya. *Well*, itu nilai plusnya." Flor tertawa pelan membuat Xaren mendengus jijik. Sepertinya dia sudah tahu kenapa Gallio mencampakkan Flor. Wanita ini termasuk tipe wanita yang sangat dihindari sahabatnya.

"Jadi kamu porotin dia?" serang Xaren.

Flor menggeleng spontan, "aku bahkan belum pakai uangnya sedikit pun. Aku bingung, kenapa dia menjauh setelah aku ninggalin dia di restoran. Aneh kan?"

"Kenapa kamu ninggalin Gallio? Restoran mana?" Xaren terus menginterogasi Flor layaknya detektif. Jika wanita ini memang tidak baik untuk Gallio, dia juga harus menjauhkannya

sejauh mungkin. Sudah cukup Gallio bertemu tipe wanita seperti ini—penggila harta—dan sekarang tidak lagi.

"Kim Brothers. Aku cuma kesel aja. Dia diem terus, nggak mau ngomong kecuali aku yang ngomong duluan," kata Flor enteng.

"*Wait*! Sebentar, aku tebak, kamu ninggalin dia setelah kamu pesen seluruh makanan yang ada dimenu?"

Flor tercengang, darimana Xaren bisa tahu hal ini? Apa Gallio yang menceritakannya?

"Iya emang kenapa? Itu kan biasa," balasnya acuh.

"Hahahah." Xaren tertawa keras hingga mengundang perhatian dari orang di sekitarnya, "biasa kata kamu? Hah, pantas Gallio jauhi kamu. Flor, kamu tahu nggak kalau Gallio paling benci di tes-tes kayak gitu? Dan kamu harusnya bisa mikir, makanan di sana paling murah aja 500 ribuan, gimana kalau semuanya?"

Flor tidak terima. Perkataan Xaren seolah-olah menyebutnya sebagai wanita bodoh. Padahal menurutnya tindakan itu biasa-biasa saja dan tidak merugikan.

"*So what*? Kalau dia beneran kaya, dia nggak akan mempersalahkan hal itu kan? *Come on* Xaren, ini masalah sepele. Seharusnya CEO kayak dia nggak ribut soal harga makanan." Flor mengempaskan punggungnya di kursi.

Xaren menggelengkan kepalanya jengah. Dia bersyukur kalau Gallio membuat malu wanita ini di depan banyak orang. Dia pantas mendapatkannya, sangat-sangat pantas.

"Ya memang sepele, tapi cara kamu yang salah. Aku sekarang ngerti kenapa Gallio menjauhi kamu." Xaren berdiri dan merapikan kemejanya, "dibalik cangkang, ternyata otak kamu

kosong." Ia pun berjalan melewati Flor dan keluar dari kafe.

Berbeda dengan Xaren, Flor begitu kesal sampai ia menggebrak meja. Apa-apaan ini? Dua kali—dua kali dia dipermalukan di depan umum oleh pria-pria tak tahu diri. Seharusnya mereka bangga bisa mengenal wanita cantik dan *sexy* seperti dirinya. Bukan malah menginjak harga dirinya seperti sekarang.

Dasar cowok-cowok kere! Maki Flor dalam hati, kemudian keluar dari kafe. Ia mendongak, menatap tajam ke gedung Alfath Realty dan mengumpat kasar.

Lihat saja nanti, Gallio pasti menyesal sudah menjauhinya. Dan jika Gallio ingin kembali padanya, jangan harap dia akan mendapatkannya dengan mudah. Flor berjanji akan membuat pria itu sengsara!

♦♦♦

Setelah melepaskan jas hitam yang begitu serasi di tubuh kekarnya, Gallio pun melonggarkan dasi di lehernya dan melemparkannya ke sofa. Ia lalu merebahkan tubuhnya di atas sofa ruang tamu, di rumahnya. Rumah bersama dengan sang Mama, Naurah.

Meskipun Gallio memiliki apartemen elite di kawasan Sektor 1, tapi dia sering menyempatkan diri untuk bersama wanita paling dicintainya di bumi ini. Lagipula, kasihan Mamanya sendirian di rumah sebesar ini. Tidak dalam arti sesungguhnya, karena di rumah itu ada tiga pelayan, satu orang satpam, dan satu orang sopir.

"Anak Mama sudah pulang?" Naurah berjalan dengan anggun menuju ruang tamu. Wanita itu masih cantik di usianya yang sudah renta, rambutnya pun masih indah dan hitam karena

sering melakukan perawatan.

"Ma," panggil Gallio. Ia memejamkan matanya saat tangan Naurah mengusap dahinya dengan sayang. Dia tidak bisa membayangkan kalau tidak ada sang Mama di sampingnya saat ini.

"Ya Sayang?" Naurah sangat menyayangi Gallio, bahkan rasa sayangnya melebihi rasa sayang pada dirinya sendiri. Semenjak berpisah dengan Bernard, ia hidup berdua saja bersama Gallio, saling membantu satu sama lain, hingga mereka sesukses ini. Walau tidak ada peran ayah, meski keluarganya tidak utuh, Gallio dan Naurah tetap bahagia.

"Kalau aku nggak nikah sampe tua, nggak apa-apa kan, Ma?" Gallio bertanya iseng padahal dia sudah tahu jawabannya.

Sesuai dugaan, Mamanya langsung memukul pundak Gallio.

"Nggak boleh. Pokoknya kamu harus nikah dan punya anak. Mama udah ngebet banget gendong cucu, Gal." Naurah duduk di samping Gallio.

Gallio beranjak dari posisi rebahannya dan duduk menghadap sang Mama. Kepalanya spontan saja berdenyut-denyut nyeri setelah mendengar kata 'cucu'.

"Apa aku aja nggak cukup, Ma? Nikah itu repot. Belum lagi semua wanita sangat menyebalkan. Membosankan. Semuanya sama. Cuma mengejar harta doang." Gallio segera meralat ucapannya, "kecuali Mama." Ia menggaruk kepalanya padahal tidak merasa gatal.

"Hei Sayang, kamu nggak boleh memukul rata semua wanita. Ya memang Mama akui tipe wanita seperti itu sekarang sudah banjir. Tapi Mama yakin kamu akan ketemu sama jodoh

kamu." Naurah membelai pipi Gallio dengan lembut.

Gallio meraih tangan Mamanya dan mencium punggung tangannya, "Aku tadinya ada kenalan, Ma."

"Hah?" Naurah langsung semangat. Ia menggenggam tangan Gallio erat dan membulatkan matanya, "siapa? Kasih tahu Mama."

"Namanya Flor Alexis, tapi sekarang udah aku coret dari list. Dia—sama kayak Ratna." Gallio menyebut nama istri baru Papanya sambil mengernyit jijik.

Naurah mendesah berat. Ia mengerti jika penceraiannya membuat mental Gallio berkembang secara tidak sempurna, terlebih lagi waktu itu anaknya masih kecil untuk menerima keputusan berat ini. Sejak Gallio bertemu dengan Ratna, dia sering memandang semua wanita sama, wanita penggila harta.

"Ya sudah. Jangan pikirkan wanita itu lagi kalau dia nggak baik buat kamu," ucap Naurah sembari mengusap kepala Gallio.

Gallio mengembuskan napasnya lega. Ia sedikit was-was kalau Naurah memarahinya karena tidak pernah serius menjalin hubungan.

"Ma, sebenarnya—"

"Ya?" Naurah merespon dengan cepat. Melihat Gallio berekspresi kalut seperti itu, agak membuatnya takut. Meski dia ingin Gallio cepat menikah dan punya anak-anak yang lucu, tapi kalau Gallio tidak bahagia, ia berjanji tidak akan memaksa lagi.

"Sebenarnya ada satu lagi wanita yang ganggu pikiran aku," kata Gallio hati-hati.

Mata Naurah tiba-tiba membesar, merasa sangat antusias setelah mendengar ucapan Gallio tadi. Sudah lama dia tidak

mendengar Gallio menceritakan apa yang ada dipikirannya, karena memang Gallio lebih sering memendamnya sendiri.

"Siapa siapa?" Naurah yakin, ini pertanda baik.

"Orang kantor. Bagian Pemasaran. Tapi dia sering buat aku kesal, marah." Gallio tersenyum masam memikirkan wanita itu. Clowy.

"Wah." Naurah tidak menyembunyikan antusiasnya, "namanya siapa Gal?" Barangkali dia akan mencari informasi soal wanita yang mengganggu pikiran anaknya ini.

"Clowy," jawab Gallio cepat, "dia panggil aku Pak Deyan."

"Pak Deyan? Apa itu?"

"Dedemit ayan, Ma." Gallio menjawab tak minat. Ia benci dipanggil seperti itu.

"Apa? Dedemit ayan? *Hmmph*—" Naurah menutup mulutnya, kemudian tertawa terbahak-bahak. Ia belum bertemu dengan wanita bernama Clowy ini, tapi dia sudah menyukainya.

"Mama!" Gallio menggeram kesal.

"Hahaha, maaf maaf. Mama sudah lama nggak ketawa sih." Naurah mengusap setitik air di sudut matanya, "kamu kayak dedemit kali jadinya dia manggil kayak gitu."

Gallio menggeleng, "nggak Ma. Dia pasti ngomong gitu setiap dia kaget."

"Jadi awalnya dia kaget lihat kamu?"

"Iya, dan sekarang dia manggil aku kayak gitu terus," kata Gallio sembari merebahkan tubuhnya lagi ke punggung sofa.

"Kamu suka dengan dia, Nak? Kamu tadi senyum-senyum loh," balas Naurah menggoda Gallio.

"Siapa yang suka? Nggak lah Ma. Dia tuh aneh. Sering

buat kesel. Apalagi kemarin, Mama tahu nggak kalo dia pakai baju *sexy* banget untuk pergi ke bar, padahal cuma ketemu *buyer*-nya yang kebetulan itu Kuzon. Hah, untung aku ada di sana waktu itu buat ajak dia pergi. Aku nggak bisa bayangin dia dipegang-pegang sama pria hidung belang," kata Gallio tanpa sadar bicara lebih panjang dari seharusnya.

Kalau mengingat kejadian saat di Bar Paradise waktu itu, darah Gallio kembali mendidih. Ia tidak percaya kalau Clowy akan melakukan apa saja untuk mendapat pembeli. Dia rela pergi ke bar malam-malam hanya untuk ketemu Kuzon. Sangat tidak sepadan dengan keselamatan dirinya sendiri.

Naurah yang mendengar penjelasan Gallio, tersenyum kecil dan matanya berbinar-binar. Ia tidak pernah mendengar Gallio bicara soal wanita sepanjang ini. Apalagi Gallio terdengar seperti seorang pria yang cemburu saat menceritakan pacarnya pergi dengan pria lain. Lucu.

"Kamu cemburu, Gal?" tembak Naurah tanpa basa-basi.

"Cemburu?" Gallio tertawa keras, "ya ampun, Ma, buat apa aku cemburu. Dia nggak penting," lanjutnya enteng.

"Yakin? Terus kenapa kamu marah waktu dia ketemu sama Kuzon?"

Naurah memang kenal dengan teman Gallio bernama Kuzon itu, pebisnis yang mendirikan Bar Paradise. Ia menyukai pria itu karena Kuzon orangnya sopan dan ramah.

"Ya marahlah. Kalau dia ketemu Kuzon di kantor sih nggak, tapi ini di bar Ma. Bar. Nggak sesuai prosedur banget," bela Gallio.

Naurah tertawa lagi. Padahal anaknya ini sudah dewasa

tapi tidak mengerti dengan perasaannya sendiri. Sepertinya dia harus melakukan sesuatu.

"Barangkali Kuzon tertarik sama Clowy, dia kan juga lajang apalagi usianya nggak jauh beda dari kamu. Mama rasa, Kuzon suka sama Clowy." Naurah memanas-manasi Gallio.

Gallio tiba-tiba bergerak gelisah dan menggelengkan kepalanya cepat, "nggak mungkin. Clowy bukan tipe Kuzon. Dia kurus, jelek, sok imut, sok cantik. Aku aja benci lihatnya."

"Nih ya, Mama coba buktiin sendiri. Mama mau telepon Kuzon." Naurah berjalan ke arah televisi, mengambil ponselnya yang sedang di *charge*, dan duduk kembali di samping Gallio.

"Kuzon pergi ke luar negeri, Ma." Gallio mengingatkan Mamanya kalau Kuzon tidak bisa dihubungi.

"*We see.*" Naurah menelepon Kuzon dan memencet *loudspeaker* sehingga Gallio bisa mendengarnya. Nomor itu bisa dihubungi dan tak lama kemudian, Kuzon mengangkat. Gallio sampai kaget melihatnya.

"Hallo Assalamualikum Tante Naurah," sapa Kuzon sopan dan hangat.

"Waalaikumsalam Kuzon. Kata Gallio kamu ke luar negeri hari ini." Naurah melirik anaknya yang entah kenapa memasang mimik sangat serius.

"Di pending Tan, soalnya aku ada urusan yang belum selesai. Jadi aku perginya besok."

Naurah menunjuk Gallio seolah ingin berkata, *"tuh denger."*

"Kuzon, maaf nih kalo Tante tiba-tiba nanya, kamu kenal dengan Clowy?" tanya Naurah sambil tersenyum penuh maksud. Hatinya tergelitik melihat Gallio yang bertambah gusar di

tempatnya. Ini sangat menyenangkan.

"Kenal Tan. Ini aku lagi bareng dia di Bar."

Tanpa di sangka-sangka, Gallio berdiri dengan cepat dan mengambil kunci mobilnya di atas meja. Ia keluar tergesa-gesa, tidak peduli lagi dengan pakaian kerjanya yang kusut.

"Gallio, kamu ke mana?" teriak Naurah tapi sayang Gallio tidak membalas. Sesaat kemudian, bunyi deru mobil terdengar di teras dan mobil Gallio melaju ke jalanan dengan kecepatan penuh.

Saat itulah, Naurah tidak tahan lagi untuk tidak tertawa. Melihat anaknya cemburu ternyata sangat menghibur.

"Tante, jangan-jangan Tante mau jahilin dia ya?" Kuzon ikut tertawa, sengaja tidak menyebut nama Gallio supaya Clowy tidak tahu.

"Iya Tante mau lihat sejauh mana dia bisa tahan perasaannya. Kuzon, tolong kamu tahan Clowy sampai Gallio datang ya. Tante mau tahu, anak itu mau ngapain."

"Dia memang aneh Tan, kemarin dia bawa tuh cewek pergi padahal urusan kami belum selesai. Kayaknya cemburu berat."

"Nah maka dari itu, Kuzon jadi mata-mata Tante malam ini aja ya. Nanti kasih tahu Tante."

"Siap Tante Naurah yang cantik."

Naurah mengucapkan terima kasih sebelum menutup telepon. Sekarang dia tidak sabar mendengar kabar terbaru soal Gallio dan Clowy malam ini.

Sekian lama dia menunggu moment di mana wanita bisa mengguncangkan hari-hari Gallio, akhirnya sekarang tiba juga. Ia tidak sabar bertemu dengan Clowy dan menggenggam tangan wanita itu untuk mengucapkan rasa syukur.

Semoga inilah jawaban dari tiap doa yang dia panjatkan setiap malam. Semoga.

MeetBooks

PART 14 - BATIK BOSS

Tidak apa-apa body ku mungil. Yang penting kau tahu aku trampil. Hingga milikmu yang selalu kau banggakan itu berhasil kubuat mungil.

Ketika mobil Galio tiba di depan Bar Paradise, ia langsung saja berlari. Masuk ke dalam bar tersebut seperti orang yang sedang kerasukan setan. Kedua matanya menatap tajam pada setiap pengunjung yang ada di sana.

Berulang kali tubuh Gallio tersenggol ketika para pengunjung sibuk meliuk-liukan tubuhnya mengikuti irama musik. Dan ketika tak sengaja seseorang menabrak tubuhnya hingga terjatuh, akhirnya kemarahan Gallio mencapai puncaknya. Dengan segera dia bangkit kembali, menarik kerah baju orang yang menabraknya itu lalu mengarahkan pukulannya ke wajah tersebut berulang kali.

Akan tetapi karena pengunjung pria itu dalam kondisi mabuk, pukulan dari Gallio sama sekali tidak membuatnya marah. Tubuhnya langsung terkulai lemah di depan Gallio.

"Ganti saja minuman alkohol lo sama susu bayi. Baru minum segelas aja udah mabok lo!!!" maki Gallio tanpa ampun.

Beberapa orang pengunjung yang melihat kejadian itu mulai berbisik-bisik, sampai suara tawa seorang wanita yang begitu kencang terdengar saat musik sedang terhenti sejenak, berhasil

menarik perhatian Gallio.

Di posisi VIP, Gallio bisa melihat ada Kuzon dan sosok wanita yang berhasil membuatnya gila seperti ini sedang asik merangkul tubuh Kuzon. Tawa Kuzon yang seakan dibuat-buat, semakin memancing kemarahannya.

Dia melangkah dengan pasti menuju bagian VIP tersebut. Hingga tepat ia sampai di sana, Clowy berhasil memberikan kejutan untuk Gallio.

Wanita polos ini sudah mabuk berat. Batin Gallio.

Tentu saja Kuzon lah tertuduh utamanya. Tapi beruntungnya Gallio, ternyata Clowy masih mengingat pesannya kemarin. Gadis ini datang ke Bar Paradise menggunakan batik seragam kantor mereka.

Rapi dan tidak terbuka seperti sebelumnya, batin Gallio berteriak senang.

Tapi sayangnya, kedatangan Gallio sungguh telat. Karena Kuzon sudah berhasil membuat wanita polos ini bergumam tidak jelas akibat mabuk.

"LEPAS TANGAN LO!!!" dorong Gallio pada lengan Kuzon yang berada di atas bahu Clowy.

Dengan sigap, Gallio menarik tubuh Clowy ke dalam pelukannya. Dia mencermati wajah Clowy yang memerah. Apalagi dari jarak sedekat ini bau alkohol sangat tercium dari mulutnya.

Kini kedua mata Gallio menatap sengit ke arah Kuzon. Di matanya Kuzon saat ini hanya berpura-pura mabuk. Karena sangat tidak mungkin seorang pemilik bar yang jago minum, mabuk bersama pemula seperti Clowy.

"Gue nggak akan ijinkan dia ke sini lagi. Sekalipun dia

pakai batik kantor atau pakai kebaya sekalipun!!!" bengis Gallio.

Saat Gallio berbalik, memapah tubuh Clowy dengan sebelah tangannya, Kuzon tersenyum penuh arti. Rencananya berhasil. Sesuai permintaan Ibu dari Gallio, kini dia tahu jelas jika Gallio memang menaruh hati pada karyawan wanitanya itu.

"Jadi pemimpin perusahaan bisa. Masa jadi pemimpin rumah tangga lo masih ragu. Kalau lo masih ragu lagi, gue nggak akan diam aja," gumam Kuzon.

Entah karena mendengar, atau memang *feeling* Gallio sangat kuat, sambil berjalan menjauh dia menghadiahkan Kuzon jari tengah tangan kirinya. Sampai kapanpun Gallio akan mengingat kejahatan Kuzon yang satu ini.

♦♦♦

Gallio membanting begitu saja tubuh Clowy di atas ranjang kamarnya. Karena wanita itu sama sekali tidak menjawab pertanyaan Gallio mengenai lokasi rumahnya, maka Gallio langsung saja membawa Clowy ke *apartementnya.*

Memang apa yang dilakukan Gallio ini sangat tidak patut dicontoh. Karena sebelum-sebelumnya, Gallio tidak pernah melakukan hal ini kepada wanita manapun. Jika dia berkencan, tidak ada satu wanita pun yang dibawa ke *apartementnya.* Semua teman kencan satu malamnya hanya berakhir di kamar hotel. Dan semuanya tidak ada yang seperti Clowy. Mabuk sampai tidak sadarkan diri.

"Menyusahkan saja," gerutu Gallio.

Dia bertolak pinggang sejenak. Memerhatikan tubuh Clowy yang terlentang di atas ranjangnya.

Tidak ada manis-manisnya sedikitpun. Batin Gallio.

Jika dia bandingkan dengan film, atau novel, atau mungkin teman kencan yang biasanya dia temui, pastinya posisi wanita jika sudah di atas ranjang akan terlihat begitu menggoda.

Tapi mengapa semua itu tidak berlaku untuk Clowy. Gaya tidurnya saja sudah membuat Gallio ... Geli. Mulut Clowy yang terbuka, dengan kedua tangan direntangkan lebar, seperti posisi yang tepat untuk menerima tubuhnya.

Tubuhnya?

Tidak. Kepala Gallio menggeleng berulang kali. Kenapa otaknya menjadi kotor seperti ini?

Karena takut pikirannya semakin kacau, Gallio membuka sepatu yang Clowy pakai dengan terburu-buru. Kemudian dengan cepat Gallio menutupi tubuh kurus itu dengan selimut tebal miliknya.

"*Akh*, akhirnya," desahnya tenang.

Tetapi sedetik kemudian, tubuh Clowy terbangun. Dengan cepat wanita itu melepas kemeja batiknya bagian atas.

Gerakan tangan Clowy yang sibuk melepaskan satu persatu kancing tersebut, sangat berhasil memancing sesuatu dalam diri Gallio. Sekuat apapun dia menggelengkan kepalanya, tetap saja kedua matanya tidak bisa berkedip melihat tubuh Clowy bagian atas yang sudah terbuka.

Bahu Clowy yang putih dan mulus seakan bisa Gallio rasakan dengan lidahnya. Lalu putih-putih yang menutupi bagian tengah tubuh Clowy membuat Gallio gemas.

Ya Tuhan, wanita mana di usia 25 tahun masih pakai kaus dalam seperti anak sekolah.

Kaus dalam berwarna putih dengan sebuah pita kecil di

bagian tengah dadanya menjadi pemandangan Gallio malam ini. Biasanya wanita-wanita dewasa berlomba-lomba membeli pakaian dalam merk ternama agar terlihat seksi di depan pasangannya. Namun semua itu tidak berlaku untuk Clowy.

Tapi ngomong-ngomong memang dia pasangannya Clowy?

Napsu dan geli yang bercampur menjadi satu, berhasil membuat Gallio tertawa tanpa henti. Air mata Gallio sampai menetes karena terlalu geli menertawakan pakaian dalam yang Clowy pakai.

Perasaan kasihan tiba-tiba merasuki hati Gallio. Dia kembali menutupi tubuh Clowy dengan selimut tebal miliknya. Clowy terlalu polos baginya. Bahkan untuk memerhatikan tubuh mulus Clowy saja, Gallio rasa tidak pantas. Untuk itulah dia merapatkan kembali selimut itu.

Tapi kali ini hal yang tidak pernah dia duga terjadi. Tepat saat tangannya merapatkan selimut di tubuh Clowy, kedua manik mata Clowy terbuka begitu saja. Mereka saling tatap sejenak sebelum Clowy menarik tubuh Gallio sampai menimpa dirinya.

"*Ahhh* ... "

Gallio buru-buru membuat tumpuan dengan kedua tangannya. Dia kembali mencermati wajah Clowy. Menebak-nebak apakah Clowy sudah sadar dari mabuknya. Atau saat ini Clowy hanya mengigau saja.

"Eh, Clow."

Clowy tiba-tiba saja tertawa kencang. Dengan sebelah tangannya dia membelai rambut hitam milik Gallio. "Pak Deyan lihat kan saya pakai batik."

"Iya. Iya saya lihat. Tapi sekarang kamu mabuk, Clowy."

"Belum. Bapak belum lihat. Sini lebih dekat lagi, saya pakai batik kan, Pak."

"Clowy. Saya sudah—" kalimat Gallio terputus. Wajahnya ditekan begitu saja oleh Clowy yang mabuk ke bagian dada mungil miliknya.

"*Arghfkfiellfni* ... " ucap Gallio tak jelas. Dia berusaha mengangkat tubuhnya. Tapi pelukan Clowy cukup erat di kepalanya.

"Bapak sudah lihat kan? Batik saya. Hehehe." tawanya kembali. "Besok-besok saya akan pakai batik, supaya Bapak melihat saya," gumamnya sebelum dia kembali tertidur.

Tangan Clowy begitu saja terkulai lemas. Kedua matanya kembali terpejam. Dengan napas yang mulai teratur.

Saat Gallio sudah tidak dalam pelukan Clowy, dia mengangkat kepalanya. Memandang wajah Clowy dari dekat. Ternyata mungilnya wanita ini tidak hanya dalam tinggi badannya. Melainkan juga pada hidung Clowy, bentuk wajahnya, dan bibir mungil namun tebal itu sering kali membuat Gallio menjadi tidak fokus.

Bagaimana tidak fokus, minyak gorengan selalu bersarang di bibir Clowy. Bela hati Gallio.

Meskipun hatinya membela dari kebenaran yang tertutupi, tangan Gallio tidak bisa berhenti begitu saja. Dengan perlahan Gallio mengusap bibir Clowy berulang kali, seakan ia sedang merasakan teksur bibir tersebut.

Bahkan dia sengaja menggesek-gesekkan hidungnya dengan hidung Clowy. Sampai-sampai sedikit banyak bibir mereka bersentuhan.

"Nggak. Nggak. Ada yang salah di sini," gumamnya

mengakhiri kelakuan nakalnya itu.

Saat tubuhnya mencoba bangun dari atas tubuh Clowy, kini kedua manik matanya yang dengan nakal mengintip sesuatu dibalik pakaian dalam berwarna putih itu.

Argh, ternyata pabrik Clowy masih berproduksi dengan begitu baik. Batinnya lagi-lagi bersuara.

Ia pikir sebelumnya pabrik Clowy sudah gulung tikar, ternyata tidak. Bagian dada Clowy sesungguhnya masih berproduksi dengan baik. Hanya saja produksinya tidak sesukses Flor.

Flor? Kenapa nama wanita itu muncul disaat dia bahagia seperti ini?

"Makin gila gue lihat lo begini, Clow," ungkap Gallio jujur.

Ia memilih duduk di *single* sofa miliknya. Memerhatikan Clowy yang tertidur tanpa berkedip sedikitpun.

Gallio mengakui, dugaannya salah kali ini. Dirinya pikir ia mendekati Clowy karena kesal akibat wanita ini sama sekali tidak meliriknya. Namun ternyata ada hal lain yang dia coba abaikan sejak awal pertemuan mereka. Yakni Clowy berhasil menciptakan bahagia dalam hidupnya.

♦♦♦

Kedua mata Clowy terbuka bersamaan dengan tubuh Gallio yang baru saja keluar dari kamar mandi. Dengan kondisi masih setengah sadar, Clowy menikmati pemandangan indahnya pagi ini.

Tubuh bagian atas Gallio yang terbuka menjadi fokus utama Clowy. Otot-otot yang membuat tubuh Gallio sempurna menjadi pembuka syukur Clowy pagi ini. Ternyata keindahan yang Tuhan janjikan selalu nyata. Buktinya keindahan tubuh Gallio yang

Clowy pikir tidak ada duanya.

"Masih mabuk?" teguran dari Gallio membuat Clowy salah tingkah.

"Nggak kok siapa juga yang mabuk?" kebohongan Clowy berhasil menarik perhatian Gallio.

Keningnya berkerut dalam. Memerhatikan Clowy dengan jelas. Bukannya semalam Clowy mabuk berat. Mengucapkan pertanyaan yang sama berulang kali padanya mengenai baju batik. Lalu sekarang bisa-bisanya Clowy tidak mengakuinya.

"Bagus kalau tidak mabuk. Apa sekarang saya bisa melihat batikmu lagi?"

"Ah, batik?" ulang Clowy tidak yakin.

Dia melihat baju batiknya yang terhempas manja di lantai kamar ini. Pikirannya langsung menerka-nerka. Apakah Gallio yang membuka baju batiknya itu? Kurang ajar sekali pria ini. Clowy tahu Gallio belum menikah, tapi bukan berarti semua wanita bisa ia jadikan ladangnya untuk bercocok tanam.

"*AAAKHHH* ... SAYA NGGAK RELA PAK DEYAN MEMBUKA BATIK SAYA!!!" Histeris Clowy.

Dengan cepat dia bangun dari ranjang besar itu. Menerjang tubuh Gallio tanpa ampun.

Gallio kembali bersyukur, karena ukuran tubuh Clowy yang minimalis membuatnya tidak terjungkal ke belakang. "Kamu, apa-apaan ah?"

"Saya ... Saya ... Saya kecewa sama Bapak! Kenapa Bapak buka batik saya? Padahal Bapak sendiri yang minta saya datang ke Bar itu pakai batik jika urusan kerjaan. Tapi kenapa—"

Kalimatnya ia hentikan saat sadar kini pakaian dalam

bagian atasnya sudah menjadi tontonan gratis untuk Gallio.

Perlahan-lahan, Clowy turun dari rangkulan tangannya pada bagian leher Gallio. Dia berbalik, menutupi bagian dadanya yang belum tumbuh sempurna.

"Ma ... Maaf, Pak."

Berlari-lari kecil, Clowy memasuki toilet yang berada di dalam kamar itu. Jujur saja dia malu sekali pagi ini. Karena tingkah bodohnya, dia sudah merendahkan harga dirinya sendiri.

"Clow, kamu melupakan batikmu." goda Gallio. Dia sengaja berdiri di depan pintu sambil tersenyum penuh arti. "*Akh*, saya tahu, kalau tadi malam kamu mau menunjukkan saya baju batikmu itu. Lalu pagi ini apa yang mau kamu tunjukkan? Pabrikmu itu? Atau lubang tambang milikmu? Clow, tenang saja saya bersedia memberikan saham terbaik saya untuk kamu."

"*AAAAHHHH* ... BERISIK DEDEMIT AYAN."

MeraBooks

PART 15 – MULAI NYAMAN

Awalnya sih nggak, tapi lama-lama nyaman juga ya.

Sabtu pagi hari ini terlihat cerah dengan sinar matahari yang memaparkan cahaya hangatnya. Begitu pula dengan suasana hati Gallio yang lebih tenang jika dibandingkan hari-hari sebelumnya. Setiap pagi biasanya kelabu, tapi pagi ini berbeda karena debat mulut bersama Clowy membuat hatinya gembira.

Pria itu tidak menyangka setiap bicara dengan Clowy, ada-ada saja perasaan aneh yang baru muncul. Seperti kesal, marah, sebal, kecewa, dan senang, misalnya di pagi ini.

Padahal jika mengingat suasana hatinya tadi malam, Gallio luar biasa marah dan meledak-ledak karena melihat Clowy mabuk bersama Kuzon. Sungguh bertolak belakang. Tapi anehnya hanya melihat wajah malu Clowy semuanya lenyap.

Ajaib memang. Apa ini yang dinamakan kekuatan dari cinta?

Setelah memakai pakaian santai ala rumahan, dengan kaos oblong dan celana pendek sebatas lutut, Gallio keluar dari kamarnya menuju ruang tengah, di mana Clowy duduk manis di sana lengkap dengan pakaian batik yang dia bangga-banggakan tadi malam.

Ngomong-ngomong, apa Clowy sudah mengingat semua

tingkah absurd-nya yang membuka bajunya sendiri, memeluk Gallio, dan juga menggesek-gesekkan kepala Gallio di depan dada. Demi apapun di dunia, dia sangat malu. Clowy ingin cepat-cepat pulang ke kosan tercinta.

"Pak Deyan, saya pamit pulang sekarang." Clowy langsung bicara saat dia melihat Gallio menghampirinya. Dia tidak enak jika pulang tanpa permisi, sehingga dia rela menunggu Gallio untuk memakai baju sehabis mandi.

"Kamu belum sarapan, kan? Sarapan bareng saya saja." Gallio sengaja ingin berlama-lama bersama gadis itu, karena—ya karena dia ingin saja. Rasanya belum rela jika harus membiarkan Clowy pulang begitu cepat. Masih banyak yang harus mereka bicarakan hari ini, termasuk tentang bar semalam.

Clowy sontak menggeleng," nggak usah Pak. Saya sarapan sendiri saja. Kalau begitu saya permisi." Ia pun berdiri, dan ingin berjalan menuju pintu namun lengannya kembali ditarik oleh Gallio.

"Padahal saya ingin memasak nasi goreng untuk kita."

Kita. Gallio merasa tergelitik dengan kata itu. Apa-apaan dia. Kenapa kata 'kita' bisa sampai membuatnya geli?

Tak terduga, Clowy membelalakkan matanya seolah tidak percaya kalau Gallio bisa masak. Oh ya, dia sangat menyukai pria yang pintar memasak! Bagi Clowy, pria yang seperti itu sangatlah sexy dan patut dijadikan suami.

Tapi kalau Pak Deyan sih ... *hemm*, Clowy sendiri tidak tahu. Soalnya mereka tidak cocok. Lebih banyak berantemnya daripada baikannya.

"Bapak bisa masak?!" Clowy tidak malu-malu menunjukkan

rasa sukanya. "Saya senang banget lihat cowok masak. Bapak mau masak apa?"

Gallio tersenyum tanpa sadar melihat tingkah Clowy yang jujur dan apa adanya. Gadis itu selalu ekspresif, benar-benar menunjukkan perasaan yang sebenarnya. Jika dia marah, dia akan marah, kalau dia sedih, maka dia akan menangis. Dan—Clowy akan tersenyum atau tertawa apabila sedang senang. Sepertinya, gadis itu juga tidak pintar berbohong.

"Sarapan simpel kok. Nasi goreng gimana?" Gallio meletakkan kedua tangannya di atas sofa. Posisinya saat ini berseberangan dengan Clowy yang memang daritadi berdiri di depan sofa.

"Wah. Boleh. Saya bantuin ya?"

"Oke. Ayo."

Clowy segera meletakkan tasnya kembali di meja dan mengikuti Gallio menuju dapur. Seperti ruangan lainnya, dapur di dalam apartemen mewah milik bosnya ini terlihat berkelas dan cantik dengan *pantry* khusus dan alat-alat canggih lainnya. Ada pula meja bar kecil dengan kursi tinggi sebanyak dua buah.

Clowy juga tidak tahu mesin apa yang ada di dekat rak piring, dan ternyata setelah bertanya pada Gallio, itu adalah mesin pencuci piring. Ya Tuhan, ke mana saja dia selama dua puluh lima tahun ini sampai tidak tahu ada juga mesin pencuci piring. Clowy kira, cuma ada mesin cuci baju.

Secara keseluruhan, apartemen milik Gallio benar-benar membuatnya iri. Clowy rela, sangat malahan, jika harus dipaksa tinggal di sini.

"Kamu iris sosis saja, saya yang iris bawangnya." Gallio

mengambil bahan-bahannya dalam kulkas, lalu memberikan Clowy tugas yang sekiranya cukup mudah.

"Siap bos." Clowy mengambil talenan yang tergantung di rak piring, mengambil pisau, dan mulai mengerjakan tugasnya.

Sedangkan Gallio, berdiri di samping gadis itu dan mulai mengiris bahan-bahan dasar untuk membuat nasi goreng.

Sambil melirik-lirik Clowy yang telaten mengiris sosis, Gallio menyunggingkan senyumnya ketika merasakan suasana aneh di dadanya ini. Ia merasa nyaman, berdiri di samping tubuh Clowy yang mungil, mengerjakan sesuatu bersama-sama. Sangat menyenangkan. Coba dia bisa melakukan ini setiap hari.

"Pak Deyan, udah selesai." Clowy memberikan sosis itu pada Gallio.

"Clowy?" Gallio memanggil dengan nada lembut. Dia sendiri tak percaya kalau barusan memanggil Clowy seperti itu.

"Ya?"

"Kamu panggil nama saya saja kalau kita lagi berdua," ucap Gallio sambil menumis bumbu-bumbu.

Mata Clowy berbinar-binar melihat punggung tegap itu dari belakang, memegang spatula dengan mantap sambil mengaduk nasi di atas wajan penggorengan. Pria yang bisa memasak itu sesuatu sekali.

"Eh maksud Bapak?" Clowy baru sadar dia memerhatikan Gallio cukup lama sehingga dia tidak membalas ucapan bosnya itu.

"Panggil nama saya. Gallio. Jangan Bapak atau Pak Deyan apalah itu," ucap Gallio menatap Clowy lurus sebelum ia menaburkan sejumput garam ke dalam nasi gorengnya. Harum semerbak sudah memenuhi dapur, membuat perut Clowy berbunyi.

MeraBooks

Pasti enak. *Hmm* ...

"Tapi Pak, itu kan nggak sopan."

"Lebih sopan mana kalau kamu terus manggil saya Pak Deyan, huh?" Tangan Gallio mencubit pipi Clowy tanpa bisa di cegah, membuat keduanya saling terlonjak kaget.

Gallio kaget karena tangannya tiba-tiba mencubit pipi Clowy, sedangkan Clowy kaget karena sentuhan lembut di pipinya. Oh tidak, kini mulai terasa ada sengatan listrik di antara mereka. Mereka sama-sama bergetar karenanya.

"Maaf Pak kalau saya sering panggil begitu. Tapi bagaimana kalau lidah saya sudah terbiasa? Lagian Pak Deyan itu keren lho," ucap Clowy polos.

Deyan. Kalau orang tidak tahu, bisa saja mereka pikir itu singkatan dari 'dedek sayang'. Tapi dedek? Yang benar saja. Usia mereka terpaut sangah jauh, 13 tahun! Bagaimana bisa Clowy memanggilnya dedek?

"Kalau begitu, hilangkan kata 'Pak'. Saya nggak tua-tua amat sampai kamu panggil Bapak." Gallio mencoba mengalah, terserah Clowy ingin memanggilnya apa asal tidak ada kata 'Bapak' di dalam panggilan itu. Setiap mendengar Clowy memanggilnya Bapak, Gallio merasa sudah jadi pria paruh baya.

"Oke Deyan. Hahahaha. Ya ampun kok lidah saya jadi gatel." Clowy tertawa, merasa geli sendiri karena panggilan itu.

Kalau orang lain mendengar dia memanggil Gallio, sang CEO yang berkuasa di perusahannya dengan sebutan 'Deyan', pasti mereka langsung berpikir yang tidak-tidak. Deyan itu singkatan dari dedemit ayan, tapi orang lain bisa menyebutnya sebagai dedek kesayangan. Demi?! Dia lebih muda dari Gallio, tidak mungkin dia

MeraBooks

memanggilnya dedek.

Tapi lucu juga sih.

"Deyan. Hahah maaf Pak, saya nggak bisa berhenti ketawa." Clowy memegang perutnya karena sakit sendiri oleh kelamaan tertawa.

"Terserah kamu sajalah. Ayo sarapan. Habis itu saya antar pulang." Gallio bermuka masam, menaruh dua porsi nasi goreng ke atas dua piring yang sudah disiapkan oleh Clowy.

"Deyan."

Sementara itu, tawa renyah Clowy masih bergema di dapur. Mau tidak mau, Gallio ikut tertawa setelah ia menjitak kepala Clowy dengan pelan.

♦♦♦

"Saya benci Pak Deyan. Setidaknya kalau mau ajak saya ke mall, antar saja pulang dulu buat ganti baju!"

Clowy memasang muka malas sembari bersedekap. Dia benci Gallio karena pria itu seenaknya saja mengajak dia pergi ke mall dengan muka lusuh dan seragam batik kantor. Ini hari Sabtu, tidak mungkin orang pakai batik! Dasar dedemit ayan gendeng!

"Nanti kita beli baju di mall. Saya lupa mau beli dasi, jadi sekalian saja saya antar kamu." Gallio menekan kunci otomatis setelah mereka keluar dari mobil.

"Ya tapi kan bisa antar saja dulu baru Bapak sendirian ke mall! Lagian siapa sih yang mau beli baju baru? Kayak punya uang aja," gerutu Clowy masih kesal. Ia berjalan duluan, meninggalkan Gallio di belakang. Mereka masih berada di *basement* mall.

Gallio menggeleng saja, kemudian menyusul Clowy dengan mudah. "Sudah jangan banyak protes. Nanti saya belikan

kamu baju buat ganti. Dan Clowy, saya memang banyak uang."

"Yeee, sombong amat sih Pak!" Clowy mencibir tak suka, melangkah tergesa-gesa di depan Gallio seolah dia malu berjalan bersama pria tampan dengan fisik yang cukup mengunggah selera wanita jomblo dan pelakor.

Well, Clowy memang malu. Dia tidak percaya diri lebih tepatnya. Di saat Gallio berdandan rapi dengan kemeja polos berlengan panjang warna hitam dan *slim fit* abu-abu, dia terlihat *ughhh* ... misi *cogan* mau lewat. Sedangkan dia? Duh, seperti gelembung sabun yang langsung hilang saat ditiup. *Fyuhhhh* ...

"Kamu jangan cepat-cepat jalannya. Nanti disangka anak hilang," canda Gallio. Ia lalu tertawa pelan melihat muka Clowy yang bertambah cemberut. Bibirnya yang *sexy* mengerucut ke depan seakan minta dicium.

"Huh." Clowy mendesah berat saat Gallio mengalungkan lengan di pundaknya. Dia memang mungil, tapi tidak seperti ini juga! "Ih lepas Pak. Berat tahu."

"Sudah diem kamu. Cerewet amat sih."

"Pak Deyan juga nyebelin."

"Kamu juga bawel banget jadi orang."

Adu mulut mereka cukup mengundang perhatian dari orang-orang di sekitar. Tapi sayangnya, Clowy dan Gallio justru tidak memerhatikan karena mereka asyik sendiri berdebat satu sama lain. Banyak yang bilang mereka adalah pasangan serasi, sedangkan *netizen nyinyir* mengatakan kalau mereka cuma *caper*.

Saat Gallio mulai memainkan telinga Clowy dengan cara ditarik-tarik, hingga gadis itu semakin mengamuk, seorang wanita dengan dandanan *glamour*, membawa tas Hermes mahal dan *limited*

edition, menghadang mereka.

Gallio mengerutkan dahinya tidak suka melihat wanita dengan pabrik meluber itu. Flor. Entah kenapa, dia menjadi muak melihatnya.

"Hai Gallio," sapa Flor ramah. Ia tersenyum manis pada Gallio dan berubah jadi seringaian sinis pada Clowy.

Clowy tidak mengalihkan matanya karena dia fokus melihat dada Flor yang seakan ingin tumpah dari tempatnya. Wow ... coba dia punya dada sebesar itu. Pasti sudah sejak lama dia menikah dengan seseorang. Karena alasannya belum nikah sampai saat ini akibat dari pertumbuhan payudaranya yang sedikit terlambat.

"Hai Flor," balas Gallio tidak minat.

"Aku nggak sangka ketemu kamu di sini. Kebetulan banget," ucap Flor sedikit membusungkan dadanya sengaja karena ingin menarik perhatian Gallio. Tapi sayang, Gallio tidak melihatnya melainkan tatapan pria itu justru terus melihat pucuk kepala Clowy dengan pandangan sayang.

"Ya dan kebetulan juga kami akan pergi." Gallio tersenyum singkat, kemudian memeluk erat pundak Clowy. Ia sudah tidak tahan melihat wajah Flor yang penuh topeng *make up*. Berbeda dengan Clowy, gadis ini cantik secara alami tanpa bantuan *make up* sedikit pun.

"Oke. Sampai ketemu lagi." Flor membalas senyuman itu, lalu berjalan melewati Gallio. Ia sengaja menempelkan dadanya ke lengan Gallio saat menepuk pundak pria itu.

Gallio merinding sendiri, kemudian mengusap lengannya jijik. Astaga, sungguh suatu kesalahan kalau dia pernah tertarik pada pabrik palsu itu.

"Pak Deyan suka kan sama yang gede kayak dia?" Clowy iseng bertanya setelah membandingkan dada Flor dengan dadanya sendiri. Sangat jauh berbeda. Pasti semua pria lebih menyukai dada wanita yang besar. Dia yakin.

Gallio menggeleng mantap, "tidak. Saya suka yang kecil."

"Ya ampun, BBapak pedofil?!" Clowy hampir berteriak hingga banyak orang menatap mereka dengan pandangan tak nyaman.

Gallio menjitak kepala Clowy gemas, tidak percaya kalau gadis ini begitu bodoh dan polos. "Saya suka yang kecil, kayak punya kamu. Mau saya pegang?"

MeetBooks

PART 16 - TANCAP GAS TERUS

Jangan bangga saat pria mengajakmu jalan ketika pendekatan. Karena ketika jadian kamu diajak kuda-kudaan.

Setelah kemarin hampir seharian Clowy menemani Gallio belanja, yang sejujurnya menurut Clowy barang-barang tersebut tidak terlalu dibutuhkan oleh pria itu, hari ini pikiran Clowy mendadak teringat tentang ukuran payudaranya yang belum tumbuh sempurna jika dibandingkan dengan teman wanita Gallio yang bernama Flor.

Jujur saja dia cukup iri melihat bentuk payudara wanita itu yang memang benar-benar indah. Pikirannya terus menerus bertanya, kira-kira ada kiat khusus apa yang dilakukan oleh wanita itu? Yang jelas Clowy cukup penasaran.

Setidaknya Clowy ingin miliknya tumbuh sempurna. Karena terkadang dia sedih sendiri saat memakai kemeja wanita yang bentuk ukurannya mengikuti lekukan tubuh, sedangkan jika kemeja itu ia pakai maka bentuknya akan seperti baju gamis ibu-ibu pengajian pada umumnya.

Saat Clowy memegang erat kedua payudaranya dengan tangan, kini pikirannya memutar kalimat godaan yang kemarin ini Gallio ucapkan kepadanya.

Gallio mau memegang miliknya itu.

Yah walau Clowy tahu bosnya itu hanya bercanda, tapi

terkadang juga ia penasaran apa rasanya jika milik pribadinya itu disentuh oleh tangan pria.

Batin Clowy tertawa geli. Meski kini dia sudah rapi dan siap berangkat kerja, namun ingin rasanya ia mandi kembali. Membersihkan pikirannya dari hal-hal kotor yang ditularkan oleh Gallio.

"Pak Deyan itu kayak wabah penyakit. Tapi ... Untuk tahu obatnya, bukannya kita harus tertular sakit lebih dulu," ucapnya bermonolog di depan cermin dalam kamar kost miliknya.

Setelah termenung cukup lama, Clowy menggelengkan kepalanya. Jangan sampai seharian ini otaknya malah sibuk memikirkan yang tidak penting.

Harusnya pagi ini Clowy fokus merekap keberhasilan penjualannya. Karena akhirnya Kuzon setuju membeli unit di sektor 7. Untuk itu dia cukup berbangga hati atas penjualannya yang mendapatkan keberhasilan.

"Semangat terus, Clow!"

♦♦♦

Tiba di kantor, perasaan Clowy mendadak tidak enak. Bulu kuduknya meremang aneh. Tangannya sampai mengusap bagian belakang lehernya karena merasa ada keanehan dalam dirinya.

Clowy celingukan ke sana ke sini, semua karyawan terlihat biasa saja. Tidak ada yang bergosip atau memandangnya aneh. Semua seperti sebelumnya.

Clowy bahkan sampai mengecek grup WA *departementnya* dan tidak ada kericuhan di sana. Semuanya aman dan terkendali. Tapi kenapa dia seperti diintai oleh sesuatu.

Karena berpikir ada makhluk halus yang mengikutinya,

Clowy berlari cepat menuju lift. Menekan tombol lantai tempatnya bekerja. Tatapannya mulai siaga. Takut-takut dugaannya benar. Apalagi terakhir kali gosip yang Clowy dengar tentang kantor ini, memang banyak penunggunya.

Beberapa hari yang lalu orang *vendor* yang kebetulan datang ke kantor ini tidak sengaja melihat makhluk-makhluk mistis itu.

Karena itulah, Clowy takut makhluk halus ada yang mengikutinya.

Saat sampai di lantai tempatnya bekerja, semua teman-teman karyawannya nampak sibuk. Clowy sekilas melirik jam di tangannya. Jarum jam baru menunjukkan pukul 7.30, tapi mengapa para temannya sudah terlihat sibuk.

"Clowy kamu baru datang?" tegur Bu Utami yang mendelik padanya.

"A ... Iya Bu," sahut Clowy terbata.

Dari lirikan Bu Utami yang memberi kode padanya, Clowy berusaha keras untuk mengerti maksudnya. Dia memang kurang ahli menerjemahkan kode. Apa karena ia jarang sekali diberi kode oleh pria mana pun, sehingga kemampuan itu tidak pernah dimilikinya?

"Kenapa sih, Bu? Mules? Kelilipan? Atau—"

"Dia butuh obat diet." Bagai bisikan mahkluk astral, Gallio mengucapkannya ketika melewati tubuh Clowy.

Dengan sedikit mendongak, Clowy membelalakan matanya. Kenapa Gallio menjadi sering sekali ke lantainya?

Biasanya jika ada *meeting* saja, Gallio paling tidak mau melakukannya di ruangan lain, selain dekat dengan ruangannya. Alasannya selalu sama. Katanya waktu adalah uang. Dan uang

didapat dari bekerja. Jadi kalau bekerja tapi banyak mainnya, maka sudah bisa dipastikan orang-orang tersebut tidak punya uang.

Jika mengingat alasan itu, Clowy cuma bisa mencibir. Apa Gallio lupa bila kini banyak cara untuk mendapatkan uang. *Meet and greet* misalnya.

"Clowy ... " Panggil Bu Utami menghentikan lamunan Clowy. "Kamu bisa mulai bekerja di mejamu." Perintahnya karena berusaha menarik perhatian Gallio. Karyawan lama seperti Bu Utami bukan hanya satu contoh nyata dari seorang karyawan wanita. Karena banyak sekali yang seperti Bu Utami ini, sibuk mencari perhatian atasan hanya karena takut dipecat. Usia sudah lanjutlah alasan dari karyawan seperti Bu Utami.

Untuk itu jika di depan Gallio, Bu Utami berusaha tampil maksimal. Sesuai aturan dan membanggakan.

Karena tidak ada tanggapan dari Clowy, Gallio yang berdiri di samping Bu Utami sibuk menahan tawa. Rasanya dia ingin sekali menggoda wajah polos Clowy saat ini. Tapi karena menjaga wibawanya, Gallio berusaha keras tidak peduli pada Clowy.

Tunggu saja dia sampai berdua denganku. Kubuat tubuhnya sama polos dengan ekspresinya saat ini.

"Clowy!!!! "

"I ... Iya, Bu."

♦♦♦

Bermodal foto dari Kuzon kemarin ini, Ibu Gallio sudah melancarkan serangannya. Dia sengaja datang ke kantor putranya itu tanpa diketahui oleh Gallio. Tujuannya hanya satu, mengetahui seperti apa calon mantunya itu dari dekat.

Ternyata tidak buruk. Begitu pikirannya.

Walau Gallio selalu saja mengelak ketika ia meminta Gallio menikah, kini ia yakin putranya itu akan berakhir dipelaminan dengan gadis yang sejak kedatangannya telah ia mata-matai.

"Kalau begini kan Mama tenang. Karena Mama udah yakin hidupmu memang benar-benar indah. Bukan karena kekayaanmu, atau banyak tisu di kamarmu. Tapi karena ada wanita yang pantas menyusuimu dan anak-anakmu," gumamnya. Kaca mata hitam yang sejak tadi bertengger di batang hidungnya, ia naikkan. Usahanya akan dimulai untuk mendekatkan Gallio dengan wanita muda bernama Clowy Shymita.

Tak sengaja ketika Ibu Gallio ingin pergi menuju mobil yang menjemputnya, dia berpapasan dengan Xaren. Pria itu berusaha mengenali wajah wanita paruh baya yang berselisih jalan dengannya. Namun sayangnya Ibu Gallio masih terlalu handal untuk menyembunyikan jati dirinya.

Dia sengaja terbatuk dengan kencang. Menutup mulutnya. Seperti akan menularkan virus flu.

Saat itu juga, Xaren menghindar. Dia mengambil langkah seribu sebelum tertular. Karena jika ia sampai sakit, dan pulang ke rumah, yang ada dia akan disuruh tidur di luar. Alasannya hanya satu, istri monsternya itu tidak ingin anaknya terkena virus.

"Gal ... " panggil Gallio yang berpapasan di lantai mereka bekerja. Xaren menepuk bahu Gallio berulang kali. Dia tersenyum menggoda. "Sehat banget kayaknya lo. Abis transfer mani lo ke mana?"

"Belum. Gue nggak mau kayak lo juga. Asal tancep, eh pas ketahuan hamil langsung gerak cepat buat kabur. Untung istri lo hebat ya. Bisa ngendus tempat sembunyi lo."

"Sial lo." Pukul Xaren kencang pada punggung Gallio.

Gallio tertawa lepas di sampingnya, hingga Xaren terheran-heran. Apakah Gallio sedang jatuh cinta?

Mungkinkah dia dengan ...

Dugaan-dugaan itu baru ada dipikiran Xaren saja. Dia belum memiliki cukup bukti untuk menjawabnya. Karena sampai detik ini belum ada satu penjelasan pun dari Gallio.

"Eh, tempat liburan di Indonesia yang nyaman kira-kira di mana ya?"

"Lo mau liburan?"

"Nggak. Mau bangun unit baru di daerah-daerah yang memang bagus buat jadi investasi orang-orang. Contohnya kayak dekat lokasi yang biasanya dipakai buat liburan. Niat gue sih mau bangun satu apartement. Nggak terlalu mewah, tapi bisa menjanjikan keuntungannya."

"Lo mau bangun lagi? Dana dari mana, Bos? Gue nggak akan mudah cairkan dana gitu aja. Sebelum unit-unit yang di sektor buruk itu terjual semuanya." Tolak Xaren kejam. Sebagai direktur keuangan, memang Gallio akui Xaren sangat teliti. Dia tidak begitu saja menyetujui pengeluaran dana dadakan tanpa komitmen keberhasilan.

"Kayak emak tiri lo," cibir Gallio. "Ya gue kan nggak langsung bangun. Lihat situasi dan kondisi dulu. Sekalian liburan," cengirnya dibagian akhir.

Xaren memasang wajah kesal. "Bilang aja lo mau liburan. Pakai alasan mau buat unit apartemen baru."

"Iya, mau liburan gue. Suntuk gue lihat muka lo terus di kantor."

"Sama siapa? Akh, gue tahu pasti sama si Flor yang udah lo buat termewek-mewek itu? Bilang aja sebagai permintaan maaf lo, kan? Bisa banget lo. Dasar buaya."

"Flor? Si tepung itu?"

"Tepung? Itu *flour*, Gal. Kok lo mendadak bego sih." Kekesalan semakin menjadi setelah Gallio menjawab rasa penasarannya dengan lelucon yang tidak lucu.

"Oh, ada huruf U nya? Gue pikir udah nggak ada. Abis yang gue inget bukan U lagi, tapi US alias kita."

"Alamak, gue si Bapak anak satu digombalin sama cowok yang bahkan masih suka buang-buang mani." tepuk Xaren pada keningnya. "Belajar dulu cara yang benar supaya jadi anak. Bukan jadi enaknya doang."

"Nggak benar gue punya sahabat macem lo." Gallio menggelengkan kepalanya berulang kali. Dia berjalan lebih dulu menuju ruangannya. Menyisakan Xaren yang sibuk tertawa geli.

"Eh, Gal. Gue ada saran tempat lo liburan. Ke gunung aja. Secara di gunung bisa buat anget-angetan."

"Ke gunung? Gunung Mbahmu. Gunungnya aja belum tumbuh sempurna!!!" balas Gallio berteriak kesal.

♦♦♦

Malam ini tunggu saya pulang. Ada beberapa pertanyaan yang ingin saya diskusikan.

Tentang pekerjaan yang harus disegerakan.

Deyanmu.

Clowy kebingungan melihat pesan SMS yang masuk ke dalam ponselnya. Gadis itu mengingat-ingat siapa teman kantornya yang bernama Deyanmu? Memangnya ada? Batinnya mengulang-

ulang.

Karena tidak menemukan jawabannya, Clowy memandangi temannya satu persatu. Mulai dari ujung kanan, sampai ke ujung kiri. Namanya Clowy sebut.

Tidak ada yang bernama, Deyanmu? Apa jangan-jangan nama ini ingin viral seperti sebuah nama yang sedang heboh di dunia maya karena dinyanyikan oleh dua anak kecil?

Dengan segera Clowy ingin membalas pesan SMS itu. Tapi sayangnya pulsanya tidak cukup untuk melakukannya. Pulsa yang ia beli setiap awal bulan sudah langsung dia habiskan untuk membeli *quota*. Lagi juga rasanya sudah jarang sekali ada orang mengirimkan SMS sekarang ini. Semua kehidupan sudah bergerak ke arah teknologi maju. Bukan malah kemunduran.

Setelah menyimpan nomor tersebut, Clowy membalasnya melalui WA.

MeetBooks

Clowy : Maaf ini siapa ya?

Tak berselang lama, pesannya dibalas. Sepertinya lawan bicaranya itu memang sedang menunggu-nunggu balasan Clowy.

Deyanmu : Kamu nggak kenal siapa saya?

Clowy : Nggak.

Deyanmu : Terus kenapa kamu simpan nomor saya?

Clowy : Kok tahu?

Deyanmu : Saya tahu apapun yang ada dipikiranmu.

Clowy menaikkan kedua alisnya tinggi-tinggi. Batinnya semakin penasaran. Siapa dia sebenarnya?

Clowy : Memangnya apa yang ada dipikiran saya?

Balasan terakhir Clowy tidak ada jawaban dari pengirim pesan misterius itu. Sekian menit Clowy mengecek ponselnya berulang kali. Memastikan jaringan ponselnya tetap bagus, agar pesan WA itu tidak menyasar di ponsel orang lain.

Karena sejujurnya Clowy sudah begitu penasaran sekali. Apalagi ia bukan tipe orang yang bisa bersabar dari rasa penasarannya itu.

Clowy berjalan keluar dari lantainya. Menuju lantai tertinggi untuk mencari kekuatan sinyal yang baik.

Saat ia sampai di lantai paling atas, angin sore menyapanya. Tubuhnya berloncat-loncat demi mendapatkan sinyal terkuat di ponselnya.

Namun ternyata tidak hanya sinyal kuat yang menyapanya. Melainkan hadirnya harum wangi sesuatu. Sampai tubuhnya berbalik, menangkap pandangan nakal dari pria yang beberapa hari ini mengganggu hidupnya.

"Pak ... Deyan," gumam Clowy gugup. Akibat ketahuan berada di sini ketika jam kantor belum usai.

"Iya, Pak Deyan. Atau Deyanmu," balas Gallio menyeringai seperti serigala berbulu lebat.

Langkah Gallio mendekat. Mengikis jarak di antara dirinya

dan Clowy.

Ketika ia tepat berada di depan Clowy, Gallio membelai rambut Clowy yang berantakan akibat tertiup angin. Tatapan matanya tak lepas dari manik mata Clowy. Membuat bulu kuduk gadis itu merinding.

Ternyata bukan makhluk halus saja yang bisa membuat dirinya merinding seperti ini. Tapi Gallio juga berhasil melakukannya.

Maklum saja Clowy, bukannya pria di depanmu itu titisan dedemit. Alias makhluk halus juga.

"Pak ... " Panggil Clowy. Kedua tangannya mendorong bidang dada Gallio yang terus bergerak ke arahnya.

"Kenapa kamu kaget dan bingung begitu? Bukannya nama itu yang kamu kasih untuk saya?" ucap Gallio secara jelas. Dia menarik bagian pinggul Clowy sampai rapat pada bagian tubuhnya. "Tenang saja Clowy, hidup itu memang selalu membuat dirimu pusing. Kayak saya saat ini. Ketika banyak masalah kantor yang hadir dalam hidup saya, kepala atas saya seperti mau meledak. Dan saat dirimu yang hadir dalam hidup saya, kepala bawah saya yang ingin meledak di dalam dirimu." Tutupnya melalui ciuman hangat di kening Clowy.

Gallio sengaja memanfaatkan keterlambatan otak Clowy mencerna kalimatnya untuk mencuri ciuman yang sejak pagi ingin sekali ia berikan pada gadis itu.

Merasa kurang atas apa yang ia lakukan, perlahan namun pasti Gallio memberikan sesuatu yang lebih pada wanita polos yang ada di dalam rangkulannya kini.

Yeah, dia berhasil melakukannya.

PART 17 - FIRST KISS

Cinta sejati tidak harus selalu dipublikasi, kan?

Merasakan desakan lembut dari benda kenyal yang hangat dan tebal dibibirnya, membuat Clowy membelalakkan matanya kaget. Seperkian detik dia hanya melongo, tidak tahu harus berbuat apa saat Gallio menciumnya, menangkup kedua sisi pipinya, hingga membuka bibir bawahnya dengan sapuan lidah yang basah.

Saat itulah Clowy mendorong dada Gallio, mengusap bibirnya kasar sambil menatap horor ke arah atasan kurang waras ini.

"Pak Deyan kenapa cium-cium saya?!" Clowy mengira Gallio cuma iseng, tapi ternyata pria itu serius ingin melumat bibirnya. Kalau tadi dia tidak mendorong Gallio menjauh, sudah pasti kepala mereka akan miring ke kanan dan miring ke kiri seperti di film-film.

Tidak!! Clowy belum berani membayangkannya. Bahkan cuma ciuman bibir saja, pipinya sudah memerah seperti udang rebus, belum lagi detak jantungnya yang super gila, detakannya sangat cepat seperti sedang lomba lari.

"Kamu kenapa nggak tutup mata pas saya cium?" Gallio malah balik bertanya. Dia menikmati perubahan ekspresi di wajah gadis di depannya itu. Pertama dia berlagak marah, tapi rona merah

di pipinya membuktikan bahwa Clowy juga malu-malu meong.

Clowy menggigit bibirnya, merasa geram karena Gallio menanyakan hal yang tidak perlu ditanya, "kalau saya tutup mata, nanti Bapak malah keenakan! Tahu nggak sih Pak, ini ciuman bibir pertama saya!" katanya menggebu, semakin geram dengan tingkah laku Gallio yang kelewat santai.

Mendengar hal itu, Gallio bukannya tertawa. Dia justru memikirkan ide cemerlang lain. Gadis polos seperti Clowy pasti mudah dikelabuhi, lihat saja nanti.

"Astaga? Benarkah?" Gallio pura-pura merasa bersalah, "bagaimana cara saya menebusnya? Maaf Clow, saya kira kamu sudah sering ciuman. Bibir kamu agak tebal soalnya."

"Dari mana kaitannya bibir tebal sama sering ciuman Pak! Jangan konyol deh!" Clowy masih marah-marah, tidak terima jika ciuman pertamanya sudah hilang begitu saja.

Padahal dia sudah membayangkan ciumannya terjadi pada saat berkencan di *rooftop* saat malam hari dengan sinar rembulan yang indah. Ahh, pasti sangat romantis.

"Ya sudah, saya minta maaf okay. Jadi bagaimana saya harus menggantinya?" Gallio bersidekap, tatapannya terasa lembut dan hangat, membuat Clowy merasa sedikit nyaman.

"Balikin dong!" Jawab Clowy spontan.

"Oh oke." Gallio berjalan cepat menuju Clowy dan menangkup pipi gadis itu lagi. Seperti tadi, Gallio mencium bibir Clowy, memainkan bibir kenyal itu seolah dia sudah lama tidak berciuman dan kangen bagaimana rasanya.

"*Hmphh*!" Clowy mendorong wajah Gallio hingga bibir mereka terlepas secara paksa. "Bapak apa-apaan sih cium saya

terus?!"

"Lah saya kan sedang mengembalikan ciuman pertama kamu, gimana sih," jawab Gallio sambil menahan tawanya. Dia ingin sekali mencubit pipi Clowy karena begitu lucu dan polos. Hatinya selalu berbunga-bunga setiap melihat tingkah Clowy yang sering diluar akal sehat.

"Jangan ngaco deh Pak. Bapak malah rebut ciuman kedua saya juga. Ahh, benci Pak Deyan pokoknya!" Clowy berjalan kesal, meninggalkan Gallio di landasan helikopter, di bagian atap tertinggi perusahaan Alfath Realty.

"Mau saya kembalikan ciuman kedua kamu?" celetuk Gallio saat Clowy ingin turun dari tangga.

"Bapak jangan dekat-dekat dengan saya pokoknya. Jarak sepuluh meter harus jauh-jauh!" Clowy bicara lantang, seakan lupa kalau dia sedang berbicara dengan sang CEO, pemimpin perusahaan tempat dia bekerja selama bertahun-tahun. Dari caranya berbicara pada Gallio seolah mereka sudah dekat dan status atasan-bawahan pun telah sirna di antara mereka.

"Berarti lima puluh centi boleh dong saya dekat-dekat." Gallio berteriak karena Clowy sudah masuk ke gedung.

"Ya boleh!" balas Clowy sambil berteriak juga. Namun beberapa detik kemudian, ia berlari ke atas hingga kepalanya sedikit keluar dari pintu, "nggak boleh maksudnya."

Gallio tertawa puas melihat sikap polos Clowy yang lebih menjurus ke arah bodoh itu. Dia tidak percaya jika masih ada gadis ajaib seperti Clowy di dunia ini, gadis yang tidak menjaga *image*, bertingkah apa adanya, dan ... jujur.

Sudah lama—ya sudah lama sekali Gallio tidak bertemu

wanita yang jujur padanya, terlebih lagi di posisinya yang menjabat sebagai CEO. Kebanyakan wanita yang dikenalnya selalu memasang topeng yang berbeda. Seperti malaikat saat berada di depannya dan seperti iblis saat di belakangnya.

Tapi Clowy tidak seperti itu. Baik di depan atau di belakangnya, tetap sama saja. Gadis itu tidak berakting menjadi orang lain, dia tetap menjadi dirinya sendiri, dan karena itulah, Clowy terlihat cantik dan menarik.

Gallio tersenyum sekali lagi saat membayangkan Clowy. Ia menatap pemandangan kota dan alam yang berpadu begitu indah, dengan langit berwarna orange karena matahari sedang berjalan kembali ke peraduan. Angin sejuk pun mulai menerpa kulitnya.

Ahh, dia harus cepat! Dia akan menyusul Clowy dan mengajak gadis itu untuk pulang bersama. Kesempatan untuk berduaan dengan Clowy tidak akan Gallio lewatkan begitu saja. Sepertinya, hatinya yang dingin ini mulai terasa hangat berkat kehadiran Clowy.

♦♦♦

"Oh ya ampun. Ibu tidak apa-apa?" Clowy terkejut saat ada seorang wanita yang terjatuh tepat di sampingnya. Tas dan barang lain yang di bawa wanita itu berhamburan ke lantai sehingga menimbulkan bunyi berdenting yang cukup nyaring.

"Tidak apa-apa Nak. Saya hanya tersandung," jawab wanita yang memakai masker itu. Clowy menduga usia wanita ini cukup lanjut, mungkin lima puluh tahun? Tapi kulitnya masih kencang dan lembut, seolah perawatan tiap bulan.

"Saya bantu ya, Bu." Clowy ikut memunguti barang-barang wanita itu. Ia sama sekali tidak menyadari siapa wanita tua

yang menutupi wajahnya dengan masker.

Dia adalah Naurah. Yang memang sengaja berpura-pura terjatuh, padahal ekspresi di balik masker itu tengah tersenyum lebar menikmati wajah polos Clowy dari dekat.

Kini Naurah sedang menjalankan misi untuk mengenal calon mantu masa depan. Dia harus melihat seperti apa wanita yang membuat anaknya kalang kabut karena cemburu seperti malam itu.

Clowy Syamita, anaknya cantik dan juga lucu. Dia baik—*overall* tipe menantu idaman Naurah. Yang lebih bagusnya lagi, Clowy belum kepincut dengan anaknya, Gallio. Ini yang seru.

Naurah tertawa puas dalam hati, tidak sabar ingin menjalankan rencana berikutnya.

"Ini Bu." Clowy memberikan barang Naurah yang sejujurnya tidak berguna. Dia membawa barang-barang umum seperti *steples*, sedotan logam, pulpen, *ingaler*, dan sebagainya. Dia asal mengambil saja di rumah sebelum kemari.

"Terima kasih." Naurah membuka maskernya hingga ke bawah leher, tapi dia tidak benar-benar membukanya. Ia takut ada pegawai yang mengenalinya sehingga rencananya bisa gagal total.

Wahh cantik banget, puji Clowy dalam hati. Matanya berbinar-binar melihat wajah Naurah yang memang sangat cantik di usianya.

"Kenapa kamu melotot begitu, Nak?" tanya Naurah.

"Ibu wajahnya ayu banget. Saya sampai terpesona melihatnya, Bu." Clowy tersenyum ramah, "oh ya, ibu kenapa ada di lantai pemasaran? Apa mencari Bu Utami?"

Naurah menggeleng cepat, "oh tidak. Saya tadi ingin mencari sales ini lho nak," ucapnya sambil mengeluarkan semacam

brosur apartemen dari dalam tasnya.

Clowy memicing saat melihat brosur sektor 7 di tangan wanita itu, "oh saya termasuk sales di bagian ini, Bu. Kelima teman saya sih—" Clowy melihat ke seluruh penjuru kantornya tapi temannya sudah banyak yang pulang, "—sayangnya sudah pulang semua Bu."

Tidak heran karena sekarang sudah lewat pukul lima sore. Saat jam kantor selesai, hampir semua karyawan langsung pulang ke rumah mereka masing-masing. Bukan seperti pegawai divisi lainnya, bagian *marketing* di kantor ini memiliki jam kerja yang cukup fleksibel.

"Kamu juga sales apartemen ini kan? Nggak apa-apa. Saya rencananya mau beli unit *penthouse* di Gedung A untuk anak saya yang bentar lagi mau nikah," kata Naurah sambil tersenyum lebar.

"Serius Bu?!" Clowy hampir menjerit saking senangnya. Dia tidak sadar kalau dia juga sedikit melompat tadi.

Naurah memegang pundak Clowy, merasa senang dengan respon wanita itu. "Iya nanti kita bahas lagi tapi di luar saja ya. Saya kurang suka berdiskusi di kantor soalnya."

"Wahhhh, jangankan di luar Bu, di rumah Ibu saja saya siap datangi kok." Clowy memegang kedua tangan Naurah, seolah sedang berterimakasih secara tidak langsung.

"Baiklah kalau gitu ibu—"

"Clowy!"

Ucapan Naurah terpotong seketika saat suara anaknya menggema dari kejauhan. Sepertinya Gallio baru saja keluar dari lift untuk menyusul Clowy.

"Ibu mau ke mana?" Clowy terkejut saat Naurah berlari

cepat meninggalkannya.

"Ibu mau ke toilet. Kebelet." Naurah tidak mau kalau Gallio memergokinya dan menggagalkan rencananya sebagai 'mak comblang' untuk menyatukan Gallio dan Clowy secepatnya.

Setelah Naurah pergi, Gallio berjalan menuju Clowy, tapi Clowy justru berjalan ke arah biliknya untuk mengambil tas. Dia ingin pulang.

"Clow, kamu mau ke mana?" Gallio menyusul Clowy dan melihat gadis itu masih cemberut, "Hei kamu masih marah sama saya?"

"Masih dong. Pakai nanya lagi." Clowy memasukkan beberapa dokumen ke dalam tas dengan gerakan sedikit kasar seolah ingin melampiaskan kekesalannya itu.

"Saya traktir makan mau?"

Clowy melirik Gallio yang sedang bergelayut lemah di pembatas bilik. Pria itu terlihat sangat mencolok di antara ruangan kantor yang suram dan sepi.

"Makan apa?" Tawaran Gallio terdengar sangat menggiurkan. Apalagi perutnya sudah berbunyi dari jam tiga siang tadi. Alasannya klise, Bu Utami tidak mengizinkannya pergi ke kantin karena harus memback-up data bulan lalu.

Gallio menarik tangan Clowy saat gadis itu berdiri, "apa saja yang kamu mau. Ayo."

"Serius?" Tiba-tiba Clowy merasa antusias. Matanya membulat lebar, dan senyuman manis terbit di wajahnya yang polos tanpa *make up*.

Gallio mengangguk, "tentu saja. Apapun yang kamu mau." Dia sama sekali tidak keberatan kalau Clowy ingin makan di

Kim Brothers sekalipun. Dia tidak keberatan sungguh.

"Oke! Saya mau mie goreng Pak Toman ya. Di pinggir jalan deket kantor kita. Sepuluh ribu udah dapet telor sama kerupuk lho Pak. Ayo."

Saking semangatnya, Clowy menggandeng lengan Gallio dan menarik pria itu berjalan menuju lift. Dia melihat sekilas ke arah toilet dan mengira-ngira apakah masih ada ibu tadi di dalam sana.

"Hah?" Gallio melongo mendengar ucapan Clowy. Mie goreng? Pinggir jalan? Sepuluh ribu? "Nggak salah Clow?" Dia tidak melepaskan gandengan Clowy, malah dia mendekapnya lebih erat seolah mereka adalah sepasang kekasih mesra.

"Serius dong Pak. Di sana enak, dijamin Pak Deyan pasti suka."

Gallio masih ternganga melihat tingkah gadis di sampingnya ini. Astaga, Clowy membanggakan mie goreng seharga sepuluh ribu di pinggir jalan sampai segitunya? Bagaimana uangnya yang hampir dua puluh juta terbuang sia-sia karena Flor waktu itu?

"Kamu yakin mau makan di sana Clow? Di restoran aja mau nggak? Saya tahu restoran steak yang enak," tawar Gallio.
Clowy menggeleng, "untuk apa mahal Pak kalau nggak sesuai dengan lidah kita?"

PART 18 - DESAHAN MANJA

Jangan mencintai wanita atas fisiknya. Karena wanita akan cantik dengan sendirinya ketika ada pria yang mencintainya dengan tulus.

Tempat makan mie goreng Pak Toman yang Clowy bangga-banggakan ternyata cukup penuh saat-saat jam malam seperti ini. Gallio bisa melihat ada beberapa karyawannya yang ia kenali dari ekspresi kaget mereka karena melihat Gallio, serta beberapa karyawan kantor lain yang memang berada satu baris dengan kantornya.

Setiap gerakan yang Gallio ciptakan menimbulkan tatapan aneh dari sekelompok orang yang duduk dalam satu meja.

Clowy yang berjalan di depannya nampak tak peduli. Dia langsung memesan dua mie goreng kepada penjual tersebut.

"Kamu sudah pesankan untuk saya? Memangnya kamu tahu selera saya?" tanya Gallio sedikit tersanjung. Ia pikir selama ini Clowy memang sibuk memerhatikannya, mencari tahu kesukaan dan ketidak sukaan Gallio dengan alasan Clowy mungkin ada perasaan padanya.

"Belum. Pak Deyan pesan sendiri kali. Kayak anak kecil aja. Atau jangan-jangan Bapak belum paham aturan pemesanan makanan pinggir jalan seperti ini?" kekehnya geli.

"Enak aja kamu." Delik Gallio tak suka. "Pesan makanan di restoran mahal saja saya bisa, masa pesan di sini saja saya nggak

bisa."

Clowy mengangkat kedua alisnya kompak sebagai tanggapan dari kalimat Gallio. "Kalau begitu pesan sana. Saya nggak mau tungguin Bapak di sini kalau pesanannya belum dibuatkan sampai saya selesai makan."

Dengan ekspresi agak kesal. Gallio bergerak mendekati penjualnya. Di samping penjual tersebut terlihat beberapa orang mengerubunginya. Ada yang sengaja menunggu di dekat Pak Toman agar segera dibuatkan. Ada juga yang memang membelinya untuk dibawa pulang.

Saat Gallio mendekat, aroma harum makanan benar-benar menggodanya. Dia tidak sadar jika air liurnya mulai berkumpul di sudut bibirnya, dan akan menetes sebentar lagi.

Gila. Harum banget.

Tapi ketika Gallio memerhatikan cara masak penjual tersebut, kedua matanya membelalak lebar.

Eh ... buseh. Wajannya cuma dicuci pakai sapu lidi.

Setelah membuat pesanan beberapa orang dengan menu nasi goreng, wajan yang dipakainya hanya dibilas dengan air lalu digosok-gosok menggunakan sapu lidi kecil.

Benar-benar jorok. Itulah yang ada dipikiran Gallio. Dia berniat tidak jadi memesan makanan di sini, dan berbalik arah ke tempat di mana Clowy duduk tenang dengan ponsel di tangannya.

Ekspresi jijiknya semakin bertambah jelas kala dia memikirkan seperti apa kebersihan sapu lidi itu.

"Kita makan di restoran saja, gimana? Saya yang bayarin deh," ringisnya mual.

"Kenapa kok berubah pikiran gitu?"

"Itu ... "

Kalimat Gallio terputus, ketika penjual tersebut mengantarkan dua piring mie goreng ke meja di mana dirinya dan Clowy berada.

Kembali harum makanan menusuk indera penciumannya. Aroma panas yang menari-nari di atas mie goreng tersebut, membuatnya menelan ludah susah payah.

Dia menatap Clowy sejenak. Ekspresi di wajah Clowy sama sekali tidak tergambar keraguan. Bahkan gadis itu langsung menyambar sumpit kayu yang di letakkan dalam wadah.

"Kalau Pak Deyan nggak makan, saya makan dulu ya."

Slurrrppp ...

Mie goreng tersebut begitu cepat diseruput oleh bibir tebal Clowy. Bibir yang membuat Gallio ketagihan setelah mencicipinya tadi kini mulai berminyak kembali.

Dalam diam Gallio mencermati Clowy. Tidak ada hal buruk yang terjadi pada Clowy karena makanan tersebut.

"Enak?"

"Hm, jangan ditanya. Pak Deyan nggak lihat saya sampai pesan dua piring. Karena di sini emang juaranya."

Ibu jari Clowy terangkat tinggi. Ekspresi bahagia yang ia rasakan tertular pada Gallio.

Berkali-kali Gallio memerhatikan secara dekat sosok Clowy. Wanita ini sama sekali tidak menjadi orang lain meskipun duduk sedekat ini dengannya. Biasanya jika ia berada di kantin kantor, dan makan satu meja dengan karyawan lain, mereka akan menjadi sosok lain. Entah itu berpura-pura makan dengan gaya khas putri keraton. Atau bergaya tidak mampu menghabiskan

makanan yang tinggal satu suapan lagi hanya karena takut dianggap rakus.

"Pak Deyan kenapa nggak pesan makanan sih? Saya kan jadi nggak enak ditontonin gini sama Bapak."

"Kamu benar mau tahu alasannya?"

Clowy semangat mengangguk. "Apa?"

"Ternyata di sini cuci wajannya cuma pakai sapu lidi. Bisa jadi sapu lidinya dipakai habis sapu kotoran."

Seketika itu juga Clowy tertawa kencang. Hampir semua pengunjung warung makan pinggir jalan itu menatap ke arahnya bingung.

"*Psst* ... Berisik banget kamu." Gallio menutupi sebagian wajahnya dengan tangan karena malu. Tapi anehnya Clowy sama sekali tidak peduli dengan perubahan ekspresi Gallio.

"Jadi cuma karena itu Bapak nggak makan? Kok lucu ya, Pak. Memangnya kalau di rumah, Ibunya Pak Deyan cuci wajannya gimana? Disikat pakai sikat kain? Atau pakai sikat untuk kamar mandi?"

"Ibu saya nggak pernah masak, Clow. Dia hanya menyuruh-nyuruh saja koki keluarga kami untuk melakukan apa yang ia inginkan."

"*Akh*, nggak seru dong. Kalau Ibu saya di kampung, memasak itu sambil keringatnya bercucuran. Bau asap dari masakan serta keringat Ibu saya, malah menciptakan rasa yang wueenak loh Pak. Kalau saya tanya Ibu saya apa resepnya. Katanya pakai bumbu cinta. Jadinya saya, dan Ayah saya tergila-gila sama masakan Ibu saya."

"Gitu?"

"Hm. Nanti kapan-kapan saya ajak Bapak makan masakan Ibu saya."

Senyuman penuh arti terbit di sudut bibir Gallio. Wajahnya memerah karena sudah memikirkan hal-hal yang terlalu jauh dengan Clowy.

"Eh, tapi. Bapak makan ini aja nggak suka. Apalagi makan masakan yang Ibu saya buat? Hasil dari tetesan keringat." Clowy mulai meragu. Orang kaya seperti Gallio tidak akan mungkin mau diajak susah.

"Siapa yang bilang saya nggak suka. Saya suka kok. Apalagi kalau makannya dari tangan kamu."

Gallio menarik tangan Clowy yang akan menyendokkan mie goreng tersebut ke dalam mulutnya. Kemudian Gallio arahkan ke dalam mulut miliknya sendiri.

Mie goreng yang masih panas membuat lidahnya seperti terbakar. Namun Gallio akui, rasa mie goreng ini memang benar-benar enak. Bahkan masakan-masakan yang dijual pada restoran mahal saja tidak bisa ditandingi rasanya.

"Pak Deyan. Apa-apaan sih?" risih Clowy ketika Gallio ingin menyendokkan kembali mie tersebut menggunakan tangan Clowy.

"Kenapa sih? Saya cuma minta disuapin kamu."

"Tapi kan Bapak bukan anak kecil. Pakai disuapin segala."

"Saya memang bukan anak kecil. Tapi saya bisa memberikanmu anak kecil."

Sambil menggaruk belakang kepalanya, Clowy bingung harus berekspresi seperti apa. Kenapa semakin ke sini, Gallio semakin intens mendekatinya.

♦♦♦

Mobil Gallio berhenti tepat di depan sebuah rumah bergaya minimalis yang kebetulan tak begitu jauh dari kantor mereka. Rumah berlantai 2 itu ternyata dijadikan kos-kos'an untuk para karyawan yang masih sendiri.

Gallio melihat banyak sekali motor yang terpakir dalam halaman kecil dengan keramik berwarna abu-abu. Sebuah pohon mangga yang memiliki daun rimbun menjadikan rumah ini terlihat asri.

"Kok rame?" Gallio sepertinya lupa jika Clowy tinggal bersama orang lain.

"Emang selalu rame, Pak. Karena hampir sebagian besar cowok yang ngekos di sini."

"APA?"

Sama sekali tidak terbayang dalam pikiran Gallio jika Clowy ternyata satu kos dengan pria lain. Jangan-jangan ketika tidur, Clowy menjadi santapan empuk para pria hidung belang tersebut.

"Nggak usah kaget gitu kali, Pak. Udah biasa. Anggap aja kumpul kebo." Tawa riang Clowy nampak horor saat Gallio mendengarnya.

Ketika Clowy turun dari mobilnya, Gallio ikut turun. Bahkan dia berjalan lebih dulu untuk masuk ke dalam.

"Eh ... Pak Deyan. Ngapain ikut masuk?"

"Saya mau lihat seberapa banyak kebo yang kumpul di sini."

"Ih, kok Bapak bodoh sih? Maksudnya kumpul kebo itu, bukan ada kebonya. Tapi—"

"Ya Tuhan, Clowy!!!! Saya paham tanpa kamu jelaskan," teriaknya semakin panik.

Andai saja dia tahu sejak dulu Clowy tinggal di tempat kos yang tidak layak ini, sungguh dia akan membelikan satu unit *apartement* untuk wanita bodoh ini.

"Bapak kenapa deh?"

"Cepat. Tunjukkan di mana kamarmu?"

"AAAAHHH .. MESUM!!!! Baru tadi curi ciuman pertama dan kedua saya. Sekarang mau curi darah pertama saya." Kini Clowy yang mulai panik.

Kedua tangannya menyilang di dada, lalu turun ke bagian bawah perutnya, dan kembali lagi ke dadanya. Dia seperti bingung, bagian mana yang harus dia tutupi agar tidak dicuri oleh Gallio.

"Siapa yang mau curi darah kamu?"

"Terus Bapak mau ngapain ke kamar saya?"

"Saya hanya ingin lihat saja."

"Benar cuma lihat? Nggak boleh pegang loh. Banyak barang antik saya di sana soalnya."

Agak ragu, Clowy melangkah lebih dulu. Dia terlalu waspada menanggapi gerak gerik Gallio.

Ketika mereka melewati ruang tamu, dan ruang keluarga yang menyatu. Nampak beberapa penghuni kos lain sedang bersantai. Para wanita yang sedang memakai masker di wajah, membuka mulutnya lebar-lebar. Sampai maskernya retak tak berbentuk.

Sedangkan penghuni kos pria dengan gitar di tangannya sibuk membunyikan suara-suara musik yang mengganggu pendengaran. Ditambah lagi kepulan asap dari rokok elektrik

menyambut Gallio dengan penuh sesak.

Dalam hati Gallio berjanji tidak akan pernah membiarkan Clowy tinggal di tempat seperti ini lagi ke depannya.

"Ini Pak kamar saya?"

Hal pertama yang Gallio dapatkan adalah keadaan kamar yang gelap gulita. "Coba hidupkan lampunya."

"Kenapa pakai hidupkan lampu? Bukannya saya cuma kasih ijin Bapak untuk melihat, bukan untuk menghidupkan lampu sambil melihat."

"Clowy, kalau gelap begini apa yang bisa saya lihat?"

Bibir Clowy mencibir, dia melirik Gallio dengan tatapan mengiba. "Pantas aja nggak nikah-nikah, lihat isi kamar dalam gelap aja nggak bisa. Apalagi lihat isi hati wanita. Ckckck—"

"Maksud kamu?"

"*Akh*, nggak ada Pak."

Clowy mulai menghidupkan lampunya. Dalam kamarnya yang kecil itu hanya ada satu tempat tidur ukuran *single*. Satu bantal dan satu guling. Satu kamar mandi. Satu lemari plastik. Dan satu—BRA.

Dari sekian banyak barang di dalam kamar itu, kenapa fokus mata Gallio langsung ke sana. Manik matanya dengan kurang ajar mulai menscanning ukuran benda penyangga itu yang biasa Clowy pakai.

Oh ... Gedenya karena busa doang.

Agak geli, Gallio menggaruk hidungnya demi menyamarkan gelak tawanya.

Tanpa perlu meminta ijin dia duduk di atas ranjang kecil Clowy. Kemudian tangannya tanpa bisa dicegah langsung menarik

tubuh Clowy. Memangkunya dengan tatapan yang saling mengunci.

"Eh, tadi nggak bilang juga mau main pangku-pangkuan gini."

"Anggap aja ini bonus," cengiran mesum itu kembali lagi. Dengan sebelah tangannya dia merapikan helaian rambut Clowy. Hingga keseluruhan wajah Clowy dapat terlihat sempurna.

Bagai di paku, Clowy diam seperti patung. Mata Gallio seperti menghipnotisnya. Apalagi buaian tangan Gallio di punggungnya mengantarkan rasa aneh dalam dirinya.

Inginnya dia berdiri. Dan kabur dari semua kondisi ini, tapi sepertinya dia tidak bisa. Rasanya mubazir menyia-nyiakan pria tampan seperti Gallio sendirian di kamarnya.

"Kenapa diam? Saya tampan kan?" kekehnya geli sampai berhasil memasang senyum di bibir Clowy.

"Tampan itu cuma sebuah kata, Pak."

"Kamu benar. Jadi kalau diibaratkan sebuah kata, saya itu apa?"

"Nggak ada."

"Kenapa? Memangnya nggak ada yang pas?"

"Yang pas bukan berarti bertahan sampai nggak bernapas kan, Pak?" kekehnya geli.

Gallio terdiam. Ternyata Clowy bisa juga berpikiran bijak.

Perlahan-lahan kedua tangan Clowy naik ke atas bahu Gallio. Sedangkan tangan Gallio sendiri semakin nakal menjangkau punggung Clowy bagian atas.

Clowy memejamkan matanya. Merasa terbuai dengan sentuhan tersebut.

"Clow, kamu tahu waktu kecil saya sering sekali berharap

menjadi pahlawan. Tapi setelah saya besar. Setelah saya menjadi pemimpin. Tujuan saya tetaplah sama. Tetap ingin menjadi pahlawan. Namun pahlawan dalam rumah tangga kita nantinya."

Dengan harap-harap cemas, Gallio menunggu tanggapan Clowy. Hingga suara desahan yang keluar dari bibir Clowy, mengagetkannya.

"Akh, yaaa.. Di sana, Pak. Pelan-pelan. Terusss ... Sadisss ... Mantap kali. Akhhh, yang kuat sedikit Pak ... Terusss ... Lebih dalam lagi. Eehmmmppp ... Enaaakk ... Terus Pak ... Digoyang dikit."

"Clow—" panggil Gallio horor.

Kedua mata Clowy terbuka. Dia tersenyum memamerkan deretan giginya. "Duh, maaf ya, Pak. Abis garukan Bapak di punggung saya enak sih. Maklum mandinya kemarin malam doang. Terus udah keringetan. Dakinya udah numpuk gitu. Eh, tapi Bapak berbaik hati udah bantu garukin. Coba deh Bapak cek kukunya. Jangan-jangan ada daki saya."

"Aaaaaaaaaaahhhh ... " teriak Gallio geli. Kenapa bisa dia jatuh cinta pada wanita jorok seperti Clowy ini?

PART 19 - WANITA AZAIB

Hanya karena aku berjalan sendirian bukan berarti aku kesepian.

Naurah mengintip dari ruang makan untuk melihat tingkah anaknya yang tertawa sendiri seperti orang gila di depan televisi ruang keluarga. Gallio baru pulang pukul sembilan, dan menurut agen mata-matanya, anak itu baru saja makan malam di dekat kantor bersama Clowy.

Namun Naurah tidak tahu alasan apa yang membuat Gallio sampai tertawa geli seperti itu. Dia sesekali berhenti, menerawang ke atas, kemudian terbahak lagi. Apa ada hal lucu yang dia lewati bersama Clowy?

"Gallio? Kamu ketawa terus, ada apa sih?" tanya Naurah sambil berkacak pinggang. Begini rupanya ekspresi Gallio kalau sedang kasmaran.

Tak di sangka, Gallio berdiri dari sofa lalu mendekati Naurah. Dia memeluk erat tubuh Mamanya itu meski masih menyisakan tawa dibibirnya.

"Aku lagi seneng, Ma. Ternyata nggak semua cewek nyebelin ya." Setelah itu, Gallio melepaskan pelukannya dan berlalu menaiki tangga. Dia bersiul girang, tapi tertawa lagi sambil mencium tangannya.

"Hei kamu nggak makan dulu Sayang?" Naurah terkikik ketika Gallio hampir tersandung anak tangga. Mungkin putranya itu

terlalu fokus memikirkan wajah gadis manis yang selalu membuat hatinya berbunga-bunga, Clowy.

"Nggak, Ma. Aku sudah makan tadi bareng Clo—eh temen maksud aku." Hampir saja keceplosan. Kalau sampai Mamanya tahu jika dia sekarang dekat dengan Clowy, sudah pasti sang Mama akan ikut campur seperti mencomblangi mereka atau bahkan memaksa mereka untuk cepat menikah.

Untuk tahapan itu, Gallio belum yakin. Dia masih belum mengenal Clowy seutuhnya. Tadi saja dia merasa bodoh karena Clowy berhasil menjahilinya. Gadis itu bilang kalau kuku tangannya akan ada daki hitam karena sudah menggaruk punggung Clowy. Tapi ternyata itu cuma akal-akalan Clowy saja. Setelah Gallio panik sambil melihat kukunya, Clowy terbahak-bahak melihat ekspresinya.

"Pak Deyan polos banget sih? Masa iya aku ada daki?! Aku kan masih pakai baju Pak,"

Oh bodohnya dia kenapa bisa tertipu. Dasar gadis nakal. Awas saja dia, Gallio pasti membalasnya dengan kejahilan dua kali lipat.

Baru kali ini Gallio tidak sabar untuk menunggu pagi. Dia ingin cepat-cepat menemui Clowy dan melihat tingkah ajaib gadis itu lagi. Rasanya sangat menyenangkan dan mendebarkan. Apa seperti ini rasanya kasmaran? Astaga, sudah lama selali Gallio tidak merasakannya lagi.

Lihat, bahkan belum sampai satu jam Gallio berpisah dengan Clowy, dia sudah kangen saja. Dia ingin melihat wajah tengil gadis itu lagi dengan tawa manis yang sulit Gallio lupakan.

Apa aku harus meneleponnya? Batin Gallio. Tapi apa

tidak terlalu cepat? Bagaimana kalau Clowy merasa besar kepala karena dikejar-kejar seperti ini terus? Ah masa bodohlah. Langsung terjang saja.

Gallio pun menghubungi nomor Clowy namun sialnya tidak aktif. Berbagai pikiran negatif langsung menyerang ke otaknya. Apa Clowy diserang pria hidung belang? Apa dia diculik? Oh tidak. Apalagi lingkungan kamar kos yang campur aduk antara pria dan wanita sangat memungkinkan terjadi hal yang tidak diinginkan.

Jujur saja, dia tidak tega melihat Clowy tinggal di sana. Rasanya Gallio ingin membelikan Clowy satu unit apartemen di Sektor A yang terjamin keamanannya.

Baiklah. Tarik napas, Gal. Tidak perlu khawatir. Mungkin ponsel Clowy habis baterai dan sedang dicharge. Besok kamu juga akan bertemu wanita ajaib itu lagi. Bersabarlah. Sabar...

MeraBooks

♦♦♦

"Apa? Clowy tidak masuk?!" Gallio berseru dibalik teleponnya. Dia sedang mendapat laporan dari suruhannya di Divisi Pemasaran yang ditugaskan khusus untuk memantau Clowy.

"Ya Bos. Bu Utami bilang Clowy izin sakit."

"Sakit?!" Gallio berteriak saking kagetnya. Dia berdiri dari kursi putarnya dengan gusar sambil memijit pelipisnya.

Tanpa bicara apapun lagi, Gallio mematikan telepon dan keluar dari ruang kantornya sambil berlari kecil. "*Re-schedule* rapat siang ini. Saya ada urusan," ucapnya selagi melewati sekretarisnya.

Mendengar Clowy sakit, Gallio langsung khawatir dan resah. Pantas saja gadis itu tidak membalas *chat* atau telepon darinya sejak tadi malam. Rupanya dia sakit, tapi kenapa dia bisa

sakit padahal tadi malam sehat-sehat saja?

Dengan cepat, Gallio melajukan mobilnya ke daerah kontrakan Clowy yang berada di daerah Taman Sari, Jakarta Barat. Namun kemacetan ibu kota di pukul 10 pagi cukup padat sehingga perjalanan menuju kos-kosan Clowy lebih lama dari seharusnya.

Gallio mengumpat kasar seraya memukul kemudi. Dia merasa tak berguna karena tidak tahu jika Clowy sakit. Coba dia tahu sejak tadi malam, Gallio pasti tidak akan pulang alias tetap menemani Clowy di kamar. Sekalian modus memeluk gadis itu saat tidur. Pasti menyenangkan.

Hanya karena memikirkannya saja kedua pipi Gallio memerah.

Ahh, dia semakin tidak sabar untuk bertemu Clowy.

Setelah memarkirkan mobil di pinggir jalan, Gallio keluar dari mobil dengan dandanan ala-ala eksekutif muda yang begitu mencolok di lingkungan itu. Tidak sedikit ibu-ibu yang sedang berbelanja di gerobak sayur langsung bergosip sambil menunjuk-nunjuk Gallio.

Sungguh Gallio tidak peduli dengan semua perhatian itu. Dia hanya melengos, memasang wajah sombong sembari masuk ke rumah besar yang dijadikan kos-kosan.

Ternyata suasana di dalamnya cukup sepi, tidak seramai seperti tadi malam. Mungkin saja semua orang lagi sibuk bekerja.

"Eh adek mau cari siapa ya?" Tiba-tiba ada ibu paruh baya dengan tiga roll-an warna pink di rambut ikalnya menegur Gallio. Ibu itu memakai daster dan sedang memegang kipas di tangan kanannya.

"Maaf, Bu. Saya mencari Clowy." Gallio menduga kalau

ibu ini adalah ibu kos jika dilihat dari wajahnya yang agak judes.

"Oh neng Clowy. Saya Bu Juminten, ibu kos di sini. Ya ya Clowy memang ada d ikamarnya. Adek siapanya? Di sini nggak boleh pacaran berduaan dalam kamar ya." Bu Juminten berkacak pinggang, memasang wajah garangnya kepada Gallio.

Padahal dari lubuk hatinya yang paling dalam, Bu Juminten terkagum-kagum melihat penampilan Gallio yang terlihat seperti 'orang kaya'. Setelan kemeja dan celana hitam *slim fit* itu begitu cocok melingkupi tubuhnya yang ramping. Apalagi wajahnya—ya Tuhan sangat menggoda dan tampan. Apa pria ini tertarik dengan wanita janda berpengalaman seperti dirinya?

"Saya calon suami Clowy, Bu. Saya kemari karena dia menelepon saya tadi." Seolah tahu isi pikiran ibu kos ini, Gallio langsung mengucapkan pengakuan telak. Biar saja Clowy marah jika dia tahu hal ini. Gallio tak peduli.

"Uhuk-uhuk." Bu Juminten terbatuk-batuk demi menetralkan keterkejutannya. "Oke sudah tahu kamarnya kan? Di sana. Tapi saya lihat tadi ada cowok juga yang datang ke kamar Neng Clowy."

Dahi Gallio spontan berkerut mendengarnya. Ada pria lain yang datang. Siapa?

Gallio memutar bola matanya, menduga siapa pria yang sudah mendahuluinya?

Ternyata gadis ajaib itu banyak juga yang suka. Batin Gallio.

"Terima kasih." Langkah kakinya yang panjang dan cepat membuat Gallio cepat sampai di depan kamar Clowy. Dia tidak perlu bersusah payah membuka pintu karena pintu itu sudah terbuka lebar.

Baru di depan pintu saja, suara tawa Clowy yang khas menyambut kedatangannya. Ada sahutan suara bas seorang pria yang menanggapi tawa khas Clowy.

Gallio masuk tanpa menimbulkan suara hingga dua orang di dalamnya tidak sadar jika tubuhnya yang tinggi sudah berdiri di dekat lemari pakaian.

"Jadi ini alasan kamu tidak masuk kerja Clow? Izinnya sakit tapi malah asyik pacaran?" Suara Gallio terdengar menyeramkan di ruangan kecil itu.

Clowy dan pria seumurannya yang sedang bercanda itu sontak berjengkit kaget. Clowy duduk di atas ranjang dengan selimut yang menutupi pinggang hingga bagian bawah tubuhnya, sedangkan pria itu duduk di kursi plastik.

"Pak Deyan?!" Clowy sungguh tak menyangka kalau Gallio sampai datang kemari. "Bapak ngapain ke sini?"

"Deyan? Dia siapa, Beb?" Pria yang bersama Clowy menunjuk Gallio dengan dagunya.

"Beb?!!" Gallio berteriak geram, "bebeb apa bebek, hah? Siapa kamu?! Kenapa kamu di kamar calon istriku?!"

"CALON ISTRI?!" Clowy dan temannya sama-sama menjerit kaget.

"Bapak apaan sih? Nggak jelas deh." Clowy ingin berdiri tapi perutnya langsung sakit. Ia pun meringis kesakitan lalu berbaring lagi di atas kasur.

"Beb, lo nggak apa-apa?" tanya pria itu sambil memegang lengan Clowy.

Gallio bertambah murka. Pria yang biasa-biasa saja dari segi tampang maupun penampilan ini sungguh membuatnya kesal.

Dengan cepat, Gallio menarik lengan pria itu lalu menyeretnya hingga ke depan pintu.

"Eh-eh apa-apaan ini?" protesnya.

Clowy ingin mencegah Gallio tapi fisiknya tidak mendukung saat ini, sehingga dia hanya bisa bertanya-tanya kenapa Si Pak Bos bisa segila ini.

"Keluar kamu! Jangan datang lagi!" Gallio menghempaskan pintu dan menguncinya. Ia pun memandang horor ke arah Clowy, dan Clowy juga membalas tatapannya sengit.

"Siapa dia? Kenapa kamu bareng dia?!" tanya Gallio dengan suara yang cukup keras. Ia tidak takut kalau suaranya bisa mengundang perhatian dari orang luar.

"Bapak tuh yang siapa. Tiba-tiba datang kemari terus beraninya ngusir orang." Clowy mendengus kesal, marah pada Gallio karena pria itu tega mengusir sahabatnya sejak masih orok, Jamal.

Jamal bekerja di bagian kontraktor di salah satu perusahaan ternama. Kebetulan dia mendapat tugas ke Jakarta sehingga bisa bertemu dengan Clowy.

Sebenarnya dulu Jamal juga tinggal di kosan yang sama seperti Clowy, tapi karena dia sekarang sanggup membeli apartemen, dia pun pindah.

Sebelumnya ia juga pernah mengajak Clowy tinggal bersamanya, namun Clowy menolak karena alasan 'tidak enak'. Hubungan mereka hanya bersahabat, bukan suami dan istri.

Setelah beberapa saat sama-sama diam, akhirnya Gallio yang mengalah. Merendahkan nada suaranya untuk bertanya kondisi Clowy saat ini.

"Kamu sakit apa?" Gallio tidak ingin terus berdebat padahal keadaan Clowy sedang lemah tak berdaya dan siap diterkam seperti itu.

"Yeee, tadi marah-marah sekarang sok baik." Clowy mencibir kemudian berbaring membelakangi Gallio.

Gallio tersenyum kecil seraya mengusap lengan Clowy," Maaf soal tadi. Saya khilaf."

"Alah Pak Deyan kayak di sinetron jadul tahu nggak. Sudah pergi sana. Saya males lihat muka Bapak." Clowy menghempaskan tangan Gallio yang bertengger di tangannya.

Gallio berdeham singkat, kemudian menarik lengan Clowy lembut sehingga tubuh gadis itu kembali terlentang. "Saya minta maaf, oke. Saya kemari mau jenguk kamu. Katanya sakit."

"Tapi Bapak nggak berhak usir teman saya kayak tadi." Clowy bangkit dari rebahannya dan bersidekap marah ke arah Gallio. Dengan tubuh kurus dan pendek, Clowy seperti anak kecil yang sedang ngambek. Sehingga muncul keinginan dalam pikiran Gallio untuk menggigit bibirnya.

"Itu temen kamu?" Gallio bernapas lega. Hanya teman tidak lebih.

"Ya teman hidup! Dia calon suami saya Pak." Clowy menjawab mantap.

"APA?!!"

PART 20 - SUAMI HIDUP BOLEH?

Terima kasih sudah mampir dalam hidup ini. Meski kini kau lupa membawa pergi harapan dalam hatiku untuk memilikimu sepenuh hati.

Tak bisa berkata-kata, Gallio tergagap di tempatnya. Kelopak matanya mengerjab berulang kali. Memutar kata-kata Clowy mengenai teman hidupnya tadi. Sosok pria yang Gallio yakin bukan tipe Clowy sedikitpun. Namun ternyata nasib pria itu jauh lebih baik darinya. Gallio yang merasa sudah berjuang sepenuh hati, harus merelakan segala usahanya ini berakhir sia-sia.

Sangat-sangat menyakitkan.

Disepanjang usianya, baru kali ini dia merasakah jatuh cinta. Dan rasanya sangat sakit. Memang bagaimanapun rasanya terjatuh pastilah menyakitkan. Namun bodohnya Gallio, ia lupa menyiapkan obatnya.

"Ah, dia teman hidupmu," gumam Gallio pelan.

"Iya, Pak. Jamal teman hidup saya. Kenapa emangnya, Pak?" tanya Clowy polos.

"Nggak. Kamu tahu, Clowy. Sesuatu yang bisa patah, tapi bukan kayu. Kadang bisa begitu keras, namun bukanlah batu. Mampu hancur berkeping-keping, akan tetapi bukan kaca. Dan sesuatu itu dinamakan hati. Ya hati saya."

Dengan perasaan yang bercampur aduk, pelan-pelan Gallio keluar dari kamar kos Clowy. Membiarkan Clowy merasa

bodoh mendengar kata-kata penuh curahan hatinya tadi.

Di depan pintu kamar tersebut, ada Jamal yang tengah bersandar pada dinding. Tatapannya bingung ketika melihat Gallio nampak pucat.

Beberapa saat lalu rasanya orang ini terlihat segar dan memiliki tenaga penuh untuk marah-marah padanya. Tapi kenapa sekarang ia seperti mayat hidup yang bisa berjalan? Batin Jamal menerka-nerka.

Tidak banyak bicara pada Jamal, Gallio langsung keluar. Berjalan terus menuju mobilnya. Sosok Ibu kost yang tadi sempat berbicara dengannya tak sedikitpun Gallio hiraukan.

Pikirannya kacau. Dia butuh obat penghilang stres. Karena Gallio takut belum sempat ia menuliskan surat wasiat untuk warisannya, kematiannya sudah menjemput Gallio lebih dulu.

"Xaren, ke apartement gue sekarang. Keadaan darurat!" ucap Gallio ketika panggilan teleponnya terhubung ke dalam nomor Xaren.

♦♦♦

Xaren terburu-buru datang ke *apartement* milik sahabatnya itu setelah mendapat panggilan mendadak dari Gallio. Ia bahkan tak sempat mengganti piyama tidur *couple* yang hampir setiap malam istrinya minta untuk Xaren pakai.

Tanpa mengetuk pintu terlebih dahulu, Xaren langsung menekan beberapa angka kombinasi nomor yang sudah ia hafal. Sejak ia mengenal Gallio, menjadi temannya, lalu menjadi sahabatnya, hingga menjadi orang yang benar-benar Gallio percaya, Gallio belum pernah sekalipun mengganti kombinasi kunci *apartementnya.*

Karena itulah Xaren begitu mudah keluar masuk tempat

ini.

Saat tubuhnya masuk ke dalam, hal pertama yang ia lihat siluet tubuh Gallio yang berdiri di dalam gelap. Memandang ke arah luar jendela dengan segelas minuman beralkohol di tangannya.

"Bro, ada apa?"

Gallio berbalik. Wajah tanpa ekspresi yang sejak awal sudah terpatri di wajahnya karena kata-kata Clowy, seketika luntur. Tawa kencangnya langsung membahana. Memecah kesunyian *apartement* tersebut.

"Lo itu Xaren atau banci pinggir jalan? Kenapa ada banyak sapi di badan lo?" tawa itu benar-benar mengejek Xaren.

"Kurang ajar lo. Gue keburu-buru datang ke sini takut lo bunuh diri. Eh, lo bukannya terima kasih malah ngebully."

"Hahaha ... Abis lucu banget baju lo." Gallio berlari-lari kecil untuk menyalakan seluruh lampu di *apartementnya*.

Dan ... Taraaammm..

Terlihat semakin jelas kostum apa yang Xaren pakai. Baju tidur musim panas dengan motif sapi terlihat jelas di kedua mata Gallio. Bentuk celana tidur yang pendek, menambah kesan seksi di kaki Xaren yang berbulu lebat.

"Jadi gue datang buru-buru ke sini cuma buat diketawain?"

"Hahaha, abis lucu banget baju lo, bro. Siapa yang beli tuh? Kalau gue sih nggak bakal mau keluarin uang untuk pakaian banci kayak gitu."

Xaren mencibir. "Sekarang lo bisa ngomong gini. Besok kalau lo udah nikah, lo punya anak, apa aja bakalan lo lakuin. Sampai tas bayi gambar princess warna pink juga bakalan lo sandang di bahu lo."

"Ya nggak lah. Kenapa gue harus bawa itu?"

"Karena memang lo mau. Bukan paksaan dari istri lo. Tapi emang semua yang lo lakuin itu bergerak dari hati lo. Yah, contohnya nggak perlu jauh-jauh deh. Contoh mudahnya aja, kalau nanti lo jatuh cinta sama cewek, hal-hal mustahil yang sekarang lo pikirin pasti nanti akan lo lakukan dengan suka cita. Atau jangan-jangan sekarang lo udah melakukan beberapa hal mustahil itu?"

Pertanyaan menjebak dari Xaren mengulang sebuah kisah dalam pikiran Gallio. Kemarin ketika ia dan Clowy makan di pinggir jalan sudah menjadi jawaban dari kata-kata Xaren.

Gallio rela makan di tempat seperti itu demi menemani Clowy. Bahkan Gallio akui, dia menikmatinya.

"*Akh*, udahlah kalau sekarang lo belum merasa. Terus tadi kenapa lo panggil gue?"

Tersadar dari kilasan pikirannya, Gallio kembali ke dalam perasaan sakitnya. Ia merasa telah hancur hanya karena mendengar teman hidup. Bagi Gallio makna dari teman hidup sudah sangat jelas dapat menghentikan perjuangannya untuk mendekati Clowy.

"Tolong lo catat ini."

Xaren masih berusaha menebak apa maksud Gallio memberikan pulpen dan kertas untuknya. Karena perubahan mood Gallio sangat luar biasa tidak terduga.

"Kalau gue nanti udah nggak ada, tolong bantu gue."

"Bantu apaan? Lo kayak mau ke mana aja." Kata-kata yang Gallio ucapkan, Xaren catat semuanya di atas kertas tersebut.

"Bantu gue untuk merebut Clowy dari cowok yang namanya Jamal itu. Karena gue lebih setuju Clowy sama lo dari pada sama dia."

"*Belekok siah!!!*" Pulpen dan kertas yang ada di tangannya, Xaren lempar sembarang. Dia pikir ada hal serius yang harus ia catat untuk Gallio. Ternyata hanya hal-hal bodoh saja.

"Ngomong nggak dipikir dulu. Walaupun gue mau jadiin Clowy istri, tapi emangnya lo lupa gue udah punya istri di rumah? Lo lupa satu istri aja nggak abis-abis. Yang ada gue diabisin sama dia tiap malam. Dan sekarang lo mau nambah beban gue satu lagi?"

"Lo tuh kenapa sih, bro? Ada masalah apa sama tuh cewek? Dia ngapain lo sampai lo kayak gini?"

Karena tak ada jawaban dari Gallio, Xaren mendekat. Mereka duduk di sofa yang sama. Bagian paha Xaren yang terbuka membuat ia geli sendiri ketika melihatnya.

"Mungkin gue nggak tahu masalah lo. Dan nggak mau ikut campur lebih dalam. Tapi gue percaya lo bisa selesaiin semua ini. Lihat gue sekarang. Pakaian tidur yang lo lihat seperti masalah besar, gue pakai tanpa beban. Malah sekarang gue ngerasa bahagia pakai baju ini."

Senyuman di bibir Xaren tak sekejab pun hilang. Dia menepuk punggung Gallio berulang kali. Memberikan sahabatnya itu nasihat seakan Gallio adalah sosok remaja puber yang butuh banyak nasihat darinya.

"Kalau dipikirkan masalah nggak akan bisa selesai. Karena kita udah sibuk atas ketakutan-ketakutan yang muncul. Tapi coba lo jalani dengan sabar. Nikmati aja, bro. Ya, gue yakin lo paham. Rasanya sama kok kayak merawanin cewek. Setahap demi setahap lo harus berani maju. Meski sakit, tapi lo tahu kan ada bahagia yang hadir setelah sakit bisa kita kendalikan."

"Tumben otak lo benar?"

"Biasalah. Lagi miring ke kanan. Abis dibenerin sama istri gue tadi." Jawab Xaren semakin menyimpang ke mana-mana.

"Sialan lo!!!" amuk Gallio yang sudah kembali tertawa.

"Akhirnya lo ketawa lagi. Tadinya gue hampir panik tuh. Lihat muka lo udah serius gitu. Dan kayak ada luka-lukanya gitu. Eh, tahu-tahunya sekarang gue tahu itu luka apa. Ternyata mata gue nggak salah lihat, luka di muka lo itu hasil letupan-letupan cinta dari hati lo karena jatuh cinta sama tuh cewek. Gila, Gal. Lo usia berapa sih? Kok bisa-bisanya baru jatuh cinta begini."

"Kan nggak ada kata terlambat dalam belajar jatuh cinta. Apalagi mencintai wanita yang udah punya teman hidup."

"Teman hidup? Maksud lo dia udah nikah?"

Gallio menggeleng. "Bukan nikah. Tapi teman hidup."

"Kumpul kebo gitu?"

"Mungkin."

"Wah, nggak nyangka gue. Gue pikir dia cewek polos. Eh, ternyata nggak sepolos yang gue pikirin. Tapi nggak papa lah, lo juga nggak polos-polos amat. Cuma tua aja lo mah."

Sebelum terkena pukulan Gallio, Xaren terburu-buru kabur dari posisinya. Dia tertawa geli karena sudah berhasil membuat Gallio kembali seperti semula.

"Kurang ajar, Lo!!!"

"Jangan marah-marah, nanti jodoh lo makin jauh."

"Sana lo, pergi. Gue nggak butuh lo lagi." Gallio mengusir Xaren dengan tendangan kakinya. Layaknya anak kecil, Xaren membalasnya dengan cara menarik kaki Gallio hingga ia terjatuh. Teriakan Gallio bagai nyanyian indah di telinga Xaren. Berteman cukup lama dengan Gallio, membiasakan telinganya mendengar

teriakan tersebut.

"Lepasssss ... "

"Jangan dilepas lah. Nanti lo kangen kalau dilepas."

"Sinting lo. Gue bilang le... "

Belum selesai Gallio berteriak, ponselnya berdering. Xaren lebih dulu melompat mengambil ponsel tersebut.

Bibirnya tersenyum lebar ketika nama Clowy yang tertulis di layar tersebut.

"Akhirnya pungguk kedatangan bulan."

Dengan kasar, Gallio merebut ponsel tersebut. Dia sama sekali tidak bisa menebak alasan apa hingga Clowy menghubunginya? Apa wanita itu sama sekali tidak tahu jika Gallio sedang patah hati?

"Ada apa?"

"Eh, galak banget."

"Cepat. Saya nggak ada waktu!!"

"*Duh ileh, malam-malam begini sibuk ngurusin apaan, Pak?"*

"Bukan urusan kamu, Clowy!!!"

Gallio membentak. Xaren di sampingnya menepuk keningnya berulang kali. Sejak tadi dia sudah bergaya sok manis, agar Gallio bisa menjawab telepon Clowy dengan lembut. Tapi tetap saja kecemburuan yang Gallio rasakan sangat mengendalikannya.

"*Dih, gitu sih. Kenapa sih marah-marah lagi? Cerita aja kali, Pak. Siapa tahu saya bisa bantu. Asalkan bukan bantu uang, saya mau bantu kok."*

"Percuma. Emang kamu siapa saya?"

"*Karena saya teman hidup Pak Deyan."*

Krik ... Kriiikk..

Gallio mengangak lebar. Apa Clowy tidak tahu diri? Memangnya sejak kapan Gallio mau berbagi miliknya dengan orang lain.

Tadi Clowy berkata bila Jamal adalah teman hidupnya. Lalu mengapa sekarang dia pun mendengar kata itu lagi di bibir Clowy, namun kata tersebut tertuju untuknya?

Atau jangan-jangan Gallio yang kurang *update* arti dari kata itu?

"Saya nggak mau jadi teman hidup kamu. Saya maunya jadi suami hidup kamu!! Ingat Clowy, teman dalam hidup itu banyak. Tapi suami dalam hidup itu hanya satu."

MeetBooks

PART 21 - HAMPIR 40

Ingin serius tapi ceweknya lemot - Gallio
Ye, ngatain lemot padahal sendirinya nggak jelas - Clowy

20.05 WIB in Jakarta

Clowy merasa takjub karena hanya dalam waktu kurang dari satu jam, Gallio berhasil menculiknya dari kamar kos menuju apartemen pribadinya. Tidak tanggung-tanggung, Pak Bos di kantornya ini membopong tubuhnya karena sempat menolak.

Membopong bukan berarti menaruh tubuh Clowy di atas pundak seperti karung beras, tapi Gallio membopongnya seperti anak koala. Clowy sangat malu ketika para tetangga melihat posisi intim mereka. Apalagi bisikan-bisikan bernada konotasi negatif sangat tidak enak di dengar.

Entah kenapa, Clowy juga tidak mengerti dengan sikap Gallio yang sebentar-sebentar manis, tapi setelah itu kesetanan seperti kuda lumping makan beling. Clowy ingat sekali ekspresi marah dan kesal dari pria itu saat dia mengatakan Jamal adalah teman hidup plus calon suami.

Padahal dia hanya bercanda tapi Gallio menganggap lelucon itu serius, sehingga dia merasa bersalah dan memutuskan untuk menelepon Gallio dimalam harinya.

"Kepala saya masih pusing loh Pak, tapi Bapak sudah tega

menculik saya yang lagi sakit gini." Clowy pasrah saja ketika Gallio menaruhnya ke atas ranjang. Tubuhnya masih lemah-bahkan sangat lemas untuk dibawa bergerak. Perutnya sesekali melilit dan harus dituntaskan sesegera mungkin di dalam toilet.

Sakitnya ini pasti gara-gara kebanyakan makan dua porsi pedas mie Pak Toman lusa kemarin. Perut Clowy memang tidak bisa menerima makanan pedas, tapi lidahnya mencintai cabe dan sambal. Aneh memang. Tapi itulah faktanya.

"Diam kamu. Saya masih kesal sama kamu karena main-main sama saya." Gallio merasa dirinya sudah gila.

Setelah mengatakan 'suami hidup' ditelepon beberapa waktu lalu dan Clowy hanya meresponnya acuh tak acuh, Gallio tidak tahan lagi untuk menculik gadis itu dan mendekapnya di dalam apartemen. Dia langsung mengusir Xaren dan menjemput Clowy dengan kecepatan penuh.

"Bapak juga main-main sama saya. Apaan Bapak bilang kalau saya calon istri Bapak di depan Jamal dan ibu kos? Saya kan malu Pak!" Clowy menarik selimut tebal hingga menutupi kepalanya.

"Terus tadi juga Bapak usir Jamal begitu saja demi membawa saya kemari. Saya merasa ini sudah lebih dari tindakan penculikan." Lanjut Clowy menjerit dari dalam selimut.

Gallio mengernyitkan dahi, berharap Clowy tidak mengingat hal itu karena dia juga malu kenapa bisa asal ceplas-ceplos begitu. Keinginan di dalam hatinya tiba-tiba keluar tanpa diminta.

"Kenapa harus malu?" tanya Gallio. Dia menarik selimut tersebut, hingga wajah polos Clowy kembali bisa ia nikmati.

Ingin sekali ia menyentuh poni rambut Clowy yang turun menutupi mata gadis itu. Tapi dia menahan tangannya karena gengsi.

"Ya malu lah, itu kan nggak benar, Pak. Bilang sesuatu yang nggak nyata tuh konyol. Nanti orang-orang nggak percaya lagi sama kita." Clowy menjawab dengan semangat. Meskipun fisiknya sakit, tapi mentalnya tetap sehat untuk berdebat dengan Gallio.

"Siapa bilang nggak benar? Kamu juga kenapa harus bercanda soal teman hidup? Siapa lelaki itu-Jamal, katanya calon suami kamu? Tampangnya aja lebih cocok kayak mayat hidup."

Clowy terbahak singkat kemudian menepuk pundak Gallio, "ya saya kan cuma balas ucapan Pak Deyan aja. Lagipula, bener kan temen hidup, dia masih bernapas bukan di dalam kubur."

Gallio menggelengkan kepalanya jengah, masih tidak ikhlas dengan candaan Clowy yang hampir mematahkan hatinya sampai berkeping-keping. Setelah tahu yang sebenarnya, Gallio merasa sangat lega. Dan coba merapikan kembali harapannya demi mendapatkan Clowy.

"Ya sudah kamu belum makan, kan? Saya sudah pesankan bubur ayam buat kamu." Gallio beranjak dari ranjang, mengambil ponselnya di atas nakas.

Dia tidak tahu bagaimana harus memulai percakapan serius dengan Clowy, karena setiap mereka bicara, yang ada hanyalah adu mulut. Enak kalau artiannya benar-benar beradu mulut dan lidah, tapi ini perdebatan yang tidak akan berhenti jika salah satu mereka tidak berhenti.

Clowy menggeleng enggan, "Bubur? Nggak mau, lembek. Saya mau makan mie ayam atau pecel lele. Ahh, pecel lele di deket

Stasiun mantap tuh sambelnya, Pak."

Gallio berbalik kemudian menyentil dahi Clowy dengan cepat. Gadis itu mengaduh kesakitan sambil mengusap dahinya berkali-kali. "Pak Deyan, *ish*!!"

"Kamu lupa hah, apa penyebab diare yang kamu rasain ini? Makan bubur biar perut kamu cepat sehat, jadi bisa kembali kerja besok! Jangan alasan buat bolos!" Gallio duduk lagi di samping Clowy, memasang wajah gemas seolah ingin menggusel pipi Clowy yang tampak lucu.

"Bilang aja Bapak kesepian karena nggak ada saya di kantor," ledek Clowy.

"Iya memang," sergah Gallio langsung.

Clowy menaikkan lekuk bibirnya ke atas, mengejek jawaban Gallio. Tiba-tiba gadis itu mendekatkan wajahnya hingga Gallio terkejut setengah mati. Tapi Gallio tidak menyia-nyiakan kesempatan emas, dia bisa saja langsung maju dan mencium bibir Clowy lagi.

"Pak Deyan, kalau ini diterusin, saya yang jadi bingung loh." Napas Gallio dan napas Clowy beradu hingga mereka merasakan desakan aneh yang kembali menjalari nadi keduanya.

"Bingung karena apa?" tanya Gallio sembari mengusap dagu Clowy.

"Hubungan kita. Ini nggak wajar tahu, Pak."

Clowy memang cewek polos tapi dia tidak bodoh-bodoh amat untuk mengerti hubungan jenis apa mereka saat ini. Pemimpin dan bawahan, CEO dan sales, apa jadinya? Mau seperti yang dinovel-novel? Berakhir bahagia setelah adegan saling benci lalu jadi cinta?

Gallio menarik pinggang Clowy lebih dekat sehingga tubuh mereka hampir menempel, "untuk apa bingung? Kita sahkan saja. Nikah yuk Clow?"

♦♦♦

Nikah yuk, Clow?

Nikah yuk.

Nikah.

Menikah.

Mata Clowy mengerjap bingung, mulutnya sedikit terbuka seolah ingin memberikan kesempatan bagi Gallio untuk menelusupkan lidahnya ke dalam sana.

"Apa Bapak baru saja melamar saya?" tanya Clowy seraya mengernyitkan dahi.

"Tidak." *Shit*! Gallio memaki dalam hati. Kenapa kata tidak justru yang keluar dari mulutnya. Lihat Clowy jadi bertambah bingung.

MeraBooks

Tidak boleh ... tidak boleh begini. Gallio mendesah berat karena tingkah fisiknya tidak sinkron dengan kata hati. Ia harus tegas. Usianya sudah 38, hampir 40 dan itu bukan usia untuk bermain ataupun berkelana lagi. Setidaknya Gallio ingin mencoba bagaimana rasanya berhubungan dengan satu wanita yang benar-benar tidak mengincar hartanya.

Seorang wanita yang melihat dirinya-Gallio Alfatih-sebagai Gallio, pria dewasa dengan berbagai sifat dan sikap, bukan pria sukses kaya raya yang memiliki rekening bank miliaran rupiah.

"Maksud saya, ya, saya melamarmu. Sebagai permulaan, mengingat kita belum lama kenal. Tapi di lain waktu, saya akan melamarmu dengan benar-dengan cincin dan di depan orang

tuamu." Gallio meraih dua tangan Clowy yang hangat karena suhu badannya meningkat, digenggamnya begitu erat hingga Clowy terdiam.

"Bapak sakit?" Clowy menempelkan punggung tangannya ke dahi Gallio. Ia masih tidak percaya jika ada kejadian mendadak super ajaib seperti ini. Dia kira cuma ada di sinetron.

"Demi Tuhan Clowy, kamu pikir saya hanya bercanda?!" Gallio berdiri tegap, mengacak rambutnya dengan kesal. Napasnya saling bersahutan cepat, berusaha sabar dengan tingkah Clowy yang seperti anak-anak.

"Ya nggak mungkin Bapak tiba-tiba melamar, nggak ada angin nggak ada hujan, kok langsung badai sih?" Clowy mengerucutkan bibirnya, ikut-ikutan kesal. Apa Gallio hanya menganggapnya lelucon?

"Jadi bagaimana saya harus menjelaskan sampai kamu yakin? Saya sudah serius tapi kamu malah meremehkannya!"

"Saya nggak meremehkan Pak Deyan?! Saya cuma belum percaya kalau Bapak bener-bener melamar saya."

Gallio ingin membalas tapi bunyi bel mengagetkan keduanya. Dia memaki pelan, kemudian keluar dari kamar, "kita bicarakan nanti."

Clowy menundukkan kepalanya, terasa berat seolah ditimpa oleh beban 100 kg. Bagaimana mungkin Gallio tiba-tiba mengajaknya menikah? Yang benar saja! Ini bukan roman picisan! Setidaknya-setidaknya kalau Gallio memang serius, dia harus menunjukkan beberapa hal yang membuatnya percaya. Entah apa itu, Clowy juga masih tidak tahu.

Cinta maybe?

PART 22 - YAKIN CUMA PACARAN?

Pria sejati kayak gue nggak cinta sama gadis cantik di dunia ini. Karena dalam lubuk hati yang terdalam, gue akan memilih gadis biasa yang bisa membuat dunia gue jadi cantik.

Penuh senyuman, wanita paruh baya yang merupakan Ibu kandung dari Gallio merasa puas atas kemajuan hubungan putranya. Setelah mimpi basah Gallio dulu, hingga usia anaknya itu mendekati angka 40, beberapa wanita hanya bisa mampir sebagai guling hidupnya ketika malam tiba.

Tapi ketika Naurah yakin bagaimana perasaan putranya pada gadis yang bernama Clowy itu, rasanya dia tidak ingin membuang-buang waktu lagi. Apalagi memikirkan Gallio membuang-buang calon cucunya begitu saja, rasanya Naurah begitu rugi.

Kini bagaimana pun caranya dia harus memaksa Gallio menikah. Setidaknya Gallio harus memenuhi impian terakhirnya. Memiliki cucu yang menggemaskan dari putranya itu.

Untuk itulah Naurah begitu semangat mempersatukan Gallio dengan Clowy. Dan sepertinya sekarang dia hanya menunggu hasilnya saja.

"*Psstt* ... " panggil Naurah pada pengantar bubur yang mendatangi *apartement* Gallio.

"Iya, Bu."

"Beres, kan? Kamu yakin kan masukin obat yang saya kasih tadi."

Sambil menggaruk kepalanya, tukang bubur itu mengangguk pelan. "Tapi saya nggak akan di penjara kan, Bu?"

"Ya ampun, siapa juga yang akan penjara kamu. Yang penting kamu lakukan yang saya suruh tadi, uang akan saya transfer."

"O ... Oke, Bu."

Tersenyum penuh arti, Naurah yakin 100% jika Gallio akan memberikannya cucu malam ini. Entah Clowy mau menerima atau tidak. Yang penting membuatan cucu berhasil.

♦♦♦

Kembali dari mengambil bubur, Gallio mendesah kesal melihat Clowy yang sudah tertidur di atas ranjangnya. Tubuh kecil Clowy terlihat tenggelam di kasurnya yang *king size*.

Bubur ayam yang tadi dia pesan, dia letakkan di atas meja kecil dekat ranjangnya. Tangannya mulai merapikan gaya tidur Clowy. Tubuh minimalis itu, Gallio selimutkan rapat.
Membungkus Clowy seperti kepompong.

Merasa nyaman dengan perlakuan Gallio, Clowy tersenyum dalam tidurnya. Dia merasa tengah bermimpi, berbaring di atas hamparan rumput yang luas dan hangat.

Sedangkan Gallio sendiri turut tersenyum melihat ekspresi di wajah Clowy. Dia memilih duduk di samping Clowy berbaring. Tangannya mengusap lembut pipi Clowy yang terasa hangat. Wajah putih Clowy benar-benar alami. Gallio sama sekali tidak merasa sedikitpun tangannya berminyak.

Jujur saja dia bangga melihat Clowy seperti ini. Tidak

berlebihan dan selalu tampil apa adanya di depan Gallio. Jika Clowy tidak suka, maka gadis ini akan berteriak. Namun jika Clowy menyukai sesuatu, pikiran gadis itu mendadak terserang virus aneh. Hingga Gallio merasa banyak hal yang harus ia pelajari dari Clowy.

Membiarkan Clowy beristirahat, Gallio memilih untuk mandi sejenak. Akibat otaknya yang penuh dengan Clowy, hingga ia lupa untuk memikirkan dirinya sendiri. Mandi salah satunya.

Hampir setengah jam Clowy tertidur, merasa nyaman atas keadaan sekitarnya. Namun entah bagaimana awalnya, tiba-tiba dia mendapatkan mimpi buruk yang tidak pernah dia pikirkan sebelumnya.

Gallio, bos di kantornya, tiba-tiba saja turut menjadi bagian dari kesuksesan penyempurnaan bentuk payudaranya. Hingga seperti janji Clowy sebelumnya, dia akan menikah setelah dadanya tumbuh sempurna, akhirnya dia menerima Gallio menjadi suaminya dengan terpaksa berdasarkan alasan jika Gallio adalah salah satu tim sukses dalam hal ini.

Mengerikan bukan?

Mengapa bisa-bisanya Gallio muncul dan menjadi pahlawan kesiangan dalam hidup Clowy. Padahal belum pernah sekalipun Clowy mendengar kata sakral yang menjadi awal dari sebuah hubungan.

Karena merasa sesak atas mimpinya, Clowy terbangun. Dia melirik ke sekitar, ruangan di mana dia berada sangat tidak familiar.

Semuanya bernuansa maskulin. Dalam otaknya, Clowy mulai mengumpulkan kepingan-kepingan kejadian sebelum ia tertidur. Tapi suara pintu kamar mandi yang terbuka memecah

konsentrasinya.

Berdiri dengan santai sambil mengeringkan rambutnya dengan handuk kecil, Gallio membalas tatapan kaget Clowy.

"Oh, udah bangun."

"A ... A ... Pak, kok telanjang gitu sih?" ucap Clowy tergagap.

Semangat Gallio untuk menjahili Clowy muncul. Sebelum-sebelumnya Clowy yang selalu menjahilinya dengan tingkah polos gadis itu. Sekarang ia ingin sekali membalik keadaan.

"Kenapa? Nggak boleh?"

Langkah Gallio dalam mendekatinya membuat Clowy waspada. Dia menyilangkan kedua tangannya di dada sambil berusaha menenangkan hatinya yang terasa aneh.

"Jangan maju lagi deh, Pak."

"Kenapa memangnya? Takut?"

Clowy mengangguk cepat. "Iya. Takut lihat Pak Deyan kayak gini. Berasa kayak lagi uji nyali. Karena Bapak itu paket komplit. Dedemit yang nyeremin bisa bikin takut, terus juga Bapak dedemit yang ... Seksi ... Sampai saya yakin Bapak bisa nyakitin luar dalam."

"*Bhawakakakakaka* ..." Gallio tertawa kencang. Tubuhnya berjongkok, merasa geli di bagian perutnya.

Bapak dedemit seksi, sampai saya yakin Bapak bisa menyakiti luar dalam.

Kok ambigu ya?

"Loh kok malah ketawa?" tanya Clowy polos.

"Clowy, Clowy. Kamu memang benar-benar ajaib. Tahu dari mana milik saya bisa sakiti kamu?"

Mencerna kata-kata Gallio, Clowy cemberut kesal. Kenapa selalu seperti ini? Dia selalu tidak paham apa yang Gallio maksud. Padahal IQ nya tidak jongkok, cuma sedikit tiduran saja. Tapi komunikasi mereka selalu tidak lancar.

Melihat Clowy diam, Gallio mulai tahu jika kapasitas Clowy dalam mengerti kata-katanya memang dibawah standar. Dia harus memilah kembali kata-kata tanpa makna ganda, agar lebih mudah dicerna oleh Clowy.

Karena hanya itulah satu-satunya cara agar mereka bisa saling melengkapi. Bagaimana hubungan mereka mau berjalan baik, kalau dalam komunikasi saja masih ada kesulitan untuk mengartikan satu sama lain.

Akh, kondisi seperti ini membuat Gallio merasa *de javu*. Dulu rasanya dia pernah membaca sebuah cerita tentang seorang pria dengan Tuhannya.

Dalam percakapan mereka, sang Pria menanyakan kepada Tuhan mengapa wanita diciptakan. Dan Tuhan pun memberikan jawaban, agar kamu hidup tidak sendirian di dunia.

Lalu selanjutnya si pria tersebut kembali bertanya, mengapa wanita yang Tuhan ciptakan begitu bodoh seperti Clowy.

Jawaban Tuhan dalam cerita itu, semakin meyakinkan Gallio jika Clowy adalah belahan hatinya.

Wanita itu bodoh, supaya dia mencintaimu.

Benar. Jika Clowy tidak bodoh, Gallio yakin Clowy akan mengincar hartanya saja. Seperti yang dilakukan oleh Flor. Jika Clowy tidak bodoh, mana mau gadis itu dekat dengan seorang Gallio yang usianya sudah seperti kakek-kakek.

"Pak Deyan, jangan buat saya takut."

"Kamu yang buat saya takut, Clowy." Tatapan mata Gallio mengunci gerakan Clowy. Perlahan tapi pasti, Gallio mendekati wanitanya itu.

Awalnya tangan Gallio yang mencari tangan Clowy. Menggenggamnya erat. Memenuhi sela-sela jarinya dengan jemari milik Clowy.

Lalu berikutnya, bibirnya yang mengambil alih semuanya. Ketika Gallio mendekatkan wajahnya di pipi Clowy, bibirnya sengaja ia gesekkan pada pipi mulus itu.

Hingga tubuh Clowy merespon seperti orang tersetrum.

Geli-geli enak..

Merasa Clowy memberi ijin, Gallio kini semakin sengaja menggesekkan hidungnya pada bagian leher Clowy. Kemudian turun pada bagian bahu wanita itu.

"Kamu berhasil buat saya takut, Clowy. Takut jika kamu menolak saya, membuat hidup saya kehilangan arah."

Bukannya terhanyut atas kata-kata Gallio, Clowy dengan sigap memegang kedua lengan Gallio.

Sedikit banyak tercetus rasa kecewa di hati Gallio. Padahal dia pikir Clowy akan menerima segala sentuhannya, ternyata tidak.

"Pak Deyan selain nyeremin, ternyata tukang bohong juga ya. Katanya tadi takut hilang arah, tapi kok..." jeda Clowy pada kata-katanya.

Matanya memberikan kode pada Gallio karena tangan pria itu sudah melewati batas. Ingin masuk ke dalam bajunya saat ini.

"Kok apa?"

"Kok tangan Bapak kayak punya mata gitu. Masuk-masuk ke dalam baju saya. Emang dalam baju saya ada apanya?"

Sekali lagi Gallio tertawa lepas. Kepolosan otak Clowy benar-benar harus dia maklumi sepertinya.

"Otak kamu aja tuh yang nggak benar. Kemarin kamu bilang kan kalau badan kamu banyak dakinya. Sekarang saya mau buktiin. Kalau kemarin saya garuknya di luar baju. Sekarang saya coba di dalam baju. Siapa tahu daki kamu bisa dijual buat bisnis perkembang biakan dedemit."

"Wah, otak Bapak udah gila."

"Gila begini juga kamu suka kan?" gerakkan naik turun alis hitam Gallio berhasil memancing tawa Clowy.

Bersama Gallio, tidak ada satu hal pun yang dia tutupi. Termasuk sikap bodoh dan anehnya seperti tadi.

"Bapak benar suka sama saya?"

Mulai memasang wajah serius, Gallio mengangguk. "Saya rasa kita sudah sama-sama dewasa, Clowy. Eh, maksud saya sudah tua. Jadi bukan cuma kata-kata yang menggambarkan perasaan di hati."

Sambil meringis, Clowy menggaruk kepalanya yang semakin gatal.

"Setahu saya, tangan deh yang bisa gambar. Bukan kata-kata. Apa saya yang nggak tahu."

"CLOWY ... " jeritnya memanggil nama Clowy terdengar pelan, karena sebisa mungkin Gallio tahan.

Setelah satu tarikan napas Gallio lepaskan untuk menenangkan hatinya, ia kembali menatap wajah Clowy. "Kalau orang butuh wifi buat koneksi. Sekarang aku yakin butuh kamu, sebagai wife, agar kita bisa mempraktekkan bahasa di hati. Langsung. Tanpa banyak bicara gini. Karena percuma kita sama-

sama ngomong, tapi nggak pernah nyambung."

Gallio kesal. Sampai ia yakin tidak ada satu kata pun yang bisa menggambarkan kekesalannya itu.

Yang jelas dia gemas setengah mati dengan cara berpikir Clowy.

Memasang senyum malu-malu, Clowy berhasil meyakinkan hatinya. Ternyata dia tidak butuh ungkapan cinta dari Gallio yang membuat dia ingin muntah. Karena ketulusan Gallio berhasil mengenai hatinya.

"Kenapa senyam senyum?"

"Kalau Bapak kayak gitu buat saya pengen ngajak pacaran."

Kening Gallio berkerut. Mendengar kata Pacaran seperti Gallio mendengar Ibunya mendesah di telinganya.

Hello, usianya hampir 40 tahun. Bukan pacaran lagi yang dia seharusnya lakukan. Melainkan memiliki istri dan anak. Tapi jika Clowy hanya mengajaknya untuk berpacaran, mau bagaimana lagi?

"Yakin cuma ngajakin pacaran? Kirain ngajakin berkembang biak juga."

"Ihhhhh ... Bapak. Memangnya ada dedemit yang berkembang biak?" jerit Clowy memukul tubuh Gallio yang tertawa lepas di depannya.

"Berisik kamu."

Sergapan langsung dari tubuh Gallio membuat Clowy mematung. Tubuh minimalisnya sudah terkurung di bawah tubuh besar Gallio tanpa bisa dia cegah.

Semakin lama, semakin terhimpit, menghantarkan respon ke bibirnya untuk menjerit. Dia menangis tersedu-sedu di bawah

tubuh Gallio. Padahal Gallio belum melakukan apapun padanya.

"Eh, kenapa kamu?"

"Huhuhu ... Pak Deyan jahat. Dada Clowy belum tumbuh sempurna, malah dibuat bantet kayak pohon bonsay!!"

MeetBooks

PART 23 - OBAT PERANGSANG. FAILED!

Tidak perlu quotes yang puitis, aku hanya perlu omelanmu yang kritis.

Mereka resmi berpacaran.

Pacaran! Bukan hubungan yang Gallio inginkan sebenarnya, tapi status ini tentu lebih baik daripada HTA alias Hubungan Tanpa Arah. Bermula dari pacaran, Gallio bisa mengajak Clowy untuk menjalin ke jenjang yang lebih serius seperti pertunangan atau pernikahan. Hanya membayangkannya saja, Gallio sudah tidak sabar.

Berbeda dengan Clowy, gadis ini cukup kaget dengan perubahan sikap maupun ucapan manis dari Gallio sejak satu jam lalu. Pria itu selalu menempel padanya, memeluk tubuhnya, atau mencuri kecupan demi kecupan di wajahnya.

Clowy tidak risih, tapi sedikit tidak nyaman saja. Dia harus meredakan sesuatu yang bergejolak pada salah satu organ vitalnya setiap Gallio menyentuh kulitnya.

Seperti saat ini. Clowy sedang sibuk memanaskan kuah bubur ayam di panci teflon, tapi Gallio terus bergelayutan di pundaknya-dengan manja. Jangan lupakan, kedua tangannya juga melingkar erat di perut Clowy.

"Pak kita baru *anniv* satu jam loh, tapi Bapak udah gini amat! Nempel terus kayak cicak di dinding!" Clowy menaik-

turunkan satu pundaknya ke atas beberapa kali, bertujuan untuk mengusir kepala Gallio yang cukup berat.

"Kita udah pacaran Clow, masa' kamu masih panggil saya Bapak!" protes Gallio, menggusel hidungnya ke cekungan leher Clowy. Clowy pun kegelian dan tertawa pelan, menyuruh Gallio berhenti saat itu juga.

"Jadi mau dipanggil apa? Mas? Kakak? Papah Mamah?" celoteh Clowy, "ini nih efeknya Bapak jomblo sampai tua, jadinya agak alay. Saya yang *single* dari lahir aja masih elegan tuh."

Clowy melepaskan pelukan Gallio dengan paksa, karena dia ingin menyajikan kuah bubur ayam yang sudah mendidih. Sedangkan bubur, suwiran daging ayam, bawang goreng, dan bahan lainnya sudah Gallio taruh dimangkuk cap ayam jago.

"Ya ampun, Yang. Tega kamu ngejek pacar sendiri?" Gallio menunjuk dadanya seolah mendramatisir keadaan.

Clowy tidak percaya jika pria di depannya ini adalah pria dewasa berumur 38 tahun. *Well*, meskipun wajah Gallio masih tampan dan badannya kencang berotot, setidaknya kerutan samar di sekitar matanya tak bisa tertutupi.

"Kenapa bisa saya punya pacar aneh kayak Bapak ya. *Ckckck*," gumam Clowy sembari ingin membawa kuah panas tapi Gallio menahannya.

"Pacar saya yang oon *the best* bawa buburnya aja ya. Ini saya yang bawa. Nanti tangan kamu kepanasan. Eh tapi saya siap kok buat mendinginkan kamu."

Gallio membawa satu mangkuk berukuran cukup besar yang dijadikan wadah penampung kuah ke ruang tengah. Rencananya mereka akan makan berdua sambil menikmati film

Barat yang tayang di *Netflix*.

Clowy hampir saja memukul pundak Gallio karena gemas melihat tingkahnya yang kekanak-kanakan. Apalagi dia diberi julukan baru yang amat tidak enak di dengar, "*oon the best*" atau idiot terbaik. Memangnya dia oon apa di mata Gallio?

Selain kesal, sebenarnya Clowy juga merasakan debaran menyenangkan saat mendapat perlakuan manis dari Gallio. Pria itu benar-benar memperlakukannya sebagai kekasih, bukan lagi bawahan di kantor. Ah, sepertinya tidak adil jika dia masih memanggil Gallio dengan sebuatan Bapak. Mungkin sekarang saatnya dia harus belajar memanggil Gallio dengan sebutan sayang atau nama yang sesungguhnya.

Gallio.

Clowy terkikik geli saat dia memanggil Gallio dalam hati. Bahkan dia belum mengucapkannya langsung, tapi hatinya-bukan jantungnya sudah balapan di dalam. *Degeun degeun* begitu bunyinya.

Masih cekikikan tidak jelas, Clowy mengambil dua mangkuk bubur dengan kedua tangannya dan menyusul Gallio ke ruang tengah. Namun ...

PRANGGGGGG!!!!!

"*Awhhhh*!!" Clowy menjerit keras saat kaki kirinya terpeleset di keset bulu-bulu yang berada di dekat *pantry*.

Mangkuk bubur terlempar ke atas dan bagai gerakan *slow motion* terjatuh ke bawah, mengenai kepala Clowy. Untung saja mangkuk beling itu terhempas ke samping tubuhnya. Jika salah satu dari mangkuk itu mengenai kepalanya juga, sudah dipastikan Clowy akan di bawa ke IGD.

"Clowy Sayang!!"

Gallio berlari tergopoh-gopoh ke arah dapur saat mendengar jeritan Clowy yang terdengar sangat seksi seperti baru diperawani. Tapi ketika dia menemukan sang pacar sedang duduk dengan bubur putih lembek di rambut hitam panjang miliknya, Gallio pun sontak...

"Hahahahahahhahahaha." Pria itu terbahak-bahak melihat penampilan Clowy yang acak-acakan, terlihat sangat menyedihkan di lantai. Ohh sungguh kasihan.

"Wuaaaaa, dasar dedemit ayan!! Bukannya bantuin malah ketawa!" Clowy menjerit lagi, tapi jeritannya kali ini datang bersamaan dengan tangisan. Dia menangis tersedu-sedu, membiarkan rambutnya lepek karena terkena bubur lembek.

Gallio hanya manusia biasa, sehingga saat si manusia biasa ini melihat moment lucu, mereka pasti akan langsung tertawa. Begitu pula dengan dirinya.

Namun karena Clowy masih menangis tersedu-sedu, Gallio akhirnya kasihan dan berhenti tertawa. Dia pun menarik lengan Clowy, membantu pacarnya berdiri. Setelah mengambil tisue dan mengusap bagian di wajah Clowy yang terkena bubur, Gallio memberikan ciuman kecil di bibir Clowy seolah ingin menenangkan gadis itu.

"*Sssh* ... jangan menangis lagi ya. Kamu pergi mandi sana, ini biar saya yang bersihkan," ucap Gallio lembut seraya mengambil sisa-sisa bubur di rambut Clowy dengan tisue.

Clowy mengangguk lesu, dia menghapus air matanya dengan tisue pemberian Gallio. "Tapi pantat saya sakit. Tadi kepelesetnya keras banget."

Ya ampun, Gallio bahagia melihat tingkah Clowy yang

manja begini. Dia terlihat sangat menggemaskan. Apalagi bibirnya yang berwarna pink alami itu tampak sangat mengundang.

"Nanti saya panggil mbok tukang pijit. Atau kamu mau saya saja yang pijit?" goda Gallio.

"Sudah deh Mas jangan bercanda!" Clowy cemberut, memandangi sisa-sisa bubur yang berserakan di lantai. Sungguh sia-sia usahanya memanaskan kuah bubur tadi. Kenapa nasib sial ini harus datang diwaktu yang tidak tepat sih?

Gallio terdiam setelah mendengar panggilan baru yang terucap dari bibir pacarnya. Mas? Ya Tuhan, sejak kapan dia begitu terharu saat dipanggil dengan sebutan jaman *old* itu?

"Mas?" ulang Gallio, wajahnya berseri-seri.

"Iya Mas Gallio. Apa Mas mau saya panggil Bapak lagi?"

Gallio sontak menggeleng, "jangan! Lebih baik Mas." Ia pun mencubit pipi Clowy, "kamu mandi sana. Ini biar Mas yang urus."

Ahayyy!!!! Gallio ingin bersorak saking senangnya. Kalau Xaren sampai mendengar panggilan ini, dia pasti tertawa terpingkal-pingkal. Secara, Xaren dan istrinya sudah lebih dulu memakai panggilan sedikit langka yaitu Pupu Mumu.

"Baiklah. Tapi-kita batal dong makan bubur ayam. Jadi makan apa?" Clowy memunggut sedikit sisa bubur di rambutnya dan membuangnya ke wastafel.

"Apa saja boleh asal makannya sama kamu." Gallio ingin menggoda Clowy dengan ciuman bibir, tapi Clowy kabur dengan cepat menuju kamar mandi. Dia malu-malu kucing.

Gallio dan Clowy memulai hubungan baru mereka malam ini. Tapi keduanya tidak menyadari jika rencana Nyonya Besar

tentang obat perangsang yang menjadi pelopor pembuatan cucu itu sudah GAGAL TOTAL. Sepertinya Naurah harus bersabar lebih lama lagi.

MeetBooks

PART 24 - CLOWYKU SAYANG

Aku yakin namamu bukan seperti nama salah satu produk shampoo. Tapi kenapa jika bersamamu, seluruh kesedihanku bisa terhapuskan?

Datang ke kantor bersama Clowy dengan status baru adalah hal teramat menyenangkan bagi Gallio. Selain rasa bahagia yang bisa ia rasakan di hatinya, ia juga bisa merasakan pada setiap aliran darahnya tertulis nama Clowy dengan lengkap. Membuat aliran darah di tubuhnya dalam mensupply oksigen benar-benar lancar.

Berlebihan memang. Namun yang namanya orang sedang jatuh cinta, selalu bikin basah kepala atas dan bawah.

Andai dia tahu dari dulu bila bersama clowy hidupnya akan sebaik ini, sudah sejak 10 tahun lalu dia merekrut Clowy menjadi salah satu karyawan di perusahaannya.

"Clow, coba dari 10 tahun ya kita begini. Pasti anak kita udah banyak."

Clowy menatap horor ke arah Gallio, tanpa ada angin dan hujan kenapa Gallio tiba-tiba saja membicarakan hubungan cinta mereka yang sudah berumur sehari? Apalagi hubungan ini ingin Gallio majukan ke 10 tahun yang lalu. Membuat Clowy takut saja.

Bayangkan saja, 10 tahun yang lalu, usia Clowy baru 15 tahun. Bisa-bisa semua orang membicarakan mereka, dan berkata jika seorang Ayah memacari anaknya sendiri. Kan tidak lucu.

"Kok diem, kamu nggak suka?"

"Sumpah, Pak. Horor. Saya bingung bayanginnya. Tapi ada untungnya sih Bapak bayanginnya mundur 10 tahun. Coba mundur 20 tahun lalu. Yang ada saya masih dedek polos menggemaskan pakai popok, eh, Bapak udah sering gonta ganti wanita yang sukanya *empok-empok* pantat Bapak. Kan serem."

Tanpa bisa ditahan, Gallio tertawa lepas. Mengacak-acak rambut Clowy gemas sampai gadis itu teriak tidak suka.

"Gemesin banget sih dedek polosnya Deyan. Bikin pengen nina boboin."

Bibir Clowy mencibir. Mengalihkan pandangannya keluar jendela mobil. "Jangan kebiasaan acak-acak rambut aku. Nanti Bapak jadi nggak bisa bedain mana rambut, dan mana hati."

Gallio menghentikan mobilnya karena refleks. Mobil mewah tersebut langsung berhenti di tengah jalan dalam *basement* parkiran gedung Alfath Realty.

"Kok aku baru sadar kamu dari tadi panggilnya, Bapak. Mana panggilan Mas nya?"

"Mas? Mas... alahnya kita lagi di kantor. Nggak sopan akh."

"Clowy, ayolah. Coba panggil Mas. Mas sayang, " ucap Gallio geregetan.

"Ayo, cepat ikutin. Mas Gallio."

"Ma .... "

Memasang ekspresi menggemaskan ketika menunggu Clowy mengucapkannya, Gallio ditinggal pergi Clowy begitu saja. Gadis itu langsung turun dari mobil karena tidak bisa mengikuti apa yang Gallio pinta.

"Makasih ya Pak udah dianterin." Teriak Clowy kencang.

Sambil menunduk, Clowy menutupi wajahnya dengan tas tangan berwarna hitam miliknya. Serta menutupi pantatmya dengan tangan satunya agar tidak dicurigai.

Jujur saja Clowy takut ketahuan jika pagi ini dia datang bersama orang nomor 1 di perusahaan ini.

"Kalau begini terus, makin awet mudah deh gue," sorak Gallio bahagia.

Kaca spion tengah dalam mobilnya dipergunakan Gallio dengan baik untuk memerhatikan tampilan wajah tampannya. Memang ada satu dua kerutan di bawah matanya. Karena faktor kurang tidur, banyak pikiran, dan hal lainnya. Tapi Gallio yakin, perlahan-lahan kerutan itu akan hilang dengan sendirinya. Berkat pengaruh kebahagiaan dari yang Clowy tularkan.

Kebahagiaan itu bukan hanya dicari, tapi disadari.

Seperti dirinya yang telah menyadari kehadiran Clowy dalam kehidupannya.

MeraBooks

♦♦♦

"*Yes,* Ma," sapa Gallio saat panggilan dari Naurah masuk ke dalam ponselnya.

Sambil bersiul santai dengan langkah kaki yang berjalan ke ruangan kerjanya, beberapa karyawan nampak menyapa dengan sopan kedatangan bos besarnya itu.

"*Kamu di mana?*"

"Di kantor, Ma. Kenapa?"

"*Apa? Di kantor? Kok bisa.*"

"Ya bisalah. Hari ini kan bukan hari libur. Memangnya Gallio harus di mana? Di rumah?"

"*Bukan begitu maksud Mama. Biasanya kalau orang abis olah*

raga kan pasti capek. Terus kesiangan. Nggak jadi ke kantor. Siangnya lanjut olah raga lagi. Tapi kok kamu malah..."

"Olah raga? Perasaan Gallio udah lama nggak fitnes. Kok Mama ngomongin olah raga tiba-tiba?"

Karena merasa Naurah sudah terlalu jauh berbicara, dia mendadak gugup. Takutnya Gallio curiga dan rencananya gagal total. Padahal dia berharap banyak dari obat peransang itu yang ia beli di *online*. Tapi sepertinya jika ia bertanya pada Gallio secara terbuka, ada dua kemungkinan yang akan terjadi. Yaitu, Gallio akan marah. Atau mungkin saja Gallio malu mengakui dia sudah menyelesaikan misinya menjadi petani palem botol.

"Eh, nggak jadi deh sayang."

Sambungan telepon itu terputus begitu saja. Membuat Gallio semakin bingung akan tingkah aneh dari Ibunya itu.

"Aneh."

"Gal ... " Kepala Xaren muncul di balik pintu ruangannya. Tersenyum lebar dengan maksud yang Gallio yakini tidak menguntungkannya.

"Ada apaan?"

"Malam ini lo *free* kan? Eh, maksud gue malam ini lo mau ikut gue nggak?"

"Ikut ke mana?"

Merasa Gallio mulai tertarik, Xaren mulai memasang umpannya. Sudah seminggu lebih dia ditelantarkan oleh istrinya. Tidak diberikan makan untuk kenyang perut dan kenyang napsu, membuatnya ingin mengambil jalan pintas. Dan biasanya Gallio adalah sahabat setianya. Mau menemaninya untuk bertemu wanita-wanita penghibur jaman *now*. Alias para *dedek gemes* yang bisa

membuat lututnya lemas.

"Gue ada acara malam ini. Biasa lah pijat," kedipan mata penuh arti Gallio tangkap sebagai sinyal pria dewasa yang butuh ditimang-timang.

"Kayaknya gue nggak dulu deh. Absen dulu gue."

"Loh, tumben lo. Biasanya yang kayak ginian nggak pernah absen?"

"Barusan gue dapat telepon dari nyokap. Dia sibuk ngomongin olah raga. Gue jadi takut dia kenapa-napa sendirian. Jadi mungkin gue—"

"Senasiblah sama gue. Gue juga akhir-akhir ini jadi kenapa-napa karena olah raga malam tersendat," gumam Xaren pelan namun mampu didengar Gallio dengan jelas.

"Maksud lo?"

"Olah raga malam, Gal. Masa lo nggak tahu?" tanya Xaren gemas. Dengan semangat, dia bergerak ke bagian tengah ruangan Gallio. Memasang posisinya. Mencari kuda-kuda yang baik. "Yang kayak gini?"

Memerhatikan dengan jelas gaya yang Xaren tunjukkan, Gallio tertawa geli. "Oh begitu gaya andalan lo. *Sorry,* gue nggak pakai gaya biasa kayak lo. Karena untuk ukuran-ukuran besar kayak gue, kurang puas dengan gaya begitu."

"Sempruullll ... " Sebuah pulpen hitam melayang ke arah Gallio dan hampir mengenai keningnya. Xaren melotot tajam. Mendengar kata-kata Gallio sama saja dia mendapatkan ejekan dari Gallio jika miliknya kecil. "Hari gini masih ngomongin ukuran. Semenjak Mak Erot meninggal, ukuran bukan lagi tolak ukur kepuasan. Tapi bagaimana tingkat keberhasil. Ya, lo bisa lihat

lah. Lo boleh bangga sama milik lo. Tapi gue tanpa banyak bicara juga sudah terbukti dari hadirnya anak gue yang menggemaskan. Makanya ada kata-kata perumpamaan yang bunyinya begini, anjing dilempari karena terlalu berisik. Tapi singa tetap ditakuti meskipun dia diam."

Seperti terkena karma dari ucapannya, Gallio cuma bisa menelan ludah. Apa yang dikatakan Xaren benar. Percuma saja dia mengumbar-umbarkan kelebihannya, namun tidak bermanfaat.

"Jadi, masih tetap nggak pergi?"

Gallio menggeleng. "Nggak. Gue pengen tahu, nyokap gue mau olah raga malam sama siapa dia," ucapnya kembali ke topik pembicaraan awal mereka.

"Jadi lo rela punya Bokap baru?"

♦♦♦

Banyak penjual yang mengatakan, jika ingin cepat kaya berdaganglah dengan mulut kalian. Maksud dari kalimat itu adalah penjualan dari mulut ke mulut yang jauh lebih menguntungkan. Karena manusia sejak jaman dulu, hingga kini, masih lebih suka mendengarkan dari seseorang ketimbang mencari tahu sendiri.

Seperti itu pula kondisi hubungan Clowy dengan Gallio. Siang ini gosip sudah menyebar ke seluruh karyawan kantor ini. Mulai dari bagian atasan, karyawan biasa, tukang sapu, ibu-ibu kantin, satpam kantor. Bahkan jasa pengiriman barang yang kebetulan sedang mampir di kantor Alfath Realty untuk mengantarkan barang pembelian turut tahu gosip panas ini.

Bila pemilik Alfath Realty, alias Gallio Alfatih sudah tidak jomblo lagi. Ada yang merasa bahagia mendengar kabar ini. Tapi banyak yang kecewa. Karyawan yang diam-diam menaruh hati

dengan Gallio, namun tidak dilirik oleh pria itu merasa benar-benar patah hati. Mereka mulai mencari tahu siapa wanita yang bisa memiliki pria sesempurna Gallio.

Meski ada beberapa yang mulai menebak jika wanita cantik teman Xaren lah kandidat terkuat, namun ada juga yang menebak jika selera Gallio jauh dari perkiraan itu. Buktinya hampir 40 tahun usianya, Gallio masih saja sendiri. Jika bukan tipe pemilih, pasti Gallio sudah menikah sejak 10 tahun yang lalu.

"Bu, memang Ibu nggak tahu gosip tervalidnya kayak apa. Serius deh Bu, kita penasaran."

Anak-anak bagian pemasaran, terutama *under* Bu Utami memang sedang makan siang bersama. Meski hanya di kantin, kegiatan makan siang ini mereka yakini bisa meningkatkan kedekatan sesama tim. Sehingga mampu mendongkrak penjualan unit.

Namun jika usaha kedekatan itu dibuat untuk ajang gosip, apa tujuannya bisa tercapai?

"Belum. Ibu belum tahu. Sudah lama nggak *meeting* penting sama dia. Secara Clowy sudah menyelamatkan kita dari penjualan sektor 7, sekarang bagian itu bukanlah yang terbelakang lagi."

"Untung ya ada Clowy. Tapi waktu itu gue suka sama gaya Clowy. Dia datang ke bar milik konsumen untuk penuhi janji pembelian unit. Keren sumpah." Cerita salah satu teman Clowy.

Merasa bangga, Clowy menepuk-nepuk bagian dadanya. Dia tersenyum ke arah satu demi satu teman-temannya. "Gue gitu loh. Kalau masalah jualan, gue emang jagonya."

"Masa sih? Kok lo sendiri nggak laku-laku? Katanya jago jualan?" goda temannya yang lain.

"Kan gue bilang, sebelum dada gue tumbuh sempurna gue nggak akan nikah," jawab Clowy benar-benar polos.

Tawa kompak teman-teman Clowy membuat suasana kantin terdengar begitu ramai. Yang tadinya hanya terdengar dentingan sendok dan garpu, kini lebih meriah dengan tawa ceria dari bagian pemasaran.

"Biar cepat tumbuh, pakai cara instan dong, Clow."

"Males *akh*. Karena menurut gue di dunia ini nggak ada yang instan. Jadi percuma aja," sahut Clowy dengan mulut penuh makanan.

Sebagian teman Clowy mengangguk setuju. Meski terkadang pemikiran Clowy suka aneh, namun kali ini kata-kata Clowy ada benarnya.

"Kayaknya udah kelihatan deh siapa kira-kira yang bakalan dapat best karyawan akhir tahun nanti," celetuk salah satu teman Clowy.

MeraBooks

Tangan gadis itu yang ingin menyuapkan makanan, tergantung di udara. Dia meletakkan kembali sendok ke dalam mangkuk baso kesukaannya.

"Kira-kira dari departement kita atau bukan ya? Jadi deg-deg'an gue."

"Iya. Mudah-mudahan aja salah satu dari kita. Secara kesuksesan penjualan naik 2 kali lipat. Pastinya itu jadi nilai tambah juga kan."

Menanggapi diskusi teman-temannya yang sibuk membicarakan mengenai karyawan terbaik, Clowy menepuk-nepuk bagian dadanya kembali. Merasa bangga pada dirinya sendiri, karena kemungkinan besar dia yang akan menang.

"Kan ada gue. Kenapa pada takut begitu? Secara berkat gue sektor 7 bukan jadi buntut lagi. Berkat gue juga bagian pemasaran nggak dipandang sepele sama bagian keuangan. Dan berkat gue juga, kita akan dapat bonus besar tahun depan. Terus apalagi yang kalian takuti?"

Clowy menunggu jawaban dari teman-temannya yang kompak diam. Dari apa yang Clowy lihat, teman-temannya sibuk menatap ke arah belakang tubuhnya. Kemudian meringis ketika mengalihkan pandangan mereka ke arah Clowy.

Bahkan Bu Utami yang sejak tadi sibuk makan, ikut terhenti mengunyah makanan di mulutnya.

"Kenapa sih? Kok sekarang kalian semua pasang muka takut. Memangnya apa yang perlu ditakuti lagi?" tanya Clowy dengan ekspresi bingung.

Ketika sadar ada yang tidak beres, Clowy menelan ludahnya susah payah. Melirik dari ujung matanya akan sesuatu yang sudah berdiri di belakang tubuhnya.

Beberapa detik kemudian hembusan napas panas sudah menerpa bagian kulit lehernya. Aroma sesuatu yang mulai ia kenali kini tercium begitu kuat.

Sesaat sebelum otaknya mencetuskan satu nama, suara ngebass itu terdengar di telinganya. Terkesan lembut dan ingin dimanja.

"Yang kami takuti itu adalah pertumbuhan dadamu semakin lambat. Karena berasal dari pukulan tanganmu sendiri. Padahal semalam Mas udah usaha membuatnya sempurna. Tapi sepertinya perlu diulangi lagi malam ini," akhir dari kata-katanya, Gallio mendaratkan tangannya di kepala Clowy. Mengacak kasar

rambut wanitanya itu penuh gemas.

Rasanya tadi pagi dia pergi ke kantor bersama Clowy, dan baru istirahat siang saja Gallio sudah napsu setengah mati. Sungguh benar kata si Xaren yang menyebalkan itu. Dari dulu memang beginilah cinta, rasa napsunya tidak bisa ditoleransi.

MeetBooks

PART 25 - TTMSES

Pria pintar sekalipun bisa bertingkah idiot saat menjadi budak cinta

---

Tak bisa berkata-kata, itulah yang sedang Clowy hadapi sekarang. Matanya hanya bisa melotot dan bibirnya menganga seolah menunggu lalat masuk ke sana.

Suara bisikan super mesra di telinganya membuat bulu kuduknya berdiri dan juga, jantungnya seakan ingin melompat keluar. Belum lagi acakan kasar yang membuat rambutnya kusut seperti orang gila, semakin meramaikan suasana.

Clowy tidak menduga jika Gallio, sang pacar selaku CEO di kantor tempat dia bekerja, akan mampir ke kantin rendahan ini, padahal sebelumnya ia tidak pernah menginjakkan kaki kemari. Dia sudah besar kepala karena terlalu yakin itu tidak akan terjadi. Namun nyatanya—jeng-jeng—nol besar!

Gallio ingin terbahak melihat Clowy yang tiba-tiba berubah jadi patung bak papan triplek karena tubuhnya yang kurus. Ia lalu mengedarkan matanya ke sekeliling kantin dan baru sadar jika perbuatannya yang menggusel-gusel kepala Clowy telah menjadi pusat perhatian.

Tapi Gallio memilih tuk bersikap tak acuh. Dia melengos setelah melempar senyum ke arah rombongan pegawai marketing, kemudian menyusul Xaren yang berekspresi sama seperti Clowy. Sohibnya itu bahkan lebih besar membuka mulutnya daripada

Clowy.

"Gile lo, jadi ini alasan lo ajak gue ke kantin?! Lo sama dia—" Xaren bicara pelan-pelan seraya menunjuk Gallio dan Clowy bergantian, tidak peduli jika interaksi itu dilihat oleh orang—seluruh orang di kantin.

"Udah, nggak usah lebay. Cepat ambil makanan sana. Gue tunggu di sana." Gallio menunjuk kursi, yang sengaja dia pilih untuk berdekatan dengan Clowy tersayang.

"*Cih*, mentang bos seenaknya nyuruh," celoteh Xaren, "bodoh juga gue nurutin kemauan lo." Setelah itu, dia berjalan menuju penjaja makanan yang membentuk sebuah area *food court*.

Sama seperti Gallio, sebenarnya Xaren juga tidak pernah mampir—apalagi makan di kantin karyawan yang berada lantai tujuh ini. Kantin tersebut merupakan kantin paling kecil di antara kedua kantin lain yang berada di lantai 14 dan lantai 21. Namun Xaren tidak pernah menyangka kalau kantin ini menjadi kantin teramai yang pernah dia lihat.

Banyak makanan rumahan di sana dengan harga yang ramah di kantong. Pantas saja kantin itu selalu dihampiri oleh pegawai di kantor Alfath Realty. Sedangkan kantin paling elit berada di lantai 21, di mana para petinggi direksi dan atasan makan siang bersama. Oh jangan lupakan juga kalau di sana selalu disediakan *catering* mahal.

Sementara Xaren pusing memilih menu yang semuanya terlihat lezat, Gallio kembali memamerkan aura penguasanya di seluruh kantin yang pengap dan ramai. Sepertinya, dia juga akan menunjang ulang kantin ini untuk direnovasi supaya angin dari AC lebih sejuk dan pengaturan meja-kursi lebih lengang.

Gallio memilih kursi yang tak jauh dari rombongan Clowy. Sekilas dia mendengar suara ribut-ribut dari sana, yang tampaknya semua orang menyerbu Clowy dengan berbagai pertanyaan. Tapi karena melihat dirinya duduk di dekat mereka, semua suara itu lenyap.

Gallio penasaran, apakah Clowy menutup-nutupi hubungan mereka? Atau Clowy justru membicarakan fakta bahwa mereka akan bertunangan—maksudnya akan menikah—oh tidak, pacaran? Gallio tak ingin Clowy menyembunyikan statusnya. Awas saja kalau gadis itu sampai menyebut dirinya jomblo, Gallio akan menghabisi tubuhnya dengan kenikmatan dunia.

"*Ssh*, Clowy, jawab dong. Sumpah penasaran akut nih," bisik Denika, wanita berhijab yang manis asal Banjarmasin. Dia sangat rempong dan biang gosip di tim Sektor 7.

Clowy mendelik tidak suka, "aku kan tadi sudah bilang. Dia itu cuma *timses* aku!" Tim sukses membuat pertumbuhan tubuhnya menjadi wanita dewasa, maksudnya. Gallio yang memiliki telinga peka, sontak melepas napas kasar karena ingin tertawa.

Sejujurnya, otak Clowy *blank* dan cuma itu yang terlintas dipikirannya. Dia tidak ingin *backstreet*, tapi dia juga malu berkata jujur bahwa Gallio adalah pacarnya. Lagipula, mereka berdua tidak pernah berjanji untuk saling merahasiakan satu sama lain, tapi juga tidak berjanji untuk menampakkan hubungan. Itulah yang membuat Clowy bingung mau bicara apa!

"Maksudnya *timses* siapa? Pak Jokowi atau Pak Prabowo? Lo kok nggak jelas sih," sahut Orion, pria lekong yang wajahnya tampan bak model. Sayangnya, dia sedikit menyimpang.

"Nggak tahu ah, pusing." Clowy geleng-geleng kepala,

mengambil ponselnya cepat dan berdiri, "maaf Bu Utami dan teman-teman seperjuangan, saya duluan." Dia mengerucutkan bibir kesal melihat semua orang menatapnya dengan wajah penasaran setengah mati.

Gallio menegakkan punggungnya, menunggu Clowy melewati kursinya. Ternyata, pacarnya yang cantik itu menatap kesal ke arahnya. Sambil menggigit bibir bawahnya yang tebal, Clowy seperti anak kecil yang ingin berantem.

Ketika Clowy melewati kursi Gallio, terbesit keinginan untuk membalas perlakuan tak sopan pria itu beberapa saat lalu. Namun tidak mungkin dia mengacak-acak rambut Gallio yang memang sudah berantakan. Lagipula itu tidak sopan dan bisa merendahkan wibawa sang CEO. Kira-kira apa ya?

Aha!! Ide bagus. Buat saja dia cemburu.

Meskipun Clowy ragu dengan keputusannya sendiri, dia tetap mencoba dengan menempelkan ponselnya ke telinga seraya berkata, "oh Sayang, sudah di bawah? Bentar ya, Clowy turun dulu."

Sayang kepalamu Clowy! Astaga, bodoh-bodoh. Mana mungkin Gallio percaya. Dia kan tidak mudah ditipu.

Namun tanpa di sangka, Gallio mengejar langkahnya dan menarik tangannya dengan cepat. Semua orang di sana sudah siap dengan kamera ponsel mereka untuk mengambil video.

"Apa-apaan kamu Clowy?! Sayang-sayang, Sayangmu ada di sini." Gallio menarik napas karena terbakar cemburu. Dia tidak bisa menahan perasaan untuk menghabisi pria manapun yang menjadi selingkuhan Clowy.

"*Ish*, apaan sih pegang-pegang." Clowy menghempaskan

tangan Gallio, dan berlari meninggalkan area kantin. Gallio pun mengejarnya lagi sambil memanggil nama gadis itu berkali-kali.

Setelah artis dadakan sudah tidak terlihat, suara riuh spontan saja memenuhi kantin dan mengubahnya seperti stadion sepak bola. Seperti kutipan Dian Sastro yang mengatakan, "pecahkan saja gelasnya biar ramai. Biar mengaduh sampai gaduh."

Tapi sayangnya bukan gelas yang dipecahkan Gallio dan Clowy, melainkan seperangkat alat makan prasmanan.

Ini gosip terbaru dan panas!! Terungkap sudah siapa wanita beruntung yang mendapatkan hati Gallio Alfatih, bujangan paling diminati selama dekade terakhir.

"Baru pacaran aja beritanya udah heboh. Langsung kalah deh berita gue hamilin wanita yang jadi istri gue sekarang," gerutu Xaren memerhatikan keseluruhan orang yang ada di kantin tersebut.

MeetBooks

♦♦♦

"Clowy!" Gallio menyentak tangan Clowy dan menyuruh gadis itu untuk diam. "Gesit juga ya lari kamu, jadi nggak sabar saya lihatnya." *Nggak sabar lihat Clowy gesit di ranjang.*

Clowy menggerutu kesal, ingin menepis tangan Gallio lagi tapi sekarang tidak bisa karena pria itu menahannya lebih kuat.

"Bapak kok nyebelin banget sih? Kenapa tiba-tiba datang ke kantin itu? Biasanya juga makan di kantin *hedon*?!" seru Clowy tapi Gallio tetap diam. Mereka berada di tangga darurat yang sepi, karena Clowy tidak mau menjadi pusat perhatian lagi jika naik melalui lift.

"Kenapa nggak jawab?! Mana mulut Bapak yang biasanya ngomong ngalor-ngidul itu?!" Dada Clowy terus kembang-kepis

karena marah. Dia ingin menggigit tangan Gallio saling kesalnya.

"Saya nggak akan jawab kalau kamu masih panggil begitu. Apa kamu lupa yang saya bilang tadi pagi?" Gallio perlahan menyudutkan Clowy ke dinding.

Clowy gelagapan, salah tingkah, dan mulai tidak fokus. Ia menahan Gallio dengan kedua tangannya, "jangan macam-macam, Pak." Ya ampun Clowy, dia ini pacarmu bukan pembunuh bayaran! Kenapa kamu sangat takut padanya?

Sadar dengan pikirannya yang kali ini cukup pintar, Clowy menurunkan tangannya dari dada Gallio dan berdiri rileks—tidak tegang seperti tadi.

Ia pun mengembuskan napas, dan menatap manik Gallio yang sehitam laut di malam hari, "Maksud Mas apa ngacak-ngacak rambut saya kayak tadi? Orang-orang kan jadi salah paham sama kita."

"Nah begitu dong. Pintar, jadi pengen nyium." Gallio mencuri kecupan di bibir Clowy dengan cepat.

"Jangan cium di tempat umum gini sih," gerutu Clowy, tapi dia menikmati ciuman singkat itu. "Saya masih menunggu jawaban, Mas."

Gallio menopang lengannya di dinding yang bersebelahan dengan kepala Clowy. Dia mengelus dagu Clowy dan mencium bibir gadisnya persis bos mesum yang sedang melecehkan pegawainya. Tinggi badannya yang setinggi 185 cm membuat tubuh Clowy terlihat semakin kecil di depan dada bidang itu.

"Jadi kalau bukan tempat umum, mau saya cium sampai bibirmu tambah tebal?" Bibir Gallio sangat dekat dengan bibir Clowy hingga gadis itu menyelipkan bibirnya ke dalam. Clowy

takut, jika dia membiarkan bibirnya pasrah, sudah pasti bibir mereka saling bersentuhan.

"Mas—" kan apa dia bilang?! Baru satu kata, mereka sudah kembali berkecupan-kecupan basah. Oleh karena itu, Clowy mendorong dada Gallio sehingga tercipta jarak di antara mereka, "kalau Mas nggak mau jawab, ya sudah, *bye*!"

"Eh." Gallio menarik tangan Clowy dengan cepat ketika gadis itu ingin pergi, "tega kamu pergi gitu aja, Sayang?"

Pipi Clowy merona mendengar panggilan itu. Dia tidak terbiasa dengan momen manis-manis begini.

"Mas juga tega nggak jawab pertanyaan saya. Ya sudah saya pergi aja, *bye*!" Clowy membuka pintu dan hendak keluar, namun Gallio menariknya lagi hingga punggung Clowy menubruk dadanya.

"Ya ampun sampai kiamat nggak bakal selesai kalau kita kayak gini terus, Mas!"

Gallio melingkarkan tangannya di perut Clowy, "ya sudah, ayo kita bicara di ruangan saya. Saya juga punya aturan khusus buat panggilan kita, masa' udah pacaran masih saya-sayaan aja kayak baru kenal."

"Lah apa hubungannya? Papa Mama saya aja masih kayak gitu kok."

"Tapi saya nggak mau—Mas nggak mau kita kayak gitu. Ayo *Sweety*, kita ciuman—maksudnya bicara di ruangan, Mas." Gallio membimbing Clowy menuju lift khusus yang langsung membawa mereka ke lantai paling atas.

♦♦♦

Ruangan CEO Alftah Realty tentu saja besar dan mewah,

Clowy sudah menduga itu sejak awal dia bekerja di perusahaan ini. Namun karena tidak pernah mendapat kesempatan untuk bertandang kemari, Clowy memilih tuk berimajinasi saja bagaimana rupa dan luasnya ruangan si bos besar.

Dan sekarang, imajinasimya menjadi kenyataan. Akhirnya dia menginjakkan kaki di ruangan CEO yang luasnya sama dengan satu lantai divisi pemasaran. Begitu lebar dan panjang, bahkan orang-orang bisa bermain bola di sini.

Mulut Clowy tak henti-hentinya mengucapkan "woah" sejak dipersilakan masuk oleh Gallio. Ia menyentuh hati-hati sofa kulit mahal berwarna hitam, tapi selanjutnya dia melemparkan diri ke atas sofa dan berguling di sana tanpa peduli tatapan kaget Gallio.

"Enak banget. Pantesan Bapak—Mas betah kerja di sini." Clowy memanjangkan tangannya secara horizontal merasakan betapa empuknya sofa itu. Tapi sayang, posisinya itu seolah mengundang Gallio untuk bergabung dengannya dan Gallio tidak membuang kesempatan itu sama sekali.

"Aaaaaa!" Clowy menjerit saat tubuh Gallio menindihnya, "Mas mau buat badan saya tambah tipis huh? Berat tahu!"

"Kamu sih minta dipeluk, jadinya saya peluk aja." Gallio senyum-senyum *gaje*, menaruh kepalanya di cekungan leher Clowy yang wangi. Dia menciumi kulit mulus gadis itu hingga si pacar tertawa karena geli.

Gallio merasa sangat nyaman berada di atas Clowy. Meskipun tubuhnya kurus, tapi tetap saja empuk dan hangat. Spot favoritnya sekarang adalah tubuh Clowy. Sepertinya dia akan mengajak Clowy untuk tidur bersama mulai malam ini.

"Mas kayak anak kecil lagi *ndusel* emaknya tahu nggak.

Haha geli." Clowy menggelinjang saat lidah Gallio menyapu kulit lehernya.

"Kamu wangi tahu nggak Clow. Enak, pengen cium terus bawaannya."

"Ampun Mas, kita kemari bukan buat cium-ciuman!" Clowy mendorong dada Gallio dan beringsut duduk.

"Saya belum mulai tapi kamu sudah minta ampun, gimana nanti pas masuk gawang." Gallio juga sudah merubah posisinya menjadi duduk bersila di depan Clowy. Kemeja linen berwarna abu-abu yang dipakainya jadi agak kusut karena pergumulan tadi.

"Apa?" Clowy bingung.

Gallio terkekeh, "tidak, lupakan." Bodohnya dia lupa kalau pacarnya sedikit unik. "Kamu mau bicara apa? Tiba-tiba saya lupa."

"Itu loh, tindakan Mas di kantin tadi. Kenapa nggak *chat* dulu biar saya siap-siap gitu?" Clowy merapikan rambut hitam-panjangnya yang sedikit berantakan.

"Kamu bercanda ya, Sayang? Masa cuma mau acak-acak rambut seperti ini saja harus *chat* dulu." Gallio mengacak-acak rambut Clowy lagi, kali ini Clowy bebas berteriak, tidak seperti di kantin tadi.

"Ya gimana jadinya? Saya kan malu. Kita baru pacaran sehari loh, Mas, maksud saya sih kalau sudah setahun baru boleh *go public*."

"Hah?" Mulut Gallio membentuk huruf 'O' yang besar, "Sayang, saya bahkan nggak mau pacaran selama itu. Setahun? Itu buang-buang waktu!"

"Lah anggap aja kita pe-de-ka-te, Mas! Kita baru kenal,"

kata Clowy tak mau kalah.

Gallio mengambil tangan Clowy dan menggenggamnya erat, "kita sudah lama bertemu, Clow. Kamu pasti ingat kan waktu pesta ulang tahun saya? Itu pertemuan pertama kita dan sekaligus sebagai pertanda bahwa kita sudah dijodohkan oleh Tuhan."

Mendengar hal itu, Clowy menutup mulutnya dan seketika terbahak-bahak. Darimana *cocoklogi* antara pertemuan pertama dan jodoh dari Tuhan?

Walaupun Gallio suka mendengar tawa Clowy, tapi saat ini dia tidak begitu senang. Ia pun menyerbu Clowy dengan ciuman liar dan panas. Lidahnya masuk dengan sangat mudah karena mulut Clowy sudah terbuka.

"Mas." Clowy terkesiap, ia menggelengkan kepalanya kuat-kuat hingga tautan bibir itu terlepas.

"Jangan tertawakan pertemuan kita. Saya bicara serius tentang itu. Kamu tahu nggak kalau kita sering bertemu secara tidak sengaja? Bukan satu kali-dua kali Clowy, tapi sering. Apa kamu masih menyangkalnya?"

Clowy menelan ludah gugup melihat Gallio yang berubah jadi mode pria serius. Auranya berubah menjadi lebih tegas dan berwibawa, seperti atasan yang sedang mengintimidasi bawahannya.

Tak bisa dimungkiri bahwa Clowy setuju dengan ucapan Gallio. Terlalu sering kebetulan yang mempertemukan mereka hingga saat ini. Dia tidak percaya takhayul, namun semua kebetulan itu terlalu jelas seperti sudah direncanakan sebelumnya. Rencana Tuhan.

"Maaf." Clowy tersenyum lirih, menundukkan kepalanya. "Mas nggak marah kan sama saya?"

"Nggak. Mana mungkin marah kalau kamu semanis ini."

Clowy tersenyum lagi, tapi senyuman kali ini lebih lebar hingga memamerkan giginya yang putih dan rata. Gallio sangat suka ekspresi ini.

"Jadi apa maksud Mas soal tidak mau pacaran lama-lama?"

"Kamu belum mengerti, Sayang? Saya mau kita menikah. Ya tentu saja bukan sekarang, tapi setidaknya dalam waktu dua atau tiga bulan ini."

Jeng... jeng... dia akan menikah dengan pria tua yang sayangnya sudah menjadi kekasihnya ini?

MeetBooks

PART 26 - MENIKAH UNTUK MENDESAH

Menikah bukan hanya untukmu dan untukku. Tapi untuk hatersmu dan hatersku.

Setiap langkah yang Clowy ciptakan pastinya penuh tatapan dari semua orang. Rata-rata karyawan yang tadinya sedang menggosipkannya, langsung seketika diam saat mereka melihat Clowy melangkah keluar dari ruangan Gallio.

Meski Clowy tidak suka ditatap seperti ini, tapi dia sudah tahu akan kondisi yang akan ia terima jika berhubungan dengan Gallio.

Apalagi tanpa sadar Gallio sudah mempublikasikan hubungan mereka di depan umum, hingga mau tidak mau Clowy harus menerima segala kondisi yang diciptakan para *haters* mereka.

Menerima tatapan yang kurang menyenangkan, Clowy tahu orang-orang itu adalah fans Gallio yang maha benar. Maha menganggung-agungkan Gallio disetiap kondisinya. Lalu ketika kini Clowy masuk ke dalam kehidupan Gallio, *you know* lah dunia Clowy menjadi bukan hanya miliknya lagi. Apapun yang akan dia lakukan akan jadi konsumsi dari fans Gallio yang jumlahnya banyak dan terdiri dari para *dedek gemes* pengagung ponsel bentuk buah-buahan.

"Mampus gue," gumamnya. Menutup wajahnya dengan tangan, serta *bokongnya.*

Maksud dia menutupi *bokongnya* dari para fans Gallio adalah mengurangi nilai buruk terhadap dirinya. Clowy sadar diri bila dia bukan pemilik payudara indah, bahkan miliknya saja belum tumbuh sempurna. Lalu jika ditambah dengan penilaian *bokong* juga. Makin minus lah diri dia.

Meski Clowy belum pernah memiliki hubungan spesial dengan lawan jenis sebelumnya, tapi Clowy tahu sekali jika seorang wanita dinilai dari dua sisi. Yaitu sisi depan dan sisi belakang. Walau wajah wanita itu tidak terlalu mendukung, namun jika bentuk tubuhnya sempurna pasti akan banyak juga pria yang mengejar-ngejarnya. Namun jika sosok wanita tersebut seperti dirinya, yang bentuk bagian depan serta belakang tidak sama sekali menjual yang ada para *haters* akan mengeluarkan segala *nyinyiran* kepada wanita tersebut. Contohnya saja perlakuan yang Clowy dapatkan kini.

Saat Clowy kembali ke lantai di mana *departement* pemasaran bekerja, Clowy disambut dengan riuh bahagia. Mereka berbondong-bondong menyalami Clowy, memberi selamat pada Clowy atas prestasinya. Bukan hanya dalam segi penjualan, tapi juga dalam segi mendapatkan perhatian bos besar mereka yaitu Gallio.

"Ini yang kita harapkan, *departement* pemasaran nggak jadi yang terbelakang lagi. Biasanya kan dalam divisi bisnis dan *management*, kita yang paling sering diteriaki karena *performance* buruk, padahal menjual unit itu nggak semudah menjual gosip. Tapi berkat Clowy, semua berjalan indah. Nggak akan ada teriak-teriakan kepada kita semua."

Clowy menatap horor ke teman satu departemennya itu, berani sekali dia berbicara hal tersebut. Memangnya dia apa?

Wanita yang menjual dirinya kepada Gallio demi menyalamatkan hidup para teman-temannya. Enak saja. Jangan harap Clowy mau dijadikan tameng untuk mereka semua.

"Eh, eh, pemikiran dari mana itu? Kalian pikir Pak Deyan bakalan kasih ampun walau gue ada di departemen ini? Ingat, gue bukan pahlawan buat kalian. Baik buruk penilaian kalian di mata atasan bukan tanggung jawab gue. Enak aja," celetuk Clowy kesal.

Satu persatu wajah temannya Clowy perhatikan. Perasaan kesal yang ia rasakan membuat napasnya tidak beraturan hingga berdampak pada pergerakan dada yang belum sempurnanya untuk naik dan turun.

Lama Clowy perhatikan, tanggapan dari semua teman-temannya hanya diam. Mereka melirik satu sama lain, sampai ada kembali yang menyeletuk dari kata-kata Clowy.

"Kasian ya. Gue tahu dia stres karena fansnya Pak Gallio banyak. Tapi nggak sampai lupa ingatan juga kali. Nama pacar sendiri keliru begitu."

Keliru? Lupa ingatan?

Mampus dia. Kenapa bisa-bisanya Clowy salah menyebutkan nama. Meski Deyan dan Gallio adalah satu orang. Tapi seharusnya Clowy sadar bila tidak ada yang tahu siapa Deyan sebenarnya.

Baru beberapa saat lalu satu kantor ini heboh dengan hubungan dirinya dengan Gallio. Dan sekarang Clowy menambahkan masalah baru, yakni menyebut nama Deyan di depan mereka semua.

Clowy ... Clowy ... Memangnya siapa yang tahu tentang Deyan dan kisah bisa sampai nama itu terjadi?

Cuma dia dan Gallio kan.

Tapi kenapa Clowy berbicara seolah semua orang tahu panggilannya untuk Gallio adalah Deyan.

"Clowy, lo sehat kan? Jangan sakit di sini dong. Nanti kalau Pak Gallio khawatir, makin sering aja departement kita dipantau sama dia."

"Wah, gue tebak Deyan itu pacarnya Clowy yang lain. Benar kan? Lo selingkuh Clowy?" Serbu temannya yang lain.

"Anjir, payudara belum numbuh sempurna aja udah berani selingkuh."

Komentar-komentar menyerang dirinya mulai terdengar di telinga Clowy. Bibirnya terkunci hingga tidak mampu untuk sekedar menjelaskan. Karena Clowy akan malu jika semuanya tahu siapa Deyan yang sebenarnya.

"Biasalah, namanya cewek. Giliran udah punya pacar maunya selingkuh sama yang lain. Giliran *single* bilangnya bakalan setia. Itu mah tipe lama."

"Clow, kasihan Pak Gallio. Usia dia udah nggak pantas untuk diselingkuhin. *Please,* jangan main-main masalah hati."

"GUE NGGAK SELINGKUH!!!!" Jerit Clowy cukup kencang.

Semua mata karyawan yang selantai dengannya semakin tertuju Clowy. Tapi dibalik semua itu ada sepasang mata yang mengintip dari balik pintu lift.

"Deyan? Selingkuh? Emangnya ada yang lebih ganteng dari putraku? Yang lebih laku banyak."

♦♦♦

Selesai melaksanakan *meeting,* Gallio di hadapkan dengan

masalah baru ketika memasuki ruangan kerjanya.

Di kursi besar yang biasa Gallio pakai, ada Mamanya, Naurah, yang duduk santai sambil mengetuk-ngetukkan jarinya ke meja kayu.

Kepalanya tertunduk sembari digerakan naik turun. Seolah dia sedang berpikir dengan serius. Padahal nyatanya yang dipikirkan hanyalah caranya membuat putra semata wayangnya menikah.

"Ma ... "

"Dari mana aja kamu? Lama sekali Mama tunggu."

Sambil melepas beberapa kancing jasnya, Gallio duduk di kursi depan Mamanya itu.

"*Meeting* lah, Ma. Apalagi memang?"

"Metang meting terus kerjaan kamu. Emang nggak ada hal penting lain yang bisa kamu kerjain?"

"Maksud Mama?"

"Ya hal lain, Gallio. Di usiamu ini bukan *meeting* kayak gini yang harus kamu lakukan. Tapi meting yang lain, seperti mijit yang penting-penting."

Tersedak mendengar kata-kata Ibunya, Gallio memasang senyuman geli. Mamanya tidak tahu saja sudah dari kemarin ini dia melakukan hal itu. Memijat yang penting-penting bagian tubuh Clowy agar tumbuh sempurna sebelum dinikmati anak-anaknya kelak.

"Kenapa kamu senyum-senyum? Mama benar kan."

"Iya. Mama selalu benar. Dan Gallio nggak pernah jadi anak pembangkang."

"Jadi maksudmu— " gantungnya pelan. Melirik

Gallio yang tersenyum malu-malu padanya. Lalu seketika, "aaaaaaaaahhhhhhhh ... Akhirnya. Sebentar lagi Mama punya cucu. Berarti memang bagus itu bubur. Berkhasiat. Langsung kena ke sasaran. Untung banget ya Mama ngeraciknya bukan pas pacarmu kena banjir darah. Kalau pas lagi banjir darah, bisa-bisa kamu berakhir dengan sabun di tangan," ucap Naurah tanpa disaring.

Ketika Gallio mendengarnya, ada kejadian aneh yang ia dengar mengenai bubur. Memangnya bubur tersebut diracik dengan apa?

"Emang buburnya Mama kasih apa?"

"Biasalah, kasih sesuatu. Bikin pacarmu jadi kepanasan," kedip Mama penuh arti. "Tapi benar kan, pacarmu jadi kepanasan? Berarti memang sangat manjur obatnya."

Menelan ludahnya penuh syukur, Gallio merasa terlepas dari jerat api neraka. Untung saja bubur itu ditumpahkan Clowy. Jika tidak begitu, maka benihnya yang akan tumpah dalam tubuh Clowy.

"Tapi yang Mama dengar, pacarmu itu selingkuh? Memangnya siapa di dunia ini yang lebih ganteng dari anak Mama? Mungkin yang lebih beruntung karena sudah menikah, banyak. Tapi untuk urusan ketampanan, kamu nomor 1, kalau kamu di rumah. Karena saingannya cuma sama supir dan pembantu kita."

"Mama ... Kok ngomongnya begitu. Ini mau puji Gallio atau nggak sih?"

Menyelesaikan tawanya, Mama bangun dari posisi duduknya. Lalu memutari meja kerja Gallio, hingga berhenti tepat di samping Gallio.

Tangannya menepuk bahu Gallio berulang kali. "Dengerin Mama baik-baik, kali ini jangan sampai ditikung sama orang lain. Karena yang Mama dengar pacarmu itu selingkuh."

Sedikit lambat mencerna seperti tertular virus Clowy, Gallio membalas tatapan Mamanya.

"Kok Mama tahu Gallio punya pacar?"

♦♦♦

Menunggu terlalu lama di *lobby,* hampir saja Gallio menjemput langsung Clowy di lantai tempat wanita itu bekerja. Padahal sebelumnya mereka sudah saling membuat janji untuk pulang bersama. Tapi kenapa Clowy seakan lupa. Atau gadis itu memang sengaja menunda-nunda waktu pulangnya.

Bukannya jika bos sudah pulang, karyawan juga boleh pulang? Lalu kenapa Clowy tidak begitu. Sangat kerajinan sekali dia.

"Hehehe. Maaf ya telat," cengir Clowy lebar.

Gallio mendesah kesal. "Kamu tahu, cuma kamu yang berani buat aku nunggu begini. Biasanya aku punya janji dengan klien, mereka yang nunggu aku. Bukan aku yang nunggu mereka."

"Kan aku udah minta maaf. Kok bawel sih," cemberut Clowy tidak suka. "Kalau nggak suka nunggu, ya pulang sendiri aja. Diminta nunggu 10 menit aja bawel. Bukannya kamu biasa nunggu wanita lain sampai tua begini?"

Tanpa bisa dicegah, Gallio tertawa geli. Kemarahan yang dia rasakan langsung sirna ketika bibir tebal Clowy dimanyun-manyunkan manja seperti itu.

Rasanya kalau Gallio lihat Clowy seperti ini, langsung ingin diajak berkembang biak saja.

"Maaf deh," bujuk Gallio. Padahal dia tahu, jika dirinya tidak salah apa-apa. Namun pada akhirnya dia juga harus minta maaf.

Yah, benar kata Xaren. Mau mendapatkan lubang berjalan harus pintar-pintar membuat senyum wanita berkembang. Jika tidak, yang ada kehidupan akan berakhir seperti dirinya. Sudah setua ini masih belum memiliki istri.

"Ayolah, Deyanmu kan udah minta maaf. Masa kamu—"

"Hust, jangan ngomong Deyan di sini." Tangan Clowy menutup bibir Gallio cukup kuat. Pandangannya melirik ke kiri dan kanan para karyawan yang sedang berjalan untuk pulang.

Tapi kurang ajarnya, Gallio malah memeluk pinggul Clowy. Menariknya begitu rapat ke arah tubuhnya.

"*Issshh* ... Lepas."

Clowy meronta-ronta dalam pelukan Gallio. Bibirnya mendesah kesal. Bisa-bisanya Gallio mencuri kesempatan dalam kesempitan.

"Tolong jangan mendesah di depanku sebelum ada kata sah di antara kita."

PART 27 - PELAKOR?

Pelakor bisa datang kapan saja, namun dia tidak bisa mengganggu hubungan kita jika kau tidak menerimanya.

Tidak terasa, sudah tiga minggu hubungan Clowy dan Gallio berjalan dengan lancar, tanpa hambatan, dan tentunya semakin mesra, seperti pasangan baru yang sedang hangat-hangatnya dalam enam bulan pertama. Untuk enam bulan berikutnya, mungkin keadaan akan berubah-entah itu lebih manis atau bahkan menjadi lebih membosankan.

Tetapi Gallio yakin, mau sampai berapa lama hubungannya dengan Clowy berlangsung, dia tidak akan bosan. Tidak akan pernah, karena dia selalu menemukan hal-hal baru pada diri gadis itu, yang bahkan tidak membuatnya *ilfil*, malah semakin membuat Gallio menyukainya.

Sekarang, paras yang cantik bukanlah kriteria utama wanita idamannya, melainkan sifat unik dan humoris yang Gallio dambakan. Wanita dengan dada tumpah-tumpah dan *body goals* juga bukan lagi aset untuk menarik perhatiannya. Gallio lebih suka dengan wanita sederhana seperti Clowy, sederhana namun menyimpan begitu banyak harta karun berharga.

"Mama aku mau ketemu kamu, Yang," ucap Gallio seraya memasang *seatbelt* sebelum mulai menyetir mobilnya membelah jalanan.

Hari ini adalah hari Minggu yang cerah-panas lebih tepatnya, tapi ada yang berbeda pada hari ini karena Gallio dan Clowy akan pergi berkencan secara resmi untuk pertama kalinya. Clowy mengajaknya pergi menonton bioskop dan makan malam biasa di restoran yang ada di dalam mal seperti pasangan muda-mudi zaman *now*.

Sebenarnya Gallio ingin mengajak Clowy untuk melakukan kegiatan yang lebih intim, berenang misalnya, atau menikmati gemerlap bintang-bintang saat malam hari di restoran *rooftop* yang *private*, sehingga dia bisa mencuri satu-dua ciuman di bibir Clowy. Namun sayang, rencana tinggalah rencana. Pacarnya ini tidak mau diajak romantis-romantisan.

"Mamanya, Mas? Duh aku mau sih ketemu, tapi gimana kalau Mama Mas nggak suka sama aku? Eh, ngomong Mama Mas kok gatel ya lidah aku? Mama Mas, Mama Mas, hahahaha." Clowy tertawa dengan ocehannya sendiri. Lidahnya seolah ingin keseleo.

"Kamu ini." Gallio mengacak rambut Clowy, kebiasaannya sejak baru pertama mereka jadian. Kalau dulu Clowy sering protes karena rambutnya akan berantakan, namun sekarang dia pasrah saja. Oleh karena itu, Clowy selalu menyiapkan sisir kecil di dalam tas tangannya.

"Oh ya. Siapa nama Mamanya, Mas?" tanya Clowy seraya mengeluarkan kaca dan mulai merapikan rambutnya. Ia memakai sabrina putih polos berpotongan crop dengan *jeans highwaist* berwarna sama.

Sejak menjemput Clowy di kos-kosan jam dua siang tadi, tangan Gallio sudah gatal untuk menarik lengan baju tanggung itu ke bawah. Dia juga ingin melarang Clowy memakai baju yang

memamerkan lehernya seperti itu, tapi ternyata masih banyak wanita yang lebih berpakaian tak sopan dari pacarnya.

Justru Gallio ingin memuji Clowy karena dia sangat cantik hari ini. Tidak seperti biasanya, Clowy berdandan untuk dirinya meskipun wajahnya masih terlihat natural. Membayangkan Clowy bingung saat memilih baju atau saat berlama-lama merias wajah demi bertemu dirinya, Gallio sungguh bahagia. Pria mana yang tidak senang melihat wanitanya berusaha tampil secantik mungkin hanya untuk menyenangkan pasangannya?

"Namanya Naurah. Kamu juga bisa manggil Mama Naurah," ujar Gallio seraya menggenggam satu tangan Clowy.

"Nggak mau ah, takutnya nanti dikira SKSD. Aku mau manggil Ibu kayak biasa dulu, kalau Tante Naurah suruh langsung buat manggil Beliau 'Mama', baru aku nurut."

Clowy menolehkan kepalanya ke arah Gallio dan diam-diam memuji ketampanan pria itu. Meskipun usia pacarnya ini akan menyentuh angka 40, dua tahun lagi, tapi percayalah fisiknya justru menunjukkan sebaliknya. Punggungnya masih kekar dan gagah, lalu wajahnya juga tampan dan enak dipandang. Dalam balutan kemeja hitam polos dan *jeans* biru itu, Gallio terlihat lebih muda sepuluh tahun dari usia sebenarnya.

Clowy sekarang paham, kenapa banyak pegawai wanita yang iri padanya karena menjadi kekasih sang CEO. Mereka semua memang sering *nyinyir* dan gosip yang tidak-tidak tentang Gallio Alfatih, tapi mereka semua munafik. Kalau Gallio membuka sayembara untuk mencari istri, Clowy yakin mereka pasti akan ikut.

"Tante?" Gallio tertawa, "kamu mau kena sembur Mama karena manggil Tante? Udah bagus-bagus loh Mas kasih *advice* buat

mencuri hati camer, malah ditolak."

Clowy geleng-geleng kepala mendengar ucapan Gallio. Sebenernya dia sedikit bingung perihal panggilan Gallio sendiri, karena dia tidak konsisten! Kadang-kadang menyebut dirinya sendiri sebagai Mas, tapi nanti berubah lagi menjadi aku, entah mau apa sebenarnya dia. Tapi sudahlah, masalah remeh-temeh seperti ini tidak perlu dibahas.

"Camer? Lah Mas sendiri nggak mau kenal sama camer," sindir Clowy. Tanpa diduga, Gallio menghela napas senang dan menggoyangkan tangan mereka berdua seolah sedang gemas.

"Ya ampun Clow, Mas sudah lama nunggu kamu kode kayak gitu. Mas sengaja nggak nanya takutnya kamu nggak nyaman. Nah karena sekarang kamu udah mulai duluan, boleh Mas tanya-tanya tentang keluarga kamu?"

Mulut Clowy terbuka mendengar pernyataan itu. Ia sedikit terharu melihat kesopanan dan kebaikan Gallio karena memberinya ruang lebih sehingga hubungan mereka tidak terkesan seperti terburu-buru. Meskipun Clowy tidak tahu kalau Gallio hanya bisa bersabar, namun sikap *gentleman* pria itu patut diacungi jempol.

"Boleh. Mas mau tanya apa?" Clowy tersenyum, merasa tidak canggung lagi untuk menceritakan sesuatu yang lebih privasi.

Gallio melihat jalanan macet di depannya dengan dahi mengernyit, "kamu berapa bersaudara, Sayang?"

"Dua, aku punya adik cewek, Mas. Kalau Mas sendiri?"

"Aku anak tunggal," jawab Gallio singkat, "lihat, padahal Mal-nya nggak jauh tapi mungkin kita sampainya satu jam lagi karena macet, nggak apa-apa?"

"Nggak apa-apa. Asal macetnya sama Mas Gal, aku mah

enak aja." Clowy melihat-lihat ke pemandangan luar, di samping mobil mereka sangat padat dengan pengendara motor yang terus menyalip-nyalip seperti kutu air.

Entah perasaannya saja atau bagaimana, namun Clowy merasa bahwa Gallio tidak nyaman ketika ditanyai soal keluarga. Dia menjawab dengan sangat singkat dan sedikit ketus. Apa ada sesuatu yang disembunyikannya? *Hemm*, Clowy jadi penasaran.

"Mama Papa kamu di rumah?" tanya Gallio tanpa disangka-sangka.

"Ya lah Mas, memangnya tinggal di mana lagi? Pohon?" Clowy terkekeh. Ada-ada saja pertanyaannya.

Gallio menggeram pelan kemudian mencubit pipi Clowy, "ya ampun Clow, maksud Mas itu Mama sama Papa kamu kerja apa begitu. Masa' kamu nggak ngerti kiasan orang dewasa sih?"

Karena tidak terima, Clowy membalas cubitan pipi itu namun kali ini tenaganya juga diikutsertakan hingga Gallio mendesah kesakitan, "Lah tinggal tanya dengan kalimat yang benar apa salahnya Mas? Pakai kata kiasan pula. *Ckckck*. Aku panggil ortuku sih Ibu Ayah. Kami buka usaha toko bangunan gitu loh, Mas. Tahu kan?"

"Aduh." Gallio mengusap pipinya berkali-kali. Walaupun Clowy bertubuh kurus, tapi tenaganya seperti pegulat sumo, "iya tahu kok. Ada teman Mas juga punya usaha itu. Tokonya menggabung sama rumah kamu ya?"

"*Ehmm*, iya. Rumah aku kayak ruko tiga lantai, kami tinggal di lantai paling atas." Clowy menjawab santai.

Gallio mengangguk-anggukkan kepalanya seolah ingin memasukkan informasi sebanyak mungkin tentang keluarga Clowy

ke otaknya. Bagaimanapun juga, keluarga Clowy akan menjadi keluarganya suatu saat nanti.

"Siapa nama Ibu Bapak kalau Mas boleh tahu?"

"*Hem*, Ibu namanya Yuni, Ayah namanya Supardi. Kalau Mas mau tahu juga, rumahku ada di Kota Bandar Lampung, kecamatan dan kelurahan Kedaton. Semuanya lengkap kok di Biodata perusahaan." Clowy mengernyitkan dahinya seraya menunjuk lengan Gallio, "biasanya CEO bebas akses soal arsip pegawai semacam itu, tapi kenapa Mas nggak cari tahu sebelumnya?"

"Ohhhh ... kalau itu sih, Mas mau tahu langsung dari kamu, bukannya dari file, itu nggak seru." Gallio mendesah lega perjalanan mereka sudah lancar karena beberapa orang polisi mulai mengatur lalu lintas. "Jadi nggak sabar buat ketemu orang tua kamu, ngelamar kamu, terus kita nikah deh." Ia sengaja mencolek dagu Clowy seakan ingin menggoda pacarnya itu.

"Ya ampun Mas. Aku malah belum ngomong sama Ibu Ayah kalau ada pacar," kata Clowy.

"WHAT?!! Hampir sebulan kita pacaran tapi kamu masih merasa *single* hah?!" Gallio sedikit berteriak hingga membuat Clowy tersentak kaget.

"Aku maunya ngomong langsung-"

"Telepon orang tua kamu sekarang! Bilang sama mereka kalau bentar lagi ada yang mau melamar kamu namanya Gallio!" desak Gallio dengan dahi berkerut.

Marah, kesal, tidak menyangka, sedih, semua perasaan menyatu jadi satu. Apa Clowy hanya menganggap hubungan mereka ini sekedar main-main seperti remaja SMP, sehingga dia belum memberitahukannya ke orang yang berperan paling penting

untuk hubungannya nanti?

Serem banget kalau lagi marah gitu, batin Clowy.

Namun ia tidak ingin Gallio bertambah marah padanya atau berpikiran macam-macam hanya karena masalah sepele seperti ini. Ia pun mengambil ponselnya di dalam tas dan menelepon nomor Ibunya. Hanya dua kali deringan berlangsung, sang Ibu menjawab dengan heboh dan mengomel panjang karena Clowy jarang memberi kabar.

Tetapi Clowy segera memotong ucapan ibunya seraya berkata, "Ibu, ada yang mau Clowy kasih tahu sama Ibu. Ini soal pria yang ingin sekali diakui sebagai pacar di depan Ibu dan Ayah," ucap Clowy dengan lirikan penuh godaan kepada Gallio yang murka.

"Apa? Pacar? Serius kamu? Tapi kok Ibu merasa aneh ya. Itu yang minta diakui pacar memang benar seorang pria kan? Atau hanya kambing jantan peliharaan Ibu Kostmu di sana?"

"Bu ..."

"Haha, maaf sayang. Jadi benar kamu punya pacar? Sebentar Ibu tebak, jangan bilang dia itu sahabatmu yang namanya Jamal?"

Mencuri lirikan ke arah Gallio, bibir Clowy semakin meringis. Dia tidak boleh menyebut nama Jamal di depan Gallio jika ia masih sayang dengan keperawanannya sendiri.

Siapa yang bisa menjamin Gallio tidak akan menerkamnya saat dalam keadaan emosi.

"Bu, Clowy serius. Namanya bukan ... Ja amal..." suaranya sengaja dia samarkan agar Gallio tidak begitu mendengar.

"*Terus siapa? Tanpa nama dan foto, Ibu anggap itu hoax ya,"*

ZZzz ... inilah susahnya memiliki orang tua yang

kedekatannya lebih dari seorang sahabat.

"Namanya ... Gallio Alfatih, Bu. Dia itu— dia itu ... CEO tempat Clowy kerja. Katanya dia mau ngelamar Clowy bentar lagi."

"LOHHHHH, KOK KAMU BARU KASIH TAHU SEKARANG SIH!! HAJAR CLOWY, IBU TUNGGU LAMARANNYA!!!"

Diluar dugaan, si Ibu justru berteriak saking semangatnya mendengar ada pria yang mau melamar anak gadisnya. Tentu saja dengan latar belakangnya yang sangat menarik perhatian, menjadi penambah semangat bagi Ibu Clowy. Akhirnya ya Tuhan ...

"Bagaimana?" tanya Gallio penasaran.

Dengan mengangkat sebelah sudut bibirnya tinggi, Clowy memasang ekspresi sedih. "Untung Ibu setuju ya. Kalau nggak, aku kasihan sama kamu, Mas. Usia makin lanjut, tapi tetap sendiri."

"Awas ya kamu, Yang."

MeetBooks

♦♦♦

Clowy merengut kesal melihat siapa yang tiba-tiba datang menyapa pacarnya. Entah kebetulan atau tidak, wanita yang dulu juga pernah ia temui bersama Gallio di mal, muncul seperti jelangkung yang datang tak dijemput, pulang tak diantar.

Flor Alexis. Nama wanita itu tidak pernah Clowy lupakan karena dia memiliki aset yang tidak dimilikinya.

"Ya ampun, Gal. Kita ketemu lagi. Jodoh kali ya." Flor tertawa genit, dengan memakai gaun ketat yang pas sekali di badannya yang aduhai bak gitar Spanyol, berhasil membuat tatapan para tamu restoran lain melirik nakal padanya.

"Aku sih udah ketemu jodohnya. Nggak tahu deh kamu. Terus ngapain kamu di sini?" ucap Gallio ketus. Dia muak bertemu

Flor di saat sedang berkencan dengan Clowy.

Flor membelalakkan matanya setelah mendengar ucapan Gallio. Jodohnya? Si cewek dengan badan rata seperti papan ini? Lihat saja dadanya, pasti dia memakai bra busa untuk memberi volume pada dadanya yang kecil. Hahaha, Flor ingin tertawa melihatnya. Sungguh kasihan.

"Aku mau makan juga di sini, Gal. Oh ya, salam kenal-" Flor menjulurkan tangannya kepada Clowy, "nama aku Flor."
Clowy membalas jabatan tangan wanita *ganjen* itu dengan enggan, "Clowy."

Gallio yang peka atas perasaan pacarnya yang berubah jadi *badmood* karena kedatangan Flor yang tak tahu diri itu, segera memanggil pelayan untuk memesan makanan. Anggap saja itu adalah pengusiran secara halus buat Flor.

"Sayang kamu mau pesan apa tadi?" tanya Gallio dengan nada yang amat-sangat mesra. Dia menyukai suaranya sendiri memanggil Clowy seperti itu.

"*Ehm*, aku tadi—" Clowy menunjuk satu makanan di menu, "*roasted salmon fillet*." Ia tersenyum pada Gallio tanpa memedulikan Flor yang berdiri seperti ikan asin.

"*Ahh*, sebaiknya aku pergi." Flor tersenyum tidak enak karena tak diacuhkan oleh kedua orang kurang ajar di depannya ini, lalu pergi meninggalkan meja mereka dengan cepat. Tak lupa senyuman palsu terpasang dengan baik di wajahnya.

Clowy meringis, lebih tepatnya ingin tertawa. Setelah pelayan mencatat pesanan mereka dan pergi ke belakang, dia pun menggenggam tangan Gallio yang di atas meja, "Aku sayang, Mas."

Dari tatapannya saja Clowy memberitahu Gallio jika ia

bersungguh-sungguh ingin selalu bersamanya.

MeetBooks

PART 28 - KETEMU CAMER

Kamu meminta bertemu dengan alasan ingin melepas rindu. Nyatanya setelah kamu di hadapanku, kamu buru-buru memaksaku untuk melepas baju.

Punya pacar seorang bos seperti Gallio, ada masanya tidak nyaman bagi Clowy. Apalagi setiap jam makan siang, Gallio sudah memboking Clowy untuk bisa makan bersamanya. Padahal sesekali Clowy ingin juga makan bersama teman-teman kantornya. Walau dia jarang bicara ketika mereka semuanya bergosip, setidaknya dia tidak terlalu ketinggalan gosip terbaru.

"Clow, jadi ikut nggak?" seru salah satu temannya.

Sedikit ragu, Clowy melirik ke arah jam dalam komputernya. Baru pukul 11 lewat 20 menit, tapi teman-temannya sudah ingin segera pergi untuk jam makan siang. Dari yang Clowy dengar mereka menemukan tempat makan baru dengan konsep yang nyaman. Makanannya pun sedang trend bagi anak muda seperti mereka.

Seblak DP.

Bukan. Seblak DP bukan milik penyanyi dangdut wanita. Seblak DP atau Seblak Duasyat Pedes adalah bentuk makanan yang berbahan dasar dari berbagai macam kerupuk. Dibuat pedas hingga berhasil menggoyang lidah para kaula muda.

Dan siang ini mereka semua berniat ingin makan di sana bersama-sama. Tapi masalahnya Clowy ragu, jika ia pergi bersama teman-temannya apa Gallio tidak marah?

Secara sikap Gallio semakin ke sini semakin mirip kambing yang kebelet kawin. Membuat Clowy takut diseruduk karena membuat pacarnya itu marah.

Apalagi sampai kini permintaan Gallio ingin bertemu dengan orang tua Clowy belum bisa ia penuhi, semakin memberikan alasan Gallio untuk menyeruduk Clowy.

"Clow, malah bengong. Ikut nggak?"

"Ikut deh," jawab Clowy pada akhirnya.

Dia sengaja men-*silent* ponselnya agar menjadi alasan untuk dia mengelak ketika Gallio menghubunginya.

♦♦♦

"Terus kapan kamu kenalin Clowy sama Mama?" teriak Naurah pada putra tuanya itu. Dia geram sekali melihat lambatnya Gallio dalam menikahi Clowy. Apalagi ketakutan Naurah semakin menjadi saat ia membayangkan Clowy mulai sadar dari kebodohannya, dan menyadari jika Gallio yang Clowy pacari bukanlah sosok pria muda yang seksi. Meski tubuh Gallio belum kendor-kendor banget, tapi Naurah yakin rambutnya sudah beruban. Entah itu rambut atas atau rambut yang lain.

"Ma, tenang. Sabar. Gallio sedang cari waktu pasnya."

"Nggak perlu pas, yang penting puas. Maksud Mama waktu bertemu benar-benar berarti. Kalau kamu malu ajak Papamu, nggak usah diajak. Nggak penting juga dia tahu siapa Papamu. Yang penting kamu tampan kayak gini karena lahir dari rahim Mama."

Gallio tersenyum sambil meringis. Walau kejadian

menyakitkan itu sudah susah payah Gallio lupakan, tapi tetap saja dalam pikirannya selalu terbayang. Maklumlah waktu sekolah dulu, tidak pernah ada pelajaran dalam hal melupakan. Sehingga apapun yang sempat terjadi, semuanya terekam jelas dalam pikirannya.

"Tapi Mama nggak papa kalau Gallio undang Papa."

"Dih, jadi kamu nunda-nunda gini karena mikirin perasaan Mama?" tanya Mamanya tak percaya. "Sayang, dengerin Mama. Bekas luka itu memang seumur hidup tidak akan hilang. Namun jika tidak mengeluarkan rasa sakit, Mama sih nggak peduli. Bekas lukanya itu kan ada di dalam hati, bukan di kulit Mama. Buktinya Mama masih cantik sampai detik ini kan?"

Tidak melihat kebohongan dari pancaran kedua manik mata Mamanya, Gallio mengangguk mantap. Kali ini tidak perlu lagi ada beban dalam pikirannya. Karena Mamanya bisa baik-baik saja. Lantas mengapa dia harus menyimpan luka?

"Malam ini Gallio ajak dia ke rumah Mama."

"Asik. Gitu dong. Mama mau ke salon dulu. Tanam bulu mata. Masa bulu mata Mama kalah sama bulu mata calon mantu."

Melihat tingkah Mamanya bahagia seperti anak kecil, ada rasa senang dalam diri Gallio. Setidaknya jika Papanya tidak bisa membuat Mamanya bahagia, maka dia yang akan melakukannya.

♦♦♦

Baru saja turun dari taksi *online* bersama 6 temannya, Clowy ditunggu oleh kambing tuanya di depan *lobby*.

Ekspresi Gallio yang benar-benar mirip kambing tua yang kebelet kawin, hingga membuat Clowy ketakutan dan memilih memperlambat langkahnya untuk mendekat. Bahkan ke 6 temannya memilih jalan lewat *basement* dari pada bertemu dengan

Gallio di depan pintu *lobby*.

"Siang Pak Xaren," tegur Clowy yang melihat Xaren di samping Gallio. Wajah kesal milik Xaren tak berbeda jauh dari Gallio. Bedanya Gallio adalah kambing jantan putih, sedangkan Xaren adalah kambing jantan yang sudah dibumbui kecap hitam dan dibakar di atas arang.

"Lo kebangetan," amuk Xaren. "Gue pikir ngapain dia minta gue ngobrol di depan pintu *lobby* begini. Ternyata dia nungguin lo. Nggak habis pikir gue. Gara-gara cinta sama lo, buat tingkah sahabat gue jadi gila."

Bibir Clowy meringis. Dia melirik takut ke arah Gallio. Dengan ukuran tubuhnya yang minimalis, membuat Clowy harus mendongak.

"Kenapa ditungguin? Berasa anak kecil yang pulang mainnya kemalaman."

MeetBooks

"Nggak lucu."

"Iya, nggak lucu. Kaki gue sampai keram," sahut Xaren menyetujui.

Kali ini Clowy sudah tidak mampu berkata-kata. Dia sudah siap rasanya menerima hukuman apapun dari Gallio.

"Ikut ke ruangan, Mas," perintah Gallio berhasil membuat Xaren terngangak lebar.

"Gal, jadi gue ditinggalin begitu aja? Setelah temani lo setengah jam berdiri kayak tukang *valet* parkir. Asem lo!!!!"

Teriakan Xaren diabaikan begitu saja oleh Gallio. Di belakangnya Clowy membuntuti ketakutan. Meski gerakan keduanya menimbulkan keributan baru di kantor ini, namun Clowy mulai tidak memedulikan para *netizen* maha benar. Karena sesungguhnya

orang-orang yang bergosip tentangnya hanya merasa iri terhadap posisinya kini.

Saat sampai di dalam ruang kerja Gallio, tubuh kurus Clowy dipaksa duduk oleh Gallio pada sofa dalam ruangannya. Kedua tangannya mengurung tubuh Clowy. Hingga pandangan mata mereka benar-benar menyatu.

"Ke mana aja kamu?"

Menjawab terbata, Clowy menggunakan kedua tangannya menahan bidang dada Gallio. "A—Abis makan siang sama teman-teman."

"Kan Mas bilang kalau makan siang bareng Mas saja. Kenapa kamu masih mau berteman dengan mereka semua? Kamu kan dengar sendiri bagaimana gosip-gosip yang mereka ciptakan tentang kita. Mas nggak suka sayang. Mas nggak suka kamu dinilai negatif. Padahal Mas merasa dirugikan. Rugi karena semua itu hanya gosip!! Mana pernah Mas mencicipi tubuhmu. Mencicipi bibirmu saja dijatah kayak beras miskin."

Tak bisa menahan tawa, Clowy melepaskan tawanya hingga beberapa cipratan air ludahnya mengenai wajah Gallio.

"*Ops*, maaf Mas. Jadi Mas merasa dirugikan. Terus melarang aku dekat dengan mereka? Nggak boleh gitu Mas. Nggak baik. Seburuk-buruknya perkataan mereka ke aku, tetap saja dia tim kerjaku. Aku nggak akan bisa sukses tanpa mereka. Sama kayak hubungan kita kan. Kalau nggak ada aku, Mas masih jadi jomblo tua—" histeris Clowy dibagian akhirnya kalimatnya. Karena tiba-tiba saja Gallio memberikan serangan dengan lidahnya yang basah.

Tanpa henti Gallio terus menjilat wajah Clowy hingga ke bagian lehernya yang putih. Meski Clowy terus menjerit-jerit,

Gallio tetap menikmati kegiatannya itu. Anggap saja yang dia lakukan sebagai bentuk hukuman bagi Clowy.

"Mass—" jerit Clowy dengan mendesah-desah. Tangan yang awalnya mendorong tubuh Gallio malah kini merangkul leher Gallio sampai posisi tubuh mereka berubah.

Gallio persis berada di atasnya dengan kedua kakinya mengangkang di atas bagian paha Clowy.

"Apa sayang?" jeda Gallio sejenak.

Usahanya tidak begitu saja berhenti. Posisi mereka sudah pas, dan Gallio tidak mau menghentikannya sekarang.

Nanggung katanya.

Setelah menjilat wajah sampai ke bagian leher Clowy, Gallio mulai menciumi bibir mengkilat dari pacarnya itu. Menghisapnya kuat. Memainkan lidahnya sesuka hati.

Clowy gelagapan. Dia mulai kesulitan menyimbangi permainan Gallio. Baru bibirnya saja, sudah membuat Clowy tidak kuat. Apalagi bagian tubuh Gallio lainnya.

Maksudnya tangan Gallio.

"Udah, Mas. Ber ... Ber ... E ... nak."

Terkekeh geli, Gallio melanjutkan kegiatannya sambil memijat-mijat lembut payudara Clowy. Memainkan dengan tangannya sampai bentuk dada yang belum tumbuh sempurna itu menegang kencang.

"Enak kan?" bisik Gallio di telinga Clowy. "Aku usahain biar anakku nanti nggak sedih lihat bentuk ini begitu minimalis."

"Enak aja minimalis!" sahut Clowy terengah-engah.

"Memang benar kan minimalis?" kepala Gallio menunduk. Menjilat dada Clowy dari luar kemeja yang dipakainya itu.

"Jorooookkk!!" Engah Clowy sambil mendesah.

"Berani jorok itu bagus."

"Bagus dari mana?" balas Clowy sembari mengelap air di wajahnya dengan tangan. Dia mulai sadar kelakuannya sudah berlebihan kali ini. Tapi kok anehnya semakin lama ia semakin menikmati sentuhan Gallio.

"Pokoknya jangan diulang lagi! Tanpa aku, kamu nggak boleh ke mana-mana."

Gallio bangkit dari posisinya. Dia sudah tidak tahan lagi. Dan jika diteruskan akan terjadi pertumpahan bibit di mana-mana.

Bibir Clowy mencibir. Belum menjadi suaminya saja Gallio sudah seperti SUPENIS alias Suami Penakluk Istri.

"Kalau Mas kayak gini terus, aku jadi mikir lagi untuk nikah sama kamu."

Clowy pikir dengan ancaman seperti kerupuk garing dapat dengan mudah menghentikan keinginan Gallio untuk segera menikahinya?

"Mikir? Enak aja kamu mikir. Malam ini kita ke rumah Mamaku," putus Gallio yang berhasil membuat Clowy mematung.

Ke rumah Gallio?

Bertemu Mama Gallio?

Yang benar saja. Memangnya dia sudah siap menjadi seorang istri. Karena yang dia dengar menjadi istri itu tidak enak. Banyak kerjaan baru yang harus seorang istri lakukan. Seperti menyiapkan segala kebutuhan suami serta menyiapkan rahimnya untuk tempat kehadiran calon anak.

Ngomong-ngomong soal rahim, memangnya rahim Clowy sudah bertumbuh sempurna? Dadanya saja masih butuh

waktu. Lalu bagaimana cara Clowy mengetahuinya?

"Mulai mikir yang aneh-aneh di otakmu." Gallio menyentil kening Clowy dengan jarinya. Semakin ke sini Gallio semakin paham bagaimana karakter pacarnya itu. Clowy sebenarnya cerdas. Buktinya dia bisa diterima di kantornya ini. Penjualan yang Clowy lakukan juga cukup sukses. Tapi ada satu kurangnya. Dia sering salah arah dalam pikirannya.

"Harus malam ini kah ke rumah Mamamu?"

Clowy menatap Gallio penuh harapan. Agar kekasihnya itu berubah pikiran.

"Iya. Karena malam berikutnya aku mau ke rumah Mamamu," kedip Gallio genit dengan tangannya yang kurang ajar karena sudah mengusap-usap punggung Clowy demi melepaskan pengait dadanya.

"Akh, Mas— Salah tempat. Pengaitnya di depan bukan di belakang."

MeraBook

♦♦♦

Gaun malam berwarna hitam yang Clowy pilih cukup elegant menunjang bentuk tubuhnya yang memiliki kekurangan di mana-mana. Potongannya yang *simple* benar-benar sesuai karakternya. Untung saja dulu ia masih keburu membeli gaun ini di toko *online* ketika sedang *sale*. Jika tidak, mungkin dia akan memakai batik kantor bertemu dengan Mamanya Gallio.

Saat dijemput, Gallio sempat terpanah melihat kecantikan Clowy. *Make up* yang ia pakai malam ini menurut Gallio sangat pas. Hingga membuat Clowy cukup berkilau.

"Kenapa? Aneh ya? Hehehe. Maklum baju diskonan."

"Diskon cuma masalah harga, *yang*. Tapi untuk tampilannya

tergantung cara orang itu memakainya. Dan menurutku, gestur tubuh kamu, tingkat kepercayaan diri kamu, malah memperindah dari gaun itu."

Merasa dipuji, pipi Clowy terasa panas. Apalagi disepanjang jalan menuju rumah Mama Gallio, tangan Clowy tidak henti-hentinya diciumi oleh pacarnya itu.

Saat mobil Gallio tiba di rumah yang cukup mewah, pikiran di dalam otak Clowy mulai meledak-ledak. Seperti ada dua kubu yang terus saja saling serang.

Satu pemikirannya terus mengatakan jika inilah hal yang ia inginkan. Memulai kehidupan baru dengan pria yang benar-benar dia cintai. Namun di satu pemikirannya yang lain terus saja berteriak agar Clowy menghentikan kegiatan ini. Memangnya ia yakin seumur hidup bisa bertahan karena terjebak dengan Gallio, pria matang berusia 38 tahun, dalam ikatan pernikahan.

Jujur saja Clowy takut. Takut jika ia menikah tahun ini dengan Gallio lalu kemudian tahun depan dirinya bertemu dengan jodohnya yang sesungguhnya, bagaimana?

Ataukah bisa ia tunda semua ini dulu sebelum ia benar-benar yakin?

"Ma ... " panggil Gallio saat turun dari mobilnya.

Mendengar teriakan Gallio, Naurah langsung menjemput kedatangan Gallio dan calon istrinya.

Wajah berseri dari Gallio semakin memperkuat Naurah jika sebentar lagi ia akan memiliki cucu dari Gallio. Meski dia belum mendapatkan *update* terbaru efek dari bubur waktu itu, tapi Naurah yakin bibit anaknya adalah yang terbaik.

Masih menunggu hasil dari keributan antara dua keputusan

di otaknya, Clowy dikagetkan dengan wajah familiar yang menyambutnya kini. "Loh, bukannya—" tunjuk Clowy dengan jari telunjuknya. Walau ia samar-samar, tapi ingatannya tidak mungkin salah.

"Iya. Mama ketemu kamu di kantor Gallio."

Mama? Batin Clowy. Kenapa sudah berubah nama panggilan saja? Dia saja masih belum nyaman.

"Yang mau beli unit kan?" tanya Clowy kembali mengabaikan pikirannya.

"Iya," sahut Naurah antusias. "Dan udah Mama beli unitnya. Buat kado pernikahan kalian nanti."

"Ma ... " Tahan Gallio yang merasa Mamanya terlalu terburu-buru. Gallio takut kapasitas otak Clowy untuk me-*loading* tidak berjalan lancar.

"Duh, maaf-maaf."

Tanpa bisa dicegah, Naurah langsung menggandeng tangan Clowy. Memijat-mijatnya gemas karena sepanjang usianya tidak memiliki anak perempuan seperti Clowy.

"*Akh*,"

"Eh, kenapa? Mama terlalu kencang ya pegangnya? Maaf. Maaf. Abis Mama gemas banget sama kalian berdua. Kenapa lambat sekali," cubitnya pada pipi Clowy.

"*Auwww* ..." Clowy kembali menjerit. Kenapa Clowy merasa Gallio dan Ibunya sangat mirip. Sama-sama suka meremas bagian tubuhnya.

"Ma, Clowy kesakitan tuh. "

"Duh, maaf ya sayang. Tangan Mama nakal ya. Kamu jangan marah ya. Udah kebiasaan sih. Jadi Mama mohon kalau

tangan Gallio nakal, kamu jangan marah sama dia. Dia itu cuma keturunan dari Mama."

Tak bisa menjawab apa-apa, Clowy cuma meringis. Selain tangannya dan pipinya yang sakit, tiba-tiba saja perutnya ikut sakit. Clowy yakin sakit perutnya ini adalah dampak dari makanan pedas yang tadi siang dia makan.

"*Aaaahh* ... "

"Eh, kenapa? Mama kan udah nggak cubit lagi," ucap Naurah yang mulai panik.

"Ma—Maaf, Ma. Toiletnya di mana. Clowy sakit pe—"

Suara serta bau yang tidak enak langsung tercium di hidung Naurah dan Gallio. Ternyata semua kerusuhan ini bersumber dari Clowy.

Gadis itu sudah lari terbirit-birit menuju toilet dapur yang dia lihat terbuka pintunya. Walau malunya setengah mati bersikap seperti ini di depan Mama Gallio, Clowy mencoba untuk syukuri semuanya. Setidaknya dia tidak menggunakan topeng kesempurnaan saat bertemu dengan Naurah sambil menyandang status sebagai calon menantu.

"Hehehe, lucu banget ya dia, sayang. Mama bahagia banget kamu pilih dia jadi istrimu. Nggak tipu-tipu. Ya walaupun sekarang kamu dikasih bau kentutnya dulu. Yang penting cuma kamu yang dia kasih enaknya dan anaknya." Naurah menyenggol bahu Gallio dengan bahunya sampai membuat Gallio tertawa lebar.

Benar yang Mamanya katakan. Clowy tidak pernah berusaha menjadi orang lain untuk dapat dicintai. Dia hanya menjadi dirinya sendiri.

PART 29 - MENANTU IDAMAN MAMA

Cinta tak pernah memandang usia. Lagipula Mas Deyan cuma Under 40, bukan Under 70. Jadi masih bisalah aku terima. Heheheheh~~~

Clowy bersyukur dan merasa lega karena Naurah begitu baik dan menerima dia apa adanya—sama seperti Gallio yang tidak *ilfil* meskipun dia sering bertingkah konyol dan malu-maluin. Setelah tragedi sakit perut dan buang gas yang tak disengaja, Clowy sudah pasrah jika dia akan diusir setelah keluar dari toilet.

Namun ternyata, dugaannya meleset karena Naurah tetap menyambutnya dengan senyuman lebar di wajah cantiknya, ditambah dengan pelukan manja yang menggetarkan hati. Clowy berdesir, ia mendapati beberapa kesamaan antara Gallio dan Mamanya itu. Mereka berdua sama-sama menyukai sentuhan langsung dari kulit ke kulit.

Bedanya, Gallio menyentuhmya secara intim, sedangkan Naurah menyentuhnya dengan kasih sayang seperti seorang Ibu kepada putrinya. Mendapatkan perlakuan hangat dari Naurah, membuat Clowy kangen dengan Ibunya di kampung halaman.

"Clowy kamu nggak mau nambah Sayang? Mama ambilin lagi ya nasi sama lauknya," ucap Naurah seraya ingin beranjak dari tempat duduknya. Senyuman ramah nan tulus selalu terpasang di bibirnya. Bisa dikatakan, Naurah begitu bahagia malam ini.

Clowy menggeleng sopan, mengusap punggung Naurah dengan lembut, "Clowy sudah kenyang, Ma. Tadi siang makan seblak dua porsi." Ia tersenyum tidak enak sekaligus memasang tampang merasa bersalah ke arah Gallio. Pacarnya ini sudah melarangnya untuk memakan makanan pedas setelah diare waktu itu.

Sesuai dugaan, mata Gallio melotot dan kepalanya menggeleng-geleng heran. Pantas saja Clowy sakit perut dan bolak-balik ke WC sedari tadi. Ternyata gara-gara seblak yang pedasnya minta ampun.

"Astaga Sayang! Mama satu porsi aja nggak habis makan seblak, tapi kamu malah dua porsi?!" Naurah mengernyitkan dahi, menggenggam satu tangan Clowy dengan khawatir, "Mau Mama bikinin jamu nggak buat sakit perut kamu? Dijamin manjur deh."

"Jamu?" Clowy membeo. Ia menolehkan kepalanya ke arah Gallio, tapi Gallio justru menggelengkan kepalanya. Kenapa dia begitu? Bukannya bagus menuruti kemauan Mamanya? Naurah pasti senang.

"Iya jamu. Yah? Mama bikinin yah?"

Clowy bingung harus menolak atau menerima niat baik dari calon mertuanya ini. Tapi jika menolak, alangkah tidak sopannya dia. Apalagi Naurah terlihat bersemangat sekali saat menawarkan dia jamu.

"I—iya boleh deh, Ma." Akhirnya Clowy mengiyakan dengan pasrah. Ia juga berpikir jamu tidak akan berbahaya, belum ada berita orang mati setelah meminum jamu, jadi apa salahnya mencoba?

Gallio menghela napas, dan menggelengkan kepalanya

seperti tadi. Clowy dan segala kepolosannya. Ia tidak mengerti saja bahwa sang Mama mendambakan malam pertama yang menggairahkan untuk mereka. Naurah sudah tidak sabar untuk mendapatkan cucu. Bisa jadi jamu yang akan diminum Clowy nanti sudah dicampur dengan obat perangsang.

Sebenarnya, Gallio juga mau menikmati malam penuh kenikmatan dan desahan yang membuat seluruh indera di tubuhnya meremang, namun setelah dipikir-pikir, rasanya tidak adil bagi Clowy karena dipaksa untuk melakukan sesuatu yang mungkin saja tidak dia inginkan, untuk saat ini, entah nanti. Apalagi Gallio juga ingin membuat *image* baik di depan orang tua Clowy nanti. Apa salahnya mereka membuat cucu untuk Naurah setelah menikah? Toh, itu tidak lama lagi.

Ya, sepertinya Gallio akan mendiskusikan masalah ini dengan Mamanya—segera, kalau bisa setelah makan malam. Meski Gallio bukan perjaka ting-ting lagi di usianya ke- 38, ia tetap ingin menikmati malam pertama yang sah dengan Clowy.

"Oh ya Clowy, malam ini kamu nginep di sini aja ya. Mama mau ngobrol lama-lama sama kamu," ucap Naurah setelah meminum air mineral sebagai penutup. Ia juga sudah selesai makan.

"Ma, tapi Clowy–"

"*Ssh*! Mama nanya sama Clowy, bukan kamu." Naurah melotot ke arah Gallio, menyuruh anaknya untuk tetap diam dan membiarkan dia mengatur semuanya.

Gallio pun akhirnya diam, berharap Clowy akan menolak permintaan tersirat itu.

"Boleh, Ma, kalo memang ada kamar buat aku," jawab Clowy dengan gaya cerianya yang khas.

Astaga! Rahang Gallio serasa ingin lepas dari tempatnya setelah mendengar jawaban Clowy. Bukannya menolak, dia justru menerima umpan dengan mulut terbuka. Ya Tuhan, kenapa dia bisa cinta dengan cewek sepolos Clowy sih?

Tanpa disangka, Naurah bertepuk tangan saking semangatnya. Clowy sampai heran melihat Mama Gallio bertingkah seperti anak kecil yang baru dapat mainan. Pantas saja Beliau awet muda, rupanya Beliau menjalani hidupnya dengan bahagia. Clowy ingin sekali di masa tua nanti, ia masih bersemangat seperti itu.

"*Ahh*, akhirnya Mama punya menantu idaman. Walaupun baru ketemu, Mama udah sayang banget sama Clowy." Naurah bangkit dari tempat duduknya dan memeluk Clowy dengan erat. Ia juga mencium pucuk kepala calon menantunya.

Clowy melemparkan senyuman lebar kepada Gallio, menaikkan alisnya berulang kali seolah merasa bangga karena ia berhasil mencuri hati mertua di pertemuan pertama. Gallio ikut tersenyum–senyuman pasrah lebih tepatnya.

Jangan pernah menyesal, Sayang, atas perasaan banggamu saat ini.

♦♦♦

Clowy sedang melihat tumpukan album foto di bawah meja ruang tengah. Setelah makan malam, Naurah mengajaknya untuk duduk di sofa, mengobrol sebentar, dan permisi ke dapur lagi. Katanya sih ingin membuatkan camilan, tapi Gallio tahu itu hanya akal-akalan saja.

Gallio mengikuti Mamanya hingga ke dapur. Sebelum memulai pembicaraan serius, ia mengintip ke arah Clowy lagi untuk menjamin keadaan sudah aman. Syukurlah, Clowy sedang asyik ketawa-ketiwi melihat album foto dirinya saat masih SD.

"Ngapain kamu ikut Mama ke sini? Temenin Clowy sana, Mama nggak mau mantu kesayangan Mama jadi kesepian tanpa belaian." Naurah tidak menoleh ke belakang, tapi dia tahu jika badan besar milik anaknya terpampang nyata di pintu pembatas antara dapur dan meja makan.

"Ma, kalau boleh jujur, aku nggak suka dengan tindakan Mama yang—Mama tahu maksudku." Gallio duduk di atas kursi depan mini bar, memerhatikan Naurah yang sedang merebus sesuatu dalam panci.

"Tindakan apa? Mama cuma mau bantu hubungan kalian kok biar nggak jalan di tempat." Naurah berbalik, tersenyum penuh kemenangan seraya mengacungkan jempol. Setelah itu, ia kembali bereksperimen dengan masakannya.

Gallio menghela napas, "tapi Mama bisa buat Clowy benci sama Mama loh karena ini. Mama mau begitu?"

Gerakan Naurah berhenti seketika. Ucapan Gallio ada benarnya, bahkan telak. Clowy bahkan bisa menganggapnya sebagai orang tua yang terlalu ambisius dan licik. Lebih parah dari itu, Clowy jadi tidak mau lagi dengan anaknya karena ia benci dengan Ibunya. Oh tidak! Dia sama sekali tidak memikirkan hal itu. Di kepalanya hanya ada kata cucu, cucu, dan cucu.

Naurah mematikan kompor, berbalik lesu menghadap Gallio. Ia memandang anak satu-satunya itu dengan mata berkaca-kaca dan bibir bergetar.

"Jadi Mama harus bagaimana, Gal? Mama mau kamu cepat-cepat nikah dan punya *babies* yang lucu. Rasanya cuma bayangin gitu aja, Mama udah bahagia banget."

Gallio beranjak dari kursinya, mendekati Naurah dan

membawa tubuh Mamanya ke dalam pelukan. Ia merasa bersalah karena membuat Naurah merasakan beban seperti ini. Orang tua mana di Indonesia ini yang tidak sedih melihat anaknya tidak kunjung menikah padahal usianya hampir 40?

"Mama bisa bantu aku buat bujuk Clowy. Dia masih ragu buat nikah sama aku. Katanya kami belum tiga bulan pacaran, tapi udah mikirin nikah." Gallio mengusap kepala Mamanya.

"Serius?!" Naurah terkejut, melepaskan diri dari pelukan Gallio, "wah, gimana dulu Mama sama Papamu yang dijodohin dan langsung nikah padahal baru ketemu dua kali? *Ckckck*, kayaknya Mama harus ceramahi Clowy soal ini."

Dengan langkah kaki yang tergesa-gesa karena gemas, Naurah meninggalkan Gallio sendirian di dapur. Ia benar-benar melupakan obat perangsang dibalik topeng jamu pereda sakit perut. Sepertinya, sang Mama sudah kembali berjalan di garis yang lurus, Gallio sangat mensyukuri hal itu. Meski dia juga tidak lurus-lurus amat, tapi Gallio berusaha untuk tidak melenceng terlalu jauh.

♦♦♦

Pukul sepuluh malam, Naurah akhirnya menyuruh Clowy tidur di kamar yang kebetulan berada di samping kamar Gallio. Meskipun rencana jamu sudah berganti dengan susu hangat biasa, tapi Naurah tetap percaya pada keajaiban yang akan terjadi malam ini. Mungkin saja Gallio berubah pikiran dan memberikan cucu padanya sembilan bulan dari sekarang.

Gallio hanya bisa menggelengkan kepalanya jengah saat melihat tingkah Naurah. Dari sekian banyak kamar di rumah ini, kenapa Mamanya memberikan kamar itu untuk Clowy? Perlu diketahui, kamar mereka berdua di desain khusus untuk

saling terhubung oleh pintu yang sekarang ditutupi oleh lemari baju. Dulunya kamar ini adalah ruang kerja pribadi Bernard, Papanya. Namun setelah Naurah dan Bernard bercerai, Naurah mengubahnya sebagai kamar tidur.

Meskipun Gallio tidak ingin membuat *baby* sebelum menikah, tapi godaan untuk tidur bersama dengan Clowy terlalu sayang untuk dilewatkan begitu saja.

"Mas, kok kamar aku nggak ada kuncinya ya?" tanya Clowy setelah dia berganti pakaian. Pakaian tidur hasil pinjaman dari Mamanya Gallio ini berbahan tipis seperti saringan dan terlihat begitu pas di tubuh kurusnya. Warnanya juga hitam elegan, menambah kesan seksi dan vulgar.

Oh sial! *Damn it*!

Gallio sudah rela menahan hasrat terpendamnya untuk tidak membuka kamar Clowy, tapi kenapa Clowy sendiri yang membuka kamarnya?

MeraBooks

"Oh–itu karena kunci pintunya sudah rusak, Sayang. Tapi kamu tenang aja, selain Mama dan aku, cuma ada Mbok Siska di rumah ini." Gallio meneguk ludahnya gugup, sedikit bersyukur ia belum tidur saat Clowy datang ke kamarnya. Ia bisa memasukkan pemandangan seksi Clowy yang memakai *lingerie* ke dalam otaknya.

"Aku sudah biasa kunci pintu kamar di kosan. Jadi nggak enak aja rasanya hampa gitu." Clowy masih memegang kusen pintu. Ia memandang Gallio yang duduk tegang di atas kasur, sambil menopang laptop di atas paha. Sudah hampir jam sebelas, tapi pria itu masih sibuk kerja? Astaga, memang dasar si bos.

"Mas ngapain belum tidur?" Clowy membuka pintu lebih lebar dan masuk ke dalam dengan santai tanpa beban. Ia tidak tahu

jika Gallio semakin tegang di tempatnya.

"Oh ini—ini Mas punya kerjaan sedikit." Jantung Gallio semakin berdegup kencang kala Clowy membungkukkan badannya untuk melihat apa yang dia kerjakan di laptop.

"Ya ampun besok kan bisa! Mas tidur gih. Begadang bikin kulit tambah keriput loh, Mas." Clowy berkacak pinggang, melototi Gallio seperti Ibu yang memarahi anaknya karena belum tidur.

"Mas nggak bisa tidur, Sayang. Belum minum susu," ucap Gallio ambigu.

"Mau aku buatin susunya?" Clowy duduk di samping Gallio dan mengusap pipi pacarnya itu dengan sayang.

"Maunya susu cap Nona Clowy."

"Eh?" Clowy bingung mendengar ucapan Gallio. Mana ada susu cap Nona! Yang ada susu beruang tapi iklannya naga.

Namun karena tiap kali mendapatkan perlakuan mesum dari Gallio, perlahan-lahan otaknya sedikit menggeser dari tempatnya. Apalagi pandangan Gallio tidak lepas dari buah dadanya yang tersingkap karena potongan kerah rendah dari baju tidur kurang bahan ini.

Clowy sontak menutupi dadanya dan segera beranjak dari kasur, "Mas jangan macam-macam ya! Dada saya masih kecil, belum punya susu!!" Ia pun lari terbirit-birit dari kamar, meninggalkan Gallio yang mendambakan susu cap Nona Clowy.

Ah sepertinya dia akan berburu susu malam ini.

PART 30 - PELAN-PELAN SAJA, MAS

Darimu aku belajar bahwa pria tulus itu tangannya suka sekali ngelus-ngelus.

Gallio yang awalnya tidak berniat melakukan hal aneh kepada Clowy malah kini tidak bisa menahan napsunya ketika mendengar jerit-jerit suara Clowy. Dia mengikuti langkah Clowy melewati pintu penghubung dari kamarnya ke kamar yang Clowy tempati. Lalu saat dia sudah masuk, kedua mata Gallio langsung bisa menemukan di mana Clowy berada.

Gadis ajaib itu bersembunyi di balik selimut. Dengan bagian bokongnya mengarah ke tempat Gallio berdiri kini.

Rasanya ketika Gallio melihat kelakuan ajaib pacarnya itu, tawanya tidak akan pernah berhenti. Clowy memang benar-benar ajaib. Dia tidak pernah menjadi orang lain di depan Gallio. Dan Clowy tidak pernah pula meminta Gallio menjadi apapun yang diinginkan gadis itu.

Meski mereka berdua memiliki karakter diri masing-masing, bukan berarti cinta tidak bisa tumbuh di antara keduanya. Buktinya saja kini, Gallio ingin sekali menjadikan Clowy sebagai sahabat hidupnya. Menemani dirinya kapan saja dan di mana saja.

"Clow, kamu di mana?" panggil Gallio berpura-pura tidak tahu.

Clowy terkikik geli. Dia pikir Gallio memang tidak mampu

menemukannya.

Hahaha, dasar Clowy. Kenapa pemikirannya sebodoh itu?

"Clowy, ayo keluar. Mas rindu sama kamu,"

Saat Clowy merasa dirinya aman berada di balik selimut, tiba-tiba saja *bokongnya* diusap lembut oleh Gallio. Jeritan di bibirnya tak mampu ia tahan. Selain karena Clowy kaget atas usapan itu, dia juga ketakutan berhadapan dengan Gallio dengan karater mesumnya ini.

"Mas De, geliiii ... "

"Geli apa enak?" tanya Gallio penuh napsu.

"Geli tahu!!!" jawab Clowy gemas. Dia membuka selimut yang menutupi tubuhnya, lalu tepat di depannya sudah ada Gallio dengan pandangan penuh napsu. Mungkin jika Clowy pintar, dia bisa melihat dengan jelas di kening Gallio tertulis bagian-bagian indah tubuh Clowy yang ingin dia jamah. Tapi sayangnya otak Clowy kurang mendapat asupan pelajaran tentang bagian desah-mendesah ketika pelajaran biologi.

"Geli apa suka?" tanya Gallio masih dengan ekspresi mesumnya.

Apalagi baju tidur yang Clowy pakai memang sengaja dipinjamkan oleh Mamanya untuk memancing sesuatu yang sudah lama tidur dalam tubuhnya.

"Mas De, sana gih. Tidur. Aku mau tidur juga nih," rengek Clowy.

"Oke, oke. Mas ikut tidur. Tapi, *please give me one kiss.*"

Agak sedikit malu-malu, Clowy masih berusaha menolak. Kedua tangannya masih sibuk mendorong-dorong tubuh Gallio. Agar dapat menjauh darinya.

"*Please,* Clow."

"Muach." sebuah ciuman singkat Clowy berikan pada pipi Gallio. Seperti ciuman seorang Ibu untuk anaknya sebelum beranjak tidur.

"Mas bukan anak kecil lagi, sayang. Mas ini pria yang bisa buat anak kecil. "

"*Ihhhh* ... Iya, iya."

Karena terus didesak, akhirnya Clowy mengambil inisiatif. Memegang kepala Gallio dengan kedua tangannya, kemudian satu demi satu bagian di wajah Gallio dia berikan ciuman manis. Seperti yang diinginkan oleh kekasihnya itu.

"Udah kan?"

Ketika Clowy memundurkan tubuhnya, tangan Gallio lebih cepat dari perkiraannya. Tubuhnya sudah dalam pelukan Gallio. Bahkan dia sudah terdorong dari posisi duduk ke posisi tidur di atas ranjang.

"Massssss ... " Jerit Clowy meronta-ronta.

"*Hust*, nggak usah jerit-jerit begitu. Memangnya Mas mau ngapain sih?"

"Ya tapi jangan begini!!!" penolakan terus menerus membuat Gallio sedikit kecewa.

Niatnya ingin memberikan sesuatu kepada Clowy langsung sirna begitu saja. Pikirnya, Clowy masih tidak percaya kepadanya. Padahal jika Gallio mau, sudah sejak awal dia bisa membuat Clowy menjadi miliknya seutuhnya. Tapi karena perasaan sayang dan cinta yang Gallio rasakan terhadap Clowy, membuatnya takut. Takut jika dia melakukan kesalahan sedikit saja, maka Clowy akan pergi selamanya dari dirinya.

"*Night,* Sayang."

Respon menyedihkan dari Gallio malah menimbulkan tanda tanya besar dalam pikiran Clowy. Meski dia bukan anak yang pintar, namun dia paling tidak suka membuat orang lain kecewa karenanya.

Seperti dalam pekerjaannya selama ini. Dia bekerja sebagai *marketing* di Alfath Realty memang sangat-sangat mengandalkan pelayanan. Jika konsumen yang ingin membeli unitnya menjadi kecewa atas sikapnya, maka dia sama sekali tidak melakukan tugasnya dengan baik.

Nggak excellent service banget gitu!!

Tapi kondisinya kini berbeda. Gallio bukanlah konsumenya. Lalu apa dia juga harus memberikan *service* yang sama kepada Gallio.

Menduga-duga sendiri dalam kebingungan, membuat kedua mata Clowy tidak bisa terpejam. Dia sangat merasa bersalah kepada Gallio atas ekspresi kecewa itu.

Saat waktu tengah malam tiba, Clowy mengintip ke kamar di mana Gallio berada.

Tubuh Gallio sudah tertidur di atas ranjang dalam posisi tengkurap. Bajunya sudah dia lepas, hingga menyisakan celana pendek hitam yang terlihat melorot di bagian pinggulnya.

Karena tidak ingin mengganggu, Clowy kembali menutup pintu penghubung itu. Meski dia tidak bisa tidur, Clowy sama sekali tidak ingin menyusahkan Gallio.

Untuk itulah, ia memilih keluar dari kamar. Berjalan mengendap-ngendap di dalam rumah besar itu.

Ketika berada di lantai bawah, suara tangisan merintih

yang terdengar di telinganya membuat Clowy merinding ketakutan. Tubuhnya berniat kembali lagi ke kamar. Namun saat suara tersebut terdengar sangat familiar, dia kembali melanjutkan langkahnya.

Tepat di ruang keluarga yang minim cahaya, ada Ibunya Gallio yang masih duduk di sofa sambil memegang sebuah figura.

Ekspresinya terlihat menyedihkan sambil terus mengusap-usap bagian figura itu.

"Aku yakin wanita itu terbaik untuk Gallio. Karena aku pastikan, Gallio tidak melakukan hal yang pernah kamu lakukan padaku. Meninggalkan orang yang baik demi orang yang terbaik menurutmu."

Isakan tersebut semakin jelas saat Clowy terus memerhatikannya dari kejauhan. "Akhirnya aku tidak akan sendirian lagi. Aku yakin Clowy mau tinggal di sini, dan membawa Gallio kembali."

Clowy yang bersembunyi dibalik lemari besar, mengusap bagian hatinya berkali-kali. Pikirannya langsung membandingkan kondisi ini dengan keluarganya di Lampung sana.

Meski keluarganya tidak sekaya dan sehebat keluarga Gallio, namun Ibu dan Ayahnya tidak pernah merasa sedih karena ditinggal oleh satu sama lain.

Walau Ayah dan Ibunya sering ribut karena merebutkan remote televisi demi bisa menonton acara kesayangan, mereka tidak pernah mencari sosok lain dalam kehidupan rumah tangga mereka.

Karena perselisihan dalam rumah tangga adalah hal yang wajar.

"Mama tenang aja, Clowy akan tinggal di sini sama Mama

dan Mas Gallio," ucapnya pelan.

Impiannya hanya satu, membuat orang-orang di sekelilingnya bahagia.

Dirinya yang sejak awal masih sangat galau atas keputusannya mendadak mendapatkan pencerahan.

Hanya karena perasaan sedih mendengar jeritan dari Naurah, tanpa sadar Clowy menangis di dalam gelapnya malam. Bahkan berulang kali punggung tangannya mengusap air mata yang mengalir di pipi.

Ia mencoba untuk tetap tenang, agar Naurah tidak mengetahui kehadirannya. Apalagi Clowy yakini, Naurah sedang tidak ingin diganggu oleh siapapun. Termasuk diganggu oleh...

"Aaaakhhhhhh, setan bugil!!" jerit Clowy ketika bahunya di tepuk oleh seseorang.

Dengan gesit, Gallio menutup mulut Clowy menggunakan tangannya. Dia mengintip sekilas ke tempat di mana Mamanya berada.

Dan jelas sekali dari ekspresi Mamanya, teriakan Clowy mengganggu acara renungan malam wanita paruh baya itu.

"Ih, kagetin aja," ungkap Clowy dengan kedua kakinya yang terasa lemas.

"Lagian kamu ngapain? Ngintip-ngintip nggak jelas."

"Ya tapi Mas datangnya jangan kagetin orang dong!!" amuk Clowy kesal.

"Maaf deh,"

Perkataan maaf tersebut, sama sekali tidak berarti untuk Clowy. Pikirnya percuma dimaafkan, jika Gallio sering sekali membuatnya kesal.

"Hei, Mas kan udah minta maaf!!" tarik Gallio pada lengan Clowy.

"Lepas. *Akh*, sakiiiiitttt,"

"Aku—"

"Gallio, jangan kasar-kasar, Nak. Barangnya masih baru, jadi agak keset!!" respon Naurah karena sejak tadi dia terus mendengar jeritan manja dari Clowy.

Padahal kenyataannya tidak seperti yang dibayangkan oleh Naurah, Gallio dan Clowy bukan dalam mode untuk bermesraan. Keduanya masih terlibat perang mulut yang tidak jelas ujungnya seperti apa.

"Iya, Ma. Tenang saja. Maklum namanya juga pria, lihat yang kenceng langsung buat wanitanya teriak kenceng," balas Gallio sambil membopong tubuh Clowy layaknya beras karung 50kg.

"Ayo, kita lanjutkan di kamar."

♦♦♦

Niatnya sih mau melamar kamu. Tapi lama-lama aku nggak tahan ngamarin kamu.

Ingin bergaya layaknya aktor papan atas dalam film *romance* dewasa, Gallio perlahan-lahan menidurkan tubuh Clowy di atas ranjang. Posisinya masih berdiri di sisi terdekat dengan tubuh Clowy.

Lalu dengan kedua tangannya dia menarik pinggul Clowy sampai tubuh mereka saling menumbruk satu sama lain.
Diperlakukan seperti itu, Clowy membisu. Dia seperti melihat aktor pria dalam film dewasa sedang beraksi. Apalagi bentuk

tubuh Gallio yang kotak-kotak manja, membuat tangannya ingin menyentuh bagian menonjol itu.

Tapi semua keinginannya itu harus ia tunda. Karena tiba-tiba saja Gallio berlutut di tempatnya. Kedua tangan Gallio melebarkan kaki Clowy hingga menempatkan posisi kepalanya di tengah-tengah bagian sensitif Clowy.

Baju tidurnya yang berbahan minimalis langsung membuat Clowy merasakan hembusan hangat dari napas Gallio.

Matanya langsung terpejam. Ketika tangan kekar Gallio meremas kuat pahanya, Clowy yakin sebentar lagi dirinya ingin sekali mengompol.

Demi Tuhan, ini pengalaman pertamanya. Walau usianya sudah 25 tahun, namun belum ada satu pria pun yang dia ijinkan untuk memanjakannya melalui titik-titik sensitif miliknya.

Tapi anehnya dengan Gallio, dia merasa pasrah dilakukan seperti martabak di atas wajan panas.

Bolak balik, miring kiri atau kanan, dia terima. Karena satu hal yang Clowy percaya, Gallio bukanlah pria jahat. Yang habis dinikmati lalu dikasih ke orang lain.

Tidak. Clowy yakin Gallio adalah pria terhebat yang dia temui dalam hidupnya.

"Bolehkan?" tanya Gallio dengan napasnya yang sudah tidak teratur.

Clowy mengangguk.

"Makasih,"

Pelan tapi pasti Gallio memanjat tubuh Clowy dari bagian kakinya ke bagian atasnya. Sampai ke bukit penuh rindu, Gallio mengusapnya perlahan. Sambil pelan-pelan memasukkan sesuatu

ke dalam lubang.

Lubang yang akan mengikatnya bersama Clowy seumur hidupnya.

"*Akh*—" desah Clowy pasrah. Matanya sengaja dia pejamkan ketika Gallio melakukan sesuatu pada tubuhnya.

Namun saat benda asing itu terasa di tubuhnya, Clowy membuka matanya lebar. Menatap wajah Gallio yang tersenyum.

Posisinya kini benar-benar berada dalam kurungan tubuh Gallio.

"Menikahlah denganku, Clowy."

Sedikit menggoyang-goyangkan agar masuk sempurna, bibir Clowy tersenyum lebar. Meski agak sedikit sakit, dia mengangguk yakin.

Kini hidupnya memang untuk Gallio selamanya.

"Ya, aku mau nikah sama kamu, Mas."

"*Akh*, akhirnya,"

Perasaan lega tergambar jelas di wajah Gallio setelah mendengar jawaban dari Clowy. Dia pikir Clowy akan menolaknya setelah dia terburu-buru melakukan hal gila ini.

Namun respon yang Clowy berikan sangat jauh dari tebakannya. Bahkan terlihat sangat bahagia.

"Untung muat ya Mas cincinnya. Kalau sampai salah ukuran, bisa-bisa Mas jadi jomblo tulen seumur hidup."

"Enak aja kamu kalau ngomong. Jangankan ukuran jarimu, ukuran anumu aja Mas tahu."

"Anu apa?" tanya Clowy mulai kesal.

"Payudaramu."

"MAS GAAAAAAALLL ... "

MeraBooks

PART 31 – OTW KAWIN

Aku tidak akan mengatakan jika aku mencintaimu. Tapi, aku akan mengatakan bila aku siap menjadi suamimu.

"Mas yakin mau pakai baju itu buat ketemu orangtua aku?" Clowy masih kagum meski telah melihat penampilan Gallio berkali-kali. Pasalnya, Gallio persis seperti bintang rock. *Sepan jeans* hitam robek-robek, jaket kulit, dan kalung yang sedikit nyentrik.

"Memangnya kenapa? Kalau pakai kayak gini kan kelihatan lebih muda, Clow. Ganteng nggak?" Gallio menyibakkan jaketnya berulang kali di depan Clowy seraya memiringkan tubuhnya ke kanan dan ke kiri seperti model pakaian.

Clowy menganggukkan kepalanya mantap. Mau bagaimanapun penampilan pacarnya, tentu saja Gallio tetap terlihat tampan dan menawan—dia tidak akan pernah menyangkal satu hal itu. Namun penampilan Gallio pagi ini sungguh diluar dugaannya. Bukannya Clowy tidak suka, justru dia suka sekali, tapi masalahnya, Gallio malah terlihat seperti pemuda yang berandalan. *Rock'n roll, baby*!!

Meskipun harga jaket yang dipakai Gallio seharga $368, Clowy memakluminya. Ia tahu dengan harta yang dimiliki Gallio, apapun bisa dibeli oleh pria itu. Namun entahlah, dengan semua kerja keras yang sudah Gallio lakukan, apa dia bisa mendapatkan

hati kedua orang tua Clowy?

"Ya sudah kalau Mas PD pakai baju itu, aku mah nurut aja. Ayo cus pergi, jam sembilan lewat lima pesawat *take off* loh."

Clowy mengambil tas tangan di atas lemari baju yang menjadi satu-satunya barang sisa di kamar kos. Hari ini juga, lebih tepatnya Sabtu siang nanti, lemari itu akan diangkut ke rumah Gallio. Clowy menyetujui permintaan Mama Gallio untuk tinggal bersama di rumah mereka. Clowy juga sebelumnya memang ingin menemani Naurah di rumah itu agar tidak kesepian lagi. Meski statusnya dengan Gallio belum resmi dalam tahap pernikahan. Ia rela melakukan semua ini.

Apalagi melihat Naurah menangis pilu saat tengah malam di pekan lalu membuat hatinya terenyuh. Setidaknya jika Clowy ingin membuat calon mertuanya bahagia, maka dia akan tinggal di rumah tersebut untuk sementara. Sampai nanti Gallio memutuskan di mana mereka akan tinggal.

"Tapi Sayang, beneran nggak apa-apa kan aku pakai baju kayak gini? Xaren yang nyuruh aku kemarin."

Gallio tiba-tiba merasa tidak percaya diri setelah mendapatkan kernyitan dahi dari Clowy. Ia pun merasa bodoh karena mau-maunya menuruti kemauan Xaren yang mendadak berlagak seperti *fashion stylist.*

Xaren bilang bahwa Gallio harus mencuri hati calon mertua di pertemuan pertama mereka. *Making a great first impression* adalah tujuan utamanya. Sebagai langkah awal untuk terlihat sebagai menantu yang baik adalah terlihat seperti pria normal. Xaren pun mengejeknya terlalu tua sehingga menyarankan pakaian *rock* seperti itu. Bagaimanapun perkataan Xaren benar karena selisih usianya

dengan Clowy adalah tiga belas tahun!!

"Nggak apa-apa kok. Tenang aja. Ayah sama Ibu aku itu orangnya juga agak—*hmmm*, keren, ah bukan, unik mungkin lebih tepatnya."

Clowy tertawa, mengingat tingkah orangtuanya yang terkadang tidak sesuai umur mereka. Dia heran melihat Ayah dan Ibunya sering berebutan sesuatu, entah itu barang lumrah seperti remote TV hingga es krim seharga dua ribuan. Bukan hanya itu, Ayah dan Ibunya juga kerap melemparkan lelucon garing hingga keduanya terbahak-bahak.

Gallio terkekeh seraya menaikkan kedua alisnya, "Jadi—Mas nggak perlu bertanya darimana asal sikap kamu yang kayak gini."

Setelah Gallio mengunci pintu kos Clowy dan menyimpan kuncinya ke dalam tas pacarnya, ia pun membimbing Clowy ke dalam mobil yang terparkir di pinggir jalan. Hari ini, terakhir kalinya Clowy menginjakkan kaki di kosan yang seperti rumah tempat kumpul kebo, dan itu membuatnya lega. Sejak lamaran di dalam kamarnya Minggu lalu, Clowy sudah tinggal di rumahnya.

"Kayak gimana?" tanya Clowy.

"Ya gitu deh, unik, aneh—"

"Aneh?!" potong Clowy dengan sedikit kesal. Aneh katanya! Padahal dia merasa kalau dirinya ini sangat elegan dan bisa membawa diri di situasi manapun.

Gallio tertawa, "ya aneh, tapi justru buat Mas suka." Ia pun mencuri satu kecupan singkat di pipi Clowy, sebelum menyuruh supir untuk segera pergi. Di samping Pak supir, ada Naurah, Mamanya, yang sedang duduk diam sambil senyum-senyum tidak

jelas melihat sikap anaknya yang seperti remaja kasmaran. Lucu.

Clowy mencubit lengan Gallio karena merasa malu di cium seperti itu meskipun mereka duduk di jok belakang. Ia pun bersungut-sungut kesal pada Gallio.

"Oh ya Clowy, ada bungkusannya?" tanya Naurah.

"Ada, Ma. Aku simpan di dalam lemari paling bawah. Lupa waktu itu mau bawa ke rumah Mama." Clowy mendekap bungkusan yang cukup tebal di perutnya.

Bungkusan itu berisi delapan buah daster yang dibeli dari Pasar Tanah Abang untuk Ibunya. Karena sudah lama disimpan, Clowy jadi lupa untuk membawanya ke rumah Gallio—ia hanya membawa pakaian kerja dan beberapa baju santai lainnya. Oleh karena itu, kebetulan ia akan pulang ke Lampung, daster buat Ibu tidak boleh ketinggalan.

"Itu rumah kamu juga, Sayang," kata Naurah. Gallio tersenyum jahil sambil menaikkan kedua alisnya beberapa kali.
Pipi Clowy memerah, terlalu malu untuk mengakui kalau rumah semewah dan sebesar itu rumahnya juga. Walaupun Gallio sudah melamarnya, tetap saja mereka belum menikah sehingga belum sah untuk mengklaim apapun.

Cincin berlian di jari manis Clowy sesekali berkilau saat memantulkan cahaya matahari yang mulai terik. Ia sering memandangi cincin itu dan kadang tidak percaya kalau hubungannya bersama Gallio sudah sampai di titik ini. Pria itu akan datang ke rumahnya, mengenalkan diri di depan orang tuanya, dan berniat untuk melamarnya lagi. Hanya dalam waktu tiga bulan pacaran, mereka sudah merencanakan pernikahan.

Normal nggak sih baru pacaran seumur jagung udah mau nikah

aja?

Clowy sering menanyakan pertanyaan itu ke depan teman-temannya, atau bahkan random seperti ke Ibu penjual gado-gado di kantin kantor atau Pak satpam. Mereka semua menjawab normal, bahkan sangat normal. Kalau jodoh sudah bertemu, mau baru satu hari pun tidak akan menjadi masalah.

Karena seolah mendapat dukungan mental dari orang-orang sekitar, Clowy bertambah yakin untuk membawa Gallio ke hadapan orang tuanya. Semoga saja lancer dan hatinya tidak berubah.

"Ingat ya, Gal, kamu jangan malu-maluin Mama di depan orang tua Clowy nanti Dan—" Naurah menoleh ke belakang, "—ganti baju kamu itu! Nanti beli aja di Bandara baju gantinya. Kemeja kek, batik kek, terserah yang penting jangan kayak gembel begitu!" ceramahnya sambil menunjuk pakaian Gallio yang ala *Rock'n roll.*

"Eh nggak apa-apa Ma. Orang tua Clowy nggak pernah ribut soal baju tamu kok," bela Clowy. Sedangkan Gallio, ia meratapi setelannya yang khas anak muda itu dengan dahi berkerut. Benar kata Mamanya, penampilannya sangat tidak etis untuk membuat *first impression* yang baik. Dasar Xaren kurang ajar!

"Nggak. Kalau Mama jadi Mama kamu, Mama juga nggak setuju lihat Gallio. Penampilannya nggak meyakinkan. Kalau kamu berpenampilan seperti ini, nanti kamu disangka berandalan yang tidak punya pekerjaan." Naurah menggeleng mantap, "ingat kan pesan Mama, Gal?"

"Iya Ma. Nanti aku ganti di Bandara." Gallio pasrah.

"Gitu dong! Ayo Pak Jo, lebih cepat lagi nyetir mobilnya. Udah jam delapan ini!" Naurah mengomeli supir mereka, sementara

Gallio dan Clowy duduk dengan tenang sambil berpegangan tangan di belakang.

♦♦♦

Clowy memeluk Naurah dengan erat sebagai salam perpisahan sebelum mereka masuk ke Bandara Soekarno-Hatta. Gallio, dengan tubuh tinggi besarnya pun turut memeluk mereka berdua. Meskipun hanya dua hari satu malam, Gallio merasa sedih karena meninggalkan Naurah sendirian. Semoga Mamanya tidak kesepian.

Naurah menghapus air matanya sebelum mencium pipi Clowy. Ia ingin ikut sebenarnya, tapi dia merasa itu terlalu terburu-buru dan egois. Biarkan Gallio yang bertemu orang tua Clowy untuk pertama kali.

"Salam buat Ayah dan Ibu kamu ya." Naurah tersenyum, menyesali peraturan Bandara yang hanya memperbolehkan pengantar sampai pintu keberangkatan saja.

"Iya Ma. Nanti Clowy telepon kalau sudah sampai," kata Clowy.

"Mama jangan olahraga malam-malam lagi, nanti encoknya kambuh." Gallio tertawa pelan saat mengatakannya.

Naurah pun melototi anaknya karena asal bicara. Padahal dia sudah menyusun rencana baru, tapi Gallio tidak peka karena kepekaannya sudah pindah ke Clowy.

"Oh ya Clow, Mama mau ngomongin urusan kantor bentar ya sama Gallio. Mama pinjam sebentar." Naurah akhirnya menarik tubuh Gallio dengan paksa. Tidak ada pilihan lagi.

"Iya Ma."

Naurah melihat Clowy dan memastikan gadis itu tidak

mendengar pembicaraan mereka. Setelah cukup yakin, Naurah dengan cepat menarik lengan jaket Gallio untuk membisikkan sesuatu ke telinga anaknya itu.

"Kamu telepon Mama ya kalau keadaannya memungkinkan. Mama langsung terbang ke sana," kata Naurah sambil menyipitkan matanya.

"Mama serius mau datang juga? Tapi nggak enak Ma, kasih jeda dua hari deh abis itu kita ke sana lagi." Gallio menggaruk tengkuknya padahal tidak gatal. Ia sudah mengerti maksud dan keinginan Naurah.

"Nggak enak-nggak enak apaan. Kamu mau cepat kawin nggak? Mama udah rela loh ikuti cara kamu yang kolot kayak gini."

Gallio geleng-geleng kepala. Inilah bahayanya punya orang tua yang terlalu jaman *now*. Kelamaan bergaul dengan kumpulan Mama-Mama sosialita di Singapore, Mamanya jadi begini.

"Mau dong, Ma. Tapi kan—"

"*Ssh*. Mama nggak datang malam ini kok, besok malam aja gimana? Makanya Mama pengen kamu baik-baik di depan orangtua Clowy biar langsung dapat lampu ijo."

Gallio berdeham, "okelah, nanti aku kabarin Mama."

"Sudah, pergi sana. Beli bajunya di Lampung aja, nanti malah ketinggalan pesawat." Naurah mengusir Gallio dengan hempasan tangan manja, sebelum berbalik arah sambil memakai kacamata hitam miliknya.

♦♦♦

Perjalanan Jakarta ke Lampung memakan waktu 55 menit, tapi tidak terlalu terasa karena Clowy dan Gallio memilih kelas bisnis untuk penerbangan mereka. Tepat pukul sepuluh pagi,

mereka sudah sampai di Bandar Udara Radin Intan II dengan cuaca yang sedikit mendung dan langit gelap, seperti ingin hujan.

"Aku udah minta jemput Ayah," gumam Clowy sambil sibuk mengetik sesuatu di layar.

Gallio memegang bungkusan yang berisi daster milik Ibunya Clowy, sesekali ikut melihat apa yang sedang pacarnya lakukan. Tak bisa dimungkiri, ia sangat gugup saat ini, jantungnya menggila seperti saat dia melamar Clowy minggu lalu. Ternyata bertemu calon mertua se-mendebarkan ini, rasanya asing, tapi tidak terlalu buruk—justru menyenangkan karena ini pertama kalinya bagi Gallio.

"Mas ganteng deh pakai batik itu. Kayak kakek aku pas lagi kondangan," puji Clowy sambil membenarkan kerah kemeja Gallio yang terlipat.

"Kamu mau puji atau ngejek sih, Yang?" ucap Gallio tak suka, tapi dia juga tidak tersinggung. Lebih tepatnya dia sudah terbiasa mendengar pujian 'terlalu jujur' yang Clowy berikan padanya.

Clowy tertawa, "puji dong Mas. Tapi serius deh, motif batik ini pasaran banget. Kakek dan eyang aku sering pakai."

"Ya ampun." Gallio menutup matanya seraya menggelengkan kepala. Tidak cukup satu kakek, sekarang Clowy juga menambahkan eyang untuk menurunkan percaya dirinya. "Bukannya kamu yang suruh aku buat pakai ini?"

"Iya sih." Clowy tersenyum senang, "soalnya aku langsung ingat kakek kalau lihat batik kamu ini. Hehehe."

Sudah cukup Gallio tidak ingin membahas soal pakaian lagi. Hampir saja dia mencari toilet terdekat untuk mengganti

baju batik kondangan ini dengan jaket kulit ala anak band yang dipakainya tadi. Setidaknya penampilan *rock'n roll* membuat Gallio merasa lebih muda, bukannya bertambah tua seperti bapak-bapak.

"Oh itu mobil Ayah!"

Tiba-tiba, Clowy berseru senang seraya menunjuk mobil berwarna abu-abu, Fortuner, Gallio yakin itu merk mobil yang ditunjuk Clowy. Jika benar, berarti keluarga gadis itu berasal dari kalangan menengah ke atas. Tapi kenapa pacarnya ini tinggal di kosan murah?

Gallio mengingat-ingat kembali penjelasan Clowy soal keluarganya—ada usaha toko bangunan, nama Ibu Yuni, nama Ayah Supardi, ada adik cewek yang namanya masih *unknown*. Baiklah, tindakan pertama saat bertemu orang tua pacar adalah mencium tangan mereka, Gallio sudah siap melakukannya.

"Ayah!" Clowy berlari cepat ke arah Ayah dan Ibunya yang baru saja keluar dari mobil. Gallio spontan saja melototkan matanya melihat calon mertuanya itu.

Sama sekali tidak seperti dugaannya—bahkan mendekati pun tidak! Ayah Clowy, Supardi, memang memiliki wajah orang Jawa yang khas, sesuai dugaan Gallio. Tapi ... tapi ... pakaian Beliau sangat bertolak belakang dengan batik yang dipakainya sekarang.

Bapak itu memakai jaket kulit berwarna hitam, dengan desain hampir sama seperti jaket miliknya. Gallio tak percaya ini! Sedangkan Ibu Clowy, Yuni, memakai jaket *levis denim* yang kebesaran dengan rambut merah menyala. Gallio yakin, rambut itu tidak asli.

Woahh ... Gallio tidak bisa berkata-kata lagi.

"Jadi ini yang namanya Gallio?" Supardi, namanya

membuktikan bahwa ia adalah sisa-sisa zaman lampau, tapi gayanya masih sangat keren dan modis. Gallio tidak akan percaya kalau Beliau adalah pemilik toko bangunan. Dan ya Tuhan, berapa usia Ayahnya Clowy ini? Mengapa sekarang dia terlihat yang paling tua?

"Ya Pak. Nama Saya Gallio Alfatih." Gallio menyalami tangan Supardi dan Yuni secara bergantian.

Yuni mencubit kecil pinggang anak gadisnya, "pintar juga kamu ya, Coco. Gini nih yang Ibu suka."

"Ibu jangan panggil Clowy kayak gitu. Nanti dia ikutan," bisik Clowy tidak terima.

Gallio mengernyitkan dahi mendengar nama panggilan itu. Coco?

"Maklum ya Nak, Clowy dulu cinta banget sama *coco crunch*. Pagi, siang, malam, dia makan itu terus."

Clowy memberengut tak suka saat Ibunya mengungkit-ungkit masa lalu. Ia dulu memang pecinta *snack* rasa coklat itu, tapi sekarang tidak lagi. Ibunya juga jarang memanggilnya Coco, tapi entah kenapa dia menyebut itu di depan Gallio.

"Ya sudah kita lanjutin di rumah. Nggak enak ini kelamaan." Supardi mengajak semuanya ke dalam mobil dan menyuruh Gallio untuk duduk di sampingnya. Lagu-lagu lawas dari band Slank pun menyambut kehadirannya dengan suara menggelegar.

Astaga, kejutan apa lagi yang menunggu Gallio saat ini?

Ternyata benar apa yang orang banyak katakan, jangan selalu membenarkan dugaan yang ada dipikiran, buktinya tidak selamanya dugaan itu sesuai dengan kenyataan.

PART 32 - PENILAIANKU TERNYATA SALAH

Dibandingkan aku harus mengucapkan selamat tidur padamu. Lebih baik aku tidur bersamamu(?)

Masih terbengong karena merasa tidak percaya, kedua kaki Gallio sampai tidak bisa bergerak saat turun dari mobil milik orang tua Clowy.

Di hadapannya kini berdiri kokoh bangunan 3 lantai yang cukup besar. Dengan barang-barang bangunan yang memenuhi penglihatannya. Di pojok halaman bangun ini, terdapat setumpuk tinggi pasir yang memang untuk di jual.

Sekali lagi Gallio mengingat-ingat seperti apa latar belakang keluarga Clowy. Yang dia ingat keluarga Clowy memang memiliki toko bangunan. Tapi siapa yang menyangka sebesar ini tokonya?

Apa saja yang ingin dibeli untuk membangun sebuah rumah, dan segala alat pendukungnya sudah pasti ada.

Tidak hanya sampai di sana, toko besar itu ternyata memiliki banyak tenaga pekerja.

Dari yang Gallio perhatikan, ada 3 orang pekerja yang sedang mengangkutkan barang-barang ke atas mobil bak terbuka untuk diantarkan kepada pembeli.

Sangat-sangat luar biasa, dan menginpirasinya untuk bisa berbisnis seperti ini.

"Mas," bisik Clowy tidak enak. Karena sejak turun mobil,

Ayahnya terus saja memerhatikan pakaian Gallio.

Tanpa perlu ditanya, Clowy tahu apa yang Ayahnya pikirkan.

Gallio ingin menampilkan kesan pertama yang baik di depan dirinya.

Padahal sejak awal Clowy katakan pada Gallio, jika Ayah dan Ibunya adalah orang dengan cara pemikiran yang berbeda dibanding orang lainnya.

Apalagi jika dilihat sekarang, Gallio benar-benar bukan seperti dirinya sendiri. Seakan menjadi orang lain, demi mendapatkan nilai sempurna.

"Ayo jalan," tariknya pada lengan Gallio.

Kembali dari lamunannya, Gallio tersenyum merasa bersalah. Rasanya baru sebentar dia memerhatikan semua yang membuatnya sangat terkagum-kagum, dan kini Clowy sudah mengganggunya kembali.

"Rumahmu di mana?"

"Rumah? Ya di sini." tunjuk Clowy pada tempat yang kini mereka datangi.

Gallio bingung menanggapinya. Dia masih tidak mengerti maksud dari kata-kata Clowy. Sampai akhirnya langkahnya membawa Gallio ke bagian atas dari bangunan ini. Bangunan yang terlihat seperti ruko atau rumah toko di matanya, nyatanya menyimpan banyak hal yang membuatnya terkagum-kagum.

Tepat di lantai dua, pot-pot hijau dengan beberapa yang sudah muncul bunga, menyambut kedatangannya. Tentu saja pot-pot tersebut digantung dengan rapi agar tetap dapat dinikmati meski tempat untuk penyimpanannya sudah begitu sempit.

Maklumlah, rumah Clowy yang merupakan ruko ini tidak sama dengan rumah milik Gallio. Gallio memiliki halaman yang besar untuk digunakan para petugas kebun menanam banyak tanaman. Sedangkan rumah toko ini, halaman depannya setelah gerbang berwarna biru itu terbuka lebar, hanya berisi tumpukan pasir serta batu bata. Tidak ada tanaman sedikitpun di bagian depan. Terkesan gersang dan berantakan.

Akan tetapi saat Gallio naik ke lantai atas, semua penilaian buruk itu hilang. Kesejukan dari tanaman yang digantung, memberikannya tambahan oksigen baru. Dan Gallio suka itu.

"Yuk *akh*, lama banget kamu jalannya. Nggak usah ketakutan gitu dong. Ayahku bukan malaikat pencabut nyawa!!"

Clowy mendahului langkah kakinya, membuka pintu kaca dengan tralis besi agar Gallio bisa masuk. Pintu tersebut memang sengaja menggunakan kaca. Karena Ayah dan Ibu Clowy ingin dari bagian dalam rumahnya bisa melihat sisi bagian luar pemandangan di depan rumah tokonya ini.

Semua itu mereka lakukan untuk menutupi sedikit kekurangan lahan di bagian depan pintu rumahnya itu.

Benar-benar pintar. Dan Gallio sama sekali tidak pernah terpikir untuk itu sebelumnya.

Setelah Gallio melepaskan sepatunya, dia melangkah pelan masuk ke dalam rumah Clowy.

Lagi dan lagi hidungnya dimanjakan dengan wangi pengharum ruangan berbau seperti bunga *lavender*. Terasa sejuk, merilekskan dan dapat mengusir nyamuk. Multifungsi sekali.

Meski bagian dalam rumah toko yang dijadikan tempat tinggal ini sudah penuh dengan barang-barang, namun semuanya

tertata apik. Hingga Gallio sadar, rumahnya atau bahkan apartemennya yang mahal, tidak ada apa-apanya dibandingkan tempat ini.

"Clow, aku—" kata-kata Gallio terhenti saat sesosok makhluk melewatinya dengan santai.

Bergerak mundur-mundur seperti kura-kura memparkirkan tempurungnya. Gerakan tersebut seirama dengan musik yang terdengar jelas dari dalam salah satu kamar.

Ketika adegan *dance* tersebut menoleh ke belakang, mata bulatnya melebar. Dia kaget karena aksinya disaksikan oleh makhluk asing.

"Pak, maaf. Barang-barang yang dijual cuma di lantai bawah aja. Di atas mah nggak ada yang bisa dijual. Kecuali Bapak mau beli pakai mahar," ucap sosok aneh itu sampai mulut Gallio terbuka lebar.

Mirip sekali dengan wajah Clowy. Mulai dari matanya yang bulat, bibirnya yang berminyak seperti habis makan gorengan, bentuk tubuhnya. Hanya saja pabrik wanita muda di depannya ini sudah terinventasi dengan baik. Berbeda dengan Clowy.

"*Tsaahhh* ... Dia bengong. Pasti belum nikah deh, sampai nggak tahu mahar itu apa. *Ckckck*. Manusia jaman sekarang, masih kecil tapi tampang tua, giliran udah gede jadi busuk kayak begini!" sindirnya pedas.

Tubuhnya berbalik begitu saja, berlenggak lenggok masih mengikuti musik yang terdengar seperti bahasa alien di telinga Gallio.

"Mas, dari tadi kamu masih diem aja di sini?" tegur Clowy yang baru kembali entah dari mana.

Wajahnya terlihat lebih segar, dengan pakaian yang sudah diganti dari sebelumnya.

"Kamu pelihara makhluk lain ya di rumah ini?" bisik Gallio ketakutan.

"Maksud, Mas?"

"Barusan ada orang yang menari-nari di depanku. Memangnya seperti itu cara menyambut tamu di sini?" tanya Gallio serius.

Dia pikir adat di Lampung dengan di Jakarta berbeda. Karena itulah dia bertanya pasti kepada Clowy. Dari pada dia melakukan kesalahan lagi.

"Oh, Nabila. Dia adik aku. Biasalah anak SMA. Mas kayak nggak pernah sekolah aja. Eh, apa karena udah terlalu lama, jadi lupa?" sindir Clowy sambil terkikik geli.

Gallio menatapnya marah. "Bukan itu maksud, Mas. Memangnya nggak ada hal lain yang bisa adikmu lakukan selain seperti cacing kepanasan begitu?"

Clowy nampak tersenyum. Pandangannya tertuju ke arah kamar adiknya itu. Kamar yang penuh dengan kegemarannya.

All about Korea.

Baik Clowy atau kedua orang tuanya pun sudah menganggap semua itu biasa. Barang-barang yang terlihat seperti sampah di mata orang lain, namun sangat berarti untuk adik satu-satunya itu.

"Mungkin Mas lihatnya aneh, tapi karena aku sudah mengenal dia. Memahami seperti apa dia, jadi aku tahu itulah hal-hal yang bisa membuatnya bahagia. Apalagi Ayahku pernah bilang. Lakukan lah 3 hal yang sesungguhnya baik untuk diri kita. Yang

pertama, kegiatan yang membuat diri kita kreatif. Yang kedua, kegiatan yang bisa buat badan kita sehat. Dan yang terakhir, yang bisa buat penghasilan untuk hidup ini."

Kelopak mata Gallio mengerjab berulang kali. Otaknya sedikit lambat merespon apa yang Clowy katakan di depannya. Apa benar ini Clowy, calon istrinya?

"Kamu sehat kan?" tanya Gallio sembari menempelkan punggung tangannya.

Clowy tertawa geli. "Sehat lah. Apalagi kalau udah balik ke rumah gini, rasanya baterai tubuhku kayak diisi full lagi,"

"Bukan. Maksud Mas, kok kamu bisa ngomong panjang lebar kayak tadi?" tatap Gallio horor.

"Idih, gitu aja bingung. Aku ini orang *marketing*. Dan kamu harusnya tahu, jualan yang paling mudah ya dari mulut. Kamu gimana sih? Baru aku bicara segitu aja udah terkesima. Apalagi aku bicara pakai bahasa lain," bangga Clowy.

"Memangnya kamu bisa bahasa apa?" tanya Gallio tidak bisa menutupi kekagumannya.

Clowy seperti tidak yakin mengucapkannya. Dia membalas tatapan lekat Gallio. "Bahasa Ibu untuk anak-anak kita, Mas."

Niat Clowy yang hanya ingin menggoda Gallio, malah membawa petaka baginya. Kedua mata Gallio langsung berbinar setelah mendengarnya.

"Jadi besok kita nikah?"

♦♦♦

Kegilaan atas candaan Clowy belum hilang dalam diri Gallio. Dia sangat luar biasa bahagia. Meski permintaannya pada Clowy untuk menikah besok ditolak mentah—mentah, Gallio

tidak akan patah semangat. Dia tahu, Clowy hanya belum yakin padanya. Bukan belum cinta.

Inilah bodohnya dia sejak dulu. Dulu dia pernah terbuai dengan kecantikan Flor dan kepintaran wanita itu. Ternyata hasilnya nihil. Cantik dan pintarnya Flor hanya untuk kepentingan pribadinya saja. Yakni menaklukan pria seperti Gallio.

Berbeda sekali dengan Clowy. Untuk orang-orang yang baru mengenalnya, pasti akan menilai rendah sikap serta pemikiran Clowy. Namun semakin Gallio dekat dengannya, dia semakin tahu hal lain yang Clowy miliki.

Layaknya kerang yang menyimpan mutiara di dalamnya, begitulah Clowy dipikirannya.

"Ayo, Gallio, kita makan dulu."

Gallio menurut. Di meja makan sederhana ini, lauk yang disajikan pun begitu sederhana.

Baik Clowy ataupun adiknya, Nabila, tidak mengeluh akan masakan yang telah dibuatkan oleh Ibunya. Karena apapun itu, dari setiap menu masakan yang dibuat ada cinta di dalamnya. Sehingga akan terasa lebih nikmat dibanding dengan makanan yang dibeli.

"Rencana mau berapa hari di sini?" tanya Ayah Clowy.

Sejak tadi memang Gallio tidak melihatnya. Baru ketika malam, semuanya kembali berkumpul layaknya keluarga pada umumnya.

Gallio mencoba untuk menebak, mungkin jika siang sang Ayah berada di lantai bawah. Memantau para pekerjanya.

"Sampai Clowy menjadi istri saya,"

"Mas Gal!!!" pukul Clowy pada bagian pinggang Gallio. Nabila yang duduk di depan Gallio menaikkan kedua tatapannya.

Dia mencermati *skinship* yang tercipta antara Gallio dengan kakaknya.

"Memangnya kapan kamu siap melamar putriku secara benar?"

Merasa tantang, Gallio meletakkan sendok dan garpunya. Kali ini ada hal yang lebih serius dibanding menyuapkan makan malam ke dalam mulutnya.

"Jika Bapak berkenan, malam ini saya ingin bicara serius dengan Bapak."

Tertawa mengejek, Ayah Clowy melanjutkan makannya tanpa memberikan jawaban pada Gallio. Mengabaikan tatapan bingung dari Gallio karena keseriusannya seperti dipermainkan.

"Yah, jangan gantung harapan pria matang ini seperti pot tanaman-tanamanmu dong," sindir Ibu Clowy.

Nabila meresponnya dengan tertawa geli. Pikirnya, jika Gallio ingin masuk ke dalam keluarga mereka, dia harus memahami dirinya sendiri lebih dulu. Karena jika keinginannya menikahi Clowy, dan bergabung dalam keluarga ini hanya seujung kuku, Nabila yakin Gallio tidak akan bertahan lama.

"Lama banget Yah jawabnya. Cukup nunggu episode baru drama Korea yang lama. Nunggu jawaban Ayah jangan lama-lama." Sindir Nabil dengan tawanya yang geli.

Gallio mendelik tidak suka. Kok bisa sesantai ini adik Clowy berbicara dengan Ayahnya.

Akh, sayang sekali Gallio benar-benar lupa bagaimana interaksi yang nyaman dengan seorang pria yang sering disebut Ayah.

Karena sosok tersebut memang telah lama hilang dalam

diri Gallio.

Sejenak menarik napas. Tatapan penuh aura kebapak'an Gallio dapatkan dari sosok Ayah Clowy.

Walau kesan pertama yang Gallio dapatkan adalah urakan. Tidak kenal usia dengan pakaian yang melekat di tubuhnya, namun perlahan Gallio sadar. Seburuk apapun Ayah Clowy, pria ini tidak meninggalkan keluarganya demi membangun keluarga lain dengan orang yang berbeda.

"Memangnya berapa usiamu sampai sudah mengatakan siap untuk menikahi putriku?"

"Yah," jerit Clowy seperti memberitahu Ayahnya kalau di sini jangan membawa-bawa usia.

"38 tahun, Pak." Gallio menjawab mantap. Dia yakin kali ini restu dari Ayah Clowy pasti akan dia dapatkan. Karena usia hanya sebuah angka. Dan keseriusan tidak ada hubungannya dengan angka tersebut.

"38 tahun. *Hmm* ... Seharusnya sudah memiliki pemikiran matang, tapi sayangnya bagian kepala bawahmu saja yang sudah matang ingin membuahi,"

Cukup pedas dengan kata-kata yang terucap, Gallio menunduk malu.

Kena lagi dia!!

"Kesan pertamamu telah salah, Nak. Mencari perhatian dengan menjadi orang lain, tidaklah baik. Memangnya saya tidak tahu kamu sama sekali tidak nyaman dengan pakaian batik tadi. Kamu datang ke sini untuk bertamu, membawa niat baik. Bukan mau ke undangan. Memangnya siapa yang kawin lagi di sini? Saya?"

Semakin tidak bisa berkata-kata, Gallio meremas tangan

mungil Clowy. Mencari kekuatan dari tangannya itu.

Clowy meringis, menahan rasa sakit di tangannya. Ia mendelik ke arah Nabila yang mencibir kelakuannya saat ini.

"Nabila, Ayah sedang serius." Ayah Clowy seperti paham kelakuan putri keduanya itu. Hingga semua kembali bungkam. Tidak ada yang berani mengganggu waktu Ayah yang sedang bicara.

"Gallio. " Panggil Ayah Clowy penuh wibawa.

"Iya, Pak."

"Cukup sudah saya melihat kepalamu tertunduk seperti ini. Jika benar kamu mencintai putriku, angkat kepalamu. Dan yakinkan saya, kamu akan membahagiakan Clowy seperti kamu membahagiakan dirimu sendiri."

Seperti mendapatkan energi baru, Gallio mengangkat kepalanya mantap. Dia pikir kemungkinan diterima sudah sangat kecil. Ternyata semua rencana Tuhan tidak ada yang pernah tahu.

Sambil tersenyum mempesona, Gallio mengangguk. "Bapak harus yakin sama saya. Karena saya pun bisa yakin dengan Clowy, putri Bapak, yang pemikirannya diluar dugaan saya."

"Mas Gal." Jerit Clowy kesal.

Kenapa Gallio malah seperti itu menjawabnya. Nanti yang ada mereka tidak diijinkan menikah.

"Duh, yang. Aku kok salah mulu sih rasanya," gumam Gallio pada Clowy yang memasang wajah kesal. Apa dia harus menyerah sebelum merasakan keberhasilan?

"Nggak papa kamu salah terus sekarang. Yang penting nanti kamu nggak salah orang waktu mau nikah."

Gallio menatap horor wajah polos Clowy. Diajak bicara

serius, kenapa melenceng ke mana-mana. Memangnya Gallio pria bodoh, yang tidak bisa mengenali wajah calon istrinya sendiri.

"Untung aku tuh cinta sama kamu, yang. Sebodoh apapun kamu, aku pasti akan nikahin kamu." jawab Gallio mantap. Menunjukkan keseriusannya di depan keluarga Clowy.

"Iya. Sama-sama, Mas. Aku juga tuh untung cinta sama kamu. Setua apapun kamu, selama apapun kamu jomblo, aku juga bakalan histeris waktu dengar semua orang ngomong SAH setelah janji sehidup semati kamu ucapin," jawab Clowy jahil.

"Loh, loh. Kenapa sudah ada SAH saja? Memangnya siapa yang merestui?" tanya Ayah Clowy turut bergabung dalam pembicaraan Gallio dan Clowy.

"Saya yang merestui mereka," sahut seseorang yang langsung masuk saja tanpa ada yang mempersilakannya.

"Mama ... "

MeetBooks

PART 33 - DUO MAMI PERKASA

Kecap bangau sudah mengajarkanku bila rasa tidak akan pernah bisa dibohongi

---

"Mama."

Kedatangan Naurah ke rumah keluarga besar Clowy sungguh tidak terduga, bahkan oleh Gallio sendiri. Seraya menenteng tas *Hermes* edisi terbatas ditangan lentiknya dan topi fedora berwarna emas, membuat penampilan Naurah begitu mencolok hingga mata siapapun yang melihatnya jadi silau. Jangan lupakan pula kacamata hitam besar yang bertengger di hidungnya, sehingga menambah kesan orang kaya yang sombong pada diri Mama *kece* itu.

Semua orang yang berada di ruang makan melototkan mata mereka lebar-lebar karena penasaran siapa yang tiba-tiba datang—tak dijemput dan tak diundang. Sungguh keadaan yang tidak pernah disangka sebelumnya.

Supardi, ayah Clowy berdeham singkat melihat Naurah dan memicingkan matanya tajam, "maaf, Ibu siapa? Kami tidak menerima tamu saat makan."

Naurah melepaskan kacamata hitamnya dengan gaya yang sangat elegan dan menaruhnya di atas kepala, "maaf kalau saya lancang kemari, tapi saya sudah mengetuk pintu kaca di depan

beberapa kali. Saya Naurah, Mamanya Gallio. Dan seperti yang sudah saya bilang tadi, saya merestui hubungan mereka berdua."

Supardi menggelengkan kepalanya, bermaksud ingin memarahi pegawainya yang masih lembur di bawah karena bisa-bisanya membiarkan orang asing naik ke rumahnya.

"Saya tahu ini dadakan dan sedikit aneh, tapi silakan duduk Bu Naurah, makan bersama kami," ucap Supardi cukup tegas.

Ayah Clowy itu menolehkan kepalanya ke arah Yuni, dan seketika ingin tertawa menyadari penampilan Naurah dan istrinya yang hampir sama. Jika tidak di rumah, Yuni akan memakai gaun yang cukup nyentrik hingga membuat semua orang akan menolehkan kepala mereka dua kali.

Blouse bulu-bulu yang melapisi gaun musim panas dengan panjang lengan setengah tiang dan sebatas lutut, Naurah menopangkan kedua tangannya masing-masing di atas pundak Gallio dan Clowy.

Merasa ada yang ganjal, Naurah tiba-tiba mengerutkan dahinya melihat wanita berambut merah menyala yang duduk bersebrangan dengan Clowy. Ia yakin, wanita itu adalah ibu dari calon menantunya. Namun bukan statusnya yang membuat dahi Naurah berkerut, melainkan parasnya yang tidak asing. Lihat saja, Ibu Clowy juga sedari tadi memandangi Naurah tanpa henti. Mereka berdua berpandangan seolah sedang mengingat-ingat sesuatu.

"Mama kapan datang? Duduk di sini Ma."

Clowy segera beranjak dari kursinya dan mempersilakan Naurah untuk duduk di tempatnya tadi. Jika sang Ayah belum bisa menunjukkan sikap bersahabat dengan calon besan, setidaknya

Clowy akan tetap menjamu Naurah dan Gallio di rumahnya dengan baik.

"Mama," gumam Nabila sambil melahap tempe goreng tepung ke mulutnya. Dia tidak percaya kalau kakaknya sudah memanggil 'Mama' ke Mama orang.

Melihat sikap Clowy yang sopan dan dekat dengan Naurah, membuat Supardi berpikiran lain. Jangan-jangan, si wanita dandanan kaya dan menor ini menyogok putrinya dengan makanan enak?! Bisa jadi kan. Hidup anaknya di Jakarta sedikit miris, jadi kesempatan makan gratis jenis apapun pasti akan langsung diterima oleh Clowy.

"Makasih Sayang," kata Naurah seraya tersenyum manis, "Mama baru sampai kok, langsung cus ke sini."

"Kok Mama tahu alamatnya?" tanya Gallio, sedikit memberikan perhatian kepada Clowy yang berubah posisi duduk menjadi di sebelah kirinya.

Meja makan itu bisa memuat delapan orang karena ukurannya yang cukup besar. Di tengah-tengah meja terdapat peralatan tempat lauk-pauk dan wadah nasi yang bisa diputar sesuai keinginan.

Sebenarnya, Gallio juga memuji interior ruang makan di rumah Clowy yang tergolong begitu modern dan berkelas. Pasti orang-orang tidak akan menyangka jika lantai di atas toko bangunan itu memiliki tempat layak huni seperti *penthouse* kelas *Deluxe*. Sebagai pemimpin dari perusahaan *real estate*, Gallio memberi nilai A *Plus* untuk arsitek yang mendesain rumah ini.

"Apa sih yang Mama nggak tahu, Gal?" Naurah mengangkat kedua alisnya, secara terang-terangan memuji keahlian

agen mata-mata yang ditugaskan untuk membuntuti anaknya.

Gallio mendesah berat seolah jawaban sang Mama tidak mampu meringankan beban dihatinya. Pembicaraan soal lamaran seketika mengambang begitu saja, apalagi Ayah Clowy tidak membuka percakapan kembali. Bagaimana caranya supaya calon mertua membuka hati untuknya?

Ketika Clowy mengambilkan makanan buat Naurah, Yuni, ibu Clowy melirik layar ponsel yang berada di samping piringnya untuk melihat sesuatu. Dia tidak bicara sejak tadi karena sedang berpikir, siapakah wanita bernama Naurah ini? Wajahnya tidak asing, apalagi tas *Hermes* kulit buaya itu pernah dia lihat di—oh astaga!

"*Jeng* Rembulan *Hermes*?" ucap Yuni spontan, menatap Naurah yang juga terkejut. Supardi, Clowy, Nabila, dan Gallio hanya memasang tampang heran saat mendengar julukan unik itu.

Naurah tertawa kecil, "saya sudah menduganya tadi. *Jeng* Merah Delima?"

"OMG!" Yuni dengan badan gempal tapi kencang, mendadak berdiri dari kursi dan berlari kecil menuju Naurah. Naurah melakukan hal yang sama, sehingga mereka bertemu di depan meja makan—di dekat kursi Clowy.

"Ya ampun *Jeng* Rembulan! Nggak nyangka akhirnya kita bisa ketemu!"

"*Jeng* Merah juga sih yang selalu beda jadwal sama saya, jadinya kita nggak pernah ketemu."

Naurah dan Yuni berpelukan seraya melompat-lompat riang seperti anak kecil. Topi lebar Naurah sampai terjatuh ke lantai saking hebohnya mereka melompat.

Supardi menghela napas, kemudian menggelengkan kepalanya karena tidak menyangka istrinya bisa kenal dengan Naurah. Ia menduga bahwa mereka menjadi anggota di suatu perkumpulan tertentu, bila dilihat dari nama julukan unik itu.

Hermes, Merah Delima, sudah pasti mereka adalah anggota klub emak-emak *kece* yang punya jadwal pertemuan rutin setiap tiga bulan sekali. Supardi tidak percaya kalau banyak orang—lebih tepatnya ibu-ibu, yang ingin masuk ke grup perkumpulan orang kaya itu. Siapapun yang membuatnya, pasti tidak ada kerjaan.

Yuni tertawa puas hingga air mata keluar dari sudut matanya, "ini loh Yah, *Jeng* Rembulan *Hermes* yang sering Ibu ceritain. Ibu dekat banget sama dia tapi nggak pernah ketemu. Cuma lewat *chat* aja, ya nggak, *Jeng*?"

"Iya, benar banget *Jeng*. Oalah, berarti si anak gadis perawan yang *Jeng* maksud itu Clowy ya?" tebak Naurah langsung.

"Ibu promosiin Clowy ya di grup?!" tuduh Clowy tak suka. Sepertinya dia akan mengeluarkan ibunya diam-diam dari semua grup di *WhatsApp* nanti. Kebiasaan Yuni adalah mempromosikan Clowy di depan teman-temannya supaya anaknya yang sedikit 'berbeda' ini bisa naik ke pelaminan.

"Dua sih *Jeng*. Si Clowy sama si Nabila." Yuni memeluk pinggang Naurah, dan sebaliknya, Naurah juga memeluk pinggang Yuni. Mereka berdua persis seperti sahabat sejati yang baru bertemu setelah terpisah belasan tahun.

"*Yashh*, *Eomma*!" teriak Nabila tak setuju. Ia mendumel asal dengan bahasa Korea.

"*Ahh*, kalau saya tahu Gallio itu anak *Jeng* Rembulan sih, dari pertama saya nikahin dia sama Clowy." Yuni menepuk pundak

Gallio dengan semangat sebelum mengajak Naurah ke ruangan lain. "Yah, Ibu duluan ya, mau ngobrol sama *Jeng* Rembulan di depan."

"Hoho." Naurah mengedipkan satu matanya kepada Gallio, "dunia memang sempit ya, Gal."

Meskipun jarak mereka sudah cukup jauh, tapi suara tawa Yuni dan Naurah masih terdengar dari ruang makan.

"Bujang lapuk yang *Jeng* maksud itu Gallio toh."

Rasanya Gallio ingin mengubur dirinya sendiri. Kenapa usianya selalu dipermasalahkan? Dia hanya tiga puluh depan tahun, belum kakek-kakek.

"Sabar ya, Mas. Aku tahu rasanya," bisik Clowy yang semakin membuat Gallio ingin memakai jurus menghilang sekarang juga.

♦♦♦

Naurah dan Yuni sudah akrab dalam waktu lima menit saja. Hal ini dikarenakan mereka sudah dekat sebelumnya melalui grup yang menaungi puluhan Mama-Mama kece dari seluruh daerah Indonesia. Keduanya juga termasuk anggota yang aktif, bukan *sider* atau anggota bayangan yang kadang muncul dan kadang tidak.

Naurah sering meng-*upload* foto-foto tas yang menjadi koleksi pribadinya, sedangkan Yuni sering menunjukkan *style* dan wig miliknya. Yuni sempat menggegerkan grup karena pernah meng-*upload* foto batu merah delima—sejenis batu permata atau batu bertuah yang harganya selangit. Itulah awalnya kenapa dia dijuluki sebagai "Jeng Merah Delima".

Clowy dan Gallio persis seperti anak kehilangan arah yang tersesat, duduk terdiam kaku di sofa sambil memandangi ibu

masing-masing yang masih asyik mengobrol di ruang keluarga. Sementara Supardi menonton berita di televisi—dengan wajah seriusnya yang seram, dan Nabila sudah bertapa di kamarnya. Dipastikan Nabila tidak bisa diganggu karena telinganya sudah disumpal oleh *earphone.*

"Gini toh, *Jeng,*" ucap Naurah pada akhirnya kembali sadar bahwa tujuannya kali ini adalah mengenal calon besan, bukan bergosip tentang hal-hal yang tidak penting, "saya ke sini ada niat baik buat mengenal orangtua Clowy. Duh maaf loh kalau saya tadi masuk sembarangan."

Yuni mengibaskan tangan di depan wajah seolah itu tak akan menjadi masalah baginya, "ah itu mah santai aja, *Jeng.* Kami menerima niat baik *Jeng* dan Nak Gallio. Iya kan, Yah?"

"*Hmm.*" Supardi menjawab singkat, namun matanya tetap menatap tajam ke arah Gallio. Kini Gallio tidak menundukkan kepalanya seperti tadi, justru ia membalas tatapan Ayah Clowy dengan senyuman.

"Waduh *Jeng,* jawabnya singkat banget." Naurah berbisik di telinga Yuni.

"Udah biasa itu mah. Maklum si Bapak belum rela ngelepas anak gadis," jawab Yuni.

Supardi berdeham keras, sebagai kode kalau dia ingin bicara. Setelah mengecilkan volume televisi, Beliau duduk tegap menghadap anak dan ibu yang tingkahnya sama saja—sama-sama sembrono dan tak mengerti keadaan.

"Berapa lama kalian pacaran?" tanya Supardi ke arah Gallio dan Clowy.

Clowy meremas ujung kemeja Gallio, berharap Gallio bisa

menjawab dengan benar kali ini.

"Tiga bulan, jalan empat bulan, Pak." Gallio menjawab mantap. Ia melirik Mamanya, tapi Naurah dan Yuni malah asyik berbisik-bisik seperti remaja. Hadeh.

Supardi menaikkan sebelah alisnya, "memangnya ini usia kandungan?"

"Ayah, yang Mas Gal bilang benar kok." Clowy ikut membela.

"Kalau dia memang serius nikahin kamu, sudah dari dua bulan lalu dia ke sini." Supardi menyenderkan punggungnya ke bantalan sofa dan menyilangkan kedua tangannya di dada.

Gallio ingin menjawab yang sejujurnya, tapi dia tidak tega menyalahkan Clowy. Mau bagaimanapun, keputusan ini ia lakukan atas dasar keinginan pacarnya sendiri yang sengaja mengulur waktu seolah masih ragu padanya. Padahal Gallio sudah siap menikahi Clowy sejak satu hari mereka pacaran. Ia jadi salah tingkah ingin menjawab apa.

"Itu karena—"

"Itu karena Clowy, Yah. Clow nggak mau terburu-buru. Nikah bukan urusan gampang, apalagi nikah cuma sekali seumur hidup. Setelah Clow benar-benar yakin, Clow baru berani bawa Mas Gallio ke rumah." Clowy memotong ucapan Gallio tanpa disuruh. Ia tidak mau kalau Gallio sampai menyalahkan dirinya sendiri.

Supardi mengangguk-anggukkan kepalanya mengerti, "bagus Clowy. Ayah bangga mendengarnya."

Yuni sedikit jengah melihat tingkah suaminya itu. Dilihat dari sisi manapun, Supardi lebih memihak kepada Clowy, daripada Gallio, jadi tidak heran jika jawaban anaknya selalu benar.

Clowy tersenyum lebar ke arah Gallio, menepuk-nepuk kecil paha Gallio yang tegang karena gugup. Ingin rasanya Gallio memberikan hadiah berupa ciuman mesra untuk jawaban Clowy yang mengesankan tadi, namun dia masih sayang dengan nyawanya.

"Ayah atau Papamu di mana?"

Supardi bertanya iseng, namun setelah melihat ekspresi Gallio dan Naurah yang tiba-tiba berubah, timbul perasaan bersalah di hatinya. Ekspresi itu benar-benar menunjukkan ekspresi sedih dan miris. Tapi Naurah lebih pandai menutupi perasaannya, sedangkan Gallio tidak terlalu. Pria itu menundukkan kepala seraya menggenggam tangan Clowy di atas pahanya.

"*Let me*," kata Naurah mempersilakan diri, "saya dan Papa Gallio sudah lama bercerai, Pak Supardi. Gallio ikut dengan saya sejak kecil. Tapi Anda tak perlu khawatir, Gallio masih sering bertemu Papanya. Jadi dia pasti datang jika Gallio menikah nanti."

"Astaga *Jeng*, maaf ya." Yuni meremas tangan Naurah, dengan tulus meminta maaf. Ia lalu melotot tajam pada suaminya.

Supardi menggaruk tengkuknya, "maaf Bu Naurah, saya tidak bermaksud."

"Sungguh tidak apa-apa, *Jeng* Merah, Pak Supardi. Jangan merasa tidak enak," ucap Naurah seraya tertawa, mencairkan suasana yang tiba-tiba canggung.

Tiba-tiba, Clowy ada ide untuk lebih mendekatkan kedua belah pihak malam ini. Ia pun beranjak dari sofa dengan cepat kemudian mengobrak-abrik laci di bawah televisi. Syukurlah, papan permainan jenga kesukaannya masih tersimpan baik di dalam sana.

"Yuk main yuk!" Clowy mengangkat kotak jenga ke atas, kemudian membawanya ke tengah-tengah ruangan.

"Ampun anak ini," kata Supardi tak habis pikir dengan cara berpikir anaknya, "hayuklah, tapi panggil adikmu ke sini biar lebih ramai. Jangan *oppa-oppa sarangeo* aja diurusin."

"Hoho siap, Yah."

Gallio begitu takjub melihat interaksi antara Clowy dan ayahnya, sangat akrab dan natural. Meskipun Clowy jarang pulang, tapi komunikasi mereka tidak terbatas oleh sikap dan ego tinggi, seperti dirinya dan Papa, Bernard. Ia sedikit iri melihatnya.

"Hei Nak, ayo sini. Kalau kamu kalah dariku, jangan harap bersanding dengan Clowy."

Tantangan Supardi membuat Gallio tersenyum. Ia pun menyusul untuk duduk di lantai, membantu calon mertua dalam menyusun balok papan jenga.

Well, jika Papa Bernard tidak bisa membuatnya bahagia, masih ada mertua yang bisa memberikan perasaan itu. Gallio merasa sangat beruntung bertemu Clowy dan keluarganya. Meskipun aneh dan unik, tapi mereka adalah keluarga utuh yang saling menyayangi, bukan terpecah belah seperti keluarganya.

"Saya tidak akan kalah," gumam Gallio dalam menyemangati dirinya sendiri.

Dia yakin berhasil kali ini. Karena jiwanya tidak ingin kehilangan lagi rasa hangat dan kasih sayang dalam keluarga.

PART 34 – TANGIS HARU MERTUA DAN MENANTU

Dalam cuaca se-ekstrem ini, pesanku hanya satu. Yang di jalan tolong hati-hati. Dan yang di hati, tolong segera dibawa ke pelaminan.

Clowy tidak henti-hentinya tersenyum melihat keakraban yang terjadi antara keluarganya dengan Gallio. Bahkan yang Clowy tidak duga-duga, Mama Naurah juga ikut bermain bersama, tanpa ada rasa canggung sedikitpun.

Suasana yang awalnya lesu setelah pertanyaan Ayah Clowy yang salah sasaran, kini berganti dengan tawa bahagia. Semuanya terlihat kompak, tidak seperti orang yang baru sekali bertemu.

"Sudah, sudah. Ayah mengaku kalah. Kalian bisa istirahat sekarang," ucap Ayahnya menyerah.

Clowy tersenyum lebar, disambut dengan pelukan hangat oleh Gallio. Akhirnya mereka mendapatkan restu dari sang Ayah yang awalnya terlihat menolak untuk merestui hubungan mereka.

"Jadi kawin kita," bisik Gallio gemas.

"Nikah, Mas," sambut Clowy membenarkan.

Nabila yang memerhatikan gerak gerik kakaknya, merasa ingin muntah. Entah karena memang Clowy terlambat puber, atau pasangannya yang terlalu matang, sampai terlihat alay di mata gadis remaja itu.

"*Eomma*, Aku tidur duluan,"

"Sayang, kamu tidur sama Kakakmu ya. Supaya kamarmu

bisa dipakai oleh Nak Gallio,"

Menatap Gallio horor, pikiran Nabila langsung melebar ke mana-mana.

Jangan sampai pria matang dan hampir busuk itu masuk ke dalam kamarnya, lalu mengotori segala *hallyu* miliknya.

"Nggak!"

"Eh, kok gitu. Nabila pokoknya harus tidur sama Kak Clowy dulu malam ini,"

"Nggak mau," tolak Nabila tanpa mau dipaksakan. Pikirnya, belum menjadi kakak ipar saja sudah menyusahkan. Apalagi jika nanti Gallio menjadi kakak iparnya, bisa-bisa Nabila dibuat susah setiap saat.

Mama Clowy tersenyum tidak enak. "Duh, maaf ya *Jeng* Rembulan, anak-anak sekarang susah dikasih tahunya,"

"Hahaha, nggak papa. Santai saja. Saya juga punya anak kayak gitu kok, *Jeng*. Dikasih tahu suruh menikah dari usia 25 tahun, tapi sampai usia 38 baru ketemu jodohnya," sindirnya pada Gallio.

Melihat Gallio yang sangat tersiksa, Clowy berusaha sebisa mungkin menahan tawanya. Dia memilih untuk menarik tangan Gallio menuju kamarnya.

Mungkin jika Nabila tidak ingin kamarnya dipakai oleh Gallio, maka Clowy akan meminjamkan kamar pribadinya untuk Gallio malam ini.

"Nakal ya kamu, tarik-tarik tangan Mas buat ke kamar. Padahal Mama sama Ibu masih di depan," colek Gallio pada pipi Clowy.

"Pikiran Mas tuh yang nakal. Emangnya Mas mau malam ini tidur di ruang keluarga? Digigit nyamuk gitu."

"Cie ... Ciee ... sama nyamuk aja cemburuan. Mentang-mentang Ayah kamu udah kasih restu," goda Gallio semakin menjadi.

Merasa terus disudutkan, Clowy berhenti bicara. Dia merapikan sedikit kamarnya yang berantakan sehabis dirinya membersihkan diri tadi.

"Ini kamar kamu, yang?"

"*Hm*,"

Kedua mata Gallio mulai menjelajahi satu persatu isi kamar tersebut. Tidak banyak barang di dalamnya, seperti kamar wanita-wanita yang pernah Gallio masuki, tapi cukup membuatnya nyaman.

Semuanya tertata rapi, seperti memang tidak pernah diacak-acak dari posisinya.

"Kamu dari kecil tidur di dalam kamar ini?"

"Iya. Kenapa? Pasti Mas mikirnya kayak anak kecil. Banyak boneka-boneka gitu, bukan malah pakaian mewah atau tas-tas bermerk kayak itu tuh, wanita senam lantai."

Gallio tersedak mendengarnya. Dia saja lupa jika pernah mengenal seorang Flor dalam hidupnya. Tapi anehnya Clowy masih mengingatnya dengan jelas.

Memang benar kata Xaren, wanita itu ingatannya saja tajam. Jika saja pria yang lupa mengenai sesuatu hal penting, maka nyawa lah taruhannya.

Dulu Gallio pikir itu hanya berlaku dalam hubungan Xaren dan istrinya. Ternyata kini Gallio merasakan sendiri. Apalagi ketika Clowy menyebutkan nama wanita senam lantai, lirikan matanya yang bulat besar itu berhasil menusuk nyali Gallio.

"Jangan cemburu gitu dong," kekeh Gallio sembari memeluk tubuh Clowy yang sejak tadi sibuk membereskan tempat tidur untuknya. "Kan besok kita nikah, jadi nggak perlu takut kehilangan aku."

"Siapa yang bilang takut kehilangan kamu? Aku cuma takut, Tuhan keburu cabut nyawa kamu, Mas." Balas Clowy polos.

Pelukan itu dilepas oleh Gallio. Dasar pacarnya yang benar-benar anti *mainstream*. Niat hatinya ingin memujanya, atau kata lainnya menggombali Clowy, malah Gallio yang mendapatkan balasan tidak enak.

"Mas tidur di sini ya, aku mau tidur di tempat Nabila."

Sebelum Clowy berhasil keluar dari kamar ini, Gallio menarik tangannya. Memeluknya erat dengan bibir menempel pada kening Clowy.

"Selamat malam calon istriku,"

Clowy mengangguk nyaman dalam pelukan Gallio. Meski sebelum-sebelumnya Clowy selalu mendengar gosip buruk tentang Gallio, namun kini setelah ia menjadi kekasih dari pria cukup matang ini, dia tahu gosip buruk itu hanya sekedar pemanis dalam kehidupan saja.

Karena terkadang manusia butuh digosipkan juga, agar tahu seberapa peduli orang lain terhadap diri kita.

"Malam Mas,"

♦♦♦

Baru satu langkahnya meninggalkan kamar di mana Gallio berada, tiba-tiba saja Naurah hadir menghentikan Clowy. Calon ibu mertuanya itu tersenyum begitu lebar ke arahnya.

"Mama belum tidur?"

"Gimana Mama bisa tidur? Kalau Mama bahagia begini,"

Naurah merangkul lengan Clowy untuk duduk kembali di ruang keluarga. Sembari menepuk-nepuk sayang punggung Clowy, Naurah tidak henti-hentinya menatap wajah polos Clowy.

Benar-benar tidak menggambarkan jika Clowy adalah anak dari pengusaha kaya.

Jika Naurah membandingkan Clowy dengan wanita-wanita muda seusia Clowy, semuanya masih asli. Berbeda dengan wanita-wanita muda itu. Semuanya terdeteksi kepalsuan. Karena semua yang indah di jaman sekarang ini adalah hasil dari tangan manusia.

Seperti rambut palsu, atau rambut sambungan. Lalu alis yang disulam, tebal, dan hitam seperti ulat. Belum lagi bola mata yang dilapisi lensa kontak, malah menyamarkan keindahan dari pancaran mata aslinya. Bibir tebal, dengan suntikan di seluruh bagian. Sampai hidung dan pipi, semuanya sudah diubah sesuai keinginan.

Padahal harusnya manusia bersyukur, karena Tuhan menciptakan seluruh bagian manusia pasti sudah begitu sempurna.

"Kenapa, Ma?" tanya Clowy bingung saat mimik wajah Mama mulai berubah sedih.

"Nggak papa sayang. Mama nggak nyangka aja. Akhirnya wanita seperti kamu yang akan menjadi teman hidup Gallio. Dulu Mama sempat berpikir, Gallio harus memiliki istri yang sempurna. Cantiknya, kecerdasannya, gaya hidupnya, dan segala hal tentang kehidupan dunianya. Tapi waktu Mama ketemu kamu, rasanya Mama dulu begitu bodoh menjodohkan Gallio dengan wanita seperti itu."

Sekarang berganti, Clowy yang menepuk-nepuk punggung

Mama Naurah sayang.

"Untung ya dulu Gallio nggak mau dengan wanita seperti itu. Mungkin kalau Gallio menikahi salah satu dari mereka, pastinya Mama sekarang sedang menyesali pernikahan itu. Maafin Mama ya Clowy, Mama nggak pernah belajar dari kisah hidup Mama. Wanita-wanita palsu itu hanya untuk senang-senang saja. Berbeda dengan wanita sepertimu."

"Ma ... " panggil Clowy yang perlahan ikut menangis.

"Makasih sayang sudah terima Gallio. Makasih juga sudah mengerti dirinya. Mama itu ketakutan lihat Gallio yang nggak mau nikah-nikah. Mama tahu dia trauma dengan segala jenis pernikahan. Apalagi contoh terdekatnya adalah Mama, jadi Mama pikir kalau Gallio itu—"

"Hust, Mama tenang aja. Mas Gallio itu pria baik, Ma. Clowy bisa merasakan itu. Kalau Mama ketakutan kenapa Mas Gallio nggak mau nikah-nikah, bukan karena dia sakit. Atau dia trauma, Ma. Karena yang Clowy rasa, dia hanya nggak ingin membuat luka kepada wanita yang ternyata salah dalam mendampinginya."

"Kamu benar, Clow. Dari dulu Gallio selalu berusaha menyembuhkan luka yang Mama sembunyikan rapat-rapat. "

Tangis keduanya semakin menjadi. Clowy memeluk erat tubuh Naurah. Walau pengalamannya dalam menyembuhkan luka tidak ada. Tapi setidaknya dari pelukan Clowy, Naurah bisa menjadi lebih baik.

"Mama titip Gallio ya, Clow. Tolong bantu Mama untuk membuat nyata kebahagiaan dia. Karena percuma dia selalu tertawa jika dalam hatinya terus saja bersedih karena luka yang Mama rasakan."

Menggigit bibir bawahnya kuat-kuat, Clowy mengangguk paham. Kehidupannya yang selama ini Clowy keluhkan pada Tuhan, ternyata masih jauh lebih baik dari pada kehidupan Gallio.

Setidaknya orang tuanya masih lengkap, dan saling mencintai. Keluarganya tetap utuh, meski sering terjadi perbedaan pendapat.

"Baru malam ini Mama lihat Gallio tertawa begitu nyata. Melihat kedekatannya dengan Ayahmu, membuat Mama sadar, sekuat apapun Mama berperan menjadi sosok Ayah dan Ibu bagi Gallio ketika masa pertumbuhannya, tetap saja Gallio membutuhkan sosok Ayah yang sebenarnya."

"Udah, Ma. Jangan nangis lagi," isaknya tak mau berhenti. Dari kisah ini, Clowy mulai belajar arti bersyukur. Ternyata dibalik setiap kekurangan pasti ada kelebihan, begitu pun sebaliknya. "Clowy janji, akan terus dampingi Mas Gallio."

♦♦♦

Mendengar suara berisik, Nabila mengintip dari pintu kamarnya.

Tepat di ruang keluarganya, ada Clowy dan calon mertuanya, sedang beradegan tangis menangis.

Nabila merasa *de javu*. Karena baru siang tadi dia menonton drama Korea yang berisikan adegan tangis menangis seperti ini. Tapi bukan antara Ibu mertua dan calon menantu, melainkan antara sepasang kekasih yang mengalami penyakit hilang ingatan akibat kecelakaan.

Selama beberapa saat Nabila mengintip, baru kali ini dia melihat kakaknya sangat peduli. Biasanya Clowy adalah tipe wanita cuek atas keadaan sekitar.

Tapi dari gerak gerik Clowy saat tangannya mengusap punggung calon mertuanya, lalu memeluk erat tubuh Naurah, rasanya Nabila yakin Clowy memang sudah pantas untuk menikah.

Karena merasa tidak ingin mengganggu, Nabila berniat untuk masuk lagi ke dalam kamarnya. Ia berbalik bersamaan dengan suara pintu kamar lain yang terbuka, membuatnya menoleh. Mengikuti arah dari suara pintu tersebut.

Ternyata di sana ada Gallio. Wajahnya terlihat basah seperti habis membersihkan diri. Karena di tangannya ada handuk Clowy yang membantunya mengeringkan tubuh.

Nabila yang awalnya malas menegur Gallio, menjadi berubah pikiran. Menurutnya, tangisan Clowy jangan sampai sia-sia karena kebodohan pemikiran seorang pria di masa yang akan datang.

"*Hm*," dehamnya.

Tanpa basa basi, Nabila menarik Gallio masuk kembali ke dalam kamar Clowy.

"Eh, kenapa?"

"*Ahjussi*, gue tahu kenapa Tuhan akhirnya satuin lo sama Kakak gue. Itu karena Kakak gue orang yang baik. Dia rela jadi perban untuk luka yang *eomma* lo rasain," ucapnya seperti seorang preman.

Menatap tidak mengerti, Gallio hanya bisa membuka mulutnya lebar-lebar.

Bocah ngapa yak? Ngomong aja campur aduk begitu. Dia pikir gue ulekan, yang bisa campurin bumbu kacang sama sayuran jadi nikmat.

"Eh, *ahjussi*."

"Dek, nama saya Gallio bukan si Susi. Masa ganteng

begini, dipanggil Susi."

Cemberut karena merasa kesal, buru-buru Nabila menarik tangan Gallio keluar kamar. Menunjuk ke arah di mana Clowy dan Naurah berpelukan erat sambil menangis haru.

"Bayaran air mata kakak gue nggak murah. *Ahjussi* harus bayar pakai 3 keponakan yang lucu-lucu,"

Gallio terdiam sejenak melihatnya. Lalu membalas tatapan lekat Nabila dengan ide jahilnya.

"Yakin cuma 3? Nggak ada loh member Kpop yang anggotanya cuma 3."

"Jangan sok tahu, kalau nggak tahu apa-apa, *ahjussi."*

MeetBooks

PART 35 - KEBETULAN YANG DISENGAJAKAN

Aku tak ingin wanita sempurna untuk menjadi pendampingku, yang kuinginkan hanyalah wanita yang bisa menyempurnakanku, menutupi segala kekuranganku dan menerimaku sebagai diriku sendiri.
(Gallio Alfatih)

Selama tiga hari lamanya Gallio menghabiskan waktu bersama keluarga Clowy di Lampung dan dengan berat hati harus kembali ke rutinitas seperti biasa sebagai CEO di perusahaan Alfath Realty. Meskipun Clowy pulang bersamanya kali ini, namun hatinya masih tidak rela untuk meninggalkan keluarga Clowy yang menerimanya sebagai Gallio Alfatih, bukan seorang pengusaha yang sukses.

Gallio merasa bebas, nyaman, dan menemukan sebuah kehangatan yang sudah lama tidak ia rasakan—suasana keluarga yang harmonis dengan penuh tawa bahagia. Bukan berarti Mamanya, Naurah, tidak memberikan hal itu padanya, justru Mamanya terus berusaha untuk memberikan kebahagiaan padanya, namun tentu saja ada bagian yang hilang.

Dengan adanya keluarga Clowy, Gallio merasa bagian yang hilang tersebut sudah terisi kembali, dan ia sangat mensyukurinya. Bertemu dengan Clowy adalah hadiah terindah yang pernah datang dihidupnya.

"Mas, kemarin Mas kasih Nabila apa sampe dia loncat-

loncat kesenangan kayak gitu?" tanya Clowy iseng.

Sebenarnya Clowy sudah ingin menanyakan itu sejak melihat Gallio memberikan sesuatu semacam surat berwarna hitam dan pink pada Nabila saat mereka berada di Bandara, tapi dia lupa sampai pagi ini. Daripada dia lupa lagi, sebaiknya Clowy menanyakannya sekarang.

"Oh itu undangan tiket konser Blackpink," jawab Gallio dengan tersenyum bangga.

Bangga karena dia bisa mencuri hati adik ipar dengan membelikan segala macam barang bertema Kpop, meski Gallio tidak tahu apa gunanya. Namun jika melihat dari reaksi Nabila yang girang bukan main, sudah pasti rencananya berjalan mulus. Adik Clowy itu tidak lagi memberikan aura permusuhan padanya, justru sebaliknya, Nabila mendukung penuh hubungannya bersama sang kakak.

"Loh kok Mas tahu dia suka Blackpink? Jangan-jangan Mas ngintip Nabila ya?!" seru Clowy seraya melototkan matanya.

Mereka berdua sedang berada di perjalanan menuju kantor. Setelah menghiraukan gosip dan nyinyiran dari *netizen*, Clowy tidak berusaha untuk menutupi statusnya lagi—menjadi pacar sekaligus calon istri CEO. Semua orang di kantor sudah mengetahui itu, dan tidak sedikit pula yang merasa segan dan takut padanya.

Kalau dengerin omongan orang, nggak bakal habisnya. Biarin mereka urusin hidup kita, yang penting, kita jangan pernah urusin hidup mereka.

Kira-kira seperti itulah wejangan yang diberikan oleh Gallio untuk menyemangati Clowy.

"Asal aja kamu. Enak aku ngintip kamu daripada adikmu."

Gallio menyentil dahi Clowy, tidak keras tapi cukup membuat pacarnya mengaduh kesakitan. "Aku lihat sekilas waktu pintu kamarnya terbuka. Di sana banyak banget poster dengan nama grup "BLACKPINK". Ya gitulah, Yang."

Clowy menganggukkan kepalanya mengerti, "oh gitu toh. Nabila emang fans banget sama grup itu dari mereka debut, aku sampai nggak ngerti lagi. Tapi karena dia nggak punya duit untuk nonton konser, jadi cuma bisa mimpi lihat Blackpink secara langsung."

"*Hem* ..." Gallio ikut menggerakkan kepalanya naik turun, "kenapa nggak minta sama ayahmu? Aku yakin ayah punya uang—maaf Sayang kalo aku ngomong kayak gini."

Clowy memegang lengan Gallio sembari menggelengkan kepalanya, seolah perkataan Gallio tidak akan membuatnya tersinggung. Sejak melihat Gallio memasang wajah kaget saat melihat mobil dan rumahnya waktu itu, Clowy sudah tahu apa yang Gallio pikirkan. Sebenarnya bukan hanya Gallio, teman-teman sewaktu sekolah dan kuliah pun sama.

"Kamu kok kayak buntu sepanjangan terus sih Clow, padahal bapak kamu kan toke bangunan!"

Ucapan itu sudah sering Clowy dapatkan dari dulu, dan Clowy menjawab enteng, *"itu kan duit Bapakku, lah aku mana ada duit? Kerja aja belom."*

"Nggak apa-apa Mas, aku tahu kok Mas heran kan lihat keluarga aku yang—*ehm*, cukup kaya meskipun nggak sekaya Mas—tapi aku tinggal di kosan yang Mas sendiri tahu gimana."
Gallio tersenyum lega. Awalnya dia ragu berbicara soal ini karena takut Clowy akan tersinggung. "Maaf ya Sayang, Mas nggak punya

maksud apa-apa kok. Mas cuma heran aja," katanya.

"*Woles* aja sih Mas, jangan canggung kayak baru kenal gitu." Clowy tertawa sambil mencubit pipi Gallio, "gini loh Mas, Ayah sama Ibu nggak pernah manjain kami—aku dan Nabila maksudnya. Dari kecil, kami sudah diajarkan untuk mandiri. Jika ingin sesuatu, kami harus berusaha mendapatkannya sendiri, bukan cuma sekedar minta aja. Ya walaupun duitnya masih dari ayah, tapi kami terbiasa nabung untuk beli barang yang kami mau. Kata ayah, dengan begini kami jadi lebih menghargai uang, bahkan satu perak sekalipun."

Jawaban Clowy berhasil membuat Gallio terpana. Ia terdiam, mencerna dan menyerap kata demi kata yang terucap dari bibir seksi pacarnya itu. Bukan hanya terpana, Gallio juga merasa kalah dan malu pada Clowy.

Dulu, Papa dan Mamanya selalu memberikan apa yang dia mau. Semua—semua yang dapat dibeli dengan uang, orangtuanya bisa memberikan barang itu seolah tidak ada harganya sama sekali bagi mereka. Karena inilah, Gallio jadi tidak menghargai nilai suatu barang yang dimilikinya. Uang sudah seperti daun yang bisa dipetik dari pohon. Terlihat sangat mudah, tapi tidak membuatnya bahagia.

"Mas tahu nggak kalau aku pernah nabung setahun cuma untuk beli hp layar sentuh? Tapi pas uangnya sudah terkumpul, aku jadi sayang pakai uang itu cuma buat beli hp, sedangkan hp aku udah ada meskipun hp butut. Jadi aku nabung lagi deh buat beli emas," kata Clowy sambil tertawa membayangkan masa lalu.

"Mas bangga sama kamu," puji Gallio. Ia mengusap kepala Clowy dengan sayang, "sekarang Mas tahu alasannya kenapa kamu marah waktu Mas injak duit receh kamu dulu, waktu kita di lift."

Semua itu karena Clowy adalah wanita sederhana yang terbiasa mencari uang sendiri, dengan menabung sejak kecil hingga hidup merantau ke kota orang demi sesuap nasi. Ia tidak mau selalu bergantung pada orang tuanya, meski Ayah dan Ibunya memiliki ekonomi yang lebih dari cukup untuk menghidupinya.

Wanita seperti Clowy sudah jarang sekali Gallio temui di zaman *milineal* ini. Di kalangan pergaulannya, wanita justru tidak malu untuk mengemis pada pacar mereka agar dapat dibelikan barang-barang *branded*, membawa mereka ke restoran mahal, dan sebagainya. Bahkan lebih parah lagi, ada wanita yang rela menjual harga dirinya demi mendapatkan apa yang dia mau—demi memenuhi gaya hidup yang terkadang diluar batas kemampuannya sendiri.

"Oh ..." Clowy membuka memori diotaknya, meski Gallio masih sangat menyebalkan padanya, "ya marah dong, Mas. Mas kira aku cari duit gampang apa. Pakai ditendang pula duit aku. Kalau ingat waktu itu, aku pengen bejek-bejek Mas sampai kayak adonan tahu nggak."

"Ya ampun, Yang, maaf. Kan yang aku tendang cuma seribu," Gallio merinding saat Clowy memperagakan gerakan seperti seorang *chef* yang sedang mengaduk adonan roti.

"Sejuta kurang seribu nggak bakal jadi sejuta, Mas."

"Iya-iya. Mas minta maaf. Waktu itu Mas mau ganti tapi kamu nggak mau," kata Gallio merasa bersalah. Jika mengingat setiap momen pertemuan mereka, memang tidak ada bagusnya. Bisa dibilang, mereka selalu berseteru, tidak akur seperti sekarang.

"Ini bukan soal uangnya, Mas, tapi soal *attitude* dan harga diri. Sudahlah, aku jadi *badmood*." Clowy mendengus kesal,

kemudian menatap jalanan yang sedikit macet pagi ini. Beberapa ruas jalan tergenang air karena tadi malam hujan deras mengguyur kota Jakarta.

Gallio bertambah tidak enak karena membuat suasana jadi suram. Kenapa juga dia membahas tentang duit receh?

"Maaf Sayang," ucap Gallio, meraih tangan Clowy dan mencium telapaknya dengan lembut, "Mas janji, nggak akan melakukan hal itu lagi. Dari kamu, Mas belajar lebih menghargai uang—seberapa pun itu."

Clowy, memang dasarnya tidak bisa lama-lama marah pada Gallio, tersenyum manis seraya menggerakan tangannya untuk membelai pipi Gallio, "gitu dong. Pintar. Tapi aku pengen Mas tahu, kalau kita bukan menjadikan uang di atas segalanya, melainkan dengan begini, kita bisa menghargai usaha dibalik uang itu ada."

"Mas ngerti."

MeetBooks

♦♦♦

Aula utama kantor Alfath Realty dipadati oleh puluhan pegawai yang menantikan kedatangan para jajaran direksi beserta CEO untuk memulai acara resmi berupa penghargaan dalam berbagai aspek, dimulai dari pencapaian, prestasi, hingga kerja keras dari seluruh divisi. Penghargaan ini menjadi titik penyemangat bagi mereka yang telah berpartisipasi bagi kemajuan perusahaan. Karena diadakan dua tahun sekali, semua orang menjadi sangat antusias ingin melihat siapa yang beruntung mendapatkan liburan gratis selama dua minggu lebih ke Swiss.

Swiss menjadi tujuan liburan kali ini yang diambil sesuai voting dari seluruh pegawai. Negara yang berbatasan dengan

Jerman, Perancis, Italia, Austria, dan Liechtenstein ini berhasil mengalahkan Jepang dan Alaska sebagai kandidat terkuat. Tidak heran kenapa Swiss keluar sebagai pemenang, karena Swiss menjadi destinasi yang anti *mainstream* dan memiliki banyak sekali tempat wisata yang terkenal, mulai dari indahnya alam hingga bangunan-bangunan bak kerajaan dalam buku cerita.

Bukan hanya Pegunungan Alpen saja yang menjadi ikon wisata dari Swiss, namun ada pula Danau Jenewa yang menjadi danau paling besar dan indah di Eropa, kemudian The Chillon Castle yang berupa benteng pertahanan seperti istana megah, hingga kota Zurich yang termasuk salah satu kota dengan biaya hidup termahal di dunia.

"*Ssh*, akhirnya CEO dateng woy."

"Diem. Jangan ngobrol lagi."

"Gila, CEO kenapa keliatan makin muda aja?"

Beberapa orang pun mulai berbisik-bisik saat Gallio berjalan masuk ke aula dengan langkah gagah dan tidak terbantahkan. Aura kepemimpinan menguar jelas dari tubuhnya terasa menakutkan hingga ke tulang dan membuat para pegawainya segan. Namun yang berbeda dari sosoknya kali ini, Gallio memasang senyum teduh yang menghangatkan jiwa. Kedatangan CEO kali ini tidak membuat suasana mencekam, melainkan membuat suasana jadi cerah berbunga-bunga.

Saat melihat kekasihnya yang duduk di bagian belakang, Gallio semakin memamerkan senyuman terbaiknya sekaligus menaikkan kedua alisnya sebagai sapaan mesra. Clowy otomatis merasa malu dan menundukkan kepala. Astaga, dia jadi artis mendadak.

Setelah melewati beberapa prosedur formal, pembawa acara mempersilakan CEO untuk memberikan kata sambutan. Dengan gaya yang elegan dibalut oleh jas mahal, Gallio naik ke podium dan berdiri di depan stand mic.

"Saya berterima kasih untuk pencapaian yang kalian raih dalam periode ini. Hasil yang telah kita dapatkan sungguh luar biasa, dan tentunya itu berkat kalian semua. Penghargaan berupa liburan selama empat belas hari sebenarnya tidak sepadan dengan kerja keras kalian selama dua tahun ini, namun saya berharap kalian tetap bersemangat untuk mencapainya. Terima kasih pula untuk kesetiaan kalian, loyalitas kalian pada perusahaan, karena Alfath Realty tidak akan sebesar ini tanpa bantuan kalian semua."

Setelah Gallio menyelesaikan kata sambutan, suara tepuk tangan pun bergema di aula hingga terdengar dari luar. Ia pun dituntun kembali untuk duduk di kursinya—sofa empuk spesial yang berada di paling depan.

Tak lama kemudian, MC akhirnya membacakan satu per satu nama pegawai yang berhasil mendapatkan kesempatan untuk liburan ke Swiss secara cuma-cuma. Hanya satu orang saja yang mewakili Divisi masing-masing, mulai dari Divisi Keuangan hingga Divisi Pemasaran. Total dari seluruh pemenang adalah tiga belas orang. Penghargaan ini juga bertujuan untuk saling mendekatkan komunikasi antar divisi.

"Dan terakhir dari Divisi Pemasaran adalah Clowy Shymita, dengan total penjualan dua penthouse dan delapan apartemen. Selamat."

Ketika namanya dipanggil, Clowy tidak bergerak sedikitpun. Tubuhnya kaku seperti patung, bibirnya terbuka seolah

memperbolehkan lalat tuk masuk. Teman-temannya itulah yang bersorak kegirangan dan heboh mendorongnya untuk berjalan menuju podium.

Banyak orang yang tidak percaya bahwa sales dari Sektor 7 bisa memenangkan penghargaan, padahal sebelum ini tim Sektor 7 selalu dipandang sebelah mata. Beberapa sales dari Sektor 1 hingga Sektor 6 pun tidak menyangka dan menjudge Clowy curang karena bantuan dari CEO. Sudah pasti, *netizen* dengan segala komentar maha benarnya.

"Aku nggak mau kesana, malu tahu." Clowy mendumel saat punggungnya di dorong-dorong oleh temannya. Tidak seperti pemenang yang lain, dia tidak senang mendapatkan penghargaan ini.

"Ayolah Clow, buat nama Sektor 7 bangga!"

Clowy mengembuskan napas pasrah kemudian berjalan lunglai ke arah panggung. Saat melewati sofa tempat Gallio dan para Direktur duduk, ia semakin menundukkan kepalanya. Ini pasti kebetulan. Dia tidak mungkin menang reward bukan?

Dasar tua bangka menyebalkan. Ada saja kelakuannya yang diberikan sartifikat halal oleh salah satu badan hukum.

PART 36 - PREMOON

Waktu kecil aku sering bermimpi ingin menjadi superhero. Setelah besar aku berharap bisa menjadi super daddy untuk buah hati kita.

"Pasti Mas deh yang pilih aku jadi pemenang," gerutu Clowy berulang kali. Padahal hari sudah malam, Gallio masih saja mendengar gerutuan yang sama saat ia pulang dari acara tersebut bersama Clowy.

"Memangnya kamu nggak mau menang?"

"Ya bukan gitu. Kamu kan tahu aku paling nggak suka ada KKN kayak gini. Kamu dengar nggak sih gosip yang menyebar luas. Semuanya mikir aku minta sama kamu biar jadi pemenang. Padahal kan nggak. Lagi ngapain juga aku minta-minta begitu sama kamu, emangnya kamu Tuhan? Jangankan Tuhan. Suami aja bukan. Status masih pacar aja, nggak pantes diporotin!!"

"Tapi kan aku calon suami kamu. Bulan depan kita nikah. Persiapan juga udah 80%. Tinggal masalah gaun pernikahanmu aja yang belum kamu putuskan. Benar nggak?"

"Ya tapi kan!!!" sahut Clowy dengan tatapan melotot ke arah Gallio. Dia kesal setengah mati mendengar gosip para *netizen*. Bahkan Clowy merasa *netizen* sekarang lebih galak dibandingkan dulu waktu dia digosipkan sebagai wanita tua yang belum menikah. Atau wanita dengan payudara tertepos sekantor.

Apa karena ada faktor Gallio dibalik semua ini? Sampai

telinga Clowy panas mendengarnya.

"Yang, dengarin Mas deh. Cuekin aja mereka mau bicara apa. Yang tahu kamu seperti apa kan Mas, dan keluarga kamu. Nggak penting dengarin gosip-gosip itu. Lagi pula kalau Mas bantu kamu menang, ada yang salah? Nggak kan."

"OH JADI MAS BANTU?"

"*Akh*, bukan gitu. Itu. Masalahnya. Anu— " Gallio mulai gugup saat tatapan Clowy menyudutkannya.

Kedua tangannya bahkan mulai keram saat dipakai buat mengemudi. Rasanya telapaknya berkeringat saking gugupnya.

"Ngomong coba, Mas. Jadi Mas yang—"

"Kalau nggak Mas bantu juga, bulan depan kita bakalan ke sana. Abis Mas nikahin kamu, langsung kita pergi ke sana. Karena Mas ada bisnis sekitar 2 bulanan di sana. Jadi kita—"

"Tuh kan, jadi Mas bantu. Kesel. Pokoknya kesel!!!!" pukul Clowy gemas pada lengan Gallio.

"Ampun, yang. Ampun. Itu juga atas saran Mama. Mama bantu Mas buat jualin apartemen ke temen-temennya. Terus nama salesnya dimasukin ke kamu. Katanya biar uangnya muter disitu-situ aja. Uangnya dari aku, buat kamu. *My soon to be wife*."

Perlahan pipi Clowy menghangat. Disambut lantunan lagu pop yang sempat booming beberapa bulan lalu terdengar dari radio mobil yang Gallio nyalakan. Semuanya terasa lengkap. Padahal Gallio tidak sedang menggombal apapun.

"Duh, tiba-tiba panas." keluh Clowy sambil mengibas-ngibaskan tangannya. Dia mendadak salah tingkah saat moment romantis tercipta di antara mereka.

"Jadi nggak marah lagi kan?" tanya Gallio takut-takut.

"Nggak deh. Dipending aja marahnya," jawabnya malu-malu.

♦♦♦

Setumpuk mantel tebal Gallio lemparkan ke atas ranjang Clowy saat kekasihnya itu tengah sibuk mempersiapkan barang-barang yang akan dibawa.

"Kamu nggak salah, yang? Banyak banget sih mantelnya. Mana gede-gede semua? Nanti badan aku yang udah tipis, jadinya makin nggak kelihatan." jerit Clowy kesal.

"Pokoknya aku nggak mau tahu, kamu bawa semua."

"Kok gitu? Satu mantel aku cukup kok. Serius deh. Lagi pula kalau bawa banyak-banyak, nanti aku nggak bisa bawa oleh-oleh dong. Kamu kayak nggak tahu aja Nabila permintaannya banyak banget. Belum orang tuaku. Sama Mamamu juga."

"Ya nanti beli koper lagi di sana."

"Nggak. Satu aja cukup!!!" teriak Clowy tidak terbantahkan. Bibirnya terus saja menggerutu mendengar perintah Gallio yang memintanya membawa banyak mantel. Padahal menurutnya, membawa satu saja cukup. Karena menurutnya suhu di Swis tidak beda jauh dengan suhu di daerah Cibodas, Jawa Barat.

"Oke. Oke. Terserah kamu. Tapi kalau nanti kamu di sana kedinginan. Terus aku hangatin dengan cara buka baju kamu, dan kita pelukan tanpa busana. Jangan marah sama aku."

"Mesum kamu!!!" amuknya marah.

Gallio mencoba menghalau kepalanya dari serangan tangan Clowy. "Ampun, yang. Aku kan cuma mau jujur sebelum nanti kejadian."

"Ya tapi nggak usah buka baju juga. Otak kamu memang

udah nggak beres!!!"

"Kalau nggak buka baju gimana cara buat anaknya. Eh—Maksud Mas buat hangatnya?"

"Tuh kan!!!!!" amuknya semakin kencang. Hingga akhirnya Gallio mengalah. Menghindar dari serangan Clowy dengan cara kabur dari tempat ini segera mungkin. Sebelum kepalanya mempunyai dua tanduk atas pukulan kencang Clowy.

♦♦♦

Karma memang datang tanpa pernah diduga. Kini Clowy yang menyesal sekali karena hanya membawa satu mantel. Mantel tersebut yang menempel di tubuhnya saja. Padahal ketika sampai di bandara Zurich suhu di luar mencapai 7 derajat. Jauh lebih dingin dari udara dipuncak.

Jika dulu Clowy pernah menginap di daerah puncak, suhu terendah hanya mencapai 15 derajat, di sini suhunya jauh lebih rendah. Hingga Clowy merasa karma karena tidak mengikuti saran Gallio.

Apalagi jika ia melihat ke 12 teman-temannya yang lain, semuanya kompak berpakaian tebal. Bahkan ada yang sampai memakai 4-5 lapis pakaian demi menjaga suhu tubuhnya.

Sedangkan Clowy sendiri hanya memakai blouse lengan panjang, dengan cardigan tipis yang melapisinya, serta ditutup lagi dengan mantel bulu berwarna cokelat yang memang dibelikan Gallio sebelum berangkat.

Di dalam kopernya pun tidak banyak pakaian yang dia bawa demi memiliki banyak ruang untuk membawa oleh-oleh. Tapi nyatanya dia yang menyedihkan sendiri. Di tempat dingin dengan pakaian yang minim, rasanya seperti usia 38 tahun tapi belum

nikah-nikah. Menyedihkan.

"Ayo. Sudah semua?" suara pemimpin rombongan ini mulai terdengar.

"Sudah," sahut yang lainnya kompak. Hanya Clowy yang diam. Kedua manik matanya sudah jelalatan ke sana ke sini, sibuk mencari sosok Gallio. Setidaknya jika bertemu dengan kekasihnya itu dia bisa meminjam pakaiannya demi menghangatkan tubuhnya.

Namun sayangnya semakin dicari sosok Gallio tidak sekalipun terlihat. Maklum saja penerbangan untuknya dan dua direktur yang mengikuti *touring* ini menggunakan *first class* yang biayanya mencapai 120 juta untuk satu kali penerbangan pulang pergi.

"Clow, ayo." ajak temannya yang lain.

Mau tidak mau, Clowy harus menarik napas puas. Dia harus terima karmanya karena tidak mengikuti saran dari Gallio.

Akan tetapi saat langkahnya menuju bis bersama rombongan, tiba-tiba saja dari belakang sepasang tangan menyelimuti tubuh minimalisnya dengan sebuah mantel hitam besar. Aroma yang keluar dari mantel tersebut membuat Clowy nyaman. Dia tahu mantel ini milik siapa. Karena setelah kehangatan mantel tersebut terasa di tubuhnya, sosok itu berjalan melewatinya lebih dulu.

"Woi, kita lagi di Swis bukan di Korea." Teriak salah seorang direktur yang mengikuti langkah Gallio.

Clowy kenal dia siapa. Pria itu adalah Xaren. Direktur keuangan di perusahaan Alfath Realty dan kebetulan sahabat Gallio. Di samping Xaren ada wanita cantik dengan rambut pirang namun wajahnya khas mojang Bandung. Clowy mencoba menebak

wanita itu siapa. Namun dari rangkulan Xaren di bahu wanita itu, menjawab pertanyaan Clowy. Jika wanita itu adalah istri Xaren dengan bayi di gendongannya.

Kaki Clowy yang masih terpaku di tempat seperti tidak kuat melangkah. Apalagi ketika ia melihat Gallio ikut masuk ke dalam bis yang akan membawa mereka ke hotel. Rasanya seperti karma yang ia rasa membawa kenikmatan tersendiri.

Dalam hati Clowy terus saja berterima kasih. Walau sering digosipkan oleh para *netizen* tidak benar, Clowy tetap merasa Gallio adalah sosok pria baik. Sayang sekali bagi wanita yang pernah menyia-nyiakan Gallio hanya demi harta.

"Mereka yang kurang bersyukur, apa gue yang terlalu beruntung miliki kamu?" gumamnya pelan.

Dia merasa bersemangat kembali. Karena semua kejadian dalam hidup ini harus disyukuri, bukan malah menjadi beban dalam hati.

♦♦♦

Saat di hotel, pembagian kamar mulai dilakukan. Clowy pikir dia akan sekamar dengan salah satu temannya yang berhasil memenangkan *reward* ini. Tetapi nyatanya dia diinformasikan oleh ketua *tour*, bila Clowy tidak memiliki teman sekamar.

Jumlah pemenang yang ganjil menjadi alasan kuat ketua *tour* ketika menginformasikan kepada Clowy. Padahal semuanya sudah ada yang mengatur untuk bagian ini. Tentu saja atas persetujuan dari pemilik perusahaan sekaligus pemilik hidup Clowy kedepannya.

Karena tidak merasa aneh, akhirnya Clowy menerima saja. Dia mengambil kunci kamarnya sendiri. Menuju lantai di mana

kamarnya berada. Dia juga tidak menyadari jika kamarnya terletak di lantai paling atas dengan pemandangan paling indah.

Hotel tempat mereka menginap memang hotel yang paling strategis. Terletak di jantung kota Zurich dengan pemandangan danau buatan serta pegunungan Alpen, berhasil memanjakan mata yang melihatnya.

Ketika Clowy memasuki kamar tersebut, mulutnya langsung mengangak lebar. Keadaan di dalam kamar sangat indah dan ... Romantis. Bunga yang di letakkan di beberapa sudut ruangan serta di atas meja ruang tamu kamar tersebut, berhasil menghasilkan aroma yang menenangkan.

Clowy sempat terkikik geli karena sangat tidak menyangka atas kondisi ini. Meski kemenangan ini ada campur tangan Gallio, namun ia rasa sebanding dengan perjuangannya. Tim sektor 7 yang dulunya dikucilkan sekarang menjadi top satu dalam penjualan.

Mungkin inilah yang dinamakan hasil dari kerja keras. Memang tidak langsung terasa. Karena ia harus menunggu cukup lama, tapi pastinya ada hasil yang memuaskan atas kerja keras, usaha, dan doanya selama ini.

"Aaaaaa ... Bahagiaaaa ... " Jeritnya kencang.

Kakinya langsung berlari menuju balkon yang ada di kamar ini. Membuka pintu kaca yang menghubungkan balkon tersebut ke kamarnya, lalu kembali berteriak sekencang-kencangnya menghadap ke arah danau buatan.

Dia benar-benar bahagia saat ini. Bahkan Clowy bingung menjelaskan bagaimana rasa bahagianya yang ia rasakan. Yang jelas dia harus mengajak seluruh keluarganya untuk datang lagi ke sini suatu saat nanti.

Ketika Clowy masih menikmati kebahagiaannya ini, tiba-tiba sepasang tangan memeluknya dari belakang. Menciumi lekukan lehernya begitu lembut. Seperti takut melukai.

"Kamu bahagia?" tanya Gallio dengan suara serak.

Clowy mengangguk sejenak. "Iya. Aku bahagia, Sayang."

"Lalu nggak ada yang mau dibilang ke aku?" pancing Gallio.

"*Akh*, aku bingung mau bilang apa."

"Serius. Nggak ada?"

"Ada. Makasih pokoknya. Aku senang banget kamu ajak aku ke sini. Walau dengan embel-embel *reward*. Tapi ini luar biasa indah. Pemandangannya. Hotelnya. Semuanya indah. Aku kayak mimpi."

Gallio terkikik mendengarnya. Perlahan dia putar tubuh Clowy untuk menghadap ke arahnya. Lalu merapatkan mantel tebal Clowy.

Suhu yang sangat dingin membuat uap dari hembusan napas kekasihnya ini semakin tebal.

"Yakin cuma pemandangan dan hotelnya yang indah? Akunya gimana?"

Bibir Clowy mencibir. "Kamunya mah biasa aja. Di Jakarta atau di sini sama aja tuh. Masih sama-sama tua."

Gemas atas jawaban Clowy, Gallio mencubit hidung wanitanya itu. Kemudian mendorong tubuh Clowy ke pembatas balkon. Dia mengurung Clowy dengan kedua tangannya.

"Bisa-bisanya kamu ngomong gitu. Tampang begini juga udah buat kamu jatuh cinta kan,"

Clowy mengalungkan tangannya di leher Gallio. Membalas

tatapan lekat Gallio sambil tersenyum lebar. "Iya tampang tua dan menyebalkan."

"Gitu ya."

Satu ciuman mesra berhasil Gallio curi dari bibir Clowy.

"Masss ... "

"Kenapa? Aku nggak mau rugi loh, yang. Berapa banyak uang yang aku keluarin untuk bisa bawa kamu ke sini. Apalagi kamar yang kita tempati ini paling mahal di kota Zurich. Kamu bisa cek di situs *online*. Masa aku sia-siain sih. Aku memang tua, yang. Tapi kepala bawahku cukup licik untuk hal ini."

Tanpa basa basi, Gallio langsung menggendong Clowy masuk kembali ke dalam kamar. Menuntaskan misi rahasianya yang selama ini dia tahan.

"Ayang .... Pelan-pelan ya. Jalan masuknya nggak seindah pegunungan Alpen di luar sana."

"Untuk apa indah kalau bisa dinikmati semua orang. Yang indah itu nggak akan rela dibagi-bagi."

"Emang kamu rela bagi-bagi aku?"

"Nggak sih. Tapi masalahnya emang ada yang mau?"

"Ayaaaaaaaaaannggggggg...!"

PART 37 - SWISS BIKIN SEMRIWING

Kalau boleh diukur berapa besar cintaku padamu, aku akan jawab nilai cintaku hanya sebesar angka dua, yang artinya dualam sekali.

Meskipun musim dingin telah menghampiri Swiss di pertengahan bulan November ini, namun masih banyak juga pemandangan sisa-sisa musim gugur dengan daun pohon kekuningan yang hampir rontok seluruhnya.

Sementara itu, penampakan salju telah terlihat di desa-desa kecil dan area Interlaken, namun pada pusat kota Zurich sendiri, salju belum turun dari langit. Walau begitu, suhu di udara terasa begitu dingin hingga Gallio betah menggusel-gusel dirinya di badan Clowy yang hangat.

Gallio tersenyum bahagia, merasakan perasaan membuncah di hatinya karena bisa melihat ekspresi Clowy di pagi hari. Polos, imut, dan menggemaskan. Bibirnya yang sedikit terbuka saat tertidur membuat kejahilan Gallio meningkat dua kali lipat untuk mencecapi bibir tebalnya. Belum lagi pakaian tidur tipis seperti saringan ikan itu menambah keintiman di antara mereka.

Untuk pertama kalinya selama hampir empat bulan ini, Gallio dan Clowy tidur bersama di satu ranjang. Semalaman penuh tanpa ada pengganggu yang mengusik kebahagiaan Gallio—kecuali keadaan Clowy yang sedang menstruasi—semuanya terasa sempurna. Meski usahanya untuk memberikan cucu pada Sang

Mama telah gagal, tapi Gallio tidak terlalu kecewa—baiklah, ia sedikit kecewa, tapi mau bagaimana lagi? Tidak mungkin dia memaksakan kehendak di saat kondisi pasangannya begitu.

Gallio mengumpat dalam hati, coba saja Clowy siap sedia untuk bergulat dengannya tadi malam. Dipastikan pacarnya yang cantik itu tidak bisa berjalan dengan benar hari ini.

"Mas," panggil Clowy lemah, menarik selimut hingga batas mulutnya. Ia takut mulutnya akan mengeluarkan hawa naga yang membuat Gallio *ilfil*. Menggosok gigi sebelum tidur tidak memastikan mulutnya masih segar saat terbangun di esok harinya.

"*Hmm*, iya Sayang? Kamu dingin? Tidur aja lagi, masih jam sembilan kok," kata Gallio sambil menarik tubuh Clowy ke pelukannya.

Clowy menggumam pelan, kembali terpejam ketika rambutnya dibelai lembut oleh Gallio. Namun setelah saraf otaknya menangkap pukul berapa saat ini, matanya pun spontan melotot dan bangkit dengan cepat hingga Gallio terkejut bukan main. Bahkan Gallio hampir jantungan mendapatkan reaksi Clowy yang berlebihan.

"Jam sembilan? Kenapa Mas nggak bangunin aku dari tadi?" Clowy melirik jam dinding dan ternyata sudah pukul sembilan lewat tiga belas menit. Ia pun beranjak dari ranjang dan berlari kencang ke arah kamar mandi.

"Sayang kamu kenapa kayak dikejar setan gitu?" Gallio mengikuti Clowy dari belakang, tapi bedanya, dia berjalan santai. "Ini masih pagi, Yang."

Saat Gallio membuka pintu kamar mandi, Clowy ternyata sedang duduk di kloset dengan bagian paha yang terekspose.

"*Ups sorry*," kata Gallio seraya menyengir ala kuda, tapi dia tidak niat untuk menutup pintu kembali. Ia justru melihat Clowy dengan pandangan lurus seperti om-om mesum.

"ARGHHH! KENAPA ASAL BUKA GITU SIH MAS?! TUTUP NGGGAK?!" Clowy berteriak kesal, menutupi area tubuhnya dengan handuk yang ia tarik asal dari gantungan di depan *shower*.

"Tutup cepetan Mas Gal!!"

"Ya ampun Yang, Mas kan sudah pernah lihat juga." Gallio menutup matanya dengan telapak tangan, terkekeh melihat wajah Clowy merah padam seperti buah plum. Ia pun menuruti keinginan pacarnya—menutup pintu dan memilih duduk di sofa dekat jendela.

Clowy memberengut, menggerutu sikap mesum spontan dari Gallio yang sialnya akan menjadi suaminya sebantar lagi. Dia tidak marah, tapi dia malu sehingga mulutnya tidak terkontrol sampai berteriak seperti itu. Memang Gallio sudah melihat tubuhnya, tapi tentu saja tidak sampai ke daerah sensitif ini. Bisa gawat ceritanya kalau sampai terjadi hal-hal yang diinginkan. Maksudnya diinginkan oleh Gallio.

Demi menyeimbangi kadar kedewasaan yang Gallio punya, Clowy rela membeli buku kamasutra di situs *online*, yang berisi tentang "Rahasia Kamasutra Versi Modern yang Sehat dan Nikmat". Oh tidak, hanya membaca isi dari buku panduan seksual itu saja sudah membuat jantungnya ingin meledak, bagaimana jadinya malam pertama mereka nanti? Dia pasti akan pingsan.

Rasanya Clowy tidak siap menikah. Bahkan tadi malam, gelagat dan sikap Gallio seperti banteng yang siap menyeruduk

seorang terero, positif ingin melakukan itu. Untung saja menstruasi menyelamatkannya.

Ahh, kasihan dia.

Setelah mencuci muka, menggosok gigi, dan melakukan hal lain, Clowy akhirnya keluar dari kamar mandi. Dia tidak mandi karena udara di Zurich yang dingin tak akan membuat tubuhnya lengket. Walaupun air panas selalu siap diluncurkan dari *shower*, tetap saja Clowy malas untuk membasahi seluruh tubuhnya.

"Sayang," panggil Gallio hendak berdiri mendekati istrinya—calon.

Clowy bergegas menuju kopernya di dekat ranjang, "Mas kenapa nggak bangunin aku sih? Kata Bu Wika, jam tujuh harus udah kumpul di lobi untuk sarapan dan perbekalan *tour* hari ini." Bu Wika adalah Wakil Humas, yang menjadi ketua panitia liburan reward tahun ini.

"*What*? Kamu nggak berencana ikut rombongan padahal ada aku di sini kan, Yang?" Gallio mengekori langkah Clowy dan duduk di ranjang, tepat di samping Clowy yang sedang mengacak-acak isi kopernya seolah sedang mencari sesuatu.

"Memangnya kenapa, Mas? Aku kan di Swiss karena menang *reward*, bukan dalam rangka liburan sama kamu," jawab Clowy sambil mengangkat setelan lengkap ke atas dengan riang, "oh ya aku pinjem mantel kamu ya Mas, kan lebih tebel dari punyaku," ucapnya sebelum masuk lagi ke kamar mandi.

Namun dengan cepat, Gallio menarik pelan tangan Clowy hingga ia berhenti. "Sayang, meskipun kamu mau nyusul mereka, mungkin mereka udah ada di kereta sekarang."

Clowy menoleh ke arah jam, lalu menggeleng, "usaha dulu

dong Mas, kali Bu Wika kasihan sama aku yang dikekepin CEO di sini."

"Sayang," panggil Gallio, tapi kali ini terdengar cukup tegas, "mereka sudah pergi dari sejam yang lalu. Xaren kasih tahu aku tadi lewat SMS."

Clowy menganga lebar, "Hah? Jadi gimana dong? *Arghh*! Aku nggak mau ketinggalan *tour*, Mas! Apalagi *tour guide*-nya ganteng banget—*oops* hehe." Clowy menutup bibirnya, menatap Gallio dengan pandangan manja, "maksudnya nggak gitu. Hehe."

Gallio menggelengkan kepalanya dan menarik tangan Clowy lebih cepat hingga gadis itu duduk di pangkuannya, "kamu genit ya Sayang? Nggak puas apa lihat aku setiap hari?"

"Yeee, liat Mas mah bosen. Sekali-kali aku mau lihat yang seger-seger buat cuci mata."

"Minta maaf coba, Mas nggak mau kamu kegenitan padahal sudah ada ini di jari kamu," kata Gallio seraya menimang-nimang telapak tangan Clowy.

Clowy mengerucutkan bibirnya, "ya udah aku minta maaf. Tapi aku cuma bercanda loh Mas." Ia memeluk leher Gallio dan mencium pipi pacarnya dengan kecupan yang panjang.

Meskipun pemandu tur nanti berwajah tampan karena lahir blasteran, tapi menurut Clowy, Gallio masih pria paling tampan nomor satu di hatinya. Clowy gengsi saja untuk memuji Gallio ganteng secara langsung.

"Bercanda boleh Sayang, tapi kalau buat aku cemburu dan sakit hati, bukan bercanda lagi namanya." Gallio mencubit pipi Clowy karena gemas. Jarak usia mereka memang jauh, tapi yang namanya jodoh tidak mengenal pernah mengenal usia. Karena

itu bagi yang belum menemukan jodoh, Gallio harap mereka bisa bersabar karena mungkin jodohnya belum lahir ke dunia ini. Untung saja dia bisa sabar menunggu Clowy.

"Mas cemburu? Serius?" kaget Clowy.

Gallio mengerutkan dahi, "ya cemburulah, Yang. Kamu pikir hati Mas dari batu?"

"Kalau hati Mas dari batu, mungkin Mas nggak bisa cinta sama aku ya kan? Eh, batu punya perasaan nggak sih? Astaga, memangnya ada manusia berhati batu? Oh mungkin ada Mas, itu si penjajah aja nggak kasihan sama mereka yang dijajah. Terus kayaknya, *netizen* yang suka *bully* aku juga punya hati batu deh, soalnya mereka kayak nggak punya hati gitu."

Mata Gallio berubah datar mendengar celotehan Clowy yang panjang kali lebar. Biarkan saja calon istrinya ini berpikir. Semenjak Gallio jatuh cinta pada gadis unik ini, ia berjanji akan menerima Clowy apa adanya, baik itu kelebihan maupun kekurangannya.

Gallio mencintai Clowy seutuhnya.

♦♦♦

Negara Swiss memiliki luas yang jauh lebih kecil dari Pulau Jawa di Indonesia, bahkan perbandingannya hingga tiga kali lipat. Tidak heran mengapa Indonesia termasuk dalam daftar lima belas negara terbesar di dunia yang memiliki ribuan pulau dengan kekayaan alam melimpah ruah.

Meskipun Swiss termasuk negara yang lumayan kecil, namun tentu saja satu hari tidak akan cukup untuk mengeksplorasi tempat-tempat wisata terkenal di sana dan juga berbagai spot indah yang sepertinya selalu terlihat menawan, meski itu hanya belokan

jalan.

Dari kaca mobil yang Gallio sewa untuk perjalanan ini, Clowy tidak henti-hentinya memuji keindahan dan panorama alam yang mereka lewati. Walau angin segar terus menghempaskan bulu-bulu mantelnya, dan suhu dingin juga menggetarkan tulangnya, Clowy tidak terlalu merasa kedinginan karena Gallio selalu mendekap tubuhnya dari belakang.

Gallio sengaja menyewa mobil plus sopir supaya mereka bisa berduaan di jok belakang. Ia tidak ingin kehilangan kesempatan melihat teriakan girang dan antusias dari Clowy yang menjadi api semangat di hatinya saat ini.

"Ih ... ih lihat Mas. Itu rumah-rumahnya bagus banget!" Clowy menuju rumah-rumah yang berada di desa kecil bernama Lauterbrunnen. Rumah penduduk itu terletak begitu strategis di atas perbukitan yang saling bertingkatan.

Dengan latar belakang air terjun dan puncak Jungfrau yang merupakan salah satu puncak tertinggi di Pegunungan Alpen, semuanya tampak begitu cantik sehingga Clowy senantiasa mengarahkan kamera pocket-nya ke arah desa itu—mengambil foto sebanyak-banyaknya.

"Harum ya udaranya Mas. Fresh banget gitu kayak di desa," kata Clowy seraya mengarahkan hidungnya lebih tinggi.

"Kita memang di desa, Sayang." Gallio tertawa pelan.

Mereka berdua memang sengaja tidak pergi ke tempat wisata, karena Clowy meminta untuk berkeliling Swiss dulu hari ini. Jadi yang mereka lakukan hanya *road trip* dari Zurich, melewati daerah Liechtenstein, Interlaken dan sekitarnya, kemudian kembali lagi ke Zurich nantinya.

"Ya ampun Mas, bagus banget. Sumpah ini indah banget banget banget!" Clowy berteriak lebih histeris saat mobil mereka berhenti sejenak di pinggir jalan ketika posisi mereka begitu pas untuk melihat air terjun.

"Kamu mau turun, Yang? Nggak nyesel loh ke desa itu karena katanya desa itu jadi desa tercantik di Eropa." Gallio merayu Clowy dengan ciuman mesra di pelipis.

"Memangnya boleh kita mampir?" tanya Clowy antusias.

Gallio tertawa, "boleh dong, Sayangku yang cantik. Itu salah satu tempat wisata."

"Kalau gitu, tunggu apa lagi. Ayolah cepetan ke sana. Aku mau lihat yang lain!" Clowy memukul lengan Gallio tak sabaran—persis seperti anak kecil.

Gallio tertawa, mengusap poni Clowy sebelum ia bicara dengan sopir untuk membawa mereka masuk ke desa Lauterbrunnen. Kata Lauterbrunnen sendiri berarti mata air, karena keberadaan desa yang dikepung oleh tujuh puluh dua air terjun.

Sepanjang mereka melewati jalanan yang lengang, indera penglihatan Clowy kewalahan menangkap begitu banyak pesona alam yang disajikan oleh desa itu. Pegunungan bersalju, gemercik air terjun, dan rumah-rumah penduduk ala pedesaan dengan arsitektur bak negeri dongeng. Tidak heran jika Desa Lauterbrunnen digadang-gadang menjadi desa terindah di Benua Eropa.

Clowy tidak pernah sebahagia ini sebelumnya. Dalam hati, ia tidak berhenti bersyukur bisa melihat keindahan alam yang diciptakan oleh Tuhan. Benar-benar tidak ada duanya.

"Mas, aku seneng banget. Makasih ya," kata Clowy

memeluk Gallio dengan sangat erat setelah mereka turun dari mobil. Ia lalu berlari-lari kecil sembari melihat rumah penduduk lebih dekat.

"Hei jangan tinggalin Mas dong!" Gallio mengejar Clowy dan ketika dapat, ia pun merangkul pundak Clowy dan mencium singkat bibir gadis itu sebagai hukuman kecil yang manis.

Clowy tertawa senang, mencium balik bibir Gallio, kemudian kabur seperti anak kecil yang baru saja maling buah mangga di tetangga sebelah.

"Kalau Mas bisa tangkap aku, kita bisa wik wik wik wik wik wik wik wik loh. Hahaha." Clowy memeletkan lidah, berlari kencang menjauhi Gallio.

"Awas kamu ya!"

Gallio ikut tertawa, tidak peduli dengan pandangan iri dari turis lain yang melihat tingkah dua orang dewasa yang sedang dimabuk cinta.

Terkadang hidup memang sesimpel itu. Hanya melihat orang yang kita cintai, semuanya terasa sempurna, cukup, dan lengkap. Begitulah yang Gallio rasakan saat ini. Ia tidak memerlukan hal lainnya, ia hanya butuh Clowy di sisinya.

Tidak perlu selamanya. Namun yang Gallio harapkan, mereka bisa bersama hingga akhir hayat nanti.

PART 38 - KERIKIL MENUJU PERNIKAHAN

Jangankan lihat kamu ketawa bareng pria lain, lihat kamu sibuk tatapin layar ponsel aja aku udah cemburu.

Kata orang detik-detik menuju pernikahan selalu saja ada kendala. Entah itu kendala dari segi keuangan, bahkan sampai dari segi kesiapan mental. Karena itulah yang sering Clowy tanyakan pada hatinya, apa dia siap untuk menikah, apa benar jika Gallio adalah pria yang dia yakini bisa menjadi suaminya? Clowy sampai detik ini masih belum bisa menjawab pasti. Karena baginya, seminggu lebih berlibur di Swiss nyatanya tidak menambah rasa keyakinannya pada Gallio.

Dia masih saja khawatir jika pada akhirnya nanti dia merasa tidak cocok dengan Gallio dan malah memilih berpisah. Sungguh menakutkan jika sampai semua itu terjadi.

Dengan alasan itulah Clowy meminta ijin libur hari ini demi menghilangkan rasa ketakutan di pikirannya. Setidaknya dia perlu *refreshing* otak agar siap menjalani pernikahan dengan Gallio.

Kebetulan sekali temannya, Jamal, sedang berada di Jakarta setelah beberapa bulan mereka tidak pernah bertemu lagi. Dan hari ini Clowy membuat janji bertemu dengan Jamal. Tentu saja tanpa diketahui oleh Gallio. Jika saja pria itu tahu Clowy bertemu dengan pria lain, entah apa yang akan dilakukan Gallio. Karena yang Clowy takutkan Gallio tidak bisa mengendalikan emosinya, dan malah

memicu penyakit di dalam tubuh tuanya itu.

Memangnya siapa yang bisa menjamin di usia 38 tahun tidak memiliki penyakit aneh?

Jaman sekarang yang muda saja sudah berkencan dengan obat-obat kolesterol atau obat gula darah. Apalagi yang tua seperti Gallio.

"Jamaaalll ..." histeris Clowy saat mereka bertemu di tempat janjian.

Jamal terlihat lebih keren ketika ia datang dengan mengendarai motor vespa. Selain itu pakaian yang Jamal kenakan juga sangat menunjang penampilannya. Jaket denim dengan style urakan yang Jamal pilih pada hari ini.

Jujur saja Clowy sempat terpesona melihat penampilan Jamal. Dia dan Jamal memang sudah sangat lama berteman, bahkan tidak pernah ada rahasia di antara mereka. Tapi kenapa hari ini barulah Clowy menyadari jika Jamal bukan hanya sekedar sahabatnya. Tapi Jamal berubah menjadi sosok pria yang WAH .. Sangat berhasil membuat Clowy terpukau.

Entah karena Clowy terkesan syndrom bosan melihat yang tua-tua, atau memang inilah gejala ketidak seriusan hubungannya dengan Gallio selama ini?

"Hei, kenapa bengong begitu? Kepanasan ya? Lagian salah sendiri ngajakin ketemuan di jalan begini. Kenapa nggak kasih tahu aja di mana rumah lo sekarang, biar nanti gue jemput."

Clowy menggerakkan kepalanya berulang kali. Dia melakukan seperti itu bukan hanya untuk menolak permintaan Jamal karena ingin menjemputnya, namun juga Clowy berusaha susah payah mengusir pikiran nakalnya saat melihat gerakan Jamal

yang seakan berusaha mengusir dedemit ayan di hatinya.

"Ampun ... ampun," histeris Clowy.

Jamal menaikkan sebelah alisnya bingung. "Hei, lo kenapa, Clow?"

"Ampun, Jems." Panggilan yang sudah lama sekali tidak Jamal dengar dari bibir Clowy muncul lagi.

Dulu sekali saat Jamal baru mengenal Clowy dia memang pernah menyukai wanita polos ini. Namun seiring berjalannya waktu, Clowy adalah sahabat bahkan lebih terlihat seperti adiknya. Dia memang nyaman berada di sekitar Clowy namun bukan sebagai kekasih hati.

Lalu kini, saat Clowy memanggilnya dengan panggilan itu, Jamal seakan sedang bernostalgia.

"Udah lama banget lo nggak panggil gue itu," kekeh Jamal malu. Malu karena takut Clowy tahu jika Jamal pernah menyukainya.

"Aduh. Aduh. Kok gue jadi error gini. Kita nggak lagi dekat kuburan kan?"

Clowy mengangkat kedua tangannya ke udara. Mulai ketakutan karena perlahan demi perlahan ketampanan dedemit ayan mulai terlupa di otak Clowy.

"Clow, serius. Lo kenapa? Buruan kita cabut dari sini, ngeri gue. Jangan-jangan ada setan jalanan yang naksir lo. Buat lo jadi aneh begini," seru Jamal mulai panik.

Dengan sebelah tangannya dia menarik Clowy untuk naik ke atas vespanya. Sebelum menjalankan, menembus kemacetan Ibukota, Jamal sengaja merangkul kedua tangan Clowy ke perutnya.

Sama sekali tidak ada pikiran buruk ketika dia melakukannya. Jamal hanya cari aman saja. Nanti kalau di tengah

jalan Clowy jatuh, dia juga yang repot.

"Jems, *please,* jangan begini. Jangan paksa gue buat milih lo atau dedemit ayan,"

Kata-kata Clowy yang mulai melantur ke mana-mana menambah ketakutan untuk Jamal. Dia merasa ada yang tidak beres dengan kelakuan sahabatnya ini. Apa mungkin beberapa waktu ini Clowy kurang asupan gizi sehingga keseimbangan otaknya menjadi terganggung.

"Clow, dengerin gue. Makanya lain kali kalau lo diundang hajatan, lo makan yang banyak. Gue tahu lo itu orangnya perhitungan banget. Dan cuma di acara pernikahan aja lo bisa makan sepuasnya, kan."

Dari belakang tubuh Jamal, Clowy mendorong kepala Jamal yang menggunakan helm. "Banyak ngomong. Buruan traktir gue baso. Kalau laper gue kadang emang suka halu,"

"Iya, Baso. Gimana kalau si Baso Jon, dekat tempat kos kita dulu?"

"Boleh juga. Tapi gue mau 2 porsi ya, Jems."

"Bawa sekalian si Jon nya buat lo nikahin juga boleh."

"Ngeselin, *akh.*"

"Udah sadar kan lo?"

"Gue harap sih nggak sadar-sadar, karena takutnya nanti gue malah nggak jadi nikah sama dia,"

Cukup kaget mendengar jawaban dari Clowy, Jamal tersenyum misterius. "Pokoknya sambil makan baso lo harus cerita semuanya sama gue,"

♦♦♦

Baso si Jon yang berlokasi di depan salah satu kampus

di Jakarta menjadi tujuan mereka siang ini. Dengan dibekali dua mangkok baso, Jamal siap mendengarkan segala kegundahan hati Clowy.

"Akh, gue tahu. Pasti cowok itu kan? Yang waktu itu usir gue dari kamar lo? Yang kayak kesetanan waktu lihat gue?"

Clowy mengangguk pasrah. Meski ekspresinya tergambar sedih dan bingung, namun mulutnya tidak berhenti mengunyah. Jika sudah berurusan dengan makanan, Clowy seperti lupa segalanya.

"Terus ada masalah apa sama dia? Jangan-jangan dia yang mau nikahin lo?"

Sekali lagi Clowy mengangguk. "Iya. Menurut lo gimana?"

"Gimana apanya? Gue nggak bisa bilang dia baik atau buruk untuk lo. Cuma yang gue harap dia mau menerima segala kebaikan dan keburukan lo. Benar nggak gue?"

Sambil memainkan bulatan baso yang berisikan telor, Clowy nampak kecewa. "Gue pikir lo bisa kasih gue masukan tentang dia, secara lo udah ketemu sama dia waktu itu."

"Emang penting pendapat dari gue? Terus gimana sama orangtua lo? Mereka setuju?"

"Penting lah. Kan cuma lo teman curhat gue. Gimana sih? Kalau orang tua gue, lo sendiri kan tahu mereka kayak gimana."

Kali ini Jamal menggelengkan kepalanya. "Jangan, Clow. Gue emang sahabat lo, tapi nanti setelah lo nikah gue nggak mau jadi tempat curhat lo. Karena kenapa? Karena nggak semua pria bisa menerima kondisi di mana istrinya lebih nyaman bicara dengan pria lain dibandingkan dengan diri dia sendiri. Gue pun begitu. Jadi jangan jadikan gue sebagai tempat sampah lo lagi setelah menikah.

Kita memang teman, tapi kita nggak akan bisa saling berbagi lagi. Apalagi berbagi kenyamanan."

Clowy merespon dengan cara yang berbeda. dia berteriak cukup kencang karena merasa kecewa mendengar jawaban dari Jamal.

"HUAAAAHHHH ... kalau karena menikah gue kehilangan segalanya, gue nggak mau nikah."

"Lo nggak kehilangan segalanya, Clow. Tapi lo dapat dia yang bisa berikan lo semua yang lo mau."

Tak berani menjawab kata-kata Jamal, Clowy hanya bisa meringis. Bagaimana bisa dia kehilangan persahabatan yang sudah Clowy bina selama bertahun-tahun hanya karena dirinya akan menikah dengan seorang Gallio yang bahkan awalnya dia benci.

"Clow, lo nggak berpikir yang aneh-aneh kan?"

"Nggak aneh kok. Gue cuma minta waktu pernikahan diundur. Supaya gue puas main sama sahabat gue dulu,"

"CLOW...!!"

♦♦♦

Akhir yang membuat Jamal menderita adalah seharian ini dirinya seperti seorang pria pemuas napsu dari sosok wanita yang sudah lama menjadi sahabatnya ini. Bahkan Jamal ragu untuk menebak apa yang ada dipikiran Clowy saat memintanya bermain basah-basahan seperti ini.

Apa Clowy pikir mereka masih kecil?

"Clow, sampai kapan sih kita begini?" tanya Jamal yang sudah lelah bahkan malu karena diperhatikan oleh semua orang.

Air mancur yang merupakan hiasan di taman sebuah mal besar di daerah selatan Tangerang menjadi pemuas hati mereka.

Terutama bagi Clowy. Demi memikirkan agar tidak mengeluarkan banyak uang untuk bersenang-senang, Clowy meminta Jamal mengantarkannya ke sini. Bahkan ketika sampai di sini, Clowy pun tidak ragu menarik tangan Jamal untuk bermain air di tengah pancuran air mancur.

Memang bukan hanya mereka berdua yang bermain di dalam air mancur ini. Tapi banyak. Namun masalahnya selain dirinya, hanya anak-anak kecil saja yang melakukannya.

"Clow, gue ke Jakarta bukan buat dipermalukan begini," ringis Jamal sedih.

Clowy merasa tidak peduli dengan penilaian orang lain yang melihatnya. Dia sibuk berteriak-teriak, menari-nari di antara semburan air yang berasal dari lantai yang dirinya injak.

"Gue bahagia, Jems. Gue bahagia masih bisa menikmati semua ini," ucapnya dengan senyuman termanis yang pernah Jamal lihat.

"Iya, gue tahu lo bahagia."

"Tapi gue akan lebih bahagia kalau lo tetap menjadi sahabat gue tanpa memikirkan batasan apapun, bisa kan?"

"Gue usahain, Clow."

Rangkulan hangat sebagai seorang sahabat diberi tepukan meriah oleh orang-orang yang melihat mereka. Tak terkecuali seorang wanita yang sengaja merekam demi kepentingan balas dendamnya.

PART 39 - KAMU MILIKKU

Berbagi memang tidak akan membuatmu kurang. Tapi sampai kapanpun aku tidak ingin berbagi kamu dengan yang lain. Karena kamu milikku.

Kabar yang menghebohkan sampai ke ponsel Gallio. Siapa yang bisa menebak liburnya Clowy hari ini malah membuatnya ingin mengamuk. Dikirimkan foto Clowy yang sedang berpelukan dengan pria lain oleh seseorang yang malas Gallio sebut namanya, berhasil memacu tensi darahnya menjadi tinggi.

Tadi pagi memang Clowy ijin tidak masuk kerja kepadanya dengan alasan tubuhnya lelah dan ingin istirahat. Namun ternyata Gallio sudah ditipu oleh gadis polos itu.

Kurang ajar.

Seumur hidupnya tidak ada yang berhasil menipu dirinya. Bahkan karyawan yang melakukan tindakan fraud saja bisa Gallio deteksi. Lalu mengapa Clowy begitu mudah menipunya?

Apa karena cinta, Gallio bisa semudah ini dikadali?

"Awas ya kamu, Clow."

Masih dengan emosinya, Gallio keluar dari ruangannya lalu berusaha menghubungi wanita yang memiliki pabrik besar itu.

Flor. Wanita itulah yang mengirimkan foto Clowy ke ponsel Gallio. Entah apa maksudnya dia melakukan semua itu? Tapi kali ini Gallio merasa sangat berterima kasih. Setidaknya dia

tidak terlalu lama dibohongi oleh Clowy.

"Gal. Woi, bro. Mau ke mana?" panggil Xaren yang baru mau mendatangi ruangannya.

Gallio tidak menjawabnya. Kecuali jari tengah tangan kanannya dia berikan ke arah Xaren sampai sahabatnya itu kebingungan.

"Kenapa lagi tuh dia?" gumam Xaren bingung. "Gal, tunggu woi. Gue ikut,"

Gallio tidak banyak bicara meski Xaren mengikutinya. Dia malah bersyukur, kehadiran Xaren bisa dia manfaatkan saat ini.

"Hubungi dia. Tanya di mana Clowy,"

Xaren menerima ponsel Gallio dengan wajah kebingungan. "Hubungi Flor, buat apa? Terus apa hubungannya sama Clowy?"

"Lo lihat dong, itu foto siapa yang Flor kirim ke gue!"

Bibir Xaren mencibir, mengikuti cara Gallio memakinya. Dia belum bisa berkomentar apa-apa, karena saat ini Xaren belum mengerti alasan dibalik kemarahan Gallio.

Akan tetapi saat dia melihat foto yang Flor kirim, komentar provokasi langsung dia ucapkan.

"Gila. Ini benar si Clowy? Wah, parah juga tuh cewek. Kan dari awal gue bilang apa. Dia tuh nggak sebaik yang lo pikir. Karena yang gue tahu, polosnya cewek tuh cuma bohongan doang. Kalau lo udah kejebak begini. Terus udah cinta mati, lo kan yang terluka? Bukan dia. Ah, Gallio. Gallio. Sekalinya dapat cewek yang mau lo ajak nikah, ternyata lo cuma jadi mainannya dia doang. Menyedihkan banget hidup lo."

Sesuai kata pepatah, *netizen* memang selalu benar, terbukti dari sikap dan kelakuan Xaren saat ini. Dia bisa sekali mengomentari

sesuatu yang bahkan tidak dia ketahui kebenarannya.

"Terus sekarang lo mau datangi Clowy? Lo bodoh, Gal. Clowy tuh nggak ada kelebihannya. Kenapa masih juga lo pertahanin sih?"

"Justru karena dia nggak ada kelebihannya, gue pertahanin. Dan kalau emang dia nggak ada kelebihannya, kok ada cowok lain yang mau dekat dan peluk dia? Jangan-jangan cuma orang-orang tertentu yang bisa lihat kelebihan dia. Dan itu bukan lo, Ren."

Xaren membuka mulutnya lebar-lebar. Pikirnya Gallio memang berlebihan. Dia sudah dikhianati oleh Clowy, masih saja mau membela wanita itu.

"Gila lo, Gal. Lo lebih milih bela si Clowy dari pada gue, sahabat lo?"

"Kadang sahabat kayak lo emang nggak pantes dibela. Buruan hubungi itu pabrik!!!"

"Ye."

MeeBooks

♦♦♦

Clowy cukup kaget melihat ada Flor di dekatnya saat ini. Ekspresi khawatir yang tidak bisa Clowy tutupi membuat Flor menang atas kondisi Clowy kini.

"Siapa dia?" bisik Jamal.

"Juragan susu,"

"Hahahahaha," tawa Jamal meledak seketika. Matanya langsung tertuju pada bagian dada Flor yang terlihat seperti ingin tumpah.

"Wow." Flor mulai bersuara. Dia seperti membandingkan Jamal dengan Gallio. "Memang sih lo lebih cocok sama yang lebih muda gini. Baguslah dilihatnya."

"Lebih muda?" gumam Jamal mengulang kata-kata Flor.

Clowy mencubit perut Jamal agar sahabatnya itu diam. Karena melawan juragan susu seperti Flor ini memang harus Clowy yang maju.

"Gitu ya? Gue sih nggak pernah tuh berteman atau punya hubungan apapun diawali dengan mengecek usianya berapa. Lagi pula kenapa lo yang pusing ya mikirin ini? Pasti lagi jomblo deh? Mbanya kalau jadi jomblo, yang berkualitas dong. Jangan kelakuannya cuma sibuk ngurusin hubungan orang aja."

Memasang wajah tidak enak, Jamal menarik tangan Clowy. "Clowy, nggak boleh jahat gitu lo."

"Biarin aja, Jems. Kadang manusia jahat itu bukan karena niat, tapi karena tidak ingin diinjak oleh yang lain."

Karena tidak mau kalah dari Clowy, Flor mendekat, lalu kemudian dengan sebelah tangannya dia menjanggut rambut Clowy dengan kuatnya.

Menjerit. Pastinya Clowy akan menjerit. Seumur hidupnya dia tidak pernah diperlakukan kasar begini. Bahkan orangtuanya saja tidak pernah berbicara kasar padanya. Lalu bagaimana Flor bisa dengan seenaknya melakukan tindakan kasar padanya.

"EH ... EH. LEPAS WOI." Jamal sebisa mungkin memisahkan Flor dari Clowy. Tapi sayangnya dia tidak bisa.

"Lepas!!!" Paksa Clowy sampai mendorong Flor hingga terjatuh.

Seketika tempat air mancur yang sebelumnya penuh anak-anak, menjadi seperti pasar. Mereka yang melihat sama sekali tidak ada niat untuk memisahkan.

"Sebelumnya gue nggak pernah benci sama lo. Tapi karena

kelakuan lo ini, gue makin nggak bisa benci sama lo. Karena semua itu percuma. Buang-buang tenaga gue buat benci orang yang bahkan nggak pantas hadir di muka bumi ini,"

Clowy menangis sembari tangannya merasakan kesakitan dibagian kepala karena beberapa helai rambutnya rontok akibat kelakuan jahat Flor. Namun bedanya Clowy dengan Flor, gadis itu sama sekali tidak ingin membalasnya. Dia hanya balik badan dan berusaha meninggalkan keramaian ini.

Jamal yang masih bingung harus bersikap apa, mencoba untuk mengejar Clowy. Dia bisa saja marah, dan membela sahabatnya itu. Tapi sebodoh-bodohnya Jamal, dia tidak pernah mau terlibat dalam masalah wanita. Karena urusannya akan panjang.

"Clow," panggil Jamal.

"Gue nggak papa. Cuma mau ke toilet dulu,"

"Iya. Gue temani," ucap Jamal membuntuti Clowy.

"Jems,"

"Iya,"

"Habis ini temani gue ya,"

"Mau ke mana lo?"

"Mau beli shampo buat tumbuhi rambut. Nanti kalau gue nggak jadi nikah karena botak gimana? Gue udah jelek, Jems. Pabrik gue belum tumbuh sempurna. Terus kalau ditambah gue botak, memangnya Gallio masih mau sama gue?"

"Gue ..."

"Aku tetap mau,"

Suara Jamal terhenti karena dipotong oleh seseorang. Diluar dari lingkaran keramaian, ada Gallio dan juga Xaren yang

memandangi Clowy dan juga Jamal. Clowy tidak tahu sejak kapan Gallio berada di sana, yang jelas dia malu bertemu Gallio dengan tampilan seperti ini.

"Jems, gue malu."

"Kenapa harus malu, hah?" Teriak Gallio sebelum mendekati Clowy. Dia menatap sinis ke arah Jamal, lalu memutar balik tubuh Clowy untuk menghadap ke arahnya.

"Jadi ini alasan kamu cuti?"

Clowy semakin meringis. Dia memainkan ujung pakaiannya yang basah karena air mancur tadi. "Maaf,"

"Buat apa minta maaf? Aku nggak perlu maaf. Aku cuma mau penjelasan dari kamu,"

Clowy mendongak, menatap Gallio, ketika Gallio memegang kedua pipi Clowy lalu mengarahkan pandangan gadis itu ke arahnya.

"Ih. Jangan ditatap begitu. Aku malu. Jelek banget aku rasanya,"

Gallio tertawa. Menarik Clowy ke dalam pelukkannya dengan sangat erat. Sebelah tangannya sengaja dia pergunakan untuk mendorong tubuh Jamal menjauh.

"Kamu tahu, Clow. Wanita cantik memang surga bagi mata, neraka buat hati dan bencana bagi kantong pria. Tapi kamu, kamu memang tidak seindah surga, namun aku tahu di bawah kedua telapak kakimu ada surga untuk anak-anakku kelak. Kata-katamu memang tidak sepanas api neraka, namun aku merasa terbakar di bagian lain jika bersamamu. Dan satu hal lagi, kehadiranmu bukan bencana bagi kantongku melainkan anugerah. Buktinya gampang, kamu bisa terpilih menjadi karyawan terbaik dari bagian marketing.

Seharusnya kamu pikirkan baik-baik semua itu."

Clowy tersipu malu. Dia menyandarkan kepalanya nyaman pada bidang dada Gallio. "Kalau kayak gini jadi pengen nikahin kamu."

MeetBooks

EPILOG

Menjalani pernikahan seperti layaknya skenario dalam sebuah cerita. Kamu dan aku adalah aktornya. Bahagia, luka, dan air mata adalah resikonya. Namun meski begitu, aku percaya. Bila bersamamu, kita mampu melaluinya hingga akhir cerita.

Semuanya sudah tertata sempurna. Makanan, dekorasi taman yang akan dipakai pada pesta malam ini nampak indah dan memukau mata.

Gallio berdiri sambil berdecak kagum. Ternyata Clowy memiliki selera yang cukup bagus. Buktinya hasil dari rancangannya semua ini memang terlihat sangat mengagumkan.

Team WO nampak sibuk mempersiapkan semuanya. Ada yang masih menata gubuk-gubuk tempat meletakkan makanan, selain itu ada juga yang terlihat sibuk mengikir tanaman agar berbentuk sesuai yang diminta.

Hebat betul Gallio, padahal hari ini adalah moment indahnya dengan Clowy untuk memulai semuanya. Tapi lihatlah dia kini, masih dengan santainya memakai celana *jeans* robek dengan *tshirt* hitam. Rambutnya bahkan hanya dia sisir dengan tangan agar sedikit lebih rapi. Namun anehnya, walau terlihat seperti belum mandi, ada saja para pekerja WO yang memandang ke arahnya. Baik itu pria ataupun wanita. Mereka terlihat sekali terang-terangan menikmati ketampanan dari Gallio.

"Gallio ... Lo ngapain masih di sini?" teriak Xaren yang Gallio percaya untuk membantunya memantau semua agar berjalan sesuai rencana. "Bukannya persiapan, malah di sini lo. Belum mandi dan kucel begitu. Dih, kalau gue dulu mah nggak bisa dandan macam-macam karena nikahnya pun dadakan. Pagi diserang sama bonyoknya istri gue, sorenya gue nikahin dia. Tapi lo kan beda dari kondisi gue, Gal. Seharusnya lo bisa tampil lebih sempurna."

Gallio tersenyum geli, dia menepuk-nepuk bahu Xaren. "Jadi lo mau nikah lagi?"

"Kalau bisa sih mau," jawab Xaren sambil berbisik geli.

"Hahaha, udah berani lo sekarang sama istri lo?" sindir Gallio sambil masih menertawakan Xaren.

"Yah, Gal. Namanya juga usaha."

"Usaha lo banyakin istri terus. Bukannya banyakin uang buat bahagiain istri. Emang sih, gue tahu dari orang-orang. Kalau orang yang dapat jodohnya gampang itu suka semena-mena. Bukannya bersyukur gitu. Malah pengen cari lagi. Coba lo lihat gue, gue tuh hati-hati banget pilih jodoh. Makanya lama. Dan sekalinya dapat, gue nggak akan kayak lo. Bakalan setia sama satu aja,"

Xaren mencibir ke arah Gallio. Dia kini membalas Gallio dengan tepuk-tepukan di bahunya. "Sekarang lo bisa ngomong gitu. Coba aja lo rasain. Emang awal-awal indah. Nanti juga lama-lama manisnya hilang, tinggal pahitnya doang. Kayak lo minum kopi deh. Apalagi nih ya, bukannya gue takut-takutin lo, nanti kalau kalian udah punya anak, lo sama Clowy, gue jamin hidup lo bakalan lebih sengsara. Apa-apa cuma anak. Malam-malam nih, kita udah *on fire* tapi kedengaran anak nangis, lo bakalan ditendang sama istri lo.

Percaya sama gue,"

"Itu kan lo. Kalau gue sama Clowy, beda. Lo lihat aja nanti. Dijamin lo bakalan iri sama pernikahan kita,"

"Oke. Gue lihat. Seberapa lama lo tahan."

Melihat Xaren begitu yakin dalam menanggapi kata-katanya, membuat Gallio ketakutan. Apa benar nantinya dia akan seperti yang Xaren katakan? Apa mungkin dia akan menjadi monster seperti Ayahnya dulu? Meninggalkan Ibunya dan dia begitu saja demi wanita lain?

Amit-amit, mudah-mudahan pepatah lama yang mengatakan buah jatuh tidak jauh dari pohonnya, tidak akan berlaku baginya. Karena dia adalah buah pohon yang hadir dari Ayahnya dan sudah menggelinding jauh, mungkin saja jaraknya dia menggelinding sudah sampai ke rumah tetangga sebelah.

♦♦♦

Setelah janji sehidup semati Gallio ucapkan di depan saksi dan beberapa orang keluarga serta kerabat, akhirnya pesta yang menjadi moment kebahagiaan keduanya pun berjalan lancar.

Para tamu yang datang cukup banyak. Mungkin mereka semua penasaran, wanita seperti apa yang berhasil menaklukan pria tua seperti Gallio.

Clowy yang tampil anggun berhasil menghipnotis semua orang. Termasuk teman-teman kantornya. Baik yang Clowy kenal, atau mereka yang mengenal Clowy, semuanya kompak memuji kecantikan Clowy.

Walau *make up* yang Clowy pakai cukup tebal, namun tidak berlebihan di wajahnya. Maklum lah, para petugas yang sudah Gallio bayar mahal benar-benar bersusah payah mengubah Clowy

menjadi jauh lebih cantik.

Pori-porinya yang besar karena Clowy jarang membersihkan wajahnya berhasil disulap tidak terlihat. Tidak hanya dari tampilan wajah, baju serta sepatu, semuanya mendukung perubahan Clowy.

Tinggi tubuhnya yang tidak seberapa itu menjadi sepadan dengan Gallio. Jujur saja Gallio bersyukur dia menikah disaat teknologi telah maju, jika tidak entah dengan cara apa orang-orang itu mendandani Clowy.

"Ternyata cocok juga Pak Gallio sama Clowy," bisik salah seorang *netizen* membuat gosip di tengah meriahnya pesta.

Memang manusia jaman sekarang, tanpa gosip dan *menyinyirkan* orang lain, hidup terasa hampa.

"Itu juga kelihatan cantik karena ketolong gara-gara Gallio orang kaya. Coba Clowy nikah sama orang miskin, paling tampilannya kayak pengantin-pengantin di *medsos*. Lo pada tahu nggak? Itu loh yang bedaknya jadi kayak setan karena bayarnya cuma setengah harga."

"Ya kali deh,"

"Serius deh, iris nih kuping gue kalau bukan karena uangnya Gallio, Clowy berubah cantik gitu."

"Berarti Clowy beruntung ya. Kasian ya kita, wajah lebih cantik dari Clowy, *body* lebih indah, tapi nasibnya nggak sebanding sama Clowy,"

Para *netizen* itu kompak menatap Clowy dengan pandangan iri. Merasa mereka lebih layak dari Clowy untuk bersanding dengan Gallio. Padahal nyatanya banyak hal yang mereka tidak ketahui saat mereka sibuk menilai Clowy.

Yang pertama, Clowy bukan wanita murahan. Baginya

menikah dengan Gallio bukan karena harta. Andai saja semua *netizen* itu tahu semampu apa kedua orang tua Clowy, mungkin telinga mereka semua telah habis teriris akibat janji dari kata-kata mereka.

Lalu yang kedua, sikap yang Clowy miliki sangat berbeda dari para *netizen* itu. Dia tidak pernah sibuk mengurusi rasa iri terhadap orang lain. Karena hati Clowy sudah dipenuhi dengan rasa syukur. Baginya, semua yang sudah Tuhan berikan kepadanya lebih dari cukup. Bentuk dadanya yang minimalis pun Clowy percaya mendatangkan keuntungan sendiri. Yakni dia tidak perlu susah-susah mencari ukuran bra yang besar, karena yang sering kali diskon adalah ukuran kecil dan ukuran anak-anak.

Dan masih banyak lagi kelebihan Clowy yang tidak pernah terbayangkan oleh para *netizen* itu. Anggap saja semua kebencian dan keirian dari *netizen* menjadi kebahagian Clowy tersendiri. Dia sesederhana ini saja masih banyak yang iri padanya. Apalagi dia berlebihan seperti Flor, pastinya banyak yang rela membunuhnya di rawa-rawa.

"Kenapa kamu ketawa-tawa?" tanya Gallio bingung saat mereka tengah beristirahat sejenak sebelum menyambut tamu lainnya.

Pesta kebun yang dibuat pada malam ini sangat indah karena hiasan lampu-lampu. Untung saja Gallio sempat mendatangi pawang hujan, kalau tidak pakaian dalam Clowy yang akan jadi korban.

"Nggak papa, Mas. Walau aku nggak tahu mereka lagi sibuk gosipin apa, entah kenapa aku yakin namaku disebut mereka berulang kali di sana."

Gallio melirik para wanita yang kebetulan karyawan di kantornya. Wajah yang tidak asing membuat Gallio mudah mengenalinya. "Iya, aku juga merasa," sahut Gallio.

"Hehehe, apapun yang mereka gosipkan kali ini akan aku syukuri. Karena aku mendapatkan perhatian lebih selain dari kamu,"

"Wah, wah. Aku cemburu nih."

"Cemburu boleh. Selingkuh jangan!!"

"Siyaap nyonya Al Fatih,"

Mereka berdua terlihat begitu bahagia, saling merangkul menikmati gosip-gosip yang sedang dibicarakan oleh *netizen*.

Ternyata menjadi bahan gosip bisa menyenangkan juga jika tahu cara menikmatinya.

♦♦♦

Mulut Gallio terbuka lebar melihat tingkah Clowy tengah malam ini. Setelah acara selesai dan mereka menginap di hotel dekat bandara sebelum besok berangkat ke negara tujuan mereka, Gallio tidak menyangka *surprise* yang Clowy berikan padanya.

Di tengah minimnya cahaya ruangan, Gallio melihat Clowy duduk di atas sebuah kursi, dekat dengan jendela. Kilauan dari lampu di luar menjadi bias-bias cahaya di belakang tubuh Clowy.

Tatapan yang Clowy berikan kepadanya sangat berbeda dari sebelumnya. Dan parahnya lagi, Clowy hanya memakai *lingeri* berwarna putih yang berhasil membakar napsu Gallio.

"Kok diem aja, Mas. Jelek ya aku pakai pakaian begini? Duh, wig palsunya buat kepalaku gatel juga. Ternyata aku nggak pantes jadi kayak Flor. Dada belum tumbuh aja pakai digelar

begini," keluhnya menjawab pertanyaannya sendiri. Padahal Gallio berpikir sebaliknya. Clowy sangat-sangat berhasil memancing libidonya. Membakar sesuatu yang sudah dia pendam selama ini.

Saat Clowy akan melepaskan wignya, dan berniat memakai jubah tidurnya lagi, Gallio dengan terburu-buru menahannya.

"Kamu cantik banget, sayang. Apapun bentuknya, aku suka. Kecil, besar itu cuma masalah waktu saja. Nanti pasti berubah. Percaya deh," bisiknya.

Clowy terkikik geli. Merasakan hembusan hangat di telinganya. Baru napas Gallio saja sudah berhasil meransangnya. Apalagi sentuhan Gallio.

"Yang benar? Coba buktiin?" pancing Clowy. Pikir Clowy, Gallio sudah sah ini menjadi suaminya. Kenapa harus ditahan-tahan lagi?

Cukup 38 tahun Gallio menahannya. Sekarang Clowy akan memberikan pelayanan terbaik untuk suaminya itu. Walau ini pertama baginya, tapi dia harap bisa membuat Gallio puas.

Sebelum menggendong Clowy ke atas ranjang mereka, Gallio sempat mencium kening Clowy. Dia harus berhati-hati kali ini, karena Clowy akan mengalami sakitnya untuk pertama kali.

Tanpa bermaksud merusak *lingeri* indah yang Clowy pakai, tangan Gallio tak sengaja merobek talinya. Sejenak keduanya tertawa karena mendengar suara robekan itu cukup kencang.

"Tenang, nanti milikmu nggak akan sekeras itu suara robeknya," bisik Gallio sembari menyambar ciuman panas dari Clowy.

Ketika bibirnya sibuk menari-nari di atas bibir Clowy, tangannya pun tidak ingin ketinggalan. Menjamah apa saja yang

akan menambah kenikmatan dalam bercinta mereka malam ini.

Clowy sempat mendesah beberapa kali saat Gallio berhasil menemukan titik-titik sensitifnya. Meski ini pertama untuknya, tidak ada rasa takut sedikit pun. Karena ia tahu, Gallio mencintainya. Dan tidak akan mungkin menyakitinya.

"Kamu benar-benar cantik sayang. Aku akan tetap memilihmu menjadi istriku ketika nanti kita dilahirkan kembali,"

Pujian itu berhasil membuat Clowy melambung tinggi. Dia menganggukkan kepalanya. Mengusap lembut rahang Gallio yang berada di atasnya kini. Rambut suaminya itu sudah tidak beraturan, entah itu karena ulahnya atau mungkin memang Gallio belum sisiran sebelumnya. Yang jelas dia berhasil memperagakan seperti yang pernah ia tonton di film dewasa.

"Bolehkan aku memilikimu sepenuhnya?"

Sedikit terharu, hampir saja Clowy menitikan air mata.

Gallio suaminya. Dan dia masih meminta ijin kepada Clowy.

Ya Tuhan, mengapa terlambat sekali mereka dipertemukan. Sungguh, Clowy kini percaya jangan menilai seseorang dari tampilannya saja. Karena terkadang manusia lebih suka menutupi sikap aslinya di depan semua orang. Hanya karena melindungi hatinya agar tidak mudah terluka.

"Boleh, yang. Aku milikmu sekarang," sahut Clowy menahan isak tangisnya.

Malam pertama yang seharusnya dimulai dengan gairah yang memanas, kini harus dilakukan dengan rasa bahagia karena akhirnya bisa saling memiliki satu sama lain.

"Akh," ringis Clowy saat sesuatu yang cukup besar

mendesak untuk masuk di bagian kelaminnya.

"Tarik napas, yang. Pasti sakit."

"Akh, sa ... Sakit," ringisnya.

Tubuhnya menggeliat menjauhi tubuh Gallio. Ternyata seperih itu untuk memulainya. Apa dia bisa?

"Tahan, sayang. Ayo sama-sama. Dengerin aba-aba aku, tarik napas panjang."

"Akhh ... Akh ... Sakit." Clowy langsung merangkul tubuh Gallio erat. Membuat Gallio tidak tega untuk melanjutkannya.

"Nggak jadi nih?" tanya Gallio sembari menggoda dengan bagian tubuhnya yang digesek-gesekkan ke Clowy.

"Jangan. Lanjut aja. Tapi sakit,"

"Makanya. Dengerin aku, tarik napas panjang. Nggak akan sakit. Kamunya lemesin aja, jangan kaku begitu. Pasti sakit kalau paha kamu dikakuin gini,"

"Ih, lemesin gimana? Paha aku kan ada tulangnya, Mas. Jadinya—"

"Ayo, tarik napas lagi," potong Gallio karena sudah tidak tahan.

"Aakh," jerit Clowy cukup kencang. Ternyata Gallio berhasil melakukannya dalam satu kali dorongan.

Terlihat sekali siapa yang pakar di sini?

"Sakit. Duh, duh. Perih banget,"

Satu ciuman Gallio berikan. "Untung kamu nggak pernah pacaran, percaya deh sakitnya nggak lebih parah dari diputusin pacar yang lagi sayang-sayangnya."

"Akh, aku serius." ringis Clowy.

Memposisikan kedua tangannya di bawah paha Clowy,

Gallio tersenyum licik. "Sakitnya cuma sekali, karena selanjutnya akan nikmat."

Gerakan berirama yang Gallio lakukan memancing gairah Clowy. Tanpa bisa dikendalikan, Clowy membalasnya dengan gerakan yang berlawanan. Ternyata Gallio benar, sakitnya cuma diawal doang. Selebihnya nikmaaaaaaatttt...

♦♦♦

"Terus, yang. Ayo terus. Akh, sedikit lagi. Ayo yang, teruss—"

"Mas, Gal. Mas Gal— " panggil Clowy sambil menepuk-nepuk pipi Gallio yang tertidur di posisi pinggir dari ranjang mereka.

Ekspresi yang Clowy tampilkan terlihat aneh. Kira-kira sedang mimpi apa Gallio sampai mendesah aneh begitu?

"MAS GAAAALLL... " Teriaknya hingga membangunnya sosok mungil yang tertidur di tengah mereka.

Sosok itu adalah seorang bayi berusia 2 minggu yang merupakan hasil buah cinta mereka.

"Ah—Kenapa, yang?" tanya Gallio yang terbangun karena kaget.

Wajah kesal Clowy yang pertama kali ia lihat. Ditambah dengan sahutan suara tangis bayi mereka.

Ternyata apa yang dia rasakan tadi adalah mimpi. Mimpi yang membawanya ke hari di mana awal dari semuanya.

Dan kini setelah hampir satu tahun mereka menikah, rasanya Gallio merindukan saat-saat itu kembali.

"Gara-gara bangunin kamu nih, anak kita jadi nangis. Buatin susu sana. Biar dia tidur lagi,"

Gallio menaikkan kedua alis hitamnya. Dia bingung mengapa Clowy memarahinya, bukannya yang berteriak-teriak itu Clowy. Lalu kenapa dia yang dimarahi?

"Kok aku yang buat?"

"Oh, jadi aku?"

"Maksud aku, nggak usah buat susu lah. Kamu susui aja dia langsung."

Tiba-tiba Clowy meringis sedih. Moodnya setelah melahirkan memang menakutkan. Terkadang Clowy menangis tanpa alasan, namun tak jarang juga Clowy tertawa hanya karena lucu melihat anak mereka *poop*.

"Kenapa lagi sih?"

"Kamu kan tahu dada aku belum sempurna. Susunya dikit, jadi anak kita nggak puas. Makanya kita tambah sama susu formula. Terus kalau kamu paksa dia buat nenen sama aku terus, yang ada anak kita kelaparan,"

Sambil menggaruk kepalanya kencang, Gallio akhirnya menurut. Dia bangun dari ranjang, lalu berjalan ke arah meja kayu yang memang dikhususkan menaruh perlengkapan anak mereka.

"Gimana cara buatnya?"

"30 x 1,"

"30 x 1?" ulang Gallio.

Kenapa Clowy menjawabnya dengan tebak-tebakan begini?

"Yang, aku tanya gimana cara buatnya? Kenapa kamu malah kasih aku soal matematika?"

"Duh, usia kamu itu 39 tahun, Mas. Masa buat susu bayi aja nggak bisa. Maksud aku, 30 x 1 itu adalah 30ml air berbanding

sama 1 sendok takarnya. 30ml itu nggak semuanya air panas. Kamu pastikan itu 10ml banding 20ml. 10ml nya panas, sisanya baru kamu campur air dingin."

Gallio fokus menatap botol susu itu, pikirnya 30ml sediki sekali. Apa bisa mengenyangkan anaknya?

"Nggak kedikitan itu?"

"Ya udah buat 2 kalinya."

"Kalau buat 2 kalinya, gimana?"

"Ya ampun, Mas. Kamu itu CEO, masa buat dua kalinya aja nggak tahu. Ya kali dua semuanya," amuk Clowy kesal.

Masih dengan tertatih, Clowy bangun dari ranjang. Mendekati Gallio, dan langsung mengambil alih pekerjaan yang Gallio lakukan.

"Ternyata benar kata *netizen*, bos itu cuma mengerti teori saja. Prakteknya nol besar," sindirnya pedas.

Gallio terngangak lebar. Otaknya mencerna kalimat Clowy. Pikirnya kurang ajar sekali istrinya itu.

"Oh, jadi gitu. Urus sana anakmu!!"

Tanpa berpikir baik buruknya, Gallio keluar dari kamar. Menahan segala emosinya terhadap Clowy.

"Sial. Benar kata Xaren. Ternyata gue cuma sanggup bertahan 2 minggu dari kelahiran anak. Jagoan Xaren ternyata dari pada gue. Tapi, apa memang begini yang dirasain semua suami di dunia?" gerutunya seorang diri di ruang keluarga yang gelap.

Meski Gallio berusaha mengontrol marahnya, tetap saja dia jengkel mendegar kata-kata Clowy. Seakan tidak menghargainya sedikitpun.

Setelah beberapa saat dia berdiam di ruangan gelap, tiba-

tiba saja dari belakang ada dua tangan yang merangkul bagian perutnya. Gallio tahu itu siapa. Dia yakin Clowy merasa bersalah padanya.

"Yang, jangan marah gitu dong," ucap Clowy sehingga berhasil menampilkan senyum kemenangan bagi Gallio.

"Yang,"

Tahan sejenak. Batin Gallio. Jual mahal dulu lah.

"Ayo dong, yang. Jangan marah gitu dong," paksa Clowy.

Tak bisa berlama-lama menahan marahnya, Gallio tersenyum bahagia. Dia berbalik. Berniat akan menyambut Clowy ke dalam pelukannya. Nyatanya, masker yang Clowy pakai di wajahnya malah mengagetkannya. Tubuhnya terduduk jatuh. Jantungnya berdetak kencang, dan tak karuan.

"Ya Tuhan, Clowy. Kamu—"

"Hahaha, kamu kaget yang? Maaf deh. Serius deh, aku cuma niat pakai masker baru. Biar tetap kinclong gitu walau udah punya anak."

Dengan dibantu Clowy, Gallio berdiri kembali. Bibirnya mencibir cengiran lebar dari istrinya itu.

"Bukan masker yang bisa buat kamu awet muda."

"Terus apa dong?"

"Yang bisa buat kamu awet muda cuma satu hal, yaitu cinta dari aku."

Rasa bahagia tidak bisa Clowy tutupi. Bibirnya tersenyum lebar, dengan kedua tangan memeluk tubuh Gallio. "Ya ampun, yang. Begini ya kalau digombalin suami tua kayak kamu. Rasanya tuh nancep kayak batu nisan,"

"Nyonya Clowy Al Fatih, berani-berani ya kamu."

"Ampuuunnnn, sayang."

Clowy merangkul leher Gallio saat hadiah ciuman mesra suaminya itu berikan. Setelah lebih dari dua minggu keduanya disibukkan dengan kehadiran bayi mereka, baru malam ini mereka bisa berpelukan.

"Tumben anak kita nggak nangis?" tanya Gallio bingung.

"Anak kita tahu, ini waktunya Ayahnya nyusu ke Bundanya," Clowy menjawabnya dengan tersenyum geli.

MeetBooks

EXTRA PART

Sekarang aku pahami, usia hanyalah angka. Karena kesuksesanku membina rumah tangga tidak ada hubungannya dengan usia.

Pesta ulang tahun ke 40 yang begitu meriah dua hari yang lalu menjadi saksi di mana Gallio berhasil meraih semuanya di bawah usia keemasan itu. Detik-detik terakhir sebelum usianya menginjak kepala 4, Gallio berhasil menikah. Dia juga berhasil memiliki seorang seorang putri diusia 39 tahun, setahun setelah dia menikah. Dan kini diusia yang ke 40 tahun dia hanya tidak menikmati hasil kerja kerasnya selama ini.

Alfath Realty yang sebelumnya hanya bermain dalam proyek dalam negeri, kini mulai merambah ke luar negeri. Alias *go international.* Jelas sekali ide untuk melebarkan sayap ke negara luar hadir melalui campur tangan dari direktur pemasaran, Clowy Shymita. Wanita yang telah menjadi istrinya dan Ibu dari putri kecilnya itu, tidak bisa dipandang sebelah mata. Xaren saja sampai tunduk dengan Clowy yang usianya sangat berbeda jauh dengan dirinya.

Dulu Clowy selalu dipandang sebelah mata. Bahkan dia dianggap tidak layak menang *best employee award* ke Swiss 2 tahun lalu karena katanya semua itu masih ada campur tangan dari Gallio. Tapi siapa yang bisa menyangka Clowy bisa membuktikan kelayakannya menjadi pemenang. Dia bukan tipe istri pengusaha

kaya yang kerjaannya keluar masuk mall untuk menghabiskan uang suaminya. Tidak. Clowy tidak pernah dididik seperti itu oleh orangtuanya. Memiliki darah berdagang dari Ayahnya, Clowy bangga bisa berdagang beberapa unit *penthouse* yang dia beli ketika berkeliling dunia. Ternyata provitnya cukup besar dan menjamin dimasa depan.

Dengan alasan itulah, setelah berdiskusi panjang dengan Gallio, suami tercintanya, akhirnya awal tahun ini Clowy bisa mendirikan beberapa cabang Alfath Realty di beberapa negara dengan pengunjung liburan terbanyak. Tak terkecuali Swiss, tempat mereka pernah *premoon*.

"Selamat pagi, Bu Clowy," ucap Bu Utami menunduk hormat. Rasanya baru kemarin Clowy yang hormat pada Bu Utami dengan segala kelebihan dan kekurangan wanita tua itu. Sekarang dunia benar-benar berputar. Clowy lah yang memegang peranan dalam divisi pemasaran.

"Kenapa, Bu? Masih pagi kok lesu? Kurang tidur, apa kurang gaji?" sindir Clowy yang sebenarnya tidak cocok memasang ekspresi dingin. Tapi demi mendapatkan wibawa di depan anak buahnya, Clowy rela bersikap seperti ini.

Dia membuka laporan yang dibuat oleh Bu Utami sebagai kepala departement pemasaran. Semuanya menunjukkan provit yang sangat baik.

"Kemajuan penjualan kita memang sudah baik. Tapi alangkah lebih baiknya jika Bu Utami menerapkan ide-ide baru dalam penjualan beberapa unit *expensive*. Secara dari sana pula keuntungan perusahaan ini. Tapi semua itu bisa Ibu lakukan jika Ibu mau naik gaji sih. Jika tidak—,"

"Pasti saya akan mencari ide-ide yang lebih baik, Bu."

"Bagus. Kalau perlu ketika mendatangi pembeli, jangan lupa melakukan SOP yang baik dan benar. Mau kan dapat jalan-jalan lagi?"

"Siap, Bu Clowy. Saya akan pakai batik ketika bertemu Klien,"

Menahan tawa, Clowy meminta Bu Utami untuk keluar dari ruangannya. Karena tiba-tiba saja pikirannya kembali berputar ke sejarah di mana dirinya dan Gallio semakin dekat.

"Dia lagi apa ya di sana?" gumam Clowy yang kebetulan berkantor di Paris. Sedangkan Gallio dan putri kecilnya berada di Indonesia.

♦♦♦

Rasanya Gallio ingin berteriak karena sudah tidak sanggup lagi. Menjadi *owner* dari Alfath Realty yang kini sudah menjadi perusahaan raksasa nyatanya tidak mengubah statusnnya menjadi seorang Ayah multifungsi.

Harus ditinggal Clowy selama sebulan karena pekerjaan, Gallio mau tidak mau harus berperan menjadi Ayah dan Ibu secara bergantian untuk putri kecilnya.

Terkadang dia harus memakai celemek bergambar bebek, mengangkat spatula, membolak balik telur dadar demi bisa memberi makan anaknya. Terkadang pula dia harus menjadi pria tangguh, melindungi putri kecilnya saat ada banyak orang yang mengganggunya. Menciumi balita 1 tahun itu dengan gemas.

"Ma, kapan bisa datang?" Tanya Gallio saat panggilan teleponnya diangkat oleh Mama Naurah.

Dulu saja sebelum dirinya menikah dengan Clowy, Mama

Naurah terus saja mengejar-ngejar Gallio agar segera menikah. Akan tetapi lihatlah kini. Menengok cucunya saja sulit sekali. Berbagai alasan Naurah berikan hanya karena tidak ingin mengurus langsung cucu pertamanya itu.

Naurah pernah berkata pada Gallio, kalau dia juga yang harus mengurus anak Gallio kapan dia bisa istirahat? Apa memang seperti ini kordrat seorang Nenek? Saat muda mengurus anak sepenuh hati. Lalu ketika tua, harus juga mengurus cucu sambil makan hati. Karena anak sendiri menjadikan Ibunya seperti seorang pengasuh.

Dasar anak durhaka.

"Duh, Gal. Mama sibuk. Lagi di Bali nih. Zumba dulu biar tubuh Mama terus kencang. Kamu masih kuat kan kalau urus sampai minggu depan?"

Dengan ekspresi meringis, Gallio melihat putrinya yang sudah celemotan tepung karena ikut mengacaukan area dapur.

"Nggak bisa dipercepat, Ma?"

"Nggak bisa, Gal. Kalau kamu udah nggak tahan lagi, suruh aja Clowy pulang. Mama tahu dia direktur yang paling kamu butuhkan di pekerjaanmu, tapi dia juga Ibu dari anakmu. Kamu bisa tegas untuk hal itu. Semangat ya sayang."

Sambungan diputus begitu saja. Naurah memberi solusi kepada Gallio untuk menarik Clowy pulang. Tapi apakah dia bisa? Secara tidak ada lagi orang yang bisa Gallio percaya dalam menjalankan proyek ini. Clowy baru beberapa hari berada jauh dari dirinya dan anaknya, masa dia harus meminta Clowy pulang begitu saja karena tidak bisa mengurus anaknya sendiri.

Sambil menarik napas lelah, Gallio mengurungkan niatnya

itu. Setidaknya dia harus berjuang dulu barulah dia menyerah. Karena dulu pun ketika ingin mendapatkan Clowy, dia juga harus berjuang susah payah.

♦♦♦

Gallio datang ke kantor sambil menggendong putri kecilnya dengan sebuah gendongan *hipseat* yang kini banyak dipergunakan oleh Ayah-ayah muda di dunia.

Saat memasuki *lobby,* karyawan yang biasa tersenyum sambil menunduk hormat padanya, kali ini melakukan hal yang berbeda. Mereka tertawa melihat putri Gallio cekikikan sambil memainkan gelembung ludahnya di mulut.

Memang sangat menggemaskan putrinya itu. Matanya yang bulat seperti Clowy, bibirnya yang tebal, serta tubuhnya yang gendut, berhasil menarik perhatian semua orang.

Sebenarnya Gallio bisa saja menyewa pengasuh untuk anaknya itu. Tapi dia sendiri yang tidak mau. Karena Gallio kurang percaya dengan model-model pengasuh di masa sekarang ini.

Nanti kalau putrinya diperjual belikan, bagaimana?

"Waduh, bos kecil ikut ke kantor terus nih? Emang Mama Naurah ke mana?" tanya Xaren yang tak sengaja melihat kedatangan Gallio.

"Biasalah. Sibuk zumba. Mau dilarang pun susah. Kapan lagi dia bisa menikmati hidup. Gue pikir akhirnya dia bisa tenang kan. Gue udah nikah, udah punya anak, udah sukses. Jadi bolehlah sesekali membiarkan Mama gue bahagia."

"Anak yang baik," tepuk-tepuk Xaren pada bahu Gallio. "Kalau begitu gimana nggak lo coba buka *day care* aja buat anak-anak pegawai di kantor kita. Kayak perusahaan sebelah tuh. Dia

punya *day care* sendiri. Lo jadi bisa tenang, dan anak lo juga aman. Setuju nggak? Biar gue cairkan dananya."

Bibir Gallio mencibir. "Tumben banget lo. Pasti Clowy berhasil kasih keuntungan banyak kan?"

"Tahu aja lo. Gue barusan dapat info nih, kemarin ini dia berhasil jual unit termahal di Paris. Nggak salah lo jadiin dia direktur pemasaran. Dia yang terjun langsung buat temui pembeli."

"Iya, dia memang luar biasa. Tapi gue babak belur di sini," keluh Gallio yang berjalan masuk ke ruangannya.

Akan tetapi baru sedikit saja pintu ruangannya dibuka, putri kecilnya sudah menjerit dan memanggil Mama ke arah dalam ruangan Gallio.

"Nak, jangan halusiansi deh. Mama itu ada di—dalam ruangan papa."

Gallio merasa seperti mimpi melihat Clowy tersenyum ke arahnya. Koper besar yang berada di ruangannya menunjukkan memang Clowy telah kembali.

Kedua bahu Gallio meluruh. Dia merasa begitu lega. Akhirnya penyiksaannya berakhir.

"Selamat pagi Pak Deyan," salam Clowy penuh godaan. Dia berjalan, mendekati putri kecilnya yang sudah tidak sabar untuk digendong.

"Kamu udah pulang?" tanya Gallio terharu.

Clowy mengangguk. Dia mengambil anaknya dari gendongan *hipseat* yang Gallio pakai. "Iya aku pulang."

"Tapi kan—"

"Aku udah coba memulai kesuksesaan di sana. Sekarang aku percayakan kepada karyawan kita."

"Terus kamu di sini?"

"Aku di sini mau memulai kesuksesaan membangun rumah tangga bersamamu. Aku memang direktur di perusahaanmu, yang. Tapi aku tetap istrimu. Tugas seorang istri memang membantu suaminya. Dan cara inilah yang kupilih. Aku membantumu untuk membesarkan anak kita. Kalau membesarkan perusahaan kita ini, aku percayakan padamu."

Entah kapan berakhirnya rasa haru yang Gallio rasakan. Sejak awal dia akui memang Clowy berbeda dari wanita lain. Dan Gallio akan membuktikan jika sampai akhir Clowy memang berbeda.

"Makasih sayang. Sekarang aku percaya, ternyata komentar negatif dari *netizen* bisa juga menghasilkan hal yang baik. Asal kita percaya jika kita nggak seperti yang mereka katakan. Bukan hanya aku yang menunjukkan ke semua *netizen* itu, tapi kamu juga. Kalau begitu tetaplah di sisiku, sayang. Ayo sama-sama kita buktikan, komentar buruk itu hanya mereka keluarkan karena mereka tidak mengenal kita dengan baik. Seperti kata pepatah, tak kenal maka tak sayang."

"Iya, kamu benar."

End

Profil Penulis

Shisakatya, memiliki nama asli Elisa dan biasa dipanggil Lisha. Lahir di Jakarta dan menjadi anak terakhir dari tiga bersaudara. Pernah menempuh pendidikan di bidang Sistem Informasi dan berakhir dengan gelar S.Kom.

Hobby yang paling disenangi adalah mengkhayal, karena dari mengkhayal semua yang tidak mungkin bisa menjadi mungkin. Jika kamu ingin mengenal lebih jauh denganku, silahkan cek sosial mediaku di :

Instagram : Shisakatya

Profil Penulis

Atika lahir dan dibesarkan di Palembang, Sumatera Selatan. Setelah beberapa kali menerbitkan buku bertema Fantasi seperti Mine Series (Franklin Family), kemudian "Am I Alpha Mate" yang bertajuk werewolf, Atika mencoba untuk keluar jalur membuat cerita dark romance. Under 40 menjadi cerita kolaborasi pertama yang ia lakukan bersama penulis lain. Atika berharap cerita ini akan dikenang oleh para pembaca dari seluruh Indonesia.

Lebih banyak tentang Atika bisa kamu temukan di beberapa akun sosial media seperti:

Wattpad : Sitinuratika07

Instagram : sitisitinur